



Milik Negara
Tidak Diperdagangkan

Selaksa Cinta Menyatu dengan Serwindu Waktu

Kumpulan Cerita WBTb
(Warisan Budaya Takbenda)

Serenade untuk Sebuah Kisah



Kumpulan Cerita WBTb (Warisan Budaya Takbenda)

*Serenade untuk Sebuah Kisah
Selaksa Cinta Menyatu dengan Sewindu Waktu*



Direktorat Pelindungan Kebudayaan,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
2021

Serenade untuk Sebuah Kisah

Selaksa Cinta Menyatu dengan Sewindu Waktu

Penulis:

Rintas, Wulan Mulya Pratiwi, Nurma Smartawijaya, Ilayatifa, Olivia Erlinda Agatha Manalu, Titis Widias, Nazra Devi, Sindy Abdullah, Dian Nofitasari, Savitry Khairunnisa, Eva Riyanty Lubis, Kallea Dinata, Muhammad Hakim, Yus R. Ismail, Ghaida Maharani Fitri, Evita Cristiana, Nadia Ha'iliyah, Diniar Nur Fadilah, Ratna Ning, Hera Budiman, Rati Kumari, Niken Sari, Panji Pratama, Arya Bumi, Asfi Diyah, Fiane N. Setiady, Novia Sabda, Abby Onety, Malica Ahmad, Yeti Nurmayati, Sri Suparti, Mulasih Tary, Dini W. Tamam

Puisi oleh:

DeYe, Suhandayana, Miya'z

PENERBIT:

Direktorat Pelindungan Kebudayaan,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Penyunting: Mia Siti Aminah, Ratna Kurnia
Desain Sampul: Susiyo Guntur, Eko Widiyanto
Penata Letak: Sherly, Devi Indriasari

Cetakan pertama, 2021
xiv + 274 halaman, 15×21 cm
ISBN: 978-979-8250-85-9

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Direktur Pelindungan Kebudayaan

Indonesia memiliki kekayaan Warisan Budaya Takbenda (WBTb) berupa adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Warisan budaya adalah keseluruhan peninggalan kebudayaan yang memiliki nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan/atau seni. Warisan budaya dimiliki bersama oleh suatu komunitas atau masyarakat dan mengalami perkembangan dari generasi ke generasi, dalam alur suatu tradisi. WBTb bersifat tak dapat dipegang (*intangible*/abstrak), seperti konsep dan teknologi; dapat berlalu; dan hilang dalam waktu seiring perkembangan zaman. Karena itu, pelestarian Warisan Budaya Takbenda (WBTb) sangat diperlukan. Hal ini karena warisan budaya tersebut bersifat unik dan bisa menjadi ciri khas suatu bangsa.

Salah satu perlindungan warisan budaya tersebut adalah dengan menyampaikannya dalam bentuk literasi yang mengangkat tema cerita berdasarkan Warisan Budaya Takbenda (WBTb), tulisan bergenre romansa yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda. Dengan demikian, pemaparan warisan budaya dapat dikenalkan dengan mudah.

Untuk itu, Direktorat Pelindungan Kebudayaan; Direktorat Jenderal Kebudayaan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memberikan apresiasi yang tinggi kepada para penulis atas lahirnya antologi ini. Harapannya, buku ini dapat menumbuhkan kepedulian akan pelestarian Warisan Budaya Takbenda (WBTb).

Jakarta, Oktober 2021

Irini Dewi Wanti



Sekapur Sirih

Tim Ahli Warisan Budaya Takbenda (WBTb)

Salah satu domain Warisan Budaya Takbenda (WBTb) adalah adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan yang merupakan identitas suatu bangsa yang diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Warisan budaya tersebut berbeda-beda di setiap daerah sehingga menjadikan ciri khas bagi daerah tertentu. Hal ini tentunya memperkaya kebinekaan bangsa Indonesia.

Sayangnya, tidak semua Warisan Budaya Takbenda (WBTb) dikenal luas oleh masyarakat, khususnya generasi milenial. Salah satu upaya melestarikan warisan budaya tersebut adalah dengan menyampaikannya dalam bentuk cerita pendek. Cerita pendek dipilih untuk memahami berbagai warisan budaya tersebut dengan lebih mudah dan menarik.

Kumpulan cerita pendek ini memperlihatkan kisah-kisah dari tokoh utama yang berkelana dengan berbagai moda dan cara dalam menghargai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) di berbagai daerah di Indonesia. Tampak juga reaksi dan pergulatan sikap para tokoh dalam menghargai berbagai adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan. Kehadiran buku ini diharapkan dapat menjadi pengayaan yang mendukung program merdeka belajar dan program literasi.

Untuk itu, apresiasi setinggi-tingginya bagi para penulis senior, pelajar, dan mahasiswa atas tersusunnya buku kumpulan cerpen warisan budaya ini. Semoga buku ini bisa menjadi sarana efektif dalam sosialisasi dan pelestarian Warisan Budaya Takbenda (WBTb) yang berupa adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan.

Jakarta, Oktober 2021

Pudentia MPSS



Sekacip Pinang

Xirana Kejora

(Pencinta Sejarah & Budaya, Penulis Novel, Produser Film, dan *Writerpreneur*)

“Dusta yang menyertai itu seperti bibit dari segala belunggu. Maka, selaksa cinta pun menjadi batu di paduan yang menyatu dengan sewindu waktu. Leluhurmu tidak terlahir dengan rangkaian biru, tetapi menjadi hadir pada setiap peristiwa yang menyertaimu. Itu sang waktu yang mengempaskan pada setiap rasa. Maka, kerasnya cinta dan duka menjadi puing-puing batu, berwujud tapi tak berasa. Itukah jiwa?”

(Seruni Niskala)

Sejarah dan budaya tak bisa dipisahkan. Mereka adalah perjalanan yang tak pernah tetap adanya, selalu dinamis, mengalami perkembangan dari generasi ke generasi, dalam alur suatu tradisi. Ada yang tercatat, berwujud dengan menyebarnya simbol-simbol pemilik pesan masa lalu, ataupun hanya berupa budaya yang telah mentradisi.

Indonesia negeri pemilik surga kekayaan alam dan budaya benda ataupun takbenda yang juga dikenal sebagai budaya hidup. Jumlahnya bukan hanya ratusan, mungkin bisa ribuan, puluhan, bahkan jutaan. Tak akan pernah cukup waktu untuk menghitung, apalagi mencatat dan membukukannya.

Warisan budaya adalah keseluruhan peninggalan kebudayaan yang memiliki nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, dan teknologi dan/atau seni yang dimiliki bersama oleh suatu komunitas atau masyarakat.

Warisan Budaya Takbenda (WBTb) atau *intangibile cultural heritage* bersifat tak dapat dipegang, seperti konsep dan teknologi. Sifatnya bisa terkikis, hilang dalam waktu seiring perkembangan zaman, apabila tak dijaga. Di antaranya, tradisi ekspresi lisan berupa bahasa, permainan tradisional, pantun, cerita dan nyanyian rakyat, selain mantra juga doa, serta ritual, seni



pertunjukan (musik, teater, tari), adat istiadat, ritus, perayaan-perayaan, upacara, dan berbagai kebiasaan yang telah mentradisi turun-temurun. Selain itu, juga pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta berupa pengetahuan tradisional, kearifan lokal, dan pengobatan tradisional. Tak luput kemahiran serta keterampilan tradisional, misalnya teknologi, arsitektur, pakaian, aksesoris, kerajinan, kuliner, dan masih banyak lagi.

Zaman yang makin maju dengan kecenderungan pada budaya-baru membuat Warisan Budaya Takbenda (WBTb) mulai terkikis, bahkan terancam hilang. Maka, kelahiran buku *Serenade untuk Sebuah Kisah* persembahkan Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, Kemdikbudristek ini menjadi sebuah oase di padang keringnya literasi budaya Nusantara.

Penulis adalah periset, juga pejuang. Itu yang saya simpulkan setelah membaca buku berkonsep sastra populer dengan misi menjaring pembaca seluas-luasnya. Tentu mengenalkan Warisan Budaya Takbenda (WBTb) beserta pesan-pesan kuatnya untuk kebajikan kehidupan.

Terasa hangat saat membaca “Tuhan dalam Semangkuk Kolak Ayam” lalu melihat gambar hidup dari “Sang Pemikul Rindu” yang “Merindu *Paca Goya*”.

Ada “Sebaris Pesan Cinta dalam Goresan Inai” yang melarungkan “Neraka Sepuluh Malam” dan mendengar kisah “*Tengepik Dua Empat*”.

Menyusul “Sepucuk Kata di Ujung Jembatan” dengan “Tarian Cinta di Pantai Merah Muda” yang penuh “Romansa sang *Traveller di Maudu Lompoa*”.

“Menyilau Rindu” karena “Rahasia Papa dan Pemetik *Tarawangsa Berikat Barangbang Semplak*” yang membuat saya memaknai “Manusia Nol” dengan “Harmoni Indah *Kenduri Sko*” dan bangga memakai “Topi Merah *Panglima Laot*”.

Kemudian, “Selendang Kuning Nyi Pohaci” dan “Selaksa Asa di Langit Semesta” membuat catatan untuk “Luka Silam, *Lesong* yang Terkenang” atau “*Sulam Tumpar* di Percikan *Belimbur*”.

Tak juga perjalanan kata demi kata magis itu, “Terbuai Malu” dalam kesejukan “Percikan Tirta Kedamaian” untuk “*Peterakne* Pelebur Dendam”.

Jadi?

“Bagaimana Mungkin Aku Lupa” akan “Bait Kisah Haru *Barempuk*”, “Renjana dalam Mantra Sunda” yang bukan “Pesan Terakhir”. Sebab, ada “Pesan Angin yang Berembus saat Petang” untuk “Melepas Rindu di Tanah



Papua” sebagai “Penghormatan Terakhir” demi “Menggapai Ombak Laut Selatan” dari “Sepasang Pengantin yang Mengeong” dan meraih “Secercah Cahaya Mentari di *Yaqowiyu*”. Sampai akhirnya, bisa mementaskan “Perayaan Doa yang Terkabal” begitu lembut berucap “Kupinang dengan Pantun”.

Sejarah dan budaya diidentikkan sesuatu yang kuno, kurang menarik. Namun, dengan penceritaan kekinian, dekat dengan keseharian, sastra populer, buku “mahal” ini bisa menjadi pertimbangan untuk pembangunan yang berkelanjutan.

Buku hasil karya 33 penulis pencinta sejarah dan budaya yang memuat 33 cerita dengan konten Warisan Budaya Takbenda (WBTb) dari 33 daerah ini memiliki nilai-nilai budaya yang dapat meningkatkan persatuan bangsa. Memiliki ciri khas langka yang memperkuat kesadaran jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Beragam warna cerita di buku ini berisi Warisan Budaya Takbenda (WBTb) yang keberadaannya terancam punah, bahkan rentan diklaim negara lain, selain *living tradition*, *memory collective* berkaitan dengan konservasi alam, lingkungan, hingga nantinya berguna bagi manusia dan semesta.

Salam literasi budaya Nusantara! Semoga buku ini dapat bermanfaat.

Candi Singosari, 4 November 2021

Novelis Seruni Niskala

Pujian untuk Buku

Menurut saya, membaca informasi bermuatan tradisi yang dibalut fiksi sangat menarik. Para penulis buku ini menuangkan beraneka tema romantisme dilengkapi konflik yang bermula dari cinta, rindu, atau hasrat, sekaligus terkait erat dengan problematika budaya.

Menulis fiksi romantis mengharuskan kepiawaian dalam mengolah tema yang menggugah minat baca, juga menghadirkan suasana untuk membuat fiksi bertema budaya menjadi menarik, bukan sekadar latar tempelan. Sajian informasi tentang budaya harus disampaikan sebagai bagian utuh dari alur cerita dan berpengaruh secara signifikan pada penokohan.

Untuk mendapatkan cerita yang kuat dan utuh, sangat diperlukan riset mendalam. Setelah cerita ditulis dan diendapkan, penyuntingan pun dilakukan. Setiap elemen dan logika cerita diuji beberapa kali agar tidak menyisakan “lubang”, seperti ketidakajekan, alur yang dipaksakan, hingga akhir cerita dadakan.

Oleh karena itu, upaya para penulis memadukan alur kehidupan para pelaku dengan kekentalan budaya yang melingkupinya layak diapresiasi. Melalui buku ini, pembaca dapat menikmati karya fiksi dan mendapatkan wawasan tentang tradisi dalam sekali duduk.

Anna Farida
(Penulis dan Editor)



Frasa 33 Cerpen

Mantra itu menenggelamkan rasaku pada renjana tak berkesudahan.
(Hera Budiman, “**Renjana dalam Mantra Sunda**”)

“Ilmu pengetahuan manusia hanyalah seujung debu dari kuasa Tuhan.”
(Kallea Dinata, “**Tuhan dalam Semangkuk Kolak Ayam**”)

“Santapan kami memang sederhana. Namun, kebersamaan kamilah yang menjadikannya istimewa.” (Sri Suparti, “**Merindu Paca Goya**”)

“Kita bisa harmonis seperti biru langit dan awan putih.”
(Niken Sari, “**Bait Kisah Haru Barempuk**”)

Tidak selamanya diam adalah emas. Ada saat ketika diam malah menjadi besi berkarat. (Fiane N. Setiady, “**Manusia Nol**”)

Merantaulah Engkau ‘kan mengerti alasan kau kembali.
(Titis Widias, “**Harmoni Indah Kenduri Sko**”)

“Sukma yang terbakar rasa akan tenang karena tirta kedamaian semesta.”
(Rati Kumari, “**Percikan Tirta Kedamaian**”)

Dia hadirkan rinai untuk mengecup semesta.
(Novia Sabda, “**Selaksa Asa di Langit Semesta**”)

“Tak ada yang lebih pantas bagi seorang pejuang yang gugur selain kembali pulang, bukan?” (Arya Bumi, “**Neraka Sepuluh Malam**”)

“Ah, aku mau berdamai dengan diri agar mampu mencinta sepenuh hati.”
(Nazra Devi, “**Topi Merah Panglima Laoi**”)



“Kamu boleh bermimpi setinggi langit, tapi jangan lupa budaya sendiri.”
(Eva Riyanty Lubis, “**Bagaimana Mungkin Aku Lupa**”)

“Cinta tak pernah salah memilih, tapi kadang pada ruang yang tidak tepat.”
(Abby Onety, “**Romansa sang Traveller di Maudu Lompoa**”)

Dia adalah pilihan hati Zuraida. Tegakah aku merusak kebahagiaan mereka?
(Savitry Khairunnisa, “**Peterakne Pelebur Dendam**”)

Mungkin, ada secercah harapan yang dapat *managokkan* kayu lapuk perekonomian Agam. (Wulan Mulya Pratiwi, “**Menyilau Rindu**”)

Kamu adikku, Mei. Kita hanya beda ibu, papi kita sama.
(Sindy Abdulloh, “**Luka Silam, Lesong yang Terkenang**”)

Cinta adalah kekuatan yang membangkitkan naluri untuk berjuang.
(Nurma Smartawijaya, “**Tengepik Dua Empat**”)

Rasa bersalah membuatnya mampu melihat sedikit lebih jernih.
(Dian Nofitasari, “**Terbuai Malu**”)

Kearifan dahulu akan terpatrit di dalam kalbu orang-orang berilmu.
(Yus R. Ismail, “**Rahasia Papa dan Pemetik Tarawangsa Berikat Barangbang Semplak**”)

Mulai malam itu, jiwa Nurahman seketika memikul rindu yang biut.
(Panji Pratama, “**Sang Pemikul Rindu**”)

“Bukankah *belimbur*-nya baru besok, kenapa airnya sudah turun di matamu?” (Asfi Diyah, “**Sulam Tumpar di Percikan Belimbur**”)

“Kemurahan hati dan kerelaan untuk saling memaafkan, itulah inti *yaqowiyu*.” (Evita Cristiana, “**Secercah Cahaya Mentari di Yaqowiyu**”)

“Aku telah memilih jalanku untuk menjadi yang terpilih.”
(Diniar N. Fadilah, “**Menggapai Ombak Laut Selatan**”)



Di mana kaki berpijak, di situ langit dijunjung.
(Rintas, “**Sebaris Pesan Cinta dalam Goresan Inai**”)

“Kenapa harus kucing?”
(Nadia Ha’iliyah, “**Sepasang Pengantin yang Mengeong**”)

“Sebaris kalimat pengawal hidup baru.”
(Ghaida Maharani Fitri, “**Kupinang dengan Pantun**”)

“Sosokmu kusebut dalam doa,
Tuhan yang mengizinkan dan takdir mempersatukan.”
(Olivia Erlinda Agatha Manalu, “**Upacara Doa yang Terkabul**”)

“Memendam perasaan bisa jadi berbahaya karena terlalu lama disimpan bisa menimbulkan luka.” (Ilayatifa, “**Tarian Cinta di Pantai Merah Muda**”)

Mati tidak disebut meninggal, tetapi dianggap orang sakit.
(Malica Ahmad, “**Penghormatan Terakhir**”)

“Di tengah keramaian seperti perayaan *ndambu* ini pun, hatinya tetap merasa pilu.” (Dini W. Tamam, “**Melepas Rindu di Tanah Papua**”)

“Aku berdiri dan pergi meninggalkan lelaki pecundang itu.”
(Yeti Nurmayati, “**Pesan Terakhir**”)

Mimpi aneh itu mungkin cara Tuhan mengingatkan agar tak melupakan asal-usul mereka. (Ratna Ning, “**Selendang Kuning Nyi Pohaci**”)

“Semoga kalian terus berbahagia.”
(Muhammad Hakim, “**Sepucuk Kata di Ujung Jembatan**”)

Mama Tua basah. Tahulah aku dari mana asal baunya.
(Mulasih Tary, “**Pesan Angin yang Berembus saat Petang**”)



Daftar Isi

Kata Pengantar	— iii
Sekapur Sirih	— iv
Sekacip Pinang	— v
Pujian untuk Buku	— viii
Frasa 33 Cerpen	— ix
Daftar Isi	— xii

SUMATRA — 1

Sebaris Pesan Cinta dalam Goresan Inai (Rintas)	— 2
Menyilau Rindu (Wulan Mulya Pratiwi)	— 8
Tengepik Dua Empat (Nurma Smartawijaya)	— 15
Tarian Cinta di Pantai Merah Muda (Ilayatifa)	— 23
Perayaan Doa yang Terkabul (Olivia Erlinda Agatha Manalu)	— 31
Harmoni Indah Kenduri Sko (Titis Widias)	— 36
Topi Merah Panglima Laot (Nazra Devi)	— 44
Luka Silam, Lesong yang Terkenang (Sindy Abdullah)	— 52
Terbuai Malu (Dian Nofitasari)	— 59
Peterakne Pelebur Dendam (Savitry Khairunnisa)	— 66
Bagaimana Mungkin Aku Lupa (Eva Riyanty Lubis)	— 74

JAWA — 81

Tuhan dalam Semangkuk Kolak Ayam (Kallea Dinata)	— 82
Sepucuk Kata di Ujung Jembatan (Muhammad Hakim)	— 92
Rahasia Papa dan Pemetik Tarawangsa Berikat	
Barangbang Semplak (Yus R. Ismail)	— 99
Kupinang dengan Pantun (Ghaida Maharani Fitri)	— 110
Secercah Cahaya Mentari di Yaqowiyu (Evita Cristiana)	— 117
Sepasang Pengantin yang Mengeong (Nadia Ha'iliyah)	— 125



Menggapai Ombak Laut Selatan (Diniar Nur Fadilah) — 132
Selendang Kuning Nyi Pohaci (Ratna Ning) — 140
Renjana dalam Mantra Sunda (Hera Budiman) — 147

KEPULAUAN NUSA TENGGARA — 155

Percikan Tirta Kedamaian (Rati Kumari) — 156
Bait Kisah Haru *Barempuk* (Niken Sari) — 165

KALIMANTAN — 171

Sang Pemikul Rindu (Panji Pratama) — 172
Neraka Sepuluh Malam (Arya Bumi) — 180
Sulam Tumpar* di Percikan *Belimbur (Asfi Diyah) — 188
Manusia Nol (Fiane N. Setiady) — 197
Selaksa Asa di Langit Semesta (Novia Sabda) — 205

SULAWESI — 215

Romansa sang *Traveller* di *Maudu Lompoa* (Abby Onety) — 216
Penghormatan Terakhir (Malica Ahmad) — 223
Pesan Terakhir (Yeti Nurmayati) — 229

KEPULAUAN MALUKU — 237

Merindu *Paca Goya* (Sri Suparti) — 238

PAPUA — 247

Pesan Angin yang Berembus saat Petang (Mulasih Tary) — 248
Melepas Rindu di Tanah Papua (Dini W. Tamam) — 255

Sumber Referensi — 262

Profil Penulis — 263

Sumatra

Harmoni Budaya

Langgam rasa, karya, karsa.
Teruntai makna, mengecap hibat.
Memaku perilaku, tata krama dirasa.
Nan halus mengakar hebat.

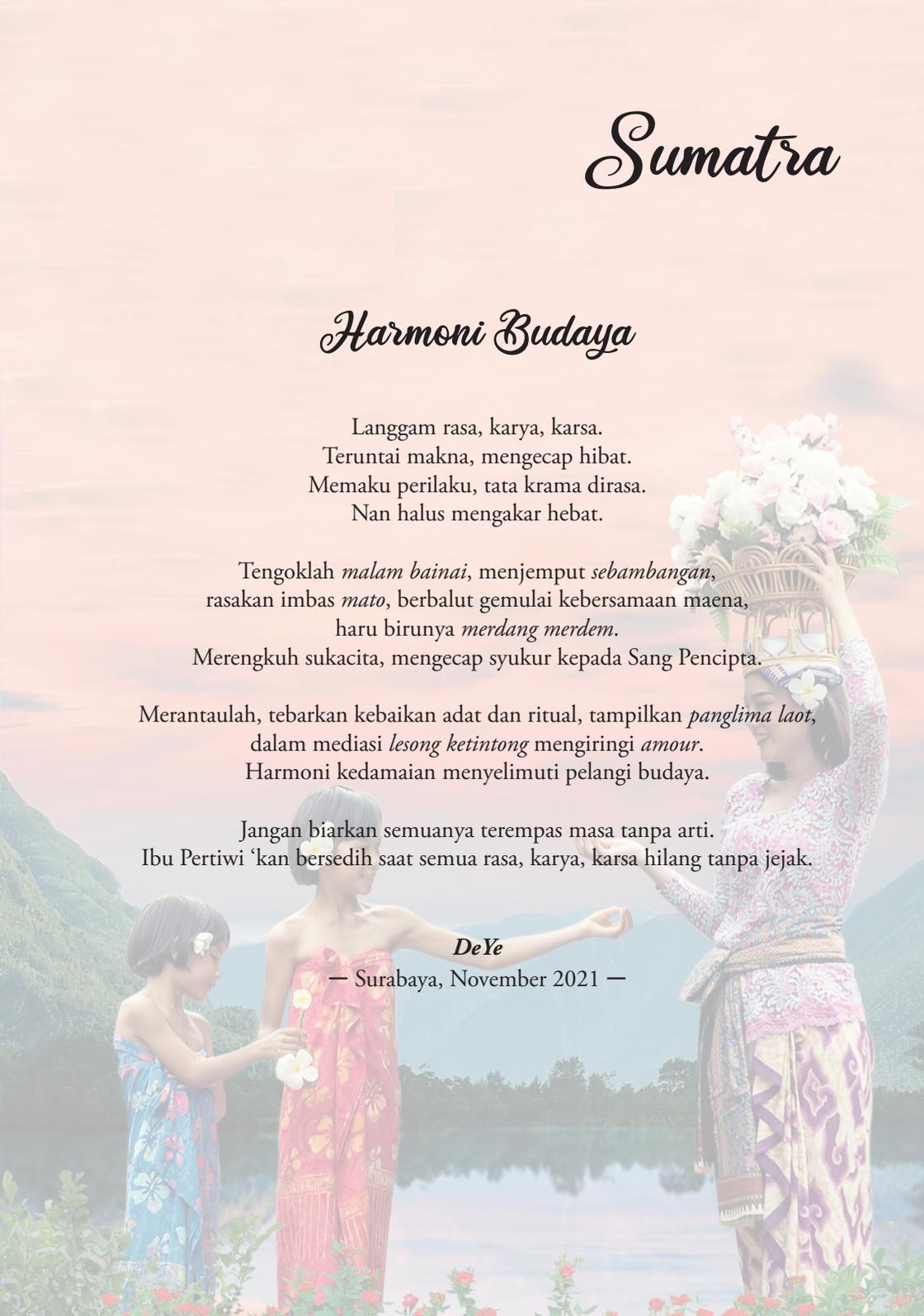
Tengoklah *malam bainai*, menjemput *seimbangan*,
rasakan imbas *mato*, berbalut gemulai kebersamaan maena,
haru birunya *merdang merdem*.
Merengkuh sukacita, mengecap syukur kepada Sang Pencipta.

Merantaulah, tebarkan kebaikan adat dan ritual, tampilkan *panglima laot*,
dalam mediasi *lesong ketintong* mengiringi *amour*.
Harmoni kedamaian menyelimuti pelangi budaya.

Jangan biarkan semuanya terempas masa tanpa arti.
Ibu Pertiwi 'kan bersedih saat semua rasa, karya, karsa hilang tanpa jejak.

DeYe

— Surabaya, November 2021 —





Sebaris Pesan Cinta dalam Goresan Inai

Rintas

Malam terasa mencekam. Hujan deras mengguyur tanah di jalur lingkaran Sumatra. Langit yang begitu gelap dan rimbunnya pepohonan dilintasi bus antarprovinsi yang sudah terbiasa dengan ganasnya jalanan yang berkelok ratusan kilometer jauhnya. Membawa penumpang dari Pelabuhan Bakauheni menuju Ranah Minang. Kusna duduk di dalamnya, masih merenung dengan hati terasa pelik walau restu telah dikantonginya dari Emak dan Abah di Tanah Sunda untuk melamar gadis pujaannya, Rosmae.

Matahari telah tergelincir dari puncaknya. Kusna sampai di pul bus Jalan Khatib Sulaiman, Padang. Matanya memicing. Hawa panas yang menyergap khas Ranah Minang yang begitu dekat dengan pantai membuat peluhnya mengucur. Tubuhnya bagai terlibat sebuah diorama. Tak dapat mengungkap hati dengan kata. Hanya raut wajah yang menggambarkan peliknya hati.

Satu dua langkah, Kusna sampai di sebuah warung kopi. Dia melepas ransel bututnya yang bertahun lalu jadi saksi pengangkatan kariernya dari



seorang honorer menjadi pegawai negeri, modal besarnya untuk berani melamar gadis Minang anak Sutan Nalerang, seorang pensiunan polisi.

Dahaga makin terasa. Warung kopi ini selalu jadi tempat singgah Kusna ketika raga baru saja sampai di kota tempatnya merantau.

“*Uda, es teh talua ciek.*”

“*Alah lamo indak nampak kau, Kus?*” Bang Nasrun menanyakan keadaan Kusna yang sudah lama tidak datang ke kedainya. Dipandanginya raut wajah Kusna yang semrawut dan kusam.

“Baru balik dari Sukabumi, Da.” Kusna meneguk es teh telur buatan Bang Nasrun yang katanya *numero uno*.

Kusna masih terdiam dalam tegukan demi tegukan rasa yang begitu khas dalam minumannya. Dia berpikir tentang syarat yang akan diajukan Sutan Nalerang agar dia bisa memperistri Rosmae. Wajahnya yang kini penuh dengan peluh makin menggambarkan rasa khawatirnya. Apa bisa dia melakukan syarat yang diminta oleh ayah Ros?

Riak-riak air bekas hujan semalam yang hampir mengering di tanah mengantar langkah Kusna ke sebuah rumah gadang besar milik Sutan Nalerang yang berada di dekat Pantai Taplau dan berseberangan dengan Taman Budaya Padang, sebuah tempat bersejarah tentang pertemuannya dengan Rosmae. Teringat lagi perjuangannya mendapatkan cinta Ros, seorang penulis puisi juga guru seni yang menggetarkan hatinya, setahun lalu. Paras cantik Ros sebagai gadis Minang membuatnya jatuh hati sampai akhirnya berani menjalin kasih. Kini, langkahnya di pinggiran Pantai Taplau menjadi saksi akan keseriusannya pada hubungannya dengan Rosmae.

Hamparan laut dan ombak yang menyapa membuat Kusna menghela napas panjang, sampai akhirnya langkahnya sampai di rumah Sutan Nalerang. Gadis cantik dengan senyum yang merona sudah menunggunya di atas tangga kayu. Tampak resah menunggu sang kekasih kembali ke tanah rantau.

Ayah gadis itu berkulit kehitaman dan berkumis tebal, menggambarkan lelaki Sumatra yang tangguh. Kegagahannya ditelan usia, tetapi kebijaksanaan masih terpancar dari raut wajahnya.

“Nak Kus, duduklah.” Lelaki itu mulai menggetarkan pita suaranya.

Kusna mengangguk lalu duduk berhadapan dengan ayah dari gadis yang dicintainya.



Percakapan demi percakapan terlalui walau ada juga sebuah perdebatan. Rosmae menunggu dengan resah dari balik tirai kamar, sesekali menguping pembicaraan mereka.

“*Ado* syarat yang harus dilaksanakan kalaulah memang mau *manikah jo* Rosmae.” Sutan Nalerang duduk tegap menatap dalam ke arah netra Kusna.

“Syarat apakah yang harus saya lakukan?” tanya Kusna dengan dada berdegup kencang.

“Ibunya pernah berpesan, jika dapat jodoh, Rosmae harus melaksanakan *malam bainai* sebagai salah satu acara yang dilakukan sebelum menikah.”

Kusna terdiam. Kata yang disebutkan tadi baru pertama kali dia dengar. Memang sudah hampir satu tahun dia merantau ke Sumatra Barat, tetapi belum paham betul adat istiadatnya. Bahkan, bahasa Minang yang dikenalnya dengan baik saja baru *tambuah ciek*. Tambah satu.

“Boleh saja tahu alasan Ros harus melaksanakan *malam bainai* ini? Selain sebuah permintaan dari mending Ibu?”

Sutan Nalerang sedikit memelintir ujung kumisnya lalu menghela napas. “*Bainai* secara harfiah berarti memakaikan inai, tumbuhan yang biasa digunakan untuk memerahkan kuku. *Bapacar* nama lainnya. *Malam bainai* adalah sebuah perayaan malam terakhir calon pengantin perempuan sebagai seorang gadis lajang. Malam ini dipercaya juga sebagai suatu cara menghindari malapetaka bagi calon pengantin. Ini tradisi pernikahan khas Minangkabau. Menggunakan busana tradisional bernama baju *tokah* dan hiasan kepala yang bernama *suntiang*.”

“Apakah ada arti dan filosofi tersendiri, Pak Sutan? Agar saya lebih paham dan meresapi rangkaian adat ini.”

“Tentu saja. Saat inai dipakaikan di kuku jari kelingking, calon *anak daro* didoakan agar dapat melewati hal-hal sulit yang dihadapi bersama calon *marapulai*-nya. Inai di kuku jari telunjuk melambangkan harapan untuk berhati-hati dalam membuat keputusan saat berumah tangga. Inai yang dipasangkan di kuku jari tengah merupakan sebuah harapan dapat membagi kasih dengan adil. Lalu, di ibu jari melambangkan doa agar kelak calon *anak daro* menghormati suaminya, dan yang terakhir di kuku jari manis adalah sebuah doa untuk rumah tangga yang ideal dan cinta abadi.”

Kusna memperhatikan dengan serius, berusaha memahami dan mencerna arti dalam setiap pemberian inai.



“Kuku yang dipasangkan inai ini berjumlah sembilan jari saja, Nak Kus.”

Kusna membulatkan matanya dengan sempurna. Agak sedikit bingung tampaknya dengan yang baru saja diucapkan Sutan Nalerang.

“Kenapa hanya sembilan, Pak, bukan sepuluh?”

“Menurut orang Minang, sepuluh adalah angka sempurna. Itu hanya milik Allah. Makanya hanya dipasang di sembilan jari.”

Kusna mengangguk-angguk. “Apakah *malam bainai* itu hanya malam memasangkan inai, Pak Sutan?”

“Ini seperti tradisi pernikahan pada umumnya. Ada *mandi-mandi*, tapi bukan mandi dalam arti harfiah. Ini hanya diberi percikan air. Air dari daun *sitawa sidingin* dan dipercikkan oleh sesepuh yang berjumlah ganjil. Angka ganjil ini dikaitkan dengan hal sakral seperti salat lima waktu untuk kaum muslim. Nanti, juga akan ada *ale urang mudo*, pesta anak muda inang, rangkaianannya seperti kesenian *randai* dan permainan KIM yang digemari oleh orang Minang, khususnya anak muda.”

“Lalu, prosesi apa lagi yang akan dilalui?”

“Rosmae akan melalui kain jajakan kuning diantar oleh orang tua. Setelah dilewati, kain ini akan dilipat oleh saudara laki-laknya sebagai tanda dan harapan pernikahan hanya dilalui satu kali seumur hidup.”

Waktu berjalan cepat. Matahari turun dari porosnya, mulai berpamitan dan mempersilakan malam datang. Kusna sembahyang Magrib di surau bersama Sutan Nalerang. Setelah itu, dia memanjatkan doa dan kembali mencerna setiap penjelasan Sutan Nalerang yang masih terngiang jelas dalam ingatannya.

*

Debur ombak kala senja mengikis perlahan bebatuan yang tampak kukuh di pinggir pantai. Pasir kembali basah lalu mengering lagi. Kusna menghela napas panjang, menatap gadis cantik yang sebentar lagi akan dipinangnya. Matanya bulat, hidungnya mancung, dan bibirnya semerah ceri.

Kusna tersenyum. Betapa berharganya gadis ini. Jika *malam bainai* dilakukan, akan menjadi kenangan indah dalam kehidupan rumah tangganya kelak. Malam perayaan sebagai malam terakhir bagi masa lajangnya. Apalagi, *malam bainai* juga punya filosofi, pesan, juga harapan bagi calon *anak daro*.



“Dik, laksanakanlah *malam bainai*.” Kusna menatap hamparan laut di depannya.

“Tapi, bagaimana dengan keluarga Uda? Apa kata mereka jika aku menggunakan adat ayahku, bukan perayaan dengan adat dari daerah asal Uda?” Rosmae menatap Kusna dalam.

“*Malam bainai* punya pesan dan harapan yang baik. Akan jadi kenangan sekali seumur hidupmu. Apalagi, ini permintaan mending ibumu. Laksanakanlah. Bagi Uda, di mana kaki dipijak, di situ langit dijunjung.” Kusna tersenyum.

Rosmae mengangguk haru, merasa begitu beruntung memiliki Kusna yang penuh dengan pengertian. Lembutnya hati, tutur kata, dan sikapnya menjadi alasan bagi Rosmae memilih Kusna sebagai calon pendamping hidupnya.

“Terima kasih, Uda Kus.”

*

Suara *bansi*, *talempong*, *saluang*, juga beberapa alat musik khas Minangkabau mengalun dengan paduan suara yang memanjakan rungu. Ruang tengah yang cukup luas dihias dengan semarak pelaminan, perpaduan warna merah cabai dan keemasan.

Ramai pula sorak-sorai pemuda-pemuda dan orang tua yang memainkan KIM, permainan khas Minangkabau yang menjadi salah satu hal yang meramaikan suasana *malam bainai*.

Rosmae keluar dari kamar dengan mengenakan baju *tokah* dan *suntiang*. Begitu bersinar dan kemilau kecantikannya terpancar malam itu.

Prosesi selanjutnya adalah *mandi-mandi* yang dilakukan oleh beberapa tetua yang dianggap memiliki kebijaksanaan dan orang yang dituakan dalam keluarga ataupun lingkungannya. Prosesi ini berupa memercikkan air lalu memberikan restu dan doa bagi calon *anak daro*.

Inai dipasangkan di sembilan kuku jari dengan harapan dan doa yang diiringi oleh keluarga. Begitu syahdu penuh haru dan semarak perayaan *malam bainai* milik Rosmae, kenangan yang akan dilaluinya sekali seumur hidup.



Malam yang kedua adalah *malam bajapuik*. Kusna datang sebagai calon *marapulai*, membuat Rosmae malu-malu sendiri melihat Kusna begitu gagah dengan baju adat Minangkabau. Mereka berpandangan juga salah tingkah.

Perayaan makin ramai. Aroma rempah mengaduk masuk ke penghidu, terutama *samba* gulai kambing yang jadi primadona hidangan.

Perayaan *malam bainai* menjadi saksi bagaimana budaya memancarkan kebahagiaan calon pengantin. Sebuah harapan dan doa dituangkan dalam perayaan *malam bainai*. Perayaan yang beragam, tetapi memiliki filosofi di tiap-tiap prosesinya.

Inilah Indonesia, bagi Kusna. Di mana pun dia berada, budaya bangsa akan tetap melekat dalam hatinya. Rosmae juga akan tetap abadi sampai akhir hayatnya.



Nama WBTb: *Malam Bainai*

Provinsi: Sumatra Barat

Tahun penetapan: 2016

Domain: Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan

Keterangan:

Malam bainai adalah karya budaya yang menjadi salah satu Warisan Budaya Takbenda (WBTb) sejak 1 Januari 2016. Sebuah perayaan berharga dari adat istiadat Minangkabau. *Malam bainai* merupakan suatu tradisi dalam sebuah upacara pernikahan dan dilaksanakan secara turun-temurun oleh nenek moyang sejak zaman dahulu.

Dahulu, inai yang digunakan adalah inai yang biasanya tumbuh di halaman rumah. *Bainai* berarti melekatkan tumbuhan halus daun pacar merah atau daun inai ke kuku calon *anak daro*. Acara biasanya dilakukan pada malam hari sebelum akad nikah. Tradisi ini bertujuan sebagai ungkapan kasih sayang dan doa restu dari keluarga mempelai. Baju *tokah* dan *suntiang* dipakaikan ke calon mempelai kemudian air harum dipercikkan pada calon mempelai oleh sepupu dan kedua orang tua.

Lalu, dipasangkanlah inai ke sembilan kuku jari calon mempelai.





Menyilau Rindu

Wulan Mulya Pratiwi

Cinto banyak parisau ragu, paham babisiak di dalam batin.

Semilir angin laut terasa keras menampar dada, siluet lembut lembayung senja terasa perih membutuhkan mata. Bagi Agam, keindahan Pantai Air Manis kini bagaikan fatamorgana yang menyisakan asa. Terngiang kembali isakan menyayat dari sang pujaan hati, Wulandari.

“Tidak ada harapan, Gam. Aku harus berangkat kuliah ke Jakarta.” Gadis kuning langsung itu berusaha menahan bulir air mata yang turun di pipi tirusnya. Tangannya lalu terangkat untuk menyeka.

Sementara itu, Agam bergeming dengan hati yang tak lagi utuh. Ingin raga menenangkan sang pujaan hati lalu menebar janji-janji, tetapi bayang-bayang kembali mengingatkan diri.

“Semoga kamu selalu sehat dan bahagia.” Bergetar suara Agam walau berulang kali memaku ketegaran.



Mendengar hanya satu kalimat helaan napas dari Agam, tangis Wulandari pecah tak terbandung. Agam menatap nanar lalu membuang pandangan. Jika ditanya tentang hati, dia akan menjaga Wulandari sampai mati, tetapi *bialah biduah karam di tapi dari pado karam di tangah*, biarlah semua rasa yang ada karam saat masih dini daripada kelak menyakiti Wulandari. Bukankah itu makna cinta yang sesungguhnya? Ikhlas melepaskan kekasih demi kehidupannya yang lebih sejahtera.

Tak sanggup lagi, Agam mulai berbalik, melangkah pergi.

“Agam ... hanya sedangkal itu sayangmu?!” Wulandari berteriak memanggil. Gadis Minang itu tampak terpuruk melihat Agam beranjak pergi.

Allahu akbar

Allahu akbar

“Istirahat dulu. Yuk, salat berjemaah!”

Panggilan Pak Etek sempurna membuyarkan lamunan Agam. Sekilas, Pak Etek saling pandang dengan Uda Ramli, menyadari bahwa pemuda yang biasanya selalu tersenyum itu sedang didera kegalauan hati.

“*Iyo*, Pak Etek,” jawab Agam dengan takzim.

Rumah Makan Pak Etek bukanlah sebuah rumah makan biasa bagi Agam. Itu adalah keluarga keduanya. Rumah makan itu adalah penyelamat saat ayahnya tiada dan pekerjaan ibunya sebagai pencuci piring tidak sanggup membiayai sekolah empat bersaudara. Sebagai anak tertua, kini tanggung jawab kepala keluarga berada di pundaknya. Cukuplah hanya dia yang tamat SMA dan mengubur mimpi-mimpinya, tetapi Buyung, Siti, Upik, dan Aril, jangan. Adik-adiknya harus menjadi sarjana, harus menjadi dokter, guru, pilot, dan tentara. Begitulah janji Agam kepada Amak. Lalu, bagaimana ada janji yang tersisa untuk Wulandari?

Setelah salat Magrib, Agam kembali ke rumah makan. Beberapa pengunjung mulai ramai untuk mengisi perut di jadwal makan malam.

“Teh goyang *tigo* di meja *duo*, Gam!” teriak Pak Etek dari balik meja kasir.

Sebenarnya, Agam tak perlu diingatkan. Matanya bagai elang, siaga melayani pembeli. Namun, Pak Etek yang peduli ingin mengisyaratkan bahwa Agam tidak sendiri. Bagi Pak Etek, pegawai-pegawainya sudah seperti anak sendiri.



Agam mengangguk cepat lalu dengan gesit menghadirkan tiga gelas teh goyang dan meletakkan ragam makanan berjejer di kedua tangan. Lihatlah! Dia dengan terampil menyusun dan membawa serta delapan piring di kedua tangannya.

Dulu, beberapa kali makanan itu terserak atau tergelincir dari posisinya. Namun, Agam tak pernah putus asa. Baginya, kehidupan adalah medan pertempuran jadi dia harus melakoni diri sebagai pejuang.

Pak Etek yang melihat itu hanya berkata, “*Lancar kaji dek baulang, pasa jalan dek batampuah.*” Ya, makin sering kita berlatih, keterampilan itu akan dikuasai.

Pukul sembilan malam telah datang, rumah makan mulai sepi. Uda Ramli berkemas-kemas, membawa sambal dan makanan yang tersisa ke belakang. Sementara itu, Agam khusyuk merapikan dan membersihkan meja.

Sekali lagi, Uda Ramli melirik ke arah Pak Etek. Pak Etek menarik napas dan mengembuskannya perlahan.

“Agam, kemarilah!”

“*Iyo, Pak Etek.*”

“Pak Etek lihat, beberapa hari ini kau suka bermenung, jarang tersenyum, bahkan wajahmu tampak manyun.”

Agam menyunggingkan senyum, sedangkan Uda Ramli terkikik. Begitulah Pak Etek, kebijaksanaan tak menghilangkan selera humornya.

“Apakah ada gadis yang kausuka? Mau Pak Etek lamarkan dia?” Tanpa basa-basi, Pak Etek menembakkan senjata.

“Dia sudah pergi, Pak Etek. Kuliah di Jakarta,” jawab Agam pelan, nyaris tak terdengar.

“Sekolah itu masa depan. Tentu yang paling utama. Biarkan dia belajar baik-baik di sana. Nanti kalau dia sudah wisuda, nah ... segera lamar dia,” sambung Pak Etek lagi.

“Tidak mungkin, Pak Etek. Apak Wulandari tidak setuju. *Ambo urang biaso*, sedangkan Wulandari *urang barado. Lapuak kayu nan disandari*,” jawab Agam berbesar hati, sadar dengan ketimpangan status sosial ekonomi. Dirinya tidak kuat untuk sandaran Wulandari, khawatir sang belahan hati kelak menyesali.

“Jadi, lebih baik *ambo* lepaskan Wulandari, Pak Etek. Biarlah kisah ini usai,” sambung Agam.



“Kalau begitu, ya, seharusnya memang diselesaikan. Lepaskan dia dengan ikhlas, kau juga jalani hari dengan baik. Untuk apa masih galau begitu?” kejar Pak Etek lagi.

“Tapi, melupakan itu, kan, tidak mudah, Pak Etek. *Ambo* benar-benar sayang kepadanya,” jawab Agam akhirnya. Kalimat itu tak pernah sampai ke Wulandari, hanya bersembunyi di dalam hati Agam selama ini. Biarlah Pak Etek yang sudah selayaknya ayah menjadi curahan hatinya.

“Pak Etek paham. Dulu, Pak Etek juga punya teman sepermainan. Baik dan cantik. Namanya Anne. Gadis ayu keturunan Belanda. Pirang rambutnya, seperti kapas kulitnya. Coba kaubandingkan dengan Pak Etekmu ini, kami bagai siang dan malam.” Pak Etek terkekeh, bernostalgia dengan masa muda.

“Pak Etek, kan, juga gagah. Tampang bak Samsulbahri, kantong bak Datuk Maringgih,” sela Uda Ramli tiba-tiba, membuat Pak Etek terkekeh-kekeh. Perlahan, Agam juga ikut tertawa.

“Siti Nurbaya mana yang tidak akan terpikat, ya, Uda?” Agam menimpali.

“Memanglah Pak Etek cukup bergaya, tapi jatuh hati dengan nona Belanda bukanlah main-main. Istilahnya, kami tidak sekasta. Tapi, Pak Etek memang sudah pejuang sejak muda. Pak Etek kirimkan rendang, *ondeh mande* ... ternyata mama dan papa Anne suka.” Pak Etek mulai asyik bercerita.

“*Gentleman*, Pak Etek!” Kini, Uda Ramli ikut duduk menyimak, meninggalkan piring-piring sambalnya yang masih berserakan. Ah, yang penting jangan sampai ketinggalan kisah Pak Etek yang penuh romansa.

“Hampir setiap hari Pak Etek kirimkan dendeng balado. Lambat laun, mama dan papa Anne mulai melihat kegigihan usaha dan kesungguhan hati Pak Etek. Setujulah mereka. Tapi, sayang seribu sayang”

“Kenapa, Pak Etek?” Agam dan Uda Ramli menunggu dengan penasaran.

“Tapi, Annenya yang tak pernah suka dengan Pak Etek!”

Seketika, pecah tawa Uda Ramli. Agam pun terkikik-kikik geli.

“Begitulah perjuangan cinta, ada yang suka sama suka, eh ... keluarga tidak merestui. Ada yang keluarga menyetujui, eh ... cinta bertepuk sebelah tangan. Jalanilah kehidupan dengan syukur, tetap pegang *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Iman dan Islam pegangan kita,” tutup Pak Etek masih dengan sisa-sisa tawa.

“Malam makin larut. Alhamdulillah, pembeli makin ramai sekarang. Ini bonus untuk kalian.” Pak Etek mengeluarkan beberapa uang berwarna merah.

“Alhamdulillah. Berkah, Pak Etek,” ucap Uda Ramli sambil mengibas-ngibaskan lembaran uang ratusan ribu tersebut ke mangkuk-mangkuk makanan yang telah kosong.

“Alhamdulillah. *Tarimo kasih* banyak, Pak Etek,” jawab Agam sambil tersenyum bahagia, menepikan sedikit kesedihannya.

Lambat laun, tabungan Agam makin bertambah. Uang yang diberikan Pak Etek adalah uang di luar gaji pokok bulanan. Di Minangkabau, hal itu disebut *mato*. *Mato* adalah adat istiadat di Sumatra Barat yang merupakan perhitungan bagi hasil atau menggunakan sistem poin. Acuan untuk menentukan besaran poin adalah berdasarkan bobot kerja atau dedikasi. Jadi, makin baik kinerja Agam, makin besar pula uang yang dia dapatkan.

Bagaimana Uda Ramli, Agam, dan karyawan lain tidak bekerja dengan riang gembira, sedangkan kesejahteraan mereka ikut terangkat seiring dengan makin besarnya laba yang diperoleh usaha rumah makan milik Pak Etek.

Konon, Pak Etek juga bisa makmur sejahtera pada usia muda karena tradisi baik yang dilestarikan di bumi Minangkabau ini.

“Kita semua *badunsanak*, senasib dan sepenanggungan. Semua pekerja di sini sudah Pak Etek anggap keluarga sendiri. Jadi, kebersamaan kita dalam pengembangan usaha rumah makan ini juga harus bermanfaat baik untuk semua pekerja.” Pak Etek tersenyum bijaksana.

Ya, itulah filosofi *mato* yang sebenarnya.

“Dengan tradisi *mato* ini, *ambo* makin optimistis bisa menyejahterakan Amak dan adik-adik,” ucap Agam lirih, bersyukur terlahir sebagai *urang awak*.

“Tidak heran, kau pekerja yang rajin dan ulet, Agam. Dari bekerja sebagai palung, tukang cuci piring, pelayan, hingga sekarang belajar menjadi koki. Uang *mato* itu adalah hakmu, hasil kerja kerasmu.”

“Kami bekerja dengan ikhlas, Pak Etek. Dengan senang hati bekerja untuk Pak Etek yang peduli dengan orang bawah seperti kami.” Agam berterus terang.

“Kita bekerja sama, Nak. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Jadi, meningkat tidaknya omzet rumah makan tergantung kerja sama yang kita bangun. Tentu saja keuntungannya begitu pula.” Pak Etek menepuk-nepuk bahu Agam.

“*Ambo* akan bekerja dengan Pak Etek sampai mati!” sela Uda Ramli tiba-tiba, membuat Pak Etek terkekeh.



“Bekerja kau sekarang denganku, nanti-nanti buka rumah makan sendiri. Kau juga, Agam,” tunjuk Pak Etek.

“Ah, mana ada modalnya, Pak Etek,” jawab Agam.

“Ee, itulah ... *wrang awak* tidak kenal tradisi. *Mato* sudah masuk Warisan Budaya Takbenda. Sistem pengelolaan Rumah Makan Padang ada pihak pemodal dan pengelola. Pak Etek nanti yang jadi pemodalnya, kalian yang mengelola. Keuntungan dengan prinsip persentase, bisa 50:50.”

Kali ini, Agam dan Uda Ramli saling pandang, ragam prospek rumah makan ke depan mulai terbayang dalam angan-angan.

“Kalau kau selalu giat, bisa nanti sambung pendidikan dan memantaskan diri untuk Wulandari.”

Ucapan spontan dari Pak Etek membuat jantung Agam berdetak cepat. Ada sesuatu yang berdenyut di sana. Bukan ... bukan lagi tentang rasa sakit dan perihnya menyilau rindu, melainkan tentang secercah harapan yang mungkin dapat *menagokkan* kayu lapuk perekonomian Agam.

Apa itu mungkin?

Apa Agam bisa berdikari seperti motivasi Pak Etek, sedangkan Pak Etek saja tidak bisa menggapai cinta yang telah diperjuangkannya?

“Pak Etek pulang duluan. Jangan lupa kaukunci pintu lemari kacaku, Gam,” pinta Pak Etek sambil berlalu keluar.

“Baik, Pak Etek.” Agam segera merapikan lemari kaca milik Pak Etek.

Tapi, tunggu ... ada apa itu?

Tampak sebuah foto yang dibingkai pigura emas. Usangnya kertas belum cukup mampu menutupi wajah pemuda dan pemudi yang tersenyum manis di pelaminan. Tampak Pak Etek tersenyum semringah, tanda sangat puas dan bahagia. Sedangkan di sampingnya duduk Mak Etek tersenyum manis, tak kalah bahagia. Agam kaget, spontan mendekati pigura ke retina matanya. Ya, dia tidak mungkin salah. Pancaran mata bermanik biru, menggambarkan kebahagiaan sang *anak daro* keturunan Belanda.



Nama WBTb: *Mato*

Provinsi: Sumatra Barat

Tahun penetapan: 2020

Domain: Adat istiadat, masyarakat, ritus, dan perayaan

Keterangan:

Mato adalah adat istiadat di Sumatra Barat yang merupakan perhitungan bagi hasil atau menggunakan sistem poin. Hasil keuntungan ini di luar gaji pokok bulanan. *Mato* sendiri berarti poin. Acuan untuk menentukan besaran poin adalah berdasarkan bobot kerja atau dedikasi pekerja. *Mato* diterapkan pada usaha Rumah Makan Padang, penyebarannya terdapat di seluruh wilayah Sumatra Barat dan tanah rantau.

Sistem *mato* ini berimbas pada pengembangan usaha. Makin besar keuntungan pada rumah makan, para pekerja juga mendapatkan manfaatnya. Filosofi yang terkandung pada tradisi *mato* adalah *badunsanak*, yaitu hubungan kekeluargaan dan kerja sama.

Sehingga, sesama *urang awak* yang senasib sepenanggungan dapat meningkatkan taraf hidupnya.

Mato terbukti dapat meningkatkan keadaan sosial ekonomi pada warga Minangkabau sehingga tradisi ini harus dilestarikan.





Tengepik Dua Empat

Nurma Smartawijaya

Sampai “Salut D’amour” selesai dimainkan, belum juga kutemukan jawaban untuknya. Bagaimana mungkin lelaki yang kuhindari itu kini duduk di hadapanku? Dia datang tidak sekadar mampir karena bisnis *tour and travel*-nya sedang menuju Eropa. Kedatangannya melintasi ribuan mil demi mengatakan satu kalimat untukku.

“Membawamu pulang untuk kupinang,” jawabnya tenang ketika kutanyakan tujuannya mencariku. Dia datang saat suhu Budapest di bawah nol derajat. Seorang teman sesama dari Lampung membawanya menemuiku di tempat ini. Kebiasaanku menikmati Budapest pada akhir pekan memang selalu berakhir di sudut ini. Seperti sekarang, setelah kususuri salah satu kota terindah di Eropa ini sebelum kembali ke Indonesia beberapa pekan mendatang, kupilih tempat dekat jendela.

Sudut ini kusukai saat menikmati lampu-lampu Budapest pada malam hari. Di tempat ini, aku merasa berada di *rooftop* hotel Bukit Randu, titik



menarik untuk menikmati kota kelahiranku, Bandar Lampung, pada waktu malam. Bagiku, Bukit Randu menjadi istimewa sejak peristiwa dua tahun lebih yang lalu.

Sebuah janji kuikrarkan di sana, tetap mengikat hati dengan Nendra setelah pendidikan ke luar negeri selesai. Izin Buya yang tidak kunjung turun pada hubungan kami kala itu memaksaku dan Nendra membuat jarak dengan rumah. Beasiswa menerbangkan kami ke Eropa meskipun dengan tujuan beda negara.

Saat ini, aku sedang menghitung waktu untuk meninggalkan Budapest karena usainya pendidikan. Andai bisa berharap, yang duduk di depanku saat ini adalah Nendra, bukan lelaki yang sekarang ingin membawaku pulang. Kedatangan Kalingga menjadi kejutan sekaligus cobaan. Lelaki ini adalah anak teman lama Buya yang mengejarku sejak di SMA.

“Apa perlu *sebambangan* untuk membawamu pulang? Bakal jadi sejarah, dong, *sebambangan* Budapest-Bandar Lampung.” Ucapannya memecah kesunyian di antara kami. Dia merasa kalimat itu sebuah canda sehingga tertawa, tetapi aku tidak. Aku merasa kafe ini berbeda rasa karena kehadirannya.

“Tidak perlu lakukan itu. Aku bukan anak-anak yang harus dipaksa pulang. Lagi pula, siapa juga yang mau kamu ajak *sebambangan*?” bantahku tajam. Titik didih kesabaranku runtuh karena pilihan-pilihan kalimatnya.

Jawabanku membuatnya kian terbahak. Kini, matanya yang bekerja, menatapku lama setelah segelas cokelat panas tandas diseduh. Sepertinya, dia ingin segera mengusir rasa dingin dengan cokelat panas yang uapnya masih mengepul pekat. Kupalingkan wajah dari sepasang matanya. Ingin rasanya kukutuk Eno, teman yang menunjukkan tempatku berada kepada Kalingga.

“Kau boleh jauh dari Lampung, tetapi adat akan tetap mengikat dan mengembalikanmu ke kampung halaman,” ucapnya penuh penekanan. Tatapan matanya membuat alarm kewaspadaanku menyala. Lelaki ini tidak sedang bermain-main. Bara di matanya mengusik ketenangkanku.

Angin berembus, seolah-olah membawa butiran-butiran mikro salju yang turun di luar ke wajahku. Hawa dingin menutup seluruh pori-pori kulitku, mencipta beku di mulutku yang kian enggan bicara.

“Kamu siap terbang kapan, Lam?” desaknya.



Tidak kusangka dia akan seberani ini. Setelah sekian waktu kami terpisah jarak, kupikir dia tidak lagi norak memaksakan kehendak. Hatiku tidak pernah untuknya, dia tahu itu. Ada Nendra yang menanti restu Buya.

Bagi Buya yang berstatus ketua adat atau *penyimbang marga*, Nendra adalah lelaki biasa. Perbedaan strata sosial dari pandangan adat suku menjadikan kisah kasih kami belum menemukan titik temu. Namun, bagiku, lelaki berkacamata itu ibarat peta dalam mencintai hidup dan ilmu. Nendra memang bersahaja sejak menjadi mahasiswa, bahkan ketika kini menjadi guru mahasiswa. Jauh berbeda dari Kalingga yang bergelut dengan dunia pariwisata, kepercayaan diri dan harta selalu melimpahnya.

Kali ini, aku harus mengambil sikap. Pilihan kata dan sikap Kalingga kian tidak sopan. Dia begitu yakin mempunyai cara untuk menundukkan egoku yang menolak kemauannya sejak lama.

“Akan kumiliki kamu dengan *seimbangan* jika kupinang kau tak mau, Nilam. *Tengepik* dua empat bisa kamu kalikan jutaan siap kuberikan, yang itu tidak mungkin diberikan Nendra untukmu.”

Kalimat itu seperti martir yang mendesak otakku. Segera kuambil langkah seribu, tak ingin berlama-lama meladeninya. Sistem pembayaran di awal memudahkanku melarikan diri tanpa memikirkan tagihan pembayaran dari kafe. Tidak sia-sia kakiku berlari mengejar transportasi yang bisa membawaku pergi dengan cepat. Beruntung stasiun Budapest metro tidak jauh. Kutinggalkan lelaki yang sempat kulihat juga bergegas mengejarku. Namun, dia kalah cepat dari metro yang memelasat membawaku berangkat.

Kukira, tidak ada kekeliruan jika perempuan ikut mengambil peran dalam sebuah pernikahan. Patrilineal memang memberi ruang yang besar kepada lelaki untuk memimpin dan mengatur keluarga, tetapi pada konsep ini, aku sebagai perempuan berhak memilih lelaki mana akan kuabdikan diriku sebagai istri.

Dalam hitungan dua kali dua puluh empat jam, aku mengurung diri di flat, mengatur rencana. Teror Kalingga tidak berhenti. Dia mendatangi flat. Setelah drama meninggalkan flat, itu pun kulakukan sepekan lalu atas bantuan Eno dengan memaksa lelaki itu pergi dengannya, aku menuju bandara.

Kini, aku menginjak ruang tunggu Bandara Raden Intan. Diskusiku dengan Nendra melalui Skype mengantarku sampai di sini. Kepulanganku ternyata lebih cepat daripada yang kujadwalkan. Meskipun di luar rencana,



setidaknya aku lega telah membuat keputusan. Cinta adalah kekuatan yang membangkitkan naluri untuk berjuang sampai titik kepastian.

Nendra menjemputku ditemani adik perempuannya. Lelaki itu menatapku lekat setelah setahun kami tidak berjumpa. Terakhir perjumpaan adalah saat dia menyempatkan berlibur ke Budapest setahun lalu.

“Kapan menulis *tengepik muli*-nya ini? Sudah jadi saja,” tanyanya ketika kuulurkan sepucuk surat agar dia baca saat kami makan di resto bandara.

“Itu bukti kesiapanku untuk melakukannya,” tukasku mantap.

“Maafkan aku jika cara ini yang harus kita pilih untuk meresmikan status kita,” ucap Nendra tiba-tiba. Salah satu hal yang membuatku nyaman berteman sampai memutuskan untuk melabuhkan perasaan kepadanya adalah sifat pengertiannya pada karakterku yang kadang keras dan manja.

“Kita sudah menyepakatinya. *Tengepik* kusiapkan selama di penerbangan. Tinggal membubuhkan jumlah uang penyerta di dalamnya,” jawabku menjelaskan.

“Uang *tengepik* pun sudah kusiapkan, berapa pun itu.”

Jawabannya tidak pernah kuduga. Jumlah itu terlalu besar bagiku dari pemberiannya. Andai hal ini kami lakukan dari dulu pun, dia siap memberikan uang yang dia miliki. Kesantunannya menghormati Buya yang membuatnya tidak mau mengambil langkah ini sebelumnya.

“Karena Buya adalah *penyimbang marga*, kita diikat angka dua puluh empat. Jika tidak, aku ingin jumlah *tengepik* itu gabungan tanggal lahir kita. Tidak harus banyak. Aku tak mau memberatkanmu dalam hal ini,” jawabku sambil menatapnya yang menyodorkan sebuah amplop cokelat tanpa kata-kata.

“Banyak sekali, Ndra?” tanyaku setelah melihat isinya. Sejumlah uang adalah salah satu yang harus disiapkan dalam adat *sebambangan*. Nendra memberiku angka dua puluh empat kali sejuta dalam amplopnya.

“Untuk sebuah perjuangan seperti ini, jumlah itu tidak banyak. Keputusan kita mengambil langkah ini atas usulmu sudah lebih dari segalanya. Bukan sebuah harga yang sebanding untuk menggantikanmu kelak jika langkah ini mengantarkan kita sampai ke pernikahan.” Dia menepuk pundakku sambil mengedipkan satu mata di balik kacamata.

Nendra mengantarku tidak jauh dari pintu gerbang rumah. Tanpa perlu jadwal, aku pun hafal bahwa yang tinggal di rumah pada waktu seperti ini



adalah Bik Tur, asisten keluarga kami yang setia. Buya dan Umi tentu masih di kantor masing-masing sebagai akademisi perguruan tinggi.

Aku tidak lama di rumah. Kedatanganku sekadar meninggalkan amplop di kamar. Kuselipkan surat dan uang *tengepik* di bawah bantal yang tertata rapi. Aku segera bergegas pamit kepada Bik Tur bahwa aku akan berjalan-jalan dengan teman.

Bibir perempuan tua itu terus saja bertanya karena aku datang dan pergi tiba-tiba. Tidak ada satu pun yang kujawab, kecuali seulas senyum yang kuberikan. Surat yang kutinggalkan adalah jawaban untuk Buya ke mana aku menuju jika nanti Bik Tur bercerita.

Mobil Nendra memelasat cepat menuju utara kota. Setelah menempuh perjalanan keluar dari Bandar Lampung, mobil parkir di daerah tempat kelahirannya. Dia mengajakku berjalan beriringan ke rumah pamannya yang berdampingan dengan rumah orang tuanya.

“Kau akan ditemani Tiar di rumah Paman,” bisiknya saat menaiki tangga rumah panggung.

“Selamat datang, *muli* dan *mekhanai* yang sedang *ngelakei*.” Seorang perempuan tua menyebut kami sepasang gadis dan bujang yang sedang *larian*.

Rupanya, Nendra telah menyiapkan semua keluarga besarnya untuk kedatanganku. Tidak lupa bunga tujuh rupa pun dihadirkan di hadapanku agar aku mencuci kaki sebelum masuk rumah.

Nendra memintaku untuk segera membersihkan diri dan beristirahat. Dia berpamitan untuk menuntaskan tahapan adat. *Sebambangan* kami tempuh demi restu Buya turun atas pernikahan ini dengan meminta para tetua adat di tempat Nendra yang akan bermusyawarah dengan Buya sebagai *penyimbang marga*.

Tahap selanjutnya, Nendra dan keluarga besarnya harus ke rumahku untuk *ngantak salah*, sebuah tradisi permintaan maaf kepada keluargaku karena telah membawaku ke rumah ini.

Kupandang kepergian lelaki itu dengan hati berdebar. Ada ketakutan bahwa langkah yang sudah setengah jalan ini akan gagal. Hatiku kian getir ketika kunyalakan ponsel yang mati sejak di Raden Intan. Ratusan pesan masuk, termasuk pesan Kalingga yang bersumpah akan memintaku kepada Buya segera setelah dia sampai di Indonesia.



Hari itu terasa berjalan lambat. Badanku yang penat setelah penerbangan yang lama mengantarkan pada tidur yang lelap. Ketukan di pintu berkali-kali baru membuatku membuka mata menjelang senja. Tiar memintaku segera bersiap dan mengajakku ke ruang makan. Kami sudah ditunggu keluarga besar Nendra yang akan berangkat ke rumahku untuk *ngantak salah*.

Sambil menikmati rendang yang lezat, aku mendengarkan Paman Malik sebagai kepala rombongan keluarga Nendra. Yang pertama akan mereka temui adalah kepala kampung untuk menyampaikan kabar *sebambangan* ini kepada orang tuaku. Jika kedatangan mereka diterima, tujuan kedatangan adalah meminta maaf karena anak gadisnya telah dibawa pergi dari rumah.

Malam telah larut, tetapi rombongan utusan belum juga kembali. Berkali-kali aku berpindah posisi tidur. Prosesi ini mencipta debar tersendiri di hati. Aku yang pernah di Eropa pun merasakan sensasi ketegangannya. Tentu saja, harapan agar Buya menurunkan egonya untuk menerima Nendra sebagai menantu yang kutunggu, atau sebaliknya, akankah gagal? Ah, serangga malam seperti ikut merasakan kecemasan dari suaranya yang menyiksa hingga matakku enggan terpejam.

Esok harinya, Nendra juga mengabarkan bahwa bekal yang dibawa rombongan semalam ke rumahku sesuai dengan kebiasaan adat, berupa gula merah serta beras ketan, telah dibagi dua dan setengahnya dikembalikan kepada keluarganya. Kelapa pun telah dibelah agar semua bahan sama-sama dimasak menjadi bubur sebagai lambang perdamaian.

“Itu artinya, Buya merestui kita?” tanyaku penasaran.

Senyum Nendra terbit sedikit. Wajahnya lebih lega dilihat dari saat aku mendarat di bandara. Dia datang hanya sebentar karena kami pun tidak diperbolehkan banyak bercakap. Kurasa, laki-laki di depanku kian dewasa sejak kami bertemu terakhir. Kemarin, wajah Nendra tampak tegang, mungkin takut langkah *sebambangan* yang kami lakukan mendapat penolakan Buya seperti dua tahun silam.

“Tetap bersabar, ya, dan banyak berdoa. Ada Kalingga di rumahmu kemarin kabarnya saat utusan keluarga ke sana.” Ucapannya sambil menuruni tangga sedikit membuatku tersekat. Perjalanan kami menuju pernikahan belumlah aman. Masih ada rangkaian selanjutnya yang harus dilakukan.



“Kuncinya pada kedatangan Buya dan keluarga besarmu ke rumah ini untuk menjalani prosesi adat *sujud perlop*. Itu artinya, restu telah turun untuk kita.” Lelaki itu berhenti di anak tangga ketiga dan tersenyum sebelum pergi.

Kupandang Nendra yang berlalu menuju rumahnya setelah mengantar beberapa buku bacaan untukku.

Malam menjelang, tidak ada tanda-tanda kedatangan tamu di keluarga ini. Resahku memuncak ketika sebuah mobil memasuki halaman. Ada keributan kecil di halaman rumah yang memaksaku mengintip. Suara yang meminta bertemu denganku tidak asing. Entah dari mana Kalingga tahu rumah ini. Beruntung sistem adat di lingkungan ini kuat sehingga lelaki itu pulang dengan tangan hampa.

Setelah insiden semalam yang mencipta debar, malam ini kunanti dengan tidak sabar. Inilah kesempatan terakhir keluargaku datang memberikan jawaban untuk restu pernikahan kami. Aku termenung di sudut kamar, hampir menyerah pada kantuk dan lelah, tetapi tanda tamu akan datang masihlah samar.

Malam kian larut ketika beberapa mobil memasuki halaman. Dari celah jendela ruang tamu tempatku disembunyikan, kukenali satu mobil saja. Jantungku berdegup lebih cepat melihat siapa saja yang datang. Mataku masih menatap halaman sambil merapal doa agar semua prosesi malam ini tunai. Namun, ponselku bergetar berkali-kali, memecah konsentrasi. Tidak ada nama tertera di sana. Setiap ada pesan masuk setelah panggilan kuabaikan, aku merasa ketakutan.

Tidak lama kemudian, suara mobil meninggalkan halaman. Bersamaan dengan deru mobil yang menjauh, pesan Tiar masuk. Sebuah foto ketika Nendra mencium kaki Buya dan Umi muncul di layar. Prosesi *sujud perlop* sebagai perlambang permintaan maaf Nendra kepada kedua orang tuaku baru saja usai.

Kebahagiaan itu rupanya mulai berpihak ketika malam itu sekalian acara *ngantak daw*, perundingan dua keluarga untuk menentukan tanggal pernikahan dan menentukan uang yang akan diberikan untuk mempeleai perempuan, diselesaikan. Sebuah pesan dari Nendra masuk, mengabarkan hal itu, selain juga tentang kepergian Kalingga dari acara karena Buya memilih merestui kami.



Setelah ditentukan tanggal pernikahan, tibalah hari ini status kami diresmikan dalam *nguruk maju* atau menikah secara adat. Semalam, kami resmi menikah secara agama yang diadakan bersamaan dengan *canggot nguruk maju* yang mengumpulkan bujang gadis untuk menari dengan batas-batas yang harus dipatuhi, seperti tidak boleh berpegangan atau saling menyentuh.

Kini, lenganku bertaut mesra di lengan Nendra. Kurasa, aku harus berterima kasih kepada Kalingga. Kedatangannya dengan ide *sebambangan* ke Budapest membuka jalanku untuk memilih lelaki yang tepat untukku menyerahkan diri.



Nama WBTb: *Sebambangan*

Provinsi: Lampung

Tahun penetapan: 2018

Domain: Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan

Keterangan:

Sebambangan adalah adat istiadat dalam perkawinan adat Lampung, baik di suku Pepadun maupun Saibatin, yaitu calon mempelai perempuan (*muli*) dilarikan ke rumah ketua adat atau saudara dari mempelai laki-laki (*mekhanai*). Alasan dari melarikan ini beraneka ragam, misalnya ingin mendapat restu dari orang tua atau menghindari biaya yang mahal sebelum pernikahan. Karena, dengan *sebambangan*, prosesi pernikahan bisa dipercepat dengan biaya yang tidak mahal.



Tarian Cinta di Pantai Merah Muda

Ilayatifa



Bukan tanpa alasan Josephine memilih Nias untuk perjalanannya kali ini. Masa kecil hingga remajanya dihabiskan di sana sebelum pindah ke Surabaya. Jo merindukan keragaman budayanya, langitnya yang biru tanpa polusi, serta pantai dan keindahan laut yang tiada tanding.

Gadis dua puluh tiga tahun itu tersenyum mengingat masa-masa yang pernah dilewatkan bersama dua sahabatnya, Zanolu dan Andrea. Bagaimana serunya bermain *fabiri*, permainan tradisional mirip bulu tangkis tanpa net, atau saat mereka berburu bunga jambu untuk bermain *fana gowi*, permainan yang menggunakan bambu sebagai senjata dengan bunga jambu sebagai peluru. Jo ingat betul saat pipinya memerah dan terluka karena terkena “peluru” yang dilontarkan Zano. Saking marahnya dia, mereka tidak bertegur sapa hampir seminggu lamanya. Luka itu membekas hingga kini, sekilas membuat dirinya seolah-olah memiliki lesung pipit.



Tanpa sadar, Jo tergelak. Buru-buru kedua tangannya menutup bibir. Namun, sepertinya percuma, tawanya sudah menarik perhatian orang-orang di sekitar untuk menoleh. Jo melirik pergelangan tangan kanannya. *Smartwatch* putih yang terlilit di sana menunjukkan angka sebelas lewat lima menit. Masih tiga puluh lima menit lagi waktu transit sebelum dia harus naik pesawat yang akan membawanya menuju Gunung Sitoli, Nias.

Josephine menggeliat lantas meluruskan posisi duduknya. Empat jam perjalanan Surabaya – Medan rupanya membuat punggung lumayan pegal. Dia pun beranjak dari bangku dan melangkah menuju sudut ruang tunggu Bandara Kuala Namu, Medan. Pandangannya menyapu ruangan dengan jendela kaca yang lebar dan tinggi. Di seberang jendela, tampak jelas pemandangan di apron bandara. Pesawat-pesawat berbaris untuk mendapat perawatan sebelum giliran terbang. Kru *maintenance* terlihat sibuk hilir mudik melakukan pengecekan, membawa slang panjang dari *refueler truck* untuk pengisian bahan bakar maupun mobil *Ground Powered Unit* yang akan menyuplai kebutuhan listrik pesawat.

Boarding lounge Bandara Kuala Namu cukup ramai, hampir semua bangku terisi. Beberapa wajah tampak tidak asing, mereka rupanya penumpang yang satu pesawat dengan Jo dan sama-sama berangkat dari Surabaya pagi tadi.

Gasdis itu menarik napas dalam-dalam, seolah-olah ingin menghabiskan seluruh udara di dalam paru-parunya lantas mengembuskannya keras. Poni ala Lisanya membubung terbang, tetapi kemudian terjatuh pasrah menimpa alisnya yang tebal. Tidak jauh berbeda dari hatinya yang selama ini melambung dengan segala buaian perhatian dari Gee, tetapi harus runtuh begitu saja ditimpa kekecewaan. Josephine mengutuk diri sendiri, menganggap Gee adalah cenayang yang bisa melihat isi hatinya penuh dengan Gee, Gee, dan Gee. Girinda

“Laut hanya dapat memisahkan daratan, bukan jiwa kita.” Kalimat itu diucapkan Gee sebelum bertolak ke Jepang. Entah mengutip *quote* dari siapa.

Josephine mengangguk, tetapi tidak berani menatap manik hitam di mata Gee. Pandangannya beralih ke kelopak *tabebuaya* yang melayang jatuh tertiuip angin November meski sejatinya bukan bunga itu fokusnya. Dia hanya tak ingin kekasihnya melihat genangan di sudut matanya.

“Kamu mungkin jauh, tapi tidak pergi,” gumamnya nyaris tak terdengar. Dia tidak ingin menjadi penghambat di kehidupan Gee. Dia tahu benar betapa



keras upaya Gee hingga akhirnya tiket penerima beasiswa untuk melanjutkan studi di Universitas Tokyo benar-benar dalam genggamannya.

Benar yang orang-orang katakan, LDR beda kota saja berat, apalagi beda waktu. Meskipun selisih waktu Indonesia – Jepang hanya hitungan jam, nyatanya setahun berselang Josephine mulai merasa bahwa yang jauh bukan hanya jarak, melainkan hati mereka yang tak lagi bertaut. Yang berat bukan waktu dan tidak bisa bertemu, melainkan karena sudah tidak tahu lagi memaknai rindu. Jo bukannya menyesal berpisah dengan Gee, dia lebih menyesali kebodohnya karena menghabiskan dua tahun untuk hal yang sia-sia.

Suara musik Melayu menyatu dengan nyanyian merdu dua orang gadis cantik yang merapalkan lirik lagu “He Ono Alawe”. Iramanya bergantian dengan pantun yang dibacakan oleh pemuda yang berpakaian senada. Sementara itu, belasan penari dengan pakaian adat meliuk-liukkan tubuh. Kaki dan tangan serempak membentuk gerakan maju mundur, ke samping kanan dan kiri, selaras dengan irama musik.

Para penari putri mengenakan pakaian adat yang didominasi warna merah dan kuning lengkap dengan selempang dan ikat kepala. Sementara itu, penari putra memakai pakaian mirip prajurit berupa rompi dan celana hitam dengan ornamen dilengkapi aksesoris tameng, tombak, serta topi adat.

Josephine, Andrea, dan Zanolo tampak di antara wajah para penari. Sepanjang tarian, bibir mereka tak henti-hentinya ikut menyanyikan lirik-lirik penuh semangat. Gerakan dan nyanyian yang mereka tampilkan membuai siapa saja yang melihatnya. Penonton pun mulai terbawa suasana dan tanpa sadar ikut mengangguk-angguk mengikuti irama. Satu per satu mulai turun dan ikut menari. Pagelaran yang awalnya hanya belasan orang penari berubah menjadi makin meriah setelah puluhan penonton ikut membaur.

Maena, itulah nama tarian yang sedang mereka mainkan. Maena merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari Nias. Berupa tari kolosal yang biasa ditampilkan sebagai penyambutan terhadap tamu terhormat, baik dalam upacara adat, acara seremonial, maupun pesta pernikahan. Uniknyanya, bukan hanya penari inti, penonton juga diperbolehkan ikut menari. Mirip *flashmob* dengan sentuhan tradisional yang kental.

Ah, kehangatan maena selalu memberikan kesan kepada siapa pun. Tak terkecuali tiga sahabat Josephine, Andrea, dan Zanolo. Meskipun bukan *ono*



niba, begitu mereka menyebut orang asli Nias, Jo merasa di sinilah kampung halaman kedua baginya. Maklum, sejak kelas lima sekolah dasar, dia sudah mengikuti orang tuanya yang pindah tugas di sini.

Andrea dan Zanololah yang paling berjasa mengenalkannya dengan maena. Entah berapa panggung yang menjadi lebih semarak dengan kehadiran mereka dan kawan-kawannya. Gerakannya yang sederhana membuat siapa saja mudah mempelajarinya. Maena seolah-olah magnet pembawa sukacita bagi siapa saja di dekatnya.

Angin laut mengombang-ambingkan rambut Josephine. Meskipun tangannya berulang kali membawanya ke belakang telinga, sepertinya angin Pantai Gawu Soyo belum ingin berhenti menggoda. Jari-jari kaki telanjangnya menapak di pasir pantai yang berwarna merah muda itu dan meninggalkan jejak di belakang bayangannya. Debur ombak bersahutan, seolah-olah memberi ucapan selamat datang kepadanya dan mengatakan, “Hai, Jo, kami merindukanmu.”

Jo menghela napas panjang, menguras udara di rongga dada dan memenuhi paru-parunya dengan udara Nias. Lima tahun berselang dan tempat ini masih memesona seperti dulu. Langit cerah tanpa polusi berpadu dengan pasir pantai berwarna kemerahan dan birunya air laut. Gambaran sempurna yang mungkin hanya ada di *wallpaper* Windows, tetapi ini benar-benar nyata.

“Kapan kamu berangkat?” tanya Zanololah saat Jo berpamitan lima tahun lalu. Berat rasanya menerima kenyataan akhir masa SMA tanpa sahabatnya. Ayah Jo kembali dipindahtugaskan ke Surabaya.

“Besok malam.” Jo meletakkan pantatnya di pasir merah muda, di antara dua pohon kelapa condong tempat dia dan dua sahabatnya biasa menghabiskan waktu usai jam sekolah. Di tempat ini pula, mereka sering berlatih menari. Membayangkan bahwa di sini adalah panggung pertunjukan dan debur ombak adalah riuh tepuk tangan penonton.

“Kamu sudah bertemu Andrea?” Suara Zanololah nyaris tak terdengar karena tertiuap angin.

Jo menggeleng. “Aku sudah beberapa kali ke rumahnya, tapi enggak ketemu. Pesanku juga enggak dibalas.”



Jo tidak menyadari, saat dirinya datang untuk berpamitan, Andrea sebenarnya ada di balik pintu, mendengar semua yang diucapkan Jo kepada kakaknya.

”Percuma meminta penjelasan saat ini, kamu tahu sendiri bagaimana sifatnya. Dia hanya butuh waktu,” timpal Zano.

Beberapa waktu terakhir, mereka bertiga memang jarang bertemu. Zano yang sering telat bahkan tidak datang saat latihan atau Andrea yang mendadak jadi uring-uringan membuat Josephine bingung.

”Aku iri denganmu, Jo,” gumam Zanolu. Dia menunduk lalu mengambil batu kecil dan melemparkannya sekuat tenaga ke tengah laut. Batu malang itu pun berkecipak menimpa permukaan laut sebelum tenggelam ditelan ombak.

”Selamanya aku tertahan di sini, desa ini. Dari lahir dan mungkin ... sampai mati,” sesal Zano. Diraihnya lagi sebutir batu kecil, tetapi kali ini sasaran lemparannya pepohonan hijau di belakang Josephine.

”Di tempat lain, kamu enggak akan menemukan pasir merah muda ini.” Jo tersenyum, seakan-akan lupa, meskipun bisa dihitung dengan jari, nyatanya ada beberapa pantai di dunia yang juga memiliki pasir merah muda. Tangannya meraup segenggam pasir dan membiarkan kelingkingnya sedikit renggang sehingga pasir itu pun merembet turun dan berhamburan diterpa angin.

”Di tempat lain, kamu enggak akan menemukan keramahan dan kehangatan seperti saat kita menari maena,” lanjut Jo. Tangan kanannya menepuk-nepuk pasir di sampingnya, sebagai tanda agar Zano duduk di sana.

Zano tersenyum dan mendekat. Alih-alih duduk, pemuda itu malah merebahkan diri di samping Jo, seolah-olah tidak peduli pasir mengotori rambut dan kulit sawo matangnya.

Jo tersenyum, sejenak mengagumi wujud ciptaan-Nya yang satu ini.

“ ... dan di tempat lain, aku enggak akan menemukanmu.”

Zano tidak mendengar kalimat terakhir ini karena Jo hanya merapalkannya dalam hati.

Jo melompat menghindari cipratan ombak. Kaki telanjangnya berjinjit dengan celana setengah basah. Terlalu asyik melamun hingga tidak menyadari langkahnya menjauh dari pantai. Dengan setengah berlari, dia menuju tepi pantai, menghindari ombak yang datang kembali. Tangan kanannya sibuk



mengibas-ngibaskan pasir yang menempel karena celananya basah, sedang tangan kirinya menenteng sandal.

“Jo ... ini beneran kamu, Josephine?” Suara bariton itu mengejutkan Jo.

Tunggu ... sepertinya, suara itu tidak asing. Serta-merta, Jo mendongak. Betapa terkejutnya dia mendapati sosok yang begitu dikenalnya. Zano berdiri di antara dua pohon kelapa condong, tempat yang akan ditujunya.

“Zano, kamu di sini juga?” pekiknya, seolah-olah tidak percaya dengan pemandangan di hadapannya. Kedua tangannya menutup mulut yang terbuka karena kaget. Sandal yang dipegangnya pun terlepas. Jo sama sekali tidak menduga akan menjumpai sosok yang pernah mengisi hatinya. Sosok yang membuatnya tidak bisa tidur karena merasa bersalah mengkhianati diri sendiri. Meyakinkan dia hanya sahabat, padahal

“Kamu beda sekarang. Sepertinya, cuaca Surabaya lebih cocok buatmu.” Zano mengulurkan tangan, memberikan salam khas mereka.

“Apaan, sih.” Jo tersipu. Tangannya menyambut dengan menyentuh tangan Zano yang sama-sama mengepal. Punggung dan telapak tangan mereka beradu secara bergantian lalu jari kelingking bertaut dan diakhiri dengan berangkulan.

“Semesta sepertinya berpihak kepada kita.” Zano menepuk-nepuk punggung sahabatnya.

Jo mengernyit lantas melepaskan diri dari rangkulan Zano. Matanya menyipit demi mendengar kalimat yang keluar dari mulut Zano.

“Kenapa bisa kebetulan kita bertemu di sini? Ini jadi mirip skenario ‘AADC2’, pas Cinta ketemu Rangga di Jogja. Kalau kita, mungkin dipertemukan kembali buat menari maena.” Kalimat ini meluncur begitu saja dari bibir Zano dan disambut gelak tawa mereka berdua.

Mereka pun larut dalam cerita. Banyak yang sudah terjadi selama lima tahun ke belakang setelah kepindahan Jo ke Surabaya. Selepas SMA, Andrea kuliah di Gunung Sitoli dan sesekali masih menari. Sementara itu, Zano hijrah ke Jakarta setelah diterima di FSP IKJ dan mengikuti *passion* dengan mendirikan studio tari. Zano bahkan pernah dipercaya menjadi penari latar Beyonce dan ikut tur ke beberapa negara.

“*Sorry*, aku enggak jujur waktu itu.”

Jo mendongak, mulutnya terbuka. Namun, belum sempat satu kata terucap, Zano sudah melanjutkan kalimatnya.



“Aku mau bikin pengakuan sama kamu” Zano tersenyum melihat wajah Jo penuh tanda tanya. “Karena, Andrea sudah tahu.” Buru-buru dia menimpali demi melihat ekspresi Jo.

“Sebenarnya, waktu itu aku juga gabung dengan grup lain. Kami mainnya khusus *modern dance*. Aku berbohong kepada kalian saat ada jadwal latihan, takut kalian marah,” sesalnya.

“Zano, kita semua menyimpan rahasia. Lagi pula, itu, kan, sudah lewat.” Jo mengibaskan tangannya di muka. Pertemuan tak disangka ini membuat hatinya menjadi hangat.

“Ada lagi yang kamu belum tahu” Zano menggantung kalimatnya.

Jo mengernyit kembali. Wajahnya menunjukkan ekspresi lucu.

“Lusa, aku dan Andrea menikah.”

Josephine terbelalak. Dadanya bergemuruh. Meski rasa itu sudah lalu, masih ada nyeri di dada mendengar itu. Kalimat-kalimat Zano berikutnya sudah tidak jelas terdengar di telinganya. Jo hanya mengangguk tanda setuju saat Zano memintanya hadir di pernikahan mereka.

“Kamu harus datang dan menari maena nanti.”

Aku baik-baik saja, berulang kali Jo mengatakannya dalam hati untuk menguatkan diri sendiri. Dari awal, hatinya memang sudah terluka karena Gee, tetapi entah mengapa ini jauh lebih terasa nyeri. Dia memilih memendam perasaan karena takut ada yang terluka, tetapi ternyata terlalu lama memendam malah menimbulkan luka.

Jo tersenyum dan meraih pundak Zano. “Maena bukan sekadar tarian kegembiraan, melainkan juga kebersamaan dan penghormatan. Aku senang kalian dipersatukan dalam cinta. Jangan khawatir, aku pasti datang. Akan kusiapkan pantun terbaik sebagai pengiring maena nanti,” ucapnya dengan jelas, tetapi senyumnya getir.

Jo memilih tetap memendam perasaan dalam-dalam sebagai satu-satunya pilihan agar semua terlihat baik-baik saja.

Gadis itu memejamkan mata. Rambutnya berkibar tertiuip angin, tetapi dia tak peduli. Di hadapannya, ombak masih bergemuruh menyambar pasir merah muda Pantai Gawu Soyo. Entah mengapa, sore itu airnya jadi terlihat lebih biru.





Nama WBTb: Maena
Provinsi: Sumatra Utara
Tahun Penetapan: 2020
Keterangan:

Maena adalah tarian tradisional dari Nias, Sumatra Utara. Tari kolosal ini sering ditampilkan sebagai penyambutan tamu kehormatan dalam upacara-upacara adat, seremonial, ataupun upacara pernikahan. Sebelum tarian dimulai, tetua atau sesepuh akan membacakan pantun-pantun. Maena disajikan oleh penari pria dan wanita, tetapi tidak ada batasan baku jumlah penarinya. Mereka mengenakan pakaian adat dengan dilengkapi aksesori. Sepanjang penampilan, mereka juga menyanyikan lagu tari maena.

Uniknya, para penonton juga diizinkan untuk bergabung menari. Itulah sebabnya, maena digambarkan sebagai tarian penghormatan, kemeriahan, kegembiraan, sekaligus kebersamaan.

Gerakannya mudah dipelajari, meliputi gerakan tangan dan kaki yang maju mundur atau ke kiri dan kanan seirama. Tidak ada formasi khusus, bisa dilakukan dengan berbaris atau berjalan melingkar.

Mirip tari poco-poco dengan sentuhan tradisional.

Pada awalnya, maena tanpa musik latar, syair dan pantun yang diucapkan oleh penari secara bersamaan dan berulang menjadi pengiringnya. Karena perubahan zaman, pada masa kini juga ditambahkan alat musik seperti *electone*, gong, atau gitar untuk menambah kemeriahan tanpa mengurangi esensinya.



Perayaan Doa yang Terkabul

Olivia Erlinda Agatha Manalu



Esther Ginting adalah gadis yang terkenal di Tanah Karo. Anak seorang TNI angkatan darat yang memiliki paras menawan, membuat laki-laki di desanya terpesona. Namun, mereka hanya mengaguminya dari jauh, tidak berani mengungkapkannya di depan gadis itu ataupun di depan kedua orang tuanya.

Kecantikan Esther tidak membuatnya cepat dipersunting oleh lelaki seperti saudaranya yang lain. Hingga usianya cukup matang, dia masih tinggal bersama keluarganya di dalam siwaluh jabu, rumah adat suku Karo. Oleh karena itu, sang nenek menyuruhnya untuk mengikuti upacara *merdang merdem* yang dilaksanakan selama tujuh hari.

Pada hari pertama yang biasa disebut *cikor-kor*, Esther pergi ke ladang bersama kedua orang tuanya untuk mencari serangga yang hidup di dalam tanah. Dia juga mencari *kor-kor* untuk makanan pada hari itu.

Pada hari kedua atau *cekurung*, Esther membantu kedua orang tuanya mencari *kurung* yang bermakna mengingatkan manusia untuk saling menjaga, menopang, dan tidak serakah.



Hari ketiga disebut juga *ndurung* yang berarti ikan. Seluruh warga disuruh untuk menangkap ikan di kolam masing-masing agar lebih menghemat biaya dan semua warga akan terbagi secara merata. Sama dengan yang lain, Esther juga menangkap ikan di payau keluarganya.

Pada hari keempat yang disebut *motong* atau *mantem*, mereka menyembelih hewan berkaki empat. Tulang *hulu* atau kepala hewan tersebut diberikan kepada penghulu kampung sebagai bentuk penghormatan.

Hari berikutnya adalah hari kelima atau *matana* yang menjadi puncak acara. Pada pagi hari, Esther memasuki rumahnya dengan keadaan yang lebih bersinar dan segar. Dia baru saja menyelesaikan *erpangir*, yaitu kegiatan membasuh tubuh di sungai guna membersihkan diri sebelum upacara dilaksanakan. Setelahnya, dia juga memakai *ertudung kelam-kelam* yang melekat manis di tubuh rampingnya, dengan *rabit* sebagai sarung pelekat dan bagian bawah mengenakan sarung.

Langkah Esther mengayun menuju *los* yang telah berisi anak-anak muda. Dia mendekati pasangan anak-anak muda yang berjoget ria. Suara musik dari *gendang lima sendalanan* makin memeriahkan acara *gendang guro-guro aron* ini. Esther menggerakkan pinggul, kedua tangannya bergerak di atas kepala, dan sekali-kali ikut bernyanyi. Dia membentangkan kain *uis nipes*, bermaksud menunjukkan kesopanan untuk menutup auratnya.

Pada saat menari, tiba-tiba tangan Esther ditarik oleh seorang biduan atau dalam bahasa setempat adalah *perkolong-kolong*. Matanya melebar ketika diposisikan di hadapan Tigor, lelaki yang merupakan *impal*-nya.

Baru saja dia ingin protes, tetapi suara musik *gendang lima sendalanan* mulai berputar keras. Terpaksa Esther memfokuskan pandangan kepada lelaki di hadapannya. Lelaki itu terlihat tampan dengan jas yang dibalut *erbulang*, bagian bawah dilapisi sarung pelekat, *cengkok-cengkok* sebagai penutup kepala, serta hiasan *emas-emas* di dadanya.

Di tarian landak sanda tan, Esther mengangkat tangan dan memperlihatkan jari untuk memberitahukan bahwa dia telah dewasa dan jarinya telah cocok untuk diberi cincin. Selain itu juga untuk memperlihatkan garis tangan Esther, apakah dia berjodoh dengan *impal*-nya atau tidak. Tigor pun melakukan hal yang sama seraya menari mengikuti irama *gendang lima sendalanan* dan nyanyian sepasang biduan.



Selanjutnya, Esther dan Tigor berlutut dengan tubuh berdekatan. Posisi ini terlihat intim. Kepala keduanya berhadapan dengan mata yang saling menatap. Gerakan ini dilakukan seolah-olah mereka tengah merundingkan kelanjutannya, apakah berjodoh atau tidak. Setelah itu, mereka kembali ke posisi awal.

Sejak tadi, Esther menunduk. Pipinya merona karena tariannya bersama Tigor. Sentuhan lembut di jemari lentiknya membuat Esther mengangkat kepala. Dilihatnya lelaki tampan yang menjulang tinggi di depannya sebagai sang pelaku yang menggenggam tangannya.

“Mereka sudah berjalan lebih dulu ke rumah sana. Ayo, cepatlah!” Tigor menggandeng Esther berjalan mengelilingi kampung hingga mereka tiba di rumah siwaluh jabu untuk meminta upah berupa uang atau beras kemudian kembali ke tempat sebelumnya.

Los terlihat lebih ramai. Begitu banyak tamu yang datang. Mungkin saja warga setempat mengundang saudara-saudara mereka yang merantau di luar kota, sama seperti keluarga Esther sekarang. Esther dapat melihat seluruh keluarganya yang tinggal di kota perantauan kini menghadiri upacara *merdang merdem*.

Selain untuk memeriahkan dan mengucapkan syukur kepada Tuhan atas rezeki dan padi yang berlimpah, upacara *merdang merdem* juga dapat dimanfaatkan oleh mereka untuk ajang mencari jodoh bagi anak-anak muda dan untuk anak perantauan agar kariernya lebih baik.

“Kalian terlihat serasi,” ujar ayah Esther sambil mendekati Esther dan Tigor. Dia lalu memanggil salah satu biduan, “Cepat jodohkan *beru* saya dengan Tigor.”

Esther hanya menunduk mendengar perkataan ayahnya yang dibalas anggukan oleh biduan tersebut.

Tigor melirik Esther dengan sudut bibir yang sedikit menyungging. Mereka dituntun biduan tersebut untuk naik ke panggung. Keduanya disuruh untuk saling meminta maaf jika ada salah kata atau sikap saat sepanjang menari. Ketika Esther mengucapkan kalimat permohonan maaf, Tigor segera menarik pinggangnya.

“Kau berjodoh denganku,” bisiknya menunjuk telapak tangan besarnya dan telapak tangan mungil Esther.

Keduanya larut dalam tarian diiringi sorak riuh dari keluarga. Bukan hanya keluarga, para lelaki dan perempuan mulai merasakan aura panas melihat yang mereka sukai tengah menari dengan lawan jenisnya.

Setelah acara hari kelima selesai, mereka kembali ke rumah masing-masing. Lalu, pada hari keenam atau disebut dengan *nimpa-nimpa*, Esther membantu keluarganya membuat *cimpa* dan *rires* sebagai oleh-oleh untuk keluarganya yang tinggal di perantauan.

Esther begitu letih setelah menyudahi kegiatan memasaknya. Untungnya, pada hari ketujuh yang disebut *rebu* atau *rebuna*, mereka tidak melakukan aktivitas apa pun karena itu merupakan hari terakhir dari upacara *merdang merdem*.

Esther keluar rumah, berjalan mendatangi keramaian yang berisi anak-anak muda. Mereka semua terlihat membersihkan dan membereskan seluruh peralatan di *los*. Ini salah satu kegiatan yang dilakukan para muda-mudi atau *aron* sesudah acara *guro-guro aron*.

Dengan sigap, Esther membantu salah satu lelaki yang ditugaskan mengangkat kursi. Karena posisi kursi yang menjulang tinggi tepat di tengah keduanya, mereka berdua tidak bisa melihat satu sama lain. Esther tidak tahu siapa lelaki yang dia bantu, begitu juga dengan si lelaki yang tidak tahu siapa yang tengah membantunya.

Begitu kursi tersebut diletakkan, keduanya sama-sama terkejut. Lelaki tersebut adalah Tigor, *impal* Esther yang resmi dijodohkan dengannya oleh kedua orang tuanya, kedua orang tua Tigor, dan sepasang biduan acara *guro-guro aron*.

Tidak ada yang membuka suara. Esther menunduk untuk menghindari tatapan intens dari Tigor.

“Aku akan berusaha untuk mencintaimu sebelum acara pernikahan kita dilaksanakan,” ujar Tigor lembut.

Baru saja Esther ingin menjawab, keduanya tiba-tiba ditarik oleh seorang wanita yang diakui sebagai salah satu biduan.

“Makan *cimpa* ini bersama pasangan kalian agar kalian berjodoh sampai ajal yang memisahkan,” ujar wanita tersebut kepada beberapa pasang anak muda yang telah menemukan jodohnya di upacara *merdang merdem*.

Cimpa adalah beras ketan yang dicampur gula dan kelapa parut lalu dibungkus daun pisang. Secara bersamaan, beberapa pasangan muda tersebut



memakan di satu *cimpa* yang sama dengan pasangan mereka. Esther memakan *cimpa* dengan pipi layaknya kepiting rebus. Acara mendadak ini sangat membuatnya malu dan tersipu di depan *impal*-nya.

Upacara *merdang merdem* berakhir dengan kebahagiaan yang mendalam bagi seluruh warga. Tahun ini akan menjadi tahun yang selalu Esther ingat. Tahun yang sangat meriah, menyenangkan, dan mengharukan.



Nama WBTb: Upacara *Merdang Merdem*

Provinsi: Sumatra Utara

Domain: Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan

Keterangan:

Upacara *merdang merdem* di dalam suku Karo berlangsung setiap tahunnya untuk mengucap syukur atas rezeki yang berlimpah melalui tanaman padi. Acara ini juga dimanfaatkan untuk para sanak keluarga yang merantau untuk kembali melepas rindu dan bertemu di kampung halaman dengan keluarga lainnya. Selain itu, acara ini dapat dijadikan ajang mencari jodoh bagi para anak muda.





Harmoni Indah Kenduri Sko

Titis Widias

Merantaulah ... engkau akan mengerti alasan kau kembali.

Merantaulah ... engkau akan tahu betapa berharganya waktu bersama keluarga.

Tidak banyak perubahan di Bandara Sultan Thaha Saifuddin Jambi, semua masih sama seperti ketika Maya meninggalkan kampung halaman. Hanya beberapa tanaman yang tampak meninggi dan rindang di kanan kiri gedung bandara. Sambil menunggu mobil yang dia sewa, Maya berjalan menuju salah satu kafe dekat pintu keluar. Secangkir teh Kayu Aro dan *mi celor* khas Jambi menjadi pilihannya.

Saat menunggu pesanan datang, gadis berlesung pipit itu mengamati setiap sudut kafe. Goresan cat berwarna merah yang menghiasi salah satu dinding kafe seperti ditujukan kepadanya. Dua kalimat singkat yang sangat kontras dengan alasannya ketika memilih kuliah di Yogyakarta, jauh dari orang tua. Sebagai anak tunggal dari keluarga berada, semua permintaan



Maya selalu dikabulkan. Namun, ada beberapa peraturan keluarga yang membuatnya tidak nyaman. Dia pun mengambil keputusan menjadi seorang perantau. Maya ingat betul malam terakhir ketika meninggalkan kampung halaman.

Malam itu, ketika Maya sedang sibuk mengemas barang-barangnya ke dalam koper, sayup-sayup terdengar alunan piano dari ruang keluarga. Sebenarnya, ini bukan hal yang aneh karena ayahnya memang menyukai menekan tuts-tuts piano sejak remaja. Namun, suara permainan pianonya kali ini sangat menyentuh perasaan Maya. Apalagi, ayahnya juga bernyanyi.

*Timang-timbang anakku sayang, buah hati ayah 'nda seorang
Jangan menangis dan jangan merajuk, Sayang
Tenanglah tenang di dalam buaian
Betapakah hati 'kan riang bila kau bergurau dan tertawa
Smogalah jauh dari marabahaya, Sayang
Riang gembira sepanjang masa
Setiap waktu 'ku berdoa kepada Tuhan Yang Mahakuasa
Jika kau sudah dewasa hidu'pmu bahagia sentosa
Timang-timbang anakku sayang kasih hati permata ayah 'nda
Tidurlah tidur pejamkan mata, Sayang
Esok hari bermain kembali*

“Ayah, maafkan Maya,” gumam Maya lirih sambil terisak-isak. Meski kerap kali mereka berdebat, tidak bisa dimungkiri bahwa mereka saling menyayangi.

Ayah Maya adalah orang yang tegas dan teguh memegang aturan. Terkadang, perlakuannya membuat Maya merasa terkekang. Menurut sang ayah, *anak batino* harus lebih banyak berdiam di rumah dan menyibukkan diri dengan berbagai macam keterampilan, seperti melatih anak kampung menari, bermain piano, belajar menjahit, dan segala macam kegiatan yang pantas dilakukan oleh *anak batino*.

“Permisi, Kak. Ini pesannya.” Suara pramusaji mengagetkan lamunan Maya.

Aroma teh khas perkebunan Kayu Aro menusuk indra penciumannya. Teh favorit ayahnya itu sudah lama tidak dia nikmati sejak kuliah di



Yogyakarta. Begitu pula dengan *mi celor*. Makanan khas Jambi ini terbuat dari adonan tepung terigu ditambah campuran sayur yang disiram dengan kaldu penggugah rasa. Aroma rempahnya yang kuat dan kuahnya yang tidak terlalu kental menjadi ciri khas tersendiri. Perpaduan rasa yang memanjakan indra pengecapnya. Dua sajian yang membuat Maya rindu kepada orang tuanya.

Malam makin larut. Lalu-lalang penumpang di bandara makin berkurang. Udara malam yang menyapu setiap jengkal kulit pun makin tidak bersahabat. Syukurlah, mobil *travel* akhirnya datang.

Jarak tempuh bandara ke rumahnya, Kota Sungai Penuh, kurang lebih memakan waktu sembilan jam perjalanan. Itulah alasan Maya memilih menyewa *travel* daripada meminta sang ayah menjemputnya. Lagi pula, ada tempat yang ingin Maya kunjungi sebelum dia tiba di rumah.

Langit masih kelabu, mentari belum beranjak dari peraduan, dan kokok ayam jantan bersahutan membangunkan siapa pun yang masih berselimut mimpi. Maya terbangun ketika ban mobil menggelinding di atas tanah bebatuan.

“Sudah sampai mana, Pakcik?”

“Sudah sampai di Sungai Penuh, Dik.”

“Tolong antar *sayo* ke Bukit Khayangan terlebih dahulu.”

“Siap, Dik.”

Jalanan terjal dan berkelok tidak mematahkan semangat Maya berburu keindahan *sunrise*. Syukurlah, kegiatan pencinta alam yang diam-diam diikutinya tanpa sepengetahuan orang tuanya di kampus membuatnya lebih tangguh. Pemandangan perbukitan yang disajikan selama perjalanan menuju puncak membuat rasa lelah Maya hilang.

Tak berselang lama, mentari mulai memancarkan sinarnya. Keindahan matahari yang muncul dari bawah awan membuat suasana kalbu menjadi biru. Udara sejuk serta embun yang membasahi bebatuan dan pepohonan di sekitar bukit menjadi pemandangan yang indah. Apalagi, cuaca pagi sangat cerah. Di ketinggian 2.000 meter di atas permukaan laut ini, hamparan Kota Sungai Penuh, desa-desa di Kerinci, dan hamparan petakan sawah dapat terlihat di puncak bukit. Gumpalan-gumpalan awan pun terasa dekat. Tidak salah jika menurut legenda yang beredar, bukit ini adalah tempat bersemayamnya putri dari khayangan. Itu karena berdiri di puncak bukit serasa berada di atas awan.



Maya sangat menikmati keindahan panorama alam itu. Semua yang dia lihat tidak luput dari bidikan kameranya.

Ketika sedang asyik membidik, bola mata Maya tidak sengaja menangkap sosok pemuda yang tidak asing. *Arka ... benarkah itu dia?* tanyanya dalam hati.

Maya berjalan perlahan mendekati pemuda jangkung itu, teman semasa SMA-nya, sambil meyakinkan apa yang dia lihat.

“Arka? Benarkah kau Arka?” tanya Maya ragu.

Pemuda itu mencari datangnya suara. Dia mengamati Maya dari ujung kaki sampai ujung kepala. Beberapa detik kemudian

“Maya! Kamu sudah kembali, May? Kapan datang?” tanya Arka bersemangat.

“*Sayo* baru datang hari ini, pertama kalinya setelah hampir empat tahun di Yogya,” balas Maya.

“*Ngapo* selama itu kau baru kembali, May?”

Maya terdiam.

“Ah, pasti kegiatan perkuliahan yang membuatmu lupa kampung halaman. Benar, kan?”

“Hem ... *yo*, begitulah. Maaf, *sayo* telah ingkar janji ketika perayaan kelulusan sekolah waktu itu.”

Sang ayah melarang Maya pergi ke Bukit Khayangan ketika dia meminta izin merayakan kelulusan empat tahun yang lalu.

“*Nak apo* kau *pegi ke sano?* Medannya terlalu curam dan berkelok-kelok. *Lagi pulo, anak batino* tak elok *pegi* menginap bercampur dengan *anak jantan*,” kata ayahnya saat itu.

“Ah, tak *ngapo*. Wajar jika orang tua merasa khawatir. Tak perlulah kau risau tentang janji itu,” balas Arka.

“*Kabarnyo*, kau *jua* merantau ke Bandung. Benarkah?”

“*Iyo*, sama seperti kau. *Sayo* memang kuliah di sana. Tapi, *sayo* selalu *balik kampoang* setiap acara *kenduri sko*.”

“*Sayo* salut. Meski jauh merantau, kau masih tetap menjunjung tinggi tradisi Bumi Kerinci,” puji Maya.

“Ha-ha-ha, sudah seharusnya begitu, May. *Kenduri sko* itu acara yang harus dihadiri oleh suku Kerinci, tak terkecuali perantauan seperti *kito*. Semua



berkumpul kembali ke tanah leluhur untuk memperkuat tali silaturahmi, hubungan kekeluargaan, dan persaudaraan.”

“Jadi, itu alasanmu kembali pulang setiap tahun?”

“Alam memiliki magnet keindahan dan sejarah budaya, bahkan legenda yang diyakini oleh masyarakat setempat, May,” jawab Arka, membuat gadis bermata indah itu merenungi kealpaannya selama ini.

Tiba-tiba, terdengar suara dering telepon. Sang ibu menanyakan keberadaannya. Tanpa menunggu lama, Maya bergegas pamit meninggalkan Arka yang masih setia menikmati pesona Bukit Khayangan.

“Sampai jumpa di acara *kenduri sko* esok, May,” ucap Arka sebelum Maya melangkah pergi.

Semua sanak saudara menyambut kepulangan Maya. Kebetulan, saat itu mereka sedang berkumpul untuk memasak hidangan yang akan dipersiapkan di acara *kenduri sko*. Jemari Mamak dengan terampil memasukkan beras ketan yang telah dicampur dengan santan dan garam ke dalam kantong semar. Maya tidak ingin ketinggalan, dia pun bergabung dan siap membantu. Mamak tersenyum dan meminta Maya duduk di sampingnya.

“Terima kasih mau mengabdikan permintaan Mamak di telepon tempo hari. Mamak sangat senang kau datang. Nanti di acara penurunan pusaka, kau harus ikut menari iyo-iyu. Mamak sudah lama tidak melihatmu menari. Kau tidak lupa, kan?” tanya Mamak sambil menaruh kantong semar ke dalam kukusan.

“*Tentu sajo* tidak, Mak. Maya sudah menari iyo-iyu sejak sekolah dasar. Maya juga, kan, yang melatih anak-anak kampung ini menari,” balas Maya sambil tersenyum memandangi ibunya.

Tahapan pertama dari *kenduri sko* adalah musyawarah untuk menentukan waktu pelaksanaan, siapa yang akan dinobatkan menjadi *depati* dan *ninik mamak*, sampai ke biaya *kenduri sko*. Setelah sepakat, hasil musyawarah pun diumumkan. Selanjutnya adalah upacara penurunan pusaka yang akan dilakukan hari ini dan diikuti dengan upacara penobatan esok hari.

Harmoni dari alat musik gendang, gong, dan *gumbe* mengalun indah. Sekelompok perempuan menari iyo-iyu selama prosesi penurunan pusaka, salah satunya Maya. Dia begitu bersemangat. Namun, konsentrasinya sedikit terganggu ketika tidak sengaja netranya bertemu pandang dengan Arka. Ya, ternyata teman SMA-nya itu juga turut andil dalam upacara penurunan



pusaka. Dia bersama beberapa lelaki lainnya sedang mengawal orang yang bertugas mengambil benda pusaka di atas loteng rumah gadang untuk disucikan.

“Hai, May. Tarian kau masih sama dengan yang dulu, lincah dan sangat energik. *Sayo* kira kau sudah lupa. Ha-ha-ha,” sapa Arka saat upacara selesai.

“Kau ini sama *sajo* seperti Mamak, suka meledek.” Maya meninju lengan Arka, kebiasaan yang selalu dilakukan sejak SMA ketika Arka menggodanya.

“Aduh, kau ini penari atau petinju, sih?”

Maya tidak menjawab, hanya menjulurkan lidah ke samping dan menjulungkan kedua bola matanya. Mimik lucu itu membuat Arka terpingkal.

“May, sebenarnya ada yang ingin *sayo* katakan saat perayaan kelulusan di Bukit Khayangan waktu itu, tapi kau ...” Raut wajah Arka berubah serius. “Kau tidak datang. Setiap tahun di perayaan *kenduri sko*, *sayo* selalu menunggumu di Bukit Khayangan. Berharap kau juga ada di sana.”

Meski sangat penasaran mendengar ucapan Arka, Maya meresponsnya dengan santai, “Memangnya kau mau mengatakan apa? Coba katakan apa mau kau? Kalau *sayo*, jelas ingin minum jus pinang. *Sayo raso* haus sekali.”

“Sebelum *kito* sama-sama merantau waktu itu, *sayo* ingin mengatakan sesuatu. Maukah kau menjadi teman bahagia *sayo* selamanya, May?”

Maya salah tingkah. Rasa hausnya pun makin menjadi. Dia tidak bisa berkata apa-apa, tidak menyangka Arka memendam rasa kepadanya.

“*Sa ... sayo* haus. *Sayo* mau ke dalam mengambil minuman dulu,” ujarnya sambil melangkah pergi.

“*Sayo* tunggu jawaban kau, May! Jika kau mengenalkanku kepada keluargamu pada acara makan bersama esok, berarti kau menerima *sayo*.” Arka setengah berteriak.

Keesokan pagi, acara *kenduri sko* dimulai. Acara yang mempunyai makna keterpaduan, keakraban, kesadaran, kebersamaan, dan keterbukaan antaranggota masyarakat ini diawali dengan penobatan *depati* dan *ninik mamak*. Ketika nama ayah Maya disebut sebagai *depati* yang baru, masyarakat Kota Sungai Penuh bersorak riang. *Depati* lama menghampiri ayah Maya, memberikan ucapan selamat sambil memeluknya. Mata Mamak dan Maya berkaca-kaca melihat pemandangan itu. Suatu kehormatan tertinggi bagi keluarga mereka.



Seusai penobatan *depati*, semua makanan khas, seperti *lemang kantong semar*, dihidangkan. Para peserta pun makan bersama. Mestinya, acara makan bersama ini menggembarakan, tetapi tidak dengan Arka. Dia berharap cemas menunggu jawaban Maya yang masih menikmati *lemang* bersama kerabatnya di tepi lapangan.

“Ayah cari-cari *rupanyo disiko* kau. Kemarilah! Ayo, ikut Ayah. Ada yang *nak* Ayah kenalkan kepada kau.” Tiba-tiba, ayah Arka memanggil dan mengajaknya berjalan ke sisi lapangan.

Arka sedikit kaget ketika melihat orang yang dituju adalah Maya beserta keluarganya.

“Ayah, perkenalkan, ini Pak Rozak dan *batinonyo*, Maya. Beliau ini teman Ayah semasa duduk di bangku sekolah dasar.”

“Salam, Pakcik,” sapa Arka sambil menjabat tangan ayah Maya. “Hai, May!” Dia bergantian menyapa gadis di samping teman ayahnya itu.

“Hai juga.”

“Kalian sudah saling kenal, ya?” tanya ayah Arka.

“He-he-he, iya, Yah. Kami teman SMA,” balas Arka diikuti anggukan Maya.

“Baguslah kalau kalian sudah kenal. Semoga pertemanan kalian berlanjut sampai *tuu, yo*. Bukan begitu, Rozak?”

Kedua lelaki paruh baya itu tertawa melihat anak mereka tersipu malu. Arka merasa lega karena tak lagi berharap cemas menunggu jawaban gadis pujaannya. Sementara itu, Maya merasa sangat beruntung karena di perayaan *kenduri sko* itu, dua kebahagiaan menghampirinya. Sungguh, inilah harmoni indah *kenduri sko*. Acara ini sangat berkesan dalam sejarah hidupnya.





Nama WBTb: *Kenduri Sko*

Provinsi: Jambi

Tahun penetapan: 2018

Domain: Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan

Keterangan:

Kenduri sko merupakan suatu upacara adat yang dilakukan sebagai ucapan syukur atas hasil panen yang telah diberikan Allah kepada masyarakat. Upacara tersebut juga terdapat penurunan dan pembersihan benda-benda pusaka nenek moyang. Upacara *kenduri sko* ini muncul dari gabungan dua upacara yang dilakukan masyarakat pada saat itu, yakni upacara kenduri dan upacara pembersihan benda-benda pusaka nenek moyang atau disebut juga upacara *ske*. Kenduri adat pada mulanya hanya dilakukan di lingkungan keluarga. Apabila salah satu keluarga masyarakat Kerinci ada hajatan karena kesuksesan panen padi ataupun yang lainnya, seperti diangkat menjadi *depati*, sunatan, perkawinan, dan sebagainya, keluarga tersebut melaksanakan kenduri, dengan mengundang sanak keluarga dan masyarakat untuk hadir. Tradisi ini lambat laun oleh kaum adat dijadikan sebagai kenduri adat yang diikuti oleh seluruh masyarakat desa untuk mensyukuri hasil panen yang didapat. Upacara ini dilakukan setiap tahun setelah siap memanen padi. Sementara itu, pada upacara *ske*, dilakukan pembersihan benda-benda pusaka nenek moyang atau dilakukan masyarakat untuk menghormati jasa para nenek moyang yang telah meninggalkan sawah yang luas sehingga dapat berguna bagi anak cucunya. Setelah benda-benda pusaka dibersihkan, dilanjutkan dengan pemilihan para pemangku-pemangku adat yang akan memimpin desa tersebut. Karena kenduri adat dan pembersihan pusaka nenek moyang sama-sama dilakukan setiap tahun, orang-orang adat pada waktu itu menggabungkan kedua upacara tersebut. Dari gabungan kedua upacara itu, lahirlah *kenduri sko*. Dikatakan *kenduri sko* karena salah satu kegiatan dalam upacara tersebut adalah pembersihan dan penurunan benda-benda pusaka nenek moyang, yang mana *ske* bagi orang Kerinci diartikan pusaka. Sampai sekarang, *kenduri sko* selalu diidentikkan dengan penurunan dan pembersihan benda-benda pusaka nenek moyang yang dilaksanakan setahun sekali setelah masyarakat siap memanen padi.





Topi Merah Panglima Laot

Nazra Devi

“Dengarlah sebuah cerita. Pada zaman dahulu, tenggelam satu desa. Begitulah mereka ceritakan. Diawali oleh gempa, disusul ombak yang besar sekali. Tenggelam seluruh negeri. Tiba-tiba saja. Jika gempanya kuat, disusul air yang surut, segeralah cari. Tempat kalian yang lebih tinggi. Itulah smong (tsunami) namanya. Sejarah nenek moyang kita. Ingatlah ini betul-betul.

Pesan dan nasihatnya.”

(Bait syair dilantunkan para budayawan, tokoh adat, dan seniman dari Simeulue)

Angin yang berembus seolah-olah menyelipkan benda tajam di kelopak, membuat mata kian perih. Gemuruh di dada berteriak menyuruh melangkah, tetapi kusuruh diam. Termenung di tempat kaki berpijak. *Tidak! Tetaplah melangkah, Mala*, batinku mulai bersorak. Aku ingin dengan cepat memberi tanda titik.



Bayangan senyum kedua orang yang kusayang melintas di angan. Beberapa menit lagi, aku akan segera menangkap dan berayun dengannya. Koper merah jambu kuseret tanpa kupedulikan hirau pikuk corong suara panggilan. Aku tak ingin memanggil badai yang masih ada di gelora. Napasku masih tersendat, dada kian sesak. Belum selesai menyeka buliran keringat di pelipis, seseorang mengagetkanku yang sedang terisak-isak.

“Abang? Bang Agam?” tanyaku tak percaya membuat pasti.

“Iya.” Bang Agam menjawab lirih, tak mampu meneruskan.

Air mataku mulai bercucuran tanpa henti. Kakak kandung yang lama tak kusambang mengulurkan kedua tangan dan merangkul dengan erat. Rongga di dada mulai terasa longgar, mengisi kekosongan jiwa yang hilang. Bang Agam sangat paham perjuanganku bisa berpijak di kota ini lagi.

“Sudah selesai nangisnya? Jangan sampai orang mengira kamu lagi kelaparan,” celetuk Bang Agam mencairkan suasana.

“Aku kangen dengan guyonanmu, Bang,” balasku tersenyum sambil mencubit lengannya.

Mobil bak hitam melaju membawa koper-koper yang kubawa dari Jakarta. Akulah Keumala, lahir dan asli dari Negeri Serambi Makkah. Namun, sudah lebih dari sepuluh tahun aku tak berani pulang. Bandara Rembele yang selalu menjadi impian setiap libur sekolah kini berhasil kuinjak. Ah, aku lupa belum mengabari Nyak, psikolog kesayanganku yang supersabar. Beliau yang sudah kuanggap seperti ibu kandung mendampingi terapi ratusan hari.

“*Peue haba?* Bagaimana rasanya jadi anak kota? Sekarang balik lagi *nak* jadi anak pantai.” Bang Agam tertawa meledek.

Aku tahu, dia sedang mencoba mengalihkan badai pikiranku. Bertahun-tahun, aku tinggal di Jakarta bersama Ayah Mo, meninggalkan Bang Agam dan Nek Ayah. Aku terus menyemangati diri, bertarung meninggalkan peristiwa kelam yang terus menghantui.

Perjalanan tiga puluh menit dari bandara menuju liuk bebukitan menyemai ingatan. Hawa sejuk mulai membalut indra perasa. Deretan pohon pinus satu per satu berdiri sampai tak bisa kuhitung. Tanda deretan kedai kopi akan muncul dan rupanya benar, Bang Agam membawaku ke daerah Takengon.

Mobil menepi di satu kedai kopi favorit keluargaku sejak dulu. Kopi di daerah Dataran Tinggi Gayo yang sangat dikenal memiliki kualitas



baik level dunia. Bang Agam menjamu dengan pilihan yang tepat. *Sanger*, kopi hitam yang *creamy* dengan aroma manis alami. Mobil bak hitam ini menjadi saksi keluargaku sering melintas di daerah Takengon. Ketika Ayah tak sedang melaut, kami akan berangkat menemani Ibu berjualan kopi Gayo dan mengambil langsung dari petani kopi di atas bukit. Sebelum pulang menempuh empat jam ke Meulaboh, kami beristirahat sejenak di sekitar Danau Lut Tawar sambil menyeruput kopi.

“Tikar pandan, termos hitam, dan *geulayang tunang*.” Sepertinya, Bang Agam mampu mendeteksi lamunanku.

Satu kenangan berhasil membuatku berani mengintip deretan rumah yang berjajar di bukit. *Ah, tidak dengan air danau yang megah itu*. Kusandarkan lagi punggung ke bilik kursi sambil terpejam.

Bang Agam menginjak gas dengan kuat di tanjakan. Aku tak tahu akan ke mana, yang pasti biarlah kutata dulu kepingan memori yang berantakan. Harapku ketika tiba di rumah nanti, tak perlu ada yang kubereskan lagi.

“Kita ke Pante Menye?” tanyaku tercengang.

“Ada mi Aceh yang enak di sini. Kau pasti suka,” jawab Bang Agam enteng.

Aku sangat suka mi Aceh, berapa pun harganya rela kubayar. Namun, air itu menggelar bak permadani. Walaupun sudah terapi perilaku kognitif di Jakarta dan yang terakhir berhasil mencelupkan kaki di pantai, batinku masih menolak.

“Kita sedang berada di atas bukit yang tinggi, bukankah ada Yang Mahatinggi?” Bang Agam berbisik dari balik jendela.

“Hem, di kedainya saja, ya. Tak usah ke pantai, hari sudah mau gelap,” rayuku sambil bergegas keluar mobil.

Dermaga Pante Menye menyambut, semilir angin manja berembus, tetapi bulir keringat mengucur di kening. Bang Agam merengkuh jemariku, mengarahkan ke anak tangga seraya merunduk. Perhatiannya memang bak malaikat pelindung, tak bisa menengok adiknya terluka sedikit pun.

“Cepatlah pesan. Aku mau jumbo level pedas dan kuah udang.” Kakiku bergeming. Mataku sayu, tetapi perutku keroncongan.

“Mau dibungkus?” tanya Bang Agam dengan sorot mata penuh rasa cemas.



Ingin kuyakan, tetapi tak ingin kukecewakan abang semata wayang. Aku harus bertahan, ini baru permulaan sebelum berjumpa air biru yang bergelombang. Aku ingin bertemu Nek Ayah yang sudah berjuang sehat demi bertemu cucunya tersayang.

“Kekalahan tidak datang dari luar, tetapi datang dari dalam diri. Pilihlah.” Bang Agam berkata sebelum ke kasir. Kali ini, ucapannya serius.

Daguku spontan terangkat karena kemilau awan oranye yang terbentang di langit barat. Lukisan-Nya sungguh memikat. Perahu berdiri tenang menunggu jala terikat. Gema riang anak-anak melompat ke danau sungguh melepas penat. Mengapa aku merunduk, padahal di sekeliling ada atmosfer yang hebat?

Enam puluh menit kurang sepuluh detik. Aku dan Bang Agam menikmati semangkuk mi Aceh hangat bersama temaramnya lampu rotan dermaga yang menerangi. Centang tanda hijau untuk fase kedua sudah kukirim ke Nyak melalui WhatsApp. Dia pasti tak menyangka aku mampu melewati fase kedua. Melihat air luas yang tenang di Tanah Gayo.

Bukit Pantan Terong juga sudah kusinggahi. Dari tempat tinggi ini, Takengon terlihat diselimuti kilau sinar, berhias deretan mobil bagai sungai cahaya di kegelapan malam. Sepertinya, Bang Agam sengaja membuatku lelah dan tertidur di sepanjang perjalanan menuju kampung halaman.

*

Mataku berkunang-kunang karena mendadak terang. Berat tubuhku sedang dipikul seseorang. Tanganku berkalung di leher Bang Agam, kakiku menyelinap di pinggangnya. Mirip tas monyet kesayanganku yang menggantung di punggung. Kulanjutkan saja akting tidurku hingga pintu kamar tertutup tak bertepi.

Dekorasi ruangan terasa asing, tetapi aroma interior rumah Aceh ini membekas. Seprai merah jambu yang dulu sering kuompoli, membuat Ibu berulang kali mencuci. Ah, badai mulai berkecamuk lagi dalam diri. Makin melihat jendela kayu itu, makin ingat canda Ayah-Ibu yang bergantian membangunkanku. Pedih hati kian merindu, ingin memeluk dalam impian. Bola mata meraung ingin merapat, tak sanggup melanjutkan bayangan.



Kokok ayam bersahutan. Aku tak segera bangun. Debur ombak tanpa permisi kembali bergaung di otak memanggil masa kelam. Pulu itu merasuk, bersemayam tak berdaya di balik selimut. Gulungan air bercampur lumpur setinggi tiga puluh meter mengejar, membuat terpisah jarak dengan Ibu. Bajuku tersangkut di ranting pohon, memandangnya terhanyut bersama reruntuhan. Tatapanku lemas tak mampu berteriak kencang, meronta liris memanggil.

Ibu ... Ibu Ingin kurengkuh ulurannya, tetapi lenyap dalam pandangan. Sekejap kedip terdiam, tak lagi bisa melihat jasadnya. Tangisku meledak, membuat Nek Ayah dan Bang Agam bertandang ke kamar. Bang Agam merangkul kepalaku erat, menggenggam tanganku, memastikan kehadirannya menerjang *post-traumatic stress disorder* yang kuderita.

“Mala, istigfar. Berzikirlah agar hatimu tenang,” nasihat Nek Ayah.

“Maaf, maafkan Mala, Nek Ayah,” isakku makin menyeruak.

Hati yang belum damai membuatku tiga hari terkurung di kamar. Berkali-kali kulakukan terapi seharian bersama Nyak. Bernapas mengambil jiwa-jiwa positif yang terbang. Setelah mereda, kuberanikan diri bercengkerama di teras.

“Sampai kapan kau lari, Nak? Kita tak mungkin lepas dari air,” sahut Nek Ayah. “Lihatlah para nelayan itu, mereka dulu sama sepertimu, tak berani *melaot*.”

Aku tercengang, daguku terangkat lagi.

“Berkat kegigihan Nek Ayah sebagai *panglima laot*, akhirnya mereka berani *melaot* lagi.” Bang Agam mengayunkan kedua alisnya ke atas bawah.

Nek Ayah adalah seorang nelayan yang andal hingga diangkat menjadi Kepala Panglima Laot Provinsi. *Panglima laot* sudah dikenal sejak Kesultanan Aceh Darussalam dan merupakan tangan kanan dari Sultan Iskandar Muda untuk mengoordinasi nelayan ataupun petani mengusir penjajah. Kini, *panglima laot*-lah yang bertanggung jawab atas perairan Aceh.

“Tak hanya kehilangan keluarga, mereka juga kehilangan rumah dan mata pencaharian. Mereka sudah enggan untuk hidup,” ujar Nek Ayah meyakinkan.

Beruntung, saat terjadi tsunami, Bang Agam dan Nek Ayah sedang berkunjung ke rumah saudara di daerah Bukit Pantan Terong. Tiga bulan kemudian, Nek Ayah berusaha mengumpulkan para nelayan yang masih



hidup. Beliau ingin ada yang melanjutkan warisan adat lembaga *panglima laot* ini.

“Hem, apa yang Nek Ayah lakukan?” rajukku penasaran.

“Nek Ayah membagikan selebar kertas kecil dan menyuruh mereka menuliskan satu saja harapan dan masalah yang mereka hadapi saat itu. Jawabannya ditempel di papan besar. Mayoritas, jawaban mereka sederhana, ingin tetap *melaot* walau takut. Satu hari penuh, kami kupas tuntas semua masalah dan sepakat untuk bangkit!”

Laut tak akan pernah berubah dengan ombaknya, siapkan saja perahu-kapal terbaik, dan iringi dengan untaian doa. Ucapan Nek Ayah membuat memoriku hangat, menyatukan hati yang tercerai-berai.

“Bukan tanpa alasan Allah memilihmu untuk tetap bernyawa. Bisa jadi, kaulah yang mampu memberikan jariah terbaik untuk orang tuamu. Begitu pula Nek Ayah, mengapa terpilih tetap bernapas. Sepertinya, masih ada amanah yang harus diselesaikan, salah satunya *panglima laot*.”

Mulutku tak bisa rapat, merenungi kalimat sakti dari Nek Ayah.

“Nek Ayah harus terus sehat! Jika tak ada *panglima laot*? Hem, nelayan bisa tak akur, banyak konflik, laut jadi tak aman. Mereka akan berebut mengambil ikan, melakukan sengketa laut, menangkap ikan dengan bom, dan seandainya merusak laut!” Wajah Bang Agam merah memelototiku.

“Waduh, jangan marah ke aku, dong!” ledekku tak tahan menahan tawa.

Akhirnya, ruang rindu yang selama ini tenggelam perlahan berenang lepas. Orang-orang yang berpapasan menyapa hangat kami. Semuanya bernapas dengan cahaya-cahaya matahari nan lembut, berlomba menggoreskan semangat. Pemandangan kehidupan ini memanggil masa kecilku di pesisir. Menerbangkan *geulayang tunang* hingga tinggi, mengejar memastikan angin, dan melihat Bang Agam yang terjatuh karena terlalu fokus ke langit. Ah, romansa keluargaku kembali membuat sejuk dinding hati.

“Lelaki topi merah yang bersalaman dengan Nek Ayah juga sama sepertimu. Dia memilih untuk terus hidup karena yakin kehadirannya di dunia ini memiliki makna. Bentara, namanya,” tunjuk Nek Ayah kepada lelaki bertubuh tegap di seberang.

“Ehem, apakah ini takdir?” Bang Agam mulai membalas ledekanku.

Rasa gemas membuat mulutku berdengkus tajam. Kupikir, topi merah itu hanyalah sebuah perantara cahaya langit ke ubun-ubun. Ternyata, topi



merah yang dikenakan adalah milik ayahnya yang dulu juga sebagai *panglima laot*. Ayahnya memakaikannya sebelum tsunami menerjang, ketika bersiap untuk pergi jalan-jalan pada Ahad pagi. Sayangnya, gelombang tinggi datang bagai sambaran kilat, kecuali Bentara dan topi merahnya. Dia merasa topi merah itu sebagai amanah yang dititipkan.

“Bentara sering ke sini, Nek Ayah ajari tentang *hukom adat laot*, hari pantang *melaot*, sampai aturan *meupayang*, yaitu tata cara menangkap ikan sesuai dengan tradisi. Nek Ayah bangga, dia berjanji akan meneruskan sebagai *panglima laot*.” Mata Nek Ayah berembun, merasakan kelegaannya karena ada penerus.

“Mengapa bukan Bang Agam saja yang menjadi *panglima laot*?”

“Abang kau ini pernah difitnah, katanya melakukan sengketa di laut. Ributlah antarnelayan hingga di persidangan adat oleh *panglima laot*. Syukurlah Bentara berani jadi saksi yang jujur. Walau akhirnya tak boleh *melaot* dulu seminggu,” jelas Nek Ayah.

“Bentara lagi yang Nek Ayah bahas. Aku tak merasa dia setampian yang dilukiskan. Sikapnya tak acuh, melirikku saja tidak. Dia hanya menatap Nek Ayah dan Bang Agam tadi. Mungkin, baginya aku hanya sebuah bayangan yang mampir di lantai,” ketusku.

“Hati-hati! Muncul bunga-bunga cinta yang tak diundang.” Bang Agam terus saja meledekku. Sepertinya, dia sengaja ingin menjodohkanku dengan sahabat baiknya itu. Entahlah, tetapi pandangan kedua membuatku melihat si topi merah itu lebih berkarisma. Ah, aku mau damai dulu dengan diriku agar mampu mencintai orang lain sepenuh hati.

Aku akan mencari seribu alasan Allah memilihku untuk tetap bernyawa. *Panglima laot* saja dengan gagahnya berani melanjutkan hidup, bertarung melawan ketakutannya. Namun, alasan Nek Ayah memberiku topi merah miliknya malah makin mengingatkanku kepada lelaki tak acuh itu. Aku memang tak bisa menjadi seorang *panglima laot*, tetapi aku berjanji akan kembali ke Aceh dan menjadi seorang sarjana yang membanggakan desa nelayan ini.

Gelap itu bagian dari kehidupan, tetapi ada ribuan kenangan indah juga yang menerangi hari-hari. Rasa syukur yang akan membelah memberi jalan terang. Ingin tetap gelap atau menjadi penerang kehidupan?





Nama WBTb: *Panglima Laot*

Provinsi: Nanggroe Aceh Darussalam

Tahun penetapan: 2018

Domain: Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan

Keterangan:

Panglima laot sudah ada sejak Kerajaan Aceh dan merupakan tangan kanan dari Sultan Iskandar Muda. Kini, ia adalah sebuah kelembagaan adat yang berperan penting menjaga perairan di Aceh dan perantara pemerintah dengan nelayan. Selain sebagai wadah berkumpulnya para nelayan, *panglima laot* mengatur *hukum adat laot* serta menjaga keamanan dan kelestarian lingkungan laut. Para nelayan akan berkomitmen bersama untuk menaati hasil kesepakatan yang telah disusun. Seperti cara menangkap ikan yang sesuai dengan tradisi (*meupayang*), yaitu *palong*, *pukat langar*, *pukat Aceh*, *perahoe*, *jalo*, *jeue*, *bubee*, dan lainnya. Lalu, penetapan hari pantang melaut, yaitu Jumat, hari raya (Idulfitri dan Iduladha), hari Tasyrik, hari kenduri laut, hari kemerdekaan Indonesia, dan hari peringatan tsunami (26 Desember). Perbedaan dengan organisasi lain terletak pada hukum adatnya. Ketika terjadi konflik nelayan, *panglima laot* bertugas untuk menyelesaikan. Berawal dengan memberikan ruang mediasi, tetapi jika belum selesai, masalah akan dibawa ke persidangan adat. Hakimnya adalah *panglima laot*, memutuskan mutlak hukuman yang akan diberikan. Salah satu sanksi adatnya adalah seluruh hasil tangkapan disita dan dilarang melaut tiga hingga tujuh hari.





Luka Silam, Lesong yang Terkenang

Sindy Abdullah

“Dalam gulita shyam menyatu, gelapnya menghapus jejak sembilu.

Nabastala jadi saksi bisu, sekuat apa inginku kepadamu.

Maka, terimalah keadaan kita. Mencinta tak harus selalu bersama.

Biarkan budaya menyatukan rasa meski dalam kenangan dan pertemanan saja.

Aku pergi, dan pasti kembali, meski bukan untuk harapmu lagi.”

Suasana *parong* tampak lebih sibuk. Ada yang menebang pohon yang kayunya akan digunakan untuk membuat panggung, ada pula yang mencari dana dari masyarakat untuk pendanaan perayaan tahunan kali ini, *maras taun*. Besaran dana yang dihimpun tentunya sudah berdasarkan kesepakatan warga saat pembentukan panitia beberapa hari sebelum acara.

Aku sendiri ditugaskan mempersiapkan acara *selamatan* nanti malam. *Selamatan* digelar satu hari sebelum puncak *maras taun* keesokan harinya, tepatnya dilaksanakan malam hari setelah salat Isya.



Kegiatan *selamatan* ini berisi doa bersama, makan bersama, hingga ritual *nyucor air sembilan* yang dikucurkan di perbatasan desa dan dilakukan oleh dukun kampung sebelum pukul 12 malam, tujuannya agar masyarakat *parong* dilindungi dari marabahaya dan terhindar dari segala gangguan.

Parong merupakan sekumpulan masyarakat dari beberapa kepala keluarga dalam jumlah banyak yang membentuk suatu perkampungan. Mereka sudah lama melaksanakan tradisi turun-temurun *maras taun* ini sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen yang melimpah sekaligus sebagai ritual tolak bala.

Setiap *parong* dipimpin oleh seorang ketua adat yang dituakan dan memiliki kepiawaian atau ilmu perdukunan sehingga lebih dikenal dengan sebutan dukun kampung.

Dukun kampung bertugas untuk melindungi warga dan menggawangi prosesi ritual adat setempat. Maka, peran seorang dukun atau tetua kampung menjadi sangat penting dalam ritual *maras taun* sebab dukun kampunglah yang mengawal prosesi mulai masa tanam hingga masa panen tiba.

“A Chen, besok kamu ikut *perang alu* di alun-alun mewakili *parong* kita, ya.” Salah satu tetua kampung berujar sambil memberiku bedak tepung yang sudah dibacakan doa-doa. Nantinya, bedak tepung ini wajib dibalurkan ke seluruh permukaan wajah dan tubuh dengan pengharapan akan selamat jiwa dan harta benda.

“Tapi, saya sudah lama tidak bermain *lesong*, Pak. Sudah tidak selincah dulu.”

“Latihan sebentar pasti bisa. Kamu, kan, dulu pemain andalan *parong* kita.” Tetua kampung meyakinkanku sambil tersenyum.

Permainan *lesong* berkaitan erat dengan tradisi *maras taun* karena pada masa lalu, tradisi membuat emping beras menggunakan *lesong* biasanya dilakukan saat *maras taun* tiba. Maka, hingga kini, ketika perayaan tahunan, *lesong* tak luput untuk ditampilkan.

Sudah lama aku merantau dan baru kembali ke kampung halaman. Lahir dari keluarga serba-kekurangan membuatku nekat mengadu nasib ke luar pulau untuk memperbaiki perekonomian keluarga. Hal inilah yang membuatku harus meninggalkan *parong*.

Nasib baik berpihak, aku mendapat pekerjaan dengan penghasilan yang lebih dari cukup. Namun, kesibukan membuat rencana mudik selalu tertunda

hingga hampir lima tahun lamanya. Baru kali ini aku berkesempatan mudik ke Belitung menemui Mami dan mengunjungi makam Papi.

Sungguh sebuah kebetulan kepulanganku kali ini bertepatan dengan ritual *maras taun* dan perayaan *beume bataun*. Pada puncak acaranya hari esok, akan ada berbagai pertunjukan khas Pulau Belitung, salah satu yang paling kusukai adalah permainan *lesong ketintong*.

Alun-alun tampak ramai. Semua berwajah semringah meski cuaca panas menyengat. Masyarakat dan wisatawan berjubel di sepanjang jalan, bersiap hendak menyaksikan perhelatan tahunan. Di tengah lapangan, sebuah batang kayu berukuran besar bertengger gagah dengan penyangga setinggi kurang dari 1 meter. Bagian tengah kayu tersebut diberi lubang sedalam kurang lebih 10 cm dan dirubung oleh para pemain berjumlah 4 atau 6 orang berpakaian khas adat Belitung yang biasanya berwarna cerah.

Sebelum dimulai, permainan sakral ini diawali dengan memasukkan beberapa butir beras yang akan ditumbuk oleh seorang dukun kampung sebagai permulaan. Baru kemudian, para pemain boleh beradu keterampilan menumbuk dan saling melempar alu yang akan menghasilkan irama serta gerakan indah. Bunyi *ting-tong ting-tong* yang dihasilkan dari pukulan alu ke dalam *lesong* kemudian membuat permainan ini lebih dikenal dengan sebutan *lesong ketintong*.

Dulu, aku memang salah satu pemain andal di kampung, jago melempar dan menangkap alu. Namun, lama tak berlatih membuatku cukup waswas, khawatir permainan nanti tak bisa dikuasai. Meski terlihat sederhana, permainan *lesong ketintong* membutuhkan kelincahan tangan para pemain dalam *perang alu* untuk menghasilkan irama yang indah, serta harus fokus agar gerakan melempar alu tak membahayakan pemain lain sebab jika tidak tangkas, kemungkinan terkena lemparan alu akan berisiko membuat cedera. Kekompakan tim juga harus selalu dijaga agar gerakan indah dapat dinikmati penonton dengan riang.

Pertunjukan akan segera dimulai. Dari jauh, lambat-lambat aku masih bisa mengenali beberapa wajah para pemain yang tak lain adalah kawan sepermainan dulu. Mereka adalah para pemain yang lincah memainkan *perang alu*. Yusril, Hendra, Ihza, dan ... Mei?

Gadis itu, Mei, tanpa sengaja tatapan kami bertemu dan menimbulkan getaran aneh dalam dada. Dia tampak anggun dengan pakaian kain tenun ikat berwarna mencolok, kontras dengan kulitnya yang putih bersih.



Mei tersenyum kepadaku sambil mengangguk sopan. Manis sekali.

Aku hanya mampu membalas senyum tanpa berani melangkah mendekat untuk menyapanya.

Cuaca terik, tetapi mendadak tubuhku terasa dingin dan berkeringat. Aku hampir kehilangan konsentrasi jika Mami tak segera menyemangati untuk maju ikut bermain *lesong* siang nanti.

Kuputuskan mendatangi kawan-kawan yang tengah semangat bersiap. Kami berbincang akrab, sama seperti dulu. Semua kawan kusapa. Kecuali Mei, tentunya. Aku sengaja ingin menciptakan jarak. Tak ingin kembali dalam kubangan rasa yang entah di mana akan menemukan tepiannya. Namun, tiba-tiba seseorang menyapaku lembut.

“Hai, Chen. Kapan mudik?”

“Hai. Aku belum ada seminggu di sini. Kamu apa kabar?” Aku berusaha bersikap sewajarnya meski gemuruh hati mengalahkan suara bising di tengah keramaian.

Mei tersenyum lagi, kali ini lebih lebar. “Aku baik-baik saja. Bahkan, tanpa kabar darimu bertahun-tahun pun, aku tetap berusaha baik-baik saja,” ucapnya penuh penekanan. Mulutnya masih menyungging senyum, tetapi netranya menahan air mata.

Aku tahu dia terluka, luka yang sama dengan yang coba kuabaikan selama ini.

“Baiklah, kamu pasti akan mendapat kehidupan yang baik bersama orang yang tepat, yang menyayangimu dan menjagamu sepenuh jiwa. Jaga diri baik-baik, ya, Mei.”

Aku memutuskan menepi, menuju rumah rakit, rumah adat Belitung yang berdiri kukuh di sisi utara lapangan, kemudian duduk di teras rumah tersebut.

Bukan, bukan hendak menangis. Aku tak secengeng itu. Aku hanya tak ingin melihat Mei makin sedih dengan keakraban sejenak. Kami harus mencipta jarak, setidaknya sampai sama-sama bisa menerima kenyataan dan ikhlas menjalani ketentuan.

Dari jauh, masih bisa kulihat Mei berusaha menyembunyikan kesedihan dan tetap ceria di tengah kerumunan. Hati ini ingin tak peduli, tetapi kepala berkata lain.



Beberapa saat lamanya aku terus memperhatikan gerak-gerik gadis bermata sipit itu. Aku menikmati caranya tertawa, caranya bicara, caranya bertingkah. Aku menyukai semua hal tentang Mei.

Tiba-tiba, Mami mendekat dan mengajakku masuk ke rumah rakit untuk mengikuti puncak acara *maras taun*. Di dalamnya, sudah duduk para tetua kampung, tamu undangan, juga perwakilan masyarakat. Aku diminta hadir untuk mewakili Papi yang dulunya merupakan salah satu tetua adat setempat.

Acara puncak diisi dengan pembukaan, sambutan, lalu doa bersama dan wejangan dari ketua kampung, berupa imbauan larangan pergi ke hutan selama tiga hari, ajakan agar lebih rajin beribadah, jangan berkelahi, jangan berjudi dan mabuk-mabukan, juga imbauan jangan saling mengganggu antarwarga. Kemudian, acara ditutup dengan tradisi *makan bedulang*, sebuah cara makan tradisional khas Belitung.

Masyarakat duduk membentuk lingkaran menikmati hidangan spesial yang hanya disajikan saat *maras taun* tiba, yakni lempeng, gula aren cair, ayam, ketan, dan ikan. Satu *bedulang* biasanya disantap oleh empat orang dengan cara menikmati hidangan bersama-sama.

“A Chen, jika sudah makan, lekas bersiap. Kau akan tampil sebentar lagi.” Tetua kampung menepuk pundakku.

Aku segera menyantap hidangan yang tersaji, sungguh rindu lidah ini dimanjakan kuliner khas tanah kelahiran. Kemudian, aku bergegas bersiap untuk menampilkan aksi terbaikku dalam festival *beume bataun* kali ini.

Aku akan bermain *lesong ketintong* melawan kubu Mei dari kampung sebelah. Dulu, kami selalu menikmati perlombaan ini. Entah kini.

“Maafkan papimu, Nak. Nikmati acara tahunan yang sudah lama tak bisa kauikuti. Bermainlah dengan riang. Mami yakin kamu pasti bisa menampilkan permainan *lesong* terbaik, Chen.”

Wajah sendu wanita terkasihku itu tiba-tiba hadir di hadapan, memberikan energi kepada diri yang sempat hampir hilang kendali. Aku terlalu kentara sedang dirundung gelisah rupanya hingga Mami menangkap dan memberikan wejangan.

Mami benar. Aku harus fokus pada kebahagiaan di depan mata. Bukan melulu meratapi kisah cinta manusia. Kecintaan pada budaya yang sudah mengakar kuat dan menjadi inspirasi bagi penduduk desa untuk tetap melestarikannya, itu yang harusnya menjadi energiku kini.



Aku tersenyum kepada Mami, memastikan bahwa semuanya baik-baik saja. Mami mengangguk lalu beralih menatap Mei di kejauhan. Aku tak pernah bisa menangkap makna tatapan itu dan tak pernah berani untuk mencari tahu jawabannya. Yang kutahu, Mami tak pernah ingin membahas secara langsung segala hal mengenai Mei meski sesekali memperingatkanku tanpa tendensi kebencian, pun tanpa sinyal belas kasihan.

Entahlah.

Mami hanya mengajarku makna maaf dan ikhlas yang sesungguhnya. Ketika mencintai seseorang, berarti bersiap dengan segala kelebihan dan kekurangan manusia. Bersiap pula melalui kerikil hidup yang entah di mana akan menjumpai ujungnya. Sebab, terkadang Tuhan menghadirkan ujian untuk membuat kita kuat.

Alunan *lesong* mulai bertalu. Riuh gemuruh berperang alu. *Beume bataun* kali ini akan kujadikan titik awal untuk tak lagi mengendapkan perasaan. Biarlah semua berjalan semestinya. Biar waktu yang akan mengobati luka. Biar Tuhan yang mengatur skenario terbaik-Nya.

Untukmu, Mei. Kita tak akan bisa bersama. Perasaan kita memang tak salah. Maka, berusaha tak mempersalahkan siapa-siapa. Hingga waktunya tiba, kamu dan aku sama-sama saling menerima bahwa dosa masa lalu orang tua kita layak mendapat kesempatan kedua untuk menjadi hamba yang baik dan berguna. Kamu adikku, Mei. Kita hanya beda ibu, papi kita sama.



Nama WBTb: *Maras Taun* dan *Lesong Ketintong*

Provinsi: Kepulauan Bangka Belitung

Tahun penetapan: 2015 (*Maras Taun*), 2019 (*Lesong Ketintong*)

Domain: Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan

Keterangan:

Maras taun adalah ritual tahunan yang digelar oleh masyarakat Belitung sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen serta sebagai ritual memohon keselamatan bagi warga kampung.



Upacara dipimpin oleh seorang tetua adat atau dukun kampung yang berperan penting sejak masa tanam hingga masa panen tiba. *Maras taun* merupakan salah satu ritual sakral di negeri Laskar Pelangi tersebut. Sementara itu, *lesong ketintong* merupakan permainan tradisional yang mengandalkan kelincahan tangan para pemainnya serta fokus dalam permainan *lempar alu*, yakni melempar dan menangkap alu agar menghasilkan gerakan dan irama yang indah.

Bunyi *ting-tong ting-tong* pada saat *lesong* dipukul alu inilah yang menjadikan permainan tersebut kemudian lebih dikenal dengan nama *lesong ketintong*. Permainan ini biasanya ditampilkan saat perayaan *beume bataun*, sekaligus untuk menarik minat wisatawan berkunjung ke Pulau Belitung.





Terbuai Malu

Dian Nofitasari

Mata-mata menatap tak percaya. Beberapa melirik dengan pandangan mengejek. Bahkan, ada yang terang-terangan menunjuk perut Ibu. Pagi itu, Ibu mengantar Raffles ke sekolah karena kebetulan perlu ke ruang TU untuk menyelesaikan beberapa hal. Raffles tak menyangka hari itu menjadi ingatan yang ingin dia hapus. Hari-hari di kelas X yang mestinya diawali dengan indah tinggal harapan.

“Dih, Raffles mau punya adik, padahal sudah SMA, ya.”

“Ibu Raffles hamil? Wah, Raffles bakal punya adik, dong. Sudah bujang padahal, ya.”

“Nanti kalau jalan bareng, bakal lebih pantas jadi anak Raffles ketimbang adik. Ha-ha-ha.”

Sejak kejadian pagi itu, Raffles tak mau lagi diantar Ibu. Jika Ayah tak bisa mengantar, dia memilih untuk memesan ojek *online*. Kebetulan, Raffles belum diizinkan Ayah untuk mengendarai motor sendiri.



Sembilan bulan yang dilewati Ibu untuk mengandung menjadi waktu siksaan bagi Raffles. Jika Ayah dan Ibu menanti adiknya dengan sukacita, Raffles menunggu dengan rasa malu yang kian bertambah.

“Raffles, sudah beli guntingnya?” tanya Ibu dari balik pintu kamar.

Duh, Raffles lupa. Tadi pagi, Ibu meminta tolong untuk dibelikan gunting kecil. Rencananya, Raffles akan mampir ke swalayan sepulang sekolah, tetapi cuaca yang panas membuat dia ingin segera sampai di rumah.

“Nak,” panggil Ibu lagi.

Raffles menyeret langkahnya. Wajahnya yang bagai baju belum disetrika menyembul dari balik pintu. “Belum, Bu. *Sayo* lupa.”

“Bisa tolong kaubeli sekarang? Nanti malam guntingnya mau dipakai,” ujar Ibu seraya tersenyum.

Raffles menggaruk kepalanya yang tak gatal. Helaan napasnya terdengar kasar. “*Iyo!*”

Ruang keluarga yang ada di depan kamar Raffles tampak ramai. Beberapa saudara tengah membuat bunga rampai dan bunga bendera. Dua rangkaian itu akan dipajang nanti malam. Bunga rampai dirangkai dari pandan dan tumbuhan lain. Sementara itu, bunga bendera dibuat dari rangkaian uang kertas. Konon, kedua rangkaian itu melambangkan kemeriah dan menyiratkan harapan agar sang anak memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Dari dapur, Raffles mendengar suara bising kerabat yang bertugas memasak hidangan untuk nanti malam. Terbayang semangkuk gulai hangat. Aromanya sedap. Cacing di perut Raffles mendadak protes.

“Kok, malah bengong sambil pegang-pegang perut. Lapar?” Ibu menepuk bahu Raffles pelan.

“Eh, iya, Bu. Aroma gulainya sedap sekali. *Sayo* jadi lapar tiba-tiba.”

“Kau bisa makan setelah beli gunting. Kalau ditunda lagi, malah tidak terbeli nanti.”

Raffles tak menjawab. Dia meninggalkan aroma lezat gulai kambing, menuju swalayan yang ada di ujung perumahan. Sore hari masih menyisakan panas kota Bengkulu. Keringat membasahi poni Raffles. Tidak sampai satu jam, Raffles sudah kembali ke rumah.

“Nah, *iko anaknyo*, lama nian kita tak berjumpa. Apa kabar, Nak?” Makdang Tanti memeluk Raffles erat. Kakak tertua Ibu ini memang tinggal di luar kota. Mereka jarang bertemu.



“Baik, Makdang. Makdang sehat?”

“Sebenarnya, sedang agak flu, tapi Makdang sudah rindu dengan adik dan ponakan di sini. Jadilah Makdang tetap datang,” jawab Makdang Tanti. Mereka lalu berbincang di sofa.

“*Sayo* juga sudah rindu gulai Makdang,” sahut Raffles sembari terkekeh. Masakan Makdang Tanti selalu lezat. Apalagi gulainya, tak ada yang menandingi!

“Ah, kau *ni*, lebih rindu *gulainyo* ternyata *daripado Makdangnyo*.” Makdang mengacak poni Raffles sambil tergelak.

Malamnya, rumah Raffles makin ramai. Bukan hanya keluarga, tetangga juga beramai-ramai datang. Malam ini, Ayah dan Ibu menyelenggarakan akikah adik Raffles. Akikah ini biasanya diadakan beserta proses potong rambut dan *marhaban*.

Para tamu dan saudara sudah duduk bersila di ruang keluarga. Di setiap pojok ruangan, dinyalakan kipas angin. Udara kota Bengkulu semoga bisa sedikit dijinakkan. Di dekat salah satu kipas angin, ada rombongan ibu memakai gamis bunga-bunga hijau muda. Mereka kompak mengenakan jilbab hijau tua. Tak jauh dari mereka, ada buaian dengan kain *besurek* merah. Raffles duduk bersama Ayah dan Ibu di dekat buaian. Ibu menggendong adik dengan tangan.

Tak berapa lama, Ayah dan Ibu berdiri. Pakdang Hadi, suami Makdang Tanti, menghampiri. Beliau menggunting rambut adik Raffles. Makdang Tanti di sebelahnya membawa semangkuk air kelapa hijau. Konon, rambut diletakkan ke dalam air kelapa agar kelak anak bisa menghadapi masalah dengan kepala dingin.

Setelah itu, adik Raffles diajak berkeliling ruangan. Rombongan ibu berjilbab hijau tua menyenandungkan selawat diiringi rebana. Saat inilah yang disebut *marhaban*. Raffles membantu membawa air kelapa hijau. Yang hadir diminta untuk menggunting sedikit rambut sang adik sembari mendoakan. Tiba di hadapan Makcik Sari, Ibu berdiri lebih lama. Makcik Sari mengelus kepala adik Raffles sambil menatapnya dalam-dalam. Sebelum menggunting rambut, Makcik Sari meminta izin untuk mencium kening sang adik.

“Sayang.” Makcik Sari berucap lirih sebelum mencium kening adik Raffles. Suaranya tersekat. Matanya berkaca-kaca. Dengan sedikit gemetar, dia lalu menggunting ujung rambut sang adik.



Raffles heran. Kenapa Makcik Sari? Padahal, Raffles mengenal adik sepupu ibunya itu sebagai seseorang yang ceria. Setiap datang ke rumah, dia selalu menceritakan murid-muridnya dengan wajah berseri. Kebetulan, Makcik Sari adalah seorang guru TK. Banyak cerita lucu tentang murid-muridnya.

Selesai berkeliling, adik Raffles diletakkan dalam buaian. Rombongan ibu itu kembali bersenandung. Kali ini, doa *marhaban* yang disenandungkan. Saat doa disenandungkan, rebana dihentikan. Salah seorang ibu memulai dengan suara mendayu. Setelah dua baris dia dendangkan, ibu-ibu yang lain mengikuti senandungnya.

*Kur(Hus) semangat Rabbi Putra Kutuan
Jangan tergamang dalam ayunan
Panggilkan kami Rabbi orang sekalian
Ibu bapakmu minta buaikan*

*Kandungan ibumu Rabbi sembilan bulan
Nasi dan air tiada tertelan
Melahirkan engkau betapa kesakitan
Kadang bercerai nyawa dari badan*

*Kami sudahi ayunan ini
Dengan disaksikan segenap irwani
Segala ucapan Rabbi saat ini
Akan berguna di hari nanti*

Awalnya, Raffles ingin beranjak dari situ. Baginya, proses ini membosankan. Dia tak pernah menyimak doa yang disenandungkan.

“Raffles, kauayun adikmu, ya. Ibu perlu mengecek hidangan sebentar,” pinta Ibu.

Raffles pun mengurungkan niatnya. Mau tak mau, dia menyimak kalimat demi kalimat yang disenandungkan. Pikirannya terusik. Sembilan bulan Ibu mengandung. Kadang, tak ada makanan atau minuman yang bisa ditelan. Raffles ingat, beberapa bulan awal Ibu sering kali muntah pada pagi hari. Ibu juga hanya bisa makan nasi berkuah. Minum juga harus air hangat. Ah, pasti tak nyaman.



Belum lagi, saat melahirkan, Raffles masih ingat wajah Ibu menahan nyeri. Malam itu, dia ikut Ayah menemani Ibu di rumah sakit. Adiknya baru lahir keesokan paginya. Sepanjang malam itu, Raffles mendengar rintihan pelan Ibu. Meski Ibu tetap tenang dan berusaha tersenyum, dia tahu beliau menahan nyeri luar biasa. Ah, kenapa Raffles baru menyadarinya?

“Raffles, adikmu lucu, ya. Lihat, matanya bulat sekali,” ujar Makcik Sari sambil memegang bahu Raffles.

“Eh, iya, Makcik. Lucu,” sahut Raffles tak yakin. Hem, bagaimana bisa yakin, sejak 40 hari yang lalu, Raffles belum pernah sekali pun menggendong adiknya. Apa benar mata adiknya bulat sekali?

“Makcik juga ingin mempunyai bayi lucu seperti ini. Delapan tahun Makcik menikah, belum juga memiliki anak,” sambung Makcik Sari dengan suara bergetar.

Ah, ya, Makcik Sari memang belum dikaruniai anak. Makanya, saat diterima menjadi guru TK, Makcik Sari sangat senang. Kata Ibu, kerinduan Makcik Sari kepada anak bisa sedikit terobati.

“Bulan depan, Makcik akan ke Jakarta untuk mengikuti program bayi tabung. Doakan Makcik, ya, Raf,” lanjut Makcik Sari.

“Tentu, Makcik. *Sayo* doakan prosesnya lancar, ya.”

Ibu-ibu berseragam itu kembali berselawat sambil memainkan rebana. Selawat disambung syair doa harapan.

Ya Allah Malikul Manan

Doa kami mohon perkenankan

Siang dan malam sepanjang zaman

Balak dan fitnah minta jauhkan

Mungkin Makcik Sari sudah berdoa siang malam memohon keturunan. Mungkin juga, ada banyak orang yang seperti Makcik Sari. Menanti anak waktu demi waktu. Bahkan, Ibu pun membutuhkan waktu lama sampai akhirnya memiliki anak lagi. Kenapa tiba-tiba Raffles merasa bersalah, ya?

“Eh, adikmu sepertinya lapar,” ujar Makcik Sari.

Adik Raffles menggeliat. Bibirnya mengerucut. Kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri. Perlahan, matanya terbuka.



“Sudah, gendong ke ibumu sana.” Makcik mengambil adik Raffles dari buaian dan menyerahkannya kepada Raffles.

“Eh, eh, Makcik.” Raffles terkejut. Bayi mungil itu kini ada dekat sekali dengan matanya.

“Makcik mau ke dapur. Kamu saja yang antar ke ibumu, ya.” Makcik Sari berlalu, meninggalkan Raffles yang termangu.

Adik Raffles menggerakkan kakinya. Bibirnya kini mengecap-gecap. Matanya memang bulat. Wajahnya juga ternyata bulat. Kulitnya sangat lembut. Kulit itu bersentuhan dengan kulit Raffles sekarang.

“Raffles punya adik? Sudah bujang, lo!”

Raffles tiba-tiba ingat ejekan itu. Malunya masih terasa. Ya, mungkin Raffles bersalah karena tak mengacuhkan Ibu. Namun, Raffles merasa bukan kesalahan jika dia merasa malu. *Arrgh!*

Kecapan adik Raffles makin keras. Perlahan berubah menjadi renekan kecil. Raffles menggendongnya dengan hati-hati.

Ibu tersenyum lebar saat melihat Raffles menggendong adiknya.

“Bu, ini ...”

“Arnold, kamu tahu namanya, kan?” sahut Ibu seraya menerima Arnold dari Raffles.

“Arnold sepertinya lapar, ya, Bu?” Untuk pertama kalinya Raffles menyebut nama sang adik.

“Iya. Sudah saatnya dia menyusui,” ucap Ibu.

“Nah, sudah saatnya juga Raffles menikmati gulai Makdang,” ujar Makdang Tanti yang tiba-tiba datang membawa semangkuk gulai kambing.

Raffles tergelak sambil menerima mangkuk itu. Rasa malu memang belum lebur dalam lezatnya gulai kambing, tetapi rasa bersalah membuatnya mampu melihat sedikit lebih jernih. Dia akan meminta maaf kepada Ibu nanti. Semoga, suatu saat Raffles juga bisa mengikis rasa malu ini. Ya, agar dia bisa menerima Arnold menjadi bagian hidupnya.





Nama WBTb: *Marhaban*

Provinsi: Bengkulu

Tahun penetapan: 2019

Domain: Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan

Keterangan:

Marhaban adalah prosesi yang biasanya mengiringi akikah. Jadi, dilakukan saat bayi berusia 40 hari. Sebelum *marhaban*, biasanya ada pemotongan rambut bayi. Rambut yang dipotong dimasukkan ke dalam air kelapa hijau. Setelah itu, *marhaban* dimulai. Bayi diajak berkeliling ke hadapan hadirin untuk digunting sedikit rambutnya dan didoakan. Setelah itu, bayi diletakkan dalam buaian dan diayun. Saat bayi diayun, ibu-ibu yang juga memainkan rebana melantunkan doa *marhaban*, selawat, dan doa harapan.





Peterakne Pelebur Dendam

Savitry Khairunnisa

*“Kami semua merindukanmu, Syarif. Pulanglah ke Daik.
Jadilah hadiah terindah untuk Zuraida.”*

Sepucuk surat lusuh itu terlipat rapi dalam genggamannya. Sederet kalimat terakhir tulisan tangan Bunda tak akan pernah kulupakan. Itulah semua alasan kepulanganku kali ini.

Pesawat perintis berkapasitas dua belas penumpang ini baru saja lepas landas dari Bandara Hang Nadim Batam. Rasa gamang berada di pesawat sekecil ini menambah rasa lelah karena perjalananku yang terus bersambung sejak dari Jakarta subuh tadi. Kapten pilot bernama Harald menginformasikan bahwa penerbangan ini akan memakan waktu 35 menit. Tak cukup waktu untuk memejamkan mata. Lebih baik kunikmati saja pemandangan dari atas awan.

Pesawat mendarat dengan mulus di Bandara Dabo Singkep meski sempat terombang-ambing diempas angin di antara Gunung Daik tadi. Sopir mobil



carter menyambutku di luar bandara. Dia yang akan jadi teman perjalananku selanjutnya.

“Kita menuju Pelabuhan Jago, Pak Syarif. Cukup 15 menit menyeberang, Bapak akan sampai di Daik.” Pak Kasim membawakan koperku.

“Mudik lama kali ini, Pak?” lanjutnya sambil melirikku yang duduk di sebelahnya.

“Iya, Pak. Adik saya akan menikah. Saya yang akan jadi walinya karena Ayah sudah lama meninggal. Calonnya keturunan kesekian dari Sultan Mahmud Riayat Syah,” jawabku menatap lurus ke depan.

“Wah, orang besar itu, Pak. Pasti pestanya akan meriah,” ujar Pak Kasim penuh semangat. Untung dia tak bisa menangkap rasa gundah di wajahku.

“Begitulah, Pak. Kedua keluarga sudah sepakat akan memakai perkawinan adat Lingga. Biar melestarikan warisan budaya buat generasi muda kita,” pungkasku.

Pak Kasim manggut-manggut. Pikiranku sejenak tenggelam membayangkan situasi yang akan kutemui di Daik nanti. Keluarga besar yang sudah dua tahun tak berjumpa. Bunda yang makin renta dan sangat kucinta. Zuraida adik semata wayang, yang sebentar lagi akan dipinang keturunan bangsawan. Iskandar, yang selama bertahun-tahun jadi orang yang paling tak ingin kutemui.

Kapal penumpang ini cukup lengang. Mungkin karena sudah agak sore. Sekali lagi tampak Gunung Daik yang gagah dengan puncaknya yang bercabang tiga. Tak lama, kapal merapat ke dermaga Pelabuhan Penare. Dari kejauhan, aku langsung mengenali sosok Zuraida, yang segera berlari menyambutku. Sejenak kami melepas rindu.

“Abang tampak lebih kurus,” katanya seraya mengamati dari ujung rambut ke ujung kaki.

“Biasalah, kerja keras di ibu kota. Yang penting Abang sehat.” Aku mengulas senyum.

Aku duduk di samping Zuraida yang cakap mengemudikan mobil. Kulirik adikku itu yang sudah jadi seorang dokter. Sejak kecil, kecerdasannya memang jauh di atas rata-rata anak-anak Lingga. Tak mengherankan kalau dia selalu dapat beasiswa hingga lulus kuliah. Jenjang studi yang tak sempat kunikmati karena kondisi keluarga kami yang miskin saat itu. Merantau, mengadu nasib di ibu kota berbekal keahlianku memasak, adalah satu-



satunya pilihan. Perjuangan yang sama sekali tak mudah. Namun, katanya hasil tak akan mengkhianati usaha. Dari usaha restoran Melayu itulah aku bisa menghidupi diriku sembari meringankan beban Bunda dan membantu biaya kuliah Zuraida.

“Abang melamun” Suara Zuraida menyadarkanku.

“Ah, *taklah*. Abang lagi sibuk menghafalkan rangkaian acara pernikahanmu esok lusa. Rumit *kali pun* ritualnya. *Betangas, berandam, berarak* serah terima, ijab kabul, *berkat, berinai, berarak* lagi, *suap-suap, makan berhadap, mandi-mandi* Tak bisa tidur Abang dibuatnya,” jawabku sedikit berkelit.

“Ha-ha-ha! Tak perlu dihafalkanlah, Bang. Macam ikut ujian saja Abang ini.” Zuraida tergelak.

Di depan, terlihat gerbang batu runcing bercat hijau, tanda kami memasuki kota Daik. Di kiri kanan, tampak rumah-rumah, pertokoan, kantor pemerintah, yang sepertinya tak banyak berubah. Bahkan, aku merasa kota kelahiranku ini makin mengecil dan kusam. Jalan-jalan beraspal yang sempit tidak ada perubahan. Jalan yang sama seperti saat terakhir aku datang. Pun ketika mobil berbelok kiri dan berhenti di rumah yang sangat kukenali.

“*Dah* sampai kita, Bang. Tengok *tu*, siapa yang menunggu Abang di teras. Orang yang paling Abang rindukan,” ujar Zuraida sambil keluar dari mobil.

“Asalamualaikum, Bunda!” Aku berlari memeluk Bunda.

“Waalai-kumsalam, Syarif! Oh, rindunya Bunda kepadamu, Nak!” Bunda berurai air mata. Kedua tangannya merengkuhku, seakan-akan tak ingin lepas.

“Asalamualaikum, Pakcik, Makcik. Masyaallah, semua kerabat sudah hadir!” seruku gembira.

Kami bersalaman dan berpelukan. Suasana riuh rendah. Di halaman rumah di bawah pohon akasia, mulai dibangun kerangka *peterakne*, pelaminan dalam bahasa Melayu. Orang berlalu-lalang membawa ini dan itu. Sungguh pemandangan yang mengingatkanku pada masa kecil ketika Ayah masih ada pada awal 1980-an.

Bagaimana bisa aku melupakan kejadian siang itu? Matahari bersinar cerah, tetapi hati kami sekeluarga gelap bagaikan malam tanpa pelita. Aku berjalan pulang dari sekolah. Kulihat rumah Syahbandar Daik dihiasi *peterakne* dengan warna khas kuning keemasan, hijau, dan merah. Aku berlari menuju rumah, mengabarkan hal ini. Perayaan perkawinan adat Lingga selalu meriah dan tentunya banyak makanan lezat.



“Bunda, Ayah, ayo cepat ganti baju! Kita datang kenduri di rumah Syahban” Belum selesai aku berucap ketika kudapati Bunda dan Ayah duduk tertunduk di ruang tamu kami yang sempit. Di hadapan mereka, ada Datuk Ibrahim Syah, orang terkaya di kampung kami.

“Ingat, Salim. Ini kali terakhir aku menagih. Kalau mangkir lagi, gubukmu ini akan kusita.” Suara Datuk Ibrahim Syah pelan, tetapi terdengar menggelegar bagaikan petir.

“Tuan, aku mohon pengertiannya. Hasil tangkapanku akhir-akhir ini sedikit sekali. Entah ke mana perginya ikan-ikan itu, tak mau mereka masuk ke jaringku.” Ayah berkata memelas. Bunda tetap menunduk di sampingnya. Zuraida menggelendot manja kepada Bunda.

“Tak ada ampun lagi, Salim. Kutunggu bayaran utangmu paling lambat lusa!” Datuk Ibrahim beranjak pergi tanpa menoleh lagi.

Ayah dan Bunda hanya saling tatap. Aku bergegas mengejar Datuk Ibrahim.

“Tunggu, Datuk! Tega benar Datuk kepada Ayah. Berilah dia sedikit waktu lagi. Aku juga bekerja di pelabuhan untuk membantu Ayah melunasi utang-utangnya kepada Datuk.” Aku berharap belas kasihan.

“Sudah, kau anak bujang tak perlu ikut campur. Sekolah saja kau yang betul biar hidupmu tak miskin seperti ayahmu.”

Aku menatap punggung Datuk Ibrahim Syah yang berjalan menjauh. Tanganku terkepal. Hatiku panas dipenuhi kemarahan.

Aku kembali masuk ke rumah dan mendapati Ayah bergegas mengemasi bubu dan jalanya. Bunda tak kuasa menghalangi Ayah yang berkeras kembali melaut. Itulah kali terakhir aku melihat Ayah. Setelah lama tak ada kabar, beberapa minggu kemudian hanya perahu Ayah yang ditemukan terombang-ambing di tengah laut.

Aku tak pernah menyelesaikan SMA-ku yang hanya tinggal setahun lagi. Kuminta izin kepada Bunda untuk merantau ke Jakarta berbekal sedikit uang yang kukumpulkan dari kerja buruh di pelabuhan. Aku berangkat ketika ada perayaan perkawinan lagi di kampung kami. Aku yang murung dan *peterakne* yang berkilau indah seperti dua sisi mata uang yang selalu bermain di depan mata.

“Bang, Iskandar datang.” Tepukan Zuraida di bahu membawaku kembali ke hari ini.



Iskandar mengulurkan tangan dengan takzim. Dengan ragu, kuterima ulurannya, tetapi tak sanggup kubalas senyum tulusnya. Selama bertahun-tahun, aku tak bisa memaafkan Datuk Ibrahim Syah yang sekarang sudah almarhum. Aku merasa masih harus mewariskan dendamku kepada Iskandar, anak bungsu Datuk Iskandar Syah. Padahal, dia tak punya salah kepadaku. Namun, tiap kali aku melihat wajahnya, kenangan dua puluh tahun lalu kembali berkelebat.

“Terima kasih Abang sudah datang jauh-jauh dari Jakarta untuk kami,” ujar Iskandar tetap dengan suaranya yang tenang, tak berubah sejak dulu.

“Aku datang untuk Zuraida.” Tanpa sadar, kalimat itu keluar dari mulutku. Kalimat yang langsung kusesali, tetapi tak dapat kutarik kembali. Kulirik Zuraida dan Bunda yang menghela napas dalam diam.

Iskandar hanya tersenyum, mencoba paham dengan hatiku yang masih keras terhadapnya.

“Insyallah, persiapan sudah 95%, Bang. *Peterakne* sudah berdiri. *Tabir belang* sudah siap. *Kondas* yang serupa lidah berwarna keemasan pun sudah dipasang. *Tabir pukang* akan ditambahkan setelah acara selesai, Bang. Lengkap nanti dengan *sulam tekat*, *bantal gadok*, *bantal seraga*, *bantal telur buaya*, dan *bantal sandar*. *Peterakne* harus ganjil jumlahnya, begitu kata Pak Lebai tetua kampung kita. Nanti di *peterakne* inilah diadakan acara *tepuk tepung tawar* dan *suap-suap pengantin*. Kalau ini saya tahu dari Mak Andam. Abang ingat Mak Andam, kan?” Iskandar bertanya setelah menjelaskan panjang lebar.

Tentu saja aku masih ingat Mak Andam, Pak Lebai, Mak Inang, dan Pak Andam, karena mereka semua adalah kawan-kawan baik orang tuaku sejak dulu. Aku mengamati desain *peterakne* dengan saksama. Perhatian akan detailnya patut diacungi jempol. Diam-diam, aku merasakan kekaguman kepada calon adik iparku ini. Boleh juga pengetahuannya tentang adat leluhur kami.

“Saya pamit dulu, Bang. Hendak melihat persiapan lainnya. Rombongan musik gendang dan penari silat sedang latihan di rumah saya. Abang jangan lupa siapkan pantun untuk acara berbalas pantun besok lusa, ya,” ujar Iskandar seraya menyalamiku. Aku hanya membalas dengan anggukan.

Aku kembali masuk ke rumah. Zuraida tak terlihat. Rupanya, dia sedang menjalani ritual *berandam* bersama Mak Andam di kamar. Bunda dan ibu-ibu kampung sedang menyiapkan berkat dan berbagai hidangan untuk menerima



rombongan calon mempelai lelaki. Wangi nasi gurih, gulai kepala ikan, gulai paku, pulut kuning, apam, *pasir nerake*, *rasidah*, dan entah apa lagi. Malam ini kesibukan makin terasa. Badanku yang penat karena perjalanan nonstop sejak dini hari tadi sepertinya perlu diistirahatkan sejenak. *Sepejam dua pejam mata akan membantu*, pikirku.

Subuh menjelang. Tak ingin kulewatkan salat Subuh di masjid kampung yang tampak ramai dengan jemaah. Syahdu sekali rasa hatiku. Perasaan yang berubah riang ketika jemaah menyalami dan memelukku. Aku seakan-akan mendapat tambahan semangat untuk menjalani peran sebagai wali nikah adikku.

Menjelang siang esok harinya, acara *berarak pengantin* dimulai. Rombongan Iskandar datang ke rumah kami diiringi tabuhan gendang yang ritmis. Kelompok tarian silat dari kedua belah pihak mulai beraksi. Namun, sebelum itu, aku dan pihak calon mempelai lelaki harus berpantun. Pantun-pantun yang intinya adalah aku menerima kedatangan pihak lelaki dan pihak lelaki berterima kasih karena kedatangannya diterima.

Aku dan Iskandar saling menatap. Kulihat kegembiraan di wajahnya. Orang-orang pun tampak bahagia dengan kehadiran si calon pengantin ini. Mungkinkah ini saatnya aku harus mengubah sikapku kepadanya? Dia adalah pilihan hati Zuraida. Tegakah aku merusak kebahagiaan mereka? Apalah artinya semua ibadahku jika aku terus memelihara dendam dalam hati? Aku jadi teringat usaha Iskandar untuk mengambil hatiku selama ini. Berkirim surat, menelepon, meminta izin untuk menyunting Zuraida. Izin yang kuberikan semata karena aku tak ingin mengecewakan Zuraida dan Bunda. Allah sudah mengirim begitu banyak pesan tersirat. Aku saja yang terlalu beku untuk memahami semua isyarat dari-Nya.

Ketika kujabat tangan Iskandar pada saat ijab kabul, kurasakan kehangatan menjalar ke seluruh tubuhku. Suara Iskandar yang tegas tetapi santun mengucapkan niat mulianya menikahi adikku perlahan mencairkan hatiku yang sekian lama membeku dirundung kesumat. Untuk pertama kali dalam belasan tahun, aku mengulas senyum kepada Iskandar. Tunai sudah tugasku menggantikan peran Ayah, mengantarkan adikku ke jenjang pernikahan suci. Sekarang, sudah sah Iskandar menjadi pendamping adikku.

Ritual *malam bainai*, *berarak pengantin*, *suap-suap pengantin*, dan *makan berhadap pengantin* berjalan meriah dan menebarkan rasa bahagia. Bisa



kulihat dengan jelas pancaran cinta kasih tulus di kedua pasang mata itu. Sudah saatnya aku memaafkan dan mengubur semua kisah sedih itu. Yang lalu biarlah berlalu. Kebahagiaan hati Zuraida dan Bunda adalah yang utama bagiku.

Dengan hati lapang dan langkah ringan, aku menuju meja hidangan. Di sanalah matakku berserobok dengan sesosok gadis yang begitu kukenal. *Kamilia* Seakan-akan ada magnet di antara kami, seketika Kamilia menemukanku. Jantungku berdesir halus demi melihat seulas senyum yang dulu pernah mengisi hari-hariku di SMA.

Bunda sekonyong-konyong mendekat ke arahku dan berbisik, “Masih kaukenali dia lagi? Tambatan hatimu, cinta sejatimu, hem?”

“Masih, Bunda. Oh, ternyata dia masih di sini ...,” jawabku lirih.

“Sebetulnya, dia sudah lama meninggalkan Daik. Merantau ke Medan dan jadi perawat di sana. Dia datang ke kampung ini atas undangan kedua adikmu,” kerling Bunda.

“Memangnya, aku punya adik selain Zuraida?” tanyaku bagi orang linglung disergap cinta yang datang mendadak.

“Itulah ... adikmu yang satu lagi. Yang sama-sama duduk di *peterakne tu*. Mulai sekarang, kau harus ingat, Iskandar sudah jadi adikmu, bagian keluarga besar kita. Kau juga perlu tahu, Iskandar turut andil menghadirkan Kamilia kembali dalam hidupmu,” pungkas Bunda sembari berlalu.

Dari kejauhan, aku, Zuraida, dan Iskandar berpandangan, mengangguk dan tersenyum penuh arti. Kuamati sekali lagi *peterakne* yang berkilauan itu sebagai simbol pelebur dendam. Mungkinkah perjalanan pulang kampung ini akan mengubah jalan hidupku selamanya? Ah, kuserahkan saja semua pada takdir-Nya yang selalu indah penuh hikmah. Seindah sosok Kamilia yang kini tepat di depanku.



Nama WBTb: Perkawinan Adat Melayu Lingga

Provinsi: Kepulauan Riau

Tahun penetapan: 2020



Domain: Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan

Keterangan:

Perkawinan adat Melayu Lingga terdiri atas serangkaian ritus, meliputi:

- *Betangas*. Ritual yang dijalankan oleh calon pengantin perempuan dengan cara mandi air bunga dan rempah wangi.
- *Berandam*. Dimulai dengan mencukur sebagian rambut calon mempelai lalu rombongan yang dipimpin Pak Andam membawa berbagai perlengkapan dan makanan ke rumah calon mempelai perempuan dengan tabuhan musik. *Berandam* diakhiri dengan memakan hidangan. Setelah itu, kedua calon akan mandi membersihkan diri secara terpisah.
- Serah terima hantaran dan ijab kabul. Acara ini dilakukan malam hari selepas isya, dimulai dengan ucapan doa dan rombongan akan disambut dengan *tepung tawar* oleh Mak Inang. Rombongan lelaki akan membawa berbagai hantaran dan mahar yang biasanya berupa sejumlah uang, sehelai kain, dan sebetuk cincin. Acara dilanjutkan dengan ijab kabul antara mempelai lelaki dan wali mempelai perempuan.
- Berkat. Diberikan kepada para tamu yang hadir, sebagai ucapan terima kasih dari keluarga untuk para tamu.
- *Berinai*. Ritual menghis kuku dan telapak tangan kedua mempelai sebagai pemanis dan tanda bahwa keduanya telah menikah.
- Berarak pengantin. Acara mengantar pengantin lelaki ke rumah pengantin perempuan dengan diiringi irama gendang dan *serunai*. Lalu, kedua pihak pengantin akan saling mempersembahkan tarian silat dan berbalas pantun.
- Suap-suap pengantin. Diawali dengan pengantin lelaki yang menebus kipas dari wajah pengantin perempuan. Tebusan dalam bentuk uang yang disertai pantun jual beli kedua belah pihak.
Kemudian, Mak Inang akan mengambil siri dan membuka kipas. Pengantin lelaki akan duduk di samping pengantin perempuan di atas pelaminan dan mereka akan saling menyuapkan pulut kuning.
- Makan berhadap. Kegiatan ini dilakukan pada sore hari ketika para tamu sudah mulai berkurang. Dipandu oleh Mak Inang, kedua mempelai akan makan dengan berhadapan di meja di depan pelaminan. Menyunya berupa nasi, lauk-pauk, dan berbagai kue.
- Mandi-mandi. Setelah malam bersanding, keesokan harinya kedua mempelai akan dimandikan secara simbolis oleh orang tua masing-masing di beranda rumah. Acara dipimpin oleh imam atau Pak Lebai dengan diiringi doa untuk keselamatan bersama.





Bagaimana Mungkin Aku Lupa

Eva Riyanty Lubis

Terduduk manis aku di salah satu kursi Millenaris Park, sebuah taman seluas 26.000 m² yang terletak di tengah Kota Budapest. Taman ini merupakan salah satu taman terbesar di Eropa. Ada banyak fasilitas di sini, kolam buatan, *hanging garden*, *wind-gaet*, atau menikmati *performer* yang disajikan di National Dance Theatre. Sore hari adalah waktu yang tepat untuk menjelajahi area taman. Kamu juga bisa menikmati indahnya sunset atau sekadar berlarian bersama buah hati di atas rumput. Sayang, semua keindahan itu tak mampu membuatku bahagia.

Sebuah laptop merek ternama berada dalam pangkuan. Kucoba kembali mengerjakan tugas dari dosen. Namun, pikiranku melayang entah ke mana. Tak satu baris kalimat pun berhasil kutulis.

Namaku Hannah Sajidah, mahasiswa S-3 Faculty of Humanities di Eötvös Loránd University, Budapest. Salah satu perguruan tinggi tertua dan terbesar di Hongaria. Aku lahir dan dibesarkan di Pekanbaru. Namun, sejak



menyelesaikan pendidikan SMA, aku memutuskan untuk hijrah. Berjuang menggapai mimpi. Aku pernah jatuh hingga sulit untuk bangkit. Menggapai mimpi tidak semudah membalikkan kedua telapak tangan.

Berhasil diterima S-1 di Universitas Indonesia, kemudian S-2 di Groningen University, Netherland. Selesai S-2, aku berkelana dari satu negara ke negara lain. Bertualang sembari mengumpulkan pundi-pundi uang. Ada banyak tawaran pekerjaan dari Indonesia, khususnya menjadi dosen di Pekanbaru, tetapi peluang itu belum mampu menarik minatkmu.

Banyak orang menyebutku terlahir istimewa. Sebagai seorang perempuan tangguh bertekad tinggi menggapai mimpi. Tak kenal lelah dan putus asa. Hanya, tidak semua perkataan itu benar. Aku bukanlah aku yang mereka tahu. Ada banyak hal tersembunyi di balik kesuksesan yang kini kuraih.

Belum sempat kumatikan laptop, ponsel berdering. Dari Agus, mahasiswi doktoral yang juga berasal dari Indonesia.

“Hannah, kamu di mana?”

“Taman. Kenapa?”

“Kamu lupa? Kita sudah janji makan malam bersama teman-teman lain sekaligus bahas rencana libur *summer* nanti,” tukasnya mengingatkan.

Aku mengembuskan napas, kesal. Beberapa hari belakangan ini, pikiranku kacau. Aku tak bisa fokus melakukan apa pun. Pesan singkat melalui WhatsApp dari adikku beberapa hari lalu penyebabnya.

“Kak, enggak ada niat untuk pulang? Mau lari sampai kapan? Nunggu Ayah dan Ibu dipanggil Yang Mahakuasa? Kami bangga kepada Kakak. Kakak sudah berhasil menggapai mimpi. Kakak juga berjuang memenuhi mimpi kami. Tapi, pulanglah, kami rindu!”

Pesan singkat itu diakhiri foto Ayah yang tengah terbaring lemah dengan slang infus di tangan.

*

Setelah melewati pemikiran panjang, kuputuskan untuk pulang. Kembali menuju rumah yang sudah lebih enam tahun kutinggalkan. Teman-teman di Hongaria menanyakan alasan keputusan mendadak tersebut.

“Entahlah. Liburan *summer* kali ini, aku mudik dulu. Mungkin ada yang kangen aku di sana,” jawabku asal. Tentu mereka tidak tahu-menahu dengan



keluargaku. Mereka menghargai privasi, sama seperti aku yang tidak ingin mengusik kehidupan pribadi mereka.

Gerimis menyambutku saat tiba di Bandara Internasional Sultan Syarif Kasim. Tidak ada yang tahu tentang kedatanganku. Aku tidak tahu bagaimana pendapat mereka kepadaku kini. Marah, kesal, atau kecewa. Sebagai putri sulung, aku tumbuh tidak seperti yang mereka inginkan. Berbeda dari kedua adikku, Manna dan Lanna.

Kunaiki taksi *online* menuju rumah, Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Kota ini masih saja indah, sama seperti saat kutinggalkan dulu. Teringat saat aku menghabiskan masa kecil hingga remaja di sini. Canda tawa bersama teman-teman, menikmati berbagai wisata kuliner, mengikuti Ayah ke berbagai acara adat Melayu, dan sebagainya.

Air mata menggenang di pelupuk. Sesungguhnya, rindu itu telah ada sejak dulu. Namun, kaki ini menolak melangkah. Hati enggan mengakui.

*

“Asalamualaikum, Ayah, Ibu,” tukasku setelah tiba di depan pintu rumah bercat cokelat itu. Dulu, kami hanya bisa hidup mengontrak dari rumah yang satu ke rumah lainnya. Di balik kerasnya hati, aku tetap bersyukur bisa memberikan secuil kebahagiaan kepada mereka.

Ibu berjalan cepat menuju pintu. Dia memandangu tak percaya. Air matanya tumpah tak tertahan. Berjalan cepat lalu memelukku erat.

“Hannah ... kamu pulang, Nak? Ibu rindu kamu, Nak. Ibu dan semua orang di rumah ini merindukanmu.” Ibu terisak-isak. Tak butuh waktu lama, tangisanku pun luruh.

Tiba-tiba, Manna dan Lanna hadir. Mereka berteriak memanggil namaku. Adik yang dulu kutinggalkan sudah beranjak dewasa.

“Ayah di mana, Bu?” tanyaku kemudian karena tidak menemukan lelaki paruh baya itu datang menyambutku.

“Diundang sebagai tetua adat di pesta pernikahan anak Pak Soleh.”

“Bukannya sedang sakit?” tanyaku meyakinkan.

“Kamu tahulah ayahmu seperti apa. Nanti kalau ayahmu pulang, pasti kaget melihat putri yang dia rindukan ada di sini.”



Ternyata, Ayah tak bisa lepas dari yang namanya adat istiadat masyarakat Riau. Aku masih ingat dengan jelas bagaimana bahagianya Ayah mengenakan *teluk belanga*. Melakukan tari zapin Melayu dalam berbagai acara. Hingga anak-anaknya tumbuh dewasa, dia tetap tidak bisa lepas dengan yang namanya adat istiadat masyarakat Riau.

Kenangan itu kembali tebersit.

“Aku enggak suka lihat Ayah sibuk mengurus adat istiadat ini itu! Enggak ada gunanya, Yah! Enggak bikin kita kaya raya! Aku pengen kuliah. Pengin mengejar cita-cita. Apa kata orang di luar sana kalau aku enggak kuliah?” jelasku dengan nada tinggi.

“Kamu pasti bisa kuliah!” jawab lelaki itu tegas.

“Enggak akan bisa kalau Ayah kerjanya hanya mengurus adat istiadat! Ibu cuma buka warung kecil. Mana cukup untuk biaya kuliahku nanti!”

“Sebagai generasi muda, harusnya kamu paham betapa pentingnya menjaga dan melestarikan adat istiadat!” kata Ayah geram.

“Aku enggak mau tahu tentang itu! Ayah egoistis! Cuma mentingin diri sendiri!”

Wajah Ayah telah menua dimakan waktu. Dia menyambutku dengan linangan air mata dan berkata bahwa dia sangat merindukanku. Mendoakanku dalam setiap sujudnya. Berharap aku bisa hidup sesuai dengan apa yang kuinginkan.

Aku tergugu. Memohon maaf atas semua rasa sakit yang kutorehkan.

*

Minggu cerah untuk jiwa yang penuh cinta. Aku menghadiri undangan pernikahan salah satu teman SMA yang tak jauh dari rumah. Sebuah pernikahan yang mengusung adat Melayu Riau. Aku memperhatikan prosesi itu secara saksama. Ingin mencari tahu makna yang ada di dalamnya.

“Yang tengah berlangsung namanya *tepek tepung tawar*,” ucap seseorang di sampingku. Ghani, cinta pertama saat SMA dulu.

Aku memandangnya tak percaya. Sekian lama tak bertemu tak membuatku serta-merta lupa kepadanya. Aku masih sering mencari tahu tentangnya melalui Instagram. Bagaimana dia menjelma dari seorang anak yang hobinya bermain menjadi seorang guru di salah satu SMA ternama di Pekanbaru.



“Lama enggak berjumpa, Hannah. Bagaimana kabarmu?”

“Well, seperti yang kamu lihat. Luar biasa baik,” jawabku dibarengi senyum tipis.

“Senang melihat kamu di sini. Bagaimana? Suka melihat prosesi itu?” Ghani mengalihkan pandangan menuju kedua pengantin di depan sana.

“Aku enggak begitu paham makna di balik prosesi itu,” kataku jujur. “Kupikir, resepsi ala Barat lebih gampang. Aku enggak suka sesuatu yang ribet.”

“*Tepuk tepung tawar* adalah tradisi yang sudah ada sejak zaman raja Riau dulu. Tradisi ini berisi doa, ungkapan syukur, sekaligus bentuk penghormatan yang dirangkai dalam adat dan tradisi Melayu. *Tepung tawar* memberi berkah supaya jalan penuh tuah, sepanjang berjalan menjulang muruah, dunia akhirat diridai Allah.

“Semua hal yang dilakukan saat *menepungtawari* mempelai memiliki makna. Jadi, itu enggak sembarang dibuat. Beras yang dihamburkan memiliki arti selamat dan turut berbahagia. *Merenjis* kening artinya berpikir dulu sebelum bertindak. *Merenjis* bau kiri dan kanan agar siap memikul beban. *Merenjis* punggung tangan supaya enggak mudah putus asa dalam mencari rezeki. *Menginai* telapak tangan artinya mereka sudah sah sebagai sepasang suami istri.

“Kamu akan jatuh cinta saat tahu betapa luar biasanya adat istiadat daerah kita. Kamu boleh meraih mimpi setinggi langit, tapi jangan pernah lupakan budaya sendiri.”

Rasanya seperti diberi tamparan keras. Betapa selama ini aku tidak mau belajar memahami adat istiadat tempatku lahir dan dibesarkan. Aku begitu mengagung-agungkan budaya asing hingga lupa dari mana aku berasal.

“Sudah, jangan melongo seperti itu. Aku akan siap sedia mengenalkan adat istiadat Riau kepadamu. Ngomong-ngomong, kamu sudah menikah?”

Sebuah pertanyaan yang berhasil membuat keningku berkerut memandangnya.

“Oke. Jawabannya belum. Jadi, enggak ada penghalang kalau kita lebih sering berjumpa untuk diskusi, kan?”





Nama WBTb: *Tepuk Tepung Tawar*

Provinsi: Riau

Tahun penetapan: 2019

Domain: Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan

Keterangan:

Tepuk tepung tawar merupakan salah satu tradisi masyarakat Riau yang sudah dilakukan sejak zaman para raja dulu. Tradisi ini diselenggarakan sebagai ungkapan doa, bentuk syukur, dan penghormatan. Tradisi ini biasanya dilakukan dalam acara pernikahan, khitanan, pelantikan pejabat pemerintahan, memasuki rumah baru, dan berbagai hal lainnya yang termasuk luapan rasa gembira atas orang yang menggelar hajatan. Disebut sebagai *tepek tepung tawar* karena ada proses menepuk bedak yang telah bercampur air dan air limun. Ada beberapa bahan yang diperlukan untuk melakukan tradisi ini, antara lain daun *sidingin* agar yang *ditepuktawari* hidup lebih tenang dan nyaman. Daun *sitawar* supaya bisa menawarkan yang berbisa atau berbahaya. Daun *ati-ati* agar selalu waspada dalam menjalani hidup. Daun *rusa* untuk menangkal sesuatu hal yang tidak terlihat. Keempat jenis daun tersebut diikat menjadi satu. Selain itu, masih ada beras kunyit, beras putih basuh, beras bertih, bunga rampai, air *percung*, hingga ramuan gambir. Ada makna yang tertuang saat proses *tepek tepung tawar* dilakukan.



Jawa

Tuhan Ciptakan

Seumpama ada harta pusaka.
Yang berusia karat ratusan tahun.
Dan ada, di sini, terpatri, tertelaah.
Namun, penuh dengan lumut.

Di mana mereka semua.
Mencipta, meneruskan, dengan pusaka.
Tuhan hadir saat itu tercipta.
Seperti pada *sanggring gumeno*.
Saat menebar benih kecintaan.
Merasakan seperti mengisap madu bunga, manis.

Miya'z

— Medio November 2021 —





Tuhan dalam Semangkuk Kolak Ayam

Kallea Dinata

Sebuah bangunan kerucut yang megah itu melayang di udara tepat di tengah kota. Sebuah bangunan yang tidak akan bisa dijamah oleh orang biasa. Bangunan itu disebut Bangunan Tuhan karena berisi kumpulan para ilmuwan mahapintar. Mereka memegang kendali atas ilmu pengetahuan pada abad ke-50 ini. Ilmuwan-ilmuwan yang berada di dalamnya diagung-agungkan. Benar, itu karena ilmu pengetahuan terlihat lebih tinggi daripada keberadaan Tuhan saat ini.

Seorang wanita muda berjas putih bersih dengan logo bertuliskan “Laboratorium Replika Indonesia” menepuk pundak pria yang berdiri terpaku mengamati skrip-skrip komputasi rumit.

“Gandi! Kau sudah mendengar kabar adikmu?”

Gandi menghela napas. Keningnya mengerut. Ada ribuan hal yang mengganggu pikirannya. Dia mulai berjalan menuju jendela kaca lebar, meninggalkan skrip-skrip yang membuat kepalanya makin pening. Jemarinya



menekan ikon kuning yang menyala di dinding. Di ruangan kosong serbaputih seluas dua puluh empat meter persegi itu, kini langsung muncul perabot-perabot layaknya sebuah apartemen studio kecil.

Gandi duduk di *single sofa* samping jendela kaca lebar. Dari ruangan yang terletak di udara itu, dia mulai mengamati para manusia yang bermasker dan berpakaian tertutup di bawah sana. Sesekali, dia mengetuk pelipisnya supaya alat yang menempel di bola matanya bisa memperbesar bayangan yang dilihatnya. Matanya memandang tepat di depan gerbang kotak yang menjadi pintu menuju Bangunan Tuhan. Di sana, ada orang-orang yang berdemo, mendesak para ilmuwan agar segera mendapatkan solusi untuk menghilangkan wabah virus hijau yang sedang menerjang. Melihatnya, Gandi menghela napas berkali-kali.

“Kau harus mulai menyiapkan replika tubuh baru sekarang! Adikmu sudah tertular wabah virus hijau. Nyawanya tidak akan bisa diselamatkan.” Ariani menjelaskan keadaan adik Gandi tanpa diminta.

Gandi terlihat makin muram. Dia memandang ke arah Ariani. “Pada zaman serbacanggih ini, kita bahkan bisa membuat replika manusia ataupun hewan mirip dengan aslinya. Tapi, selama bekerja lima tahunan ini, apakah kita pernah melihat ada replika yang sama dengan aslinya?” tanyanya sambil berdiri. “Tetap saja, yang kita buat hanyalah sebuah robot yang tak memiliki rasa! Tubuh asli mereka yang telah mati tidak akan bisa diganti!” Matanya memancarkan kesedihan dan kekecewaan yang mendalam.

Sebagai ilmuwan yang bekerja di Bangunan Tuhan, dia bisa dibilang menjadi salah satu manusia yang paling diagung-agungkan. Meskipun begitu, Gandi tidak pernah merasakan kebahagiaan. Kosong dan hampa, demikianlah perasaannya sekarang. Apalagi, setelah mengetahui adiknya mulai terserang wabah virus hijau yang ganas, pria itu menjadi amat frustrasi. Piala penghargaan yang berjajar dan gelar ilmuwan hebat yang disandang tidak bisa membuat Gandi menyelamatkan adiknya sendiri. Hal itu menyadarkannya bahwa sehebat apa pun dirinya, masih banyak hal yang tidak dia ketahui.

“Dari Laboratorium Obat dan Nutrisi, apakah belum ditemukan obat atau vaksin untuk mengatasi virus itu?” Wajah Gandi begitu serius.

Ariani menggeleng.

Tarikan napas Gandhi terdengar makin berat. “Aku sudah menyelesaikan penelitianku. Aku akan mencoba pergi. Barangkali, aku bisa menemukan solusi untuk mengatasi semua ini.”

*

“Mengapa kau akan pergi ke tahun 1541? Itu sudah puluhan abad berlalu. Tidak mungkin kau memperoleh hal dari masa lalu. Mengapa tidak pergi ke masa depan saja? Kemungkinan di sana segala sesuatu lebih canggih,” kata Ariani sambil mengecek peralatan perjalanan waktu berbentuk tabung buatan Gandhi.

“Aku terlalu takut menghadapi masa depan. Bagaimana jika pada masa depan aku benar-benar kehilangan adikku? Aku takut bersedih dan gagal kembali ke dunia ini!” Gandhi mulai merebahkan badannya ke tabung transparan itu.

“Lalu, kenapa harus tahun itu?” Ariani melakukan pengecekan kesehatan fisik kepada Gandhi dengan alat berbentuk hologram.

“Tidak sengaja aku menemukan sebuah dokumen masa lalu. Pada tahun itu, ada seorang raja bernama Raden Ali Sumodiro mengalami sakit keras. Semua obat dan tabib tidak bisa menyembuhkannya. Tapi, tiba-tiba saja dia memperoleh keajaiban dengan hanya memakan obat berupa kolak ayam.” Gandhi menerawang jauh menatap lampu remang yang membayang di tutup tabung transparan. “Aku sudah mencoba mencari bahan kolak ayam itu sama persis, yaitu ayam jantan, gula jawa, jintan, bawang daun, dan kelapa. Kuteliti satu per satu bahan-bahan itu. Tapi, tidak kutemukan hal yang spesial. Aku juga sudah mengekstraknya menjadi pil-pil kecil. Tapi, ketika kuberikan kepada mereka yang terkena virus, itu tidak membuahkan hasil. Jadi, kuputuskan untuk mencari tahu lebih dalam.”

Ariani hanya terdiam. Dia sungguh ingin menghentikan keinginan sahabatnya itu karena pergi ke masa lalu itu ilegal dan sangat membahayakan. Namun, jika Gandhi sudah bersikeras seperti itu, tidak akan ada yang bisa menghentikannya. Yang bisa dia lakukan hanya mendukung dan melakukan tugasnya dengan baik agar sahabatnya bisa kembali dengan selamat.



“Oke, pengecekan sudah dilakukan, kan? Aku sudah siap! Sekarang, tutup penutup tabung ini dan lakukan apa yang kuinstruksikan tadi!” perintah Gandhi.

Dengan berat, Ariani menutup tutup tabung transparan itu. Dia mulai mengendalikan mesin, mengetikkan skrip-skrip komputasi sesuai dengan instruksi Gandhi di hologram yang muncul di udara. Sebuah ikon panah hijau bertuliskan “mulai” telah muncul. Tabung transparan itu menjadi gelap, menutup tubuh Gandhi menjadi tak terlihat, begitu ikon panah itu tersentuh oleh ujung telunjuk Ariani.

*

Allahu akbar Allahu akbar

Suara azan menyeruak masuk ke telinga. Gandhi perlahan membuka mata. Dia mengedip-ngedip agar pandangannya yang buram menjadi terlihat jelas.

“Apakah ini tahun 1541?” Gandhi duduk terbangun mengamati sekeliling. Dia melihat meja kecil yang berserakan penuh alat rias yang bercampur dengan buku dan kertas-kertas.

“Mengapa berantakan sekali?” Sebagai seorang ilmuwan yang serbarapi, Gandhi amat terganggu dengan pemandangan itu. Belum lagi terlihat debu mirip sarang laba-laba menggantung di pojokan langit-langit kamar. Sebuah pemandangan yang tak pernah dia lihat di sepanjang hidupnya itu membuatnya bergidik. Di kehidupannya selama ini, alat-alat canggih dengan mudah mengisap debu tanpa diperintah sehingga ruangnya selalu bersih.

Tiba-tiba, seorang lelaki setengah baya berjenggot yang memakai sarung dan peci serta sajadah tersampir di pundak membuka pintu kamar yang terbuat dari kayu. Orang-orang memanggil lelaki itu dengan sebutan Pak Yanto.

Melihat Gandhi terbangun, Pak Yanto langsung tersenyum senang. “Wah, kau sudah sadar, Nak?”

Apakah benar ini tahun 1951? Pakaian pria ini seperti pakaian manusia pada abad ke-20. Gandhi terus mengamati dandanan Pak Yanto.

“Mengapa kau pingsan di area tambak, Nak? *Kayane sampeyan dudu wong kene, ya? Sampeyan tiyang pundi, Mas?*” Pak Yanto mencecar banyak sekali pertanyaan.



Gandi hanya memandang dengan kebingungan. Dia sama sekali tidak paham dengan bahasa yang diucapkan Pak Yanto.

Pak Yanto menggaruk kepalanya. Sejenak kemudian, matanya membelalak, mulai memahami maksud dari pandangan Gandi. “Sepertinya, kamu bukan orang sini, ya? Kamu berasal dari mana?” Dia mulai mengubah bahasa Jawa yang diucapkannya menjadi bahasa Indonesia yang bisa dimengerti semua orang di penjuru negeri. Walau demikian, logat Jawa medoknya sama sekali tidak bisa dihilangkan.

“Pak! Tarawih segera dimulai. Bapak cepat berangkat!” seru seorang wanita yang terdengar sayup berteriak dari kejauhan. Itu jelas suara Bu Lastri, istri Pak Yanto.

Pak Yanto menaikkan sarung dan mengencangkan lipatan sarung di pinggang. “Saya Tarawih dulu, ya. Kamu istirahat saja. Kalau lapar, langsung saja ambil makanan di dapur, jangan sungkan.” Pak Yanto mulai berlalu pergi.

Begitu suara langkah Pak Yanto tak terdengar, Gandi turun dari ranjang. Dia mulai mencari informasi tentang tempatnya berada sekarang. Tepat di atas meja rias, ada sebuah kalender yang tergantung di paku miring tak beraturan. Di sana, terpampang kalender bulan Juni 2018. Angka tujuh terlingkari dengan spidol merah tebal. Ada coretan panah ke ruangan kosong, tertulis catatan “Sanggring Gumeno”.

“Tampaknya, aku salah masuk ke tahun 2018. Lebih baik aku kembali dulu dan pergi ke tahun 1541!” Gandi mengetuk pergelangan tangannya, berharap tombol canggih untuk kembali ke tahunnya muncul. Tak disangka, tombol itu menghilang. Tampaknya, alat itu telah terjatuh di area tambak, tempatnya datang lalu tenggelam hingga pingsan siang tadi.

“Tidak!” Gandi mulai panik dan kebingungan.

*

Pulang Tarawih, Bu Lastri membuka pintu dengan kencang. “Pak, ayam jantannya sudah Bapak siapkan? Besok jangan lupa untuk diantar ke Masjid Jami’ Sunan Dalem, ya!” pinta wanita itu kepada suaminya.

Mendengarkan kata “Sunan Dalem”, Gandi keluar dari kamar. Dia mulai mendekati pasutri yang sedang berjalan melewati dapur kecil depan kamar.

“Permisi, apakah Ibu menyebut Sunan Dalem? Bukankah itu nama lain dari Raden Ali Sumodiro?” tanya Gandi penasaran.



Bu Lastri yang masih mengenakan mukena lengkap itu sedikit bingung dengan pertanyaan Gandhi. “Betul, Nak. Oh, iya, ada kamu! Kamu berasal dari mana?”

“Saya Gandhi, berasal dari luar kota. Sepertinya, saya tersesat di sini. Mungkin teman saya akan menjemput saya lusa. Jadi, bolehkan saya menumpang di sini?” Gandhi mencoba membuat alasan agar tetap berada di tempat itu.

Dengan ramah, pasutri itu mengizinkan Gandhi menginap.

“Oh, ya, bolehkah saya tahu, mengapa Ibu membahas tentang Sunan Dalem tadi?” Gandhi penasaran, berharap walaupun tersesat pada waktu yang salah, dia masih bisa mendapatkan hal yang dia cari.

“Masjid Jami’ Sunan Dalem? Tanggal 7 Juni lusa, atau di setiap malam ganjil penuh berkah, yaitu malam 23 Ramadan tiap tahunnya, ada acara *sanggring gumeno* di masjid. Setiap warga memberikan urunan berupa ayam jantan yang berusia sekitar satu tahun atau jago lancur, bisa juga urun rempah-rempah seperti jinten, gula merah, bawang daun, dan kelapa. Jadi, besok kami ingin urun ayam jantan,” jelas Bu Lastri.

“Mengapa hal itu dilakukan setiap tahun, Bu?” Gandhi masih amat penasaran. Mengapa pada tahun 2018 ini, hal yang terjadi pada tahun 1541 masih juga dilakukan? Dia memiliki harapan besar, apa yang dilakukan sekarang masih sama dengan apa yang dilakukan pada abad ke-15 silam sehingga tidak perlu untuk pergi ke tahun 1541 demi mencari informasi.

Bu Lastri menyeret kursi di depan meja makan dan duduk di sana kemudian bercerita. “Selain sebagai bentuk rasa syukur dan ibadah kepada Allah, kami juga meneruskan wasiat dari Sunan Dalem. Dulu, Sunan Dalem memiliki sakit parah yang sulit disembuhkan, tapi melalui mimpi, Sunan Dalem mendapatkan petunjuk dari Allah untuk memakan obat berupa kolak ayam. Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan hidayah, *mau’unah*, dan inayah-Nya kepada beliau sehingga beliau sembuh setelah memakan kolak itu. Bahan-bahan yang digunakan dalam kolak ayam adalah bahan obat seperti jinten, bawang daun, dan lain-lain yang amat menyehatkan. Jadi, kami percaya dengan meneruskan wasiat tersebut, membuat kami menjadi lebih sehat.”

Tuhan? Mereka benar-benar percaya kepada Tuhan? Zat yang katanya Mahabesar, tetapi telah kami lupakan pada masa depan karena tergerus oleh



ilmu pengetahuan. Itukah sebabnya Sunan Dalem mendapatkan kesembuhan? Benar. Mungkin beliau sembuh karena mendapatkan obat dari Tuhan yang tak pernah bisa kami ciptakan. Gandhi diam merenung.

“Apakah saya boleh mengikuti acara tersebut?” Gandhi memecah keheningan.

“Para juru masak adalah orang-orang pilihan, kaum pria yang sudah memiliki banyak pengalaman. Tapi, kau masih bisa membantu hal lainnya seperti menyuwir ayam di pelataran masjid. Lusa aku akan mengajakmu,” sahut Pak Yanto.

*

Bau manis gula merah dengan perpaduan bau gurih kelapa dan jinten serta bau harum nan lezat dari ayam dan bawang daun memenuhi seluruh kawasan Masjid Jami’ Sunan Dalem. Gandhi melewati tempat memasak di samping masjid ketika ingin menuju pelataran masjid, tempatnya membantu menyuwir ayam yang telah masak.

Dari jarak yang tidak terlalu jauh, Gandhi melihat pria-pria bekerja sama memeras kelapa. Ada pula yang menuang gula merah dari tong yang dipanggul oleh dua orang. Sebagian lagi ada yang mengaduk kuah kolak ayam di kuali besar. Kuali itu terletak diatas tungku kayu bakar tradisional. Pemandangan itu membuat Gandhi terpaku begitu lama.

“Nak, tempat menyuwir ayam di belakang sana, tepat di pelataran dekat kolam. Ayo, kuantar!” Pak Yanto membuyarkan lamunan Gandhi dan mengajaknya berjalan. “Kau terpukau dengan cara memasak itu? Semua alat masak dan cara memasak serta bahan-bahan yang digunakan masih tetap sama dengan wasiat Sunan Dalem. Hal itu supaya tidak mengubah cita rasa dan khasiat dari kolak ayam itu. Uniknya lagi yang memasak hanya para pria. Wanita tidak dibolehkan masuk ke area dapur.” Tanpa ditanya, dia menjelaskan hal tersebut kepada Gandhi.

Mungkinkah cara memasak itu yang menyebabkan kolak ayam itu berkhasiat? Pikiran Gandhi terus melayang, hingga tidak terasa, dia telah sampai di tujuan.

Sebuah pelataran luas terbentang dengan pilar-pilar oranye yang berjajar. Di belakangnya, ada kolam besar yang menambah nyaman. Di sana



didominasi oleh anak-anak dan remaja. Dengan penuh canda tawa, mereka melaksanakan tugas untuk menyuwir ayam.

*

“Kolak berasal dari kata *kholiq* alias pencipta atau *kholaqo* alias menciptakan. Jadi, kita makan kolak ayam ini agar selalu ingat dengan Sang Pencipta, *nggih*, Bapak, Ibu! Sekarang, *sanggring*. *Sang* berarti raja, *gring* berarti *gering* atau sakit. Jadi, nama *sanggring* berarti raja yang sakit. Sementara itu, *gumeno* adalah nama desa ini. Mungkin dari luar kota ada yang belum sejarah nama acara ini.” Suara seorang penceramah terdengar nyaring. Dia berdiri di panggung kayu yang dibangun oleh warga sedari pagi, tepat di pelataran Masjid Jami’ Sunan Dalem.

Masyarakat dari dalam kota ataupun luar kota berkumpul, duduk berjajar di tikar pada pelataran yang disediakan. Ketan dengan seplastik kolak ayam sudah berada di genggamannya. Gandhi terus mengamati sekelilingnya yang tampak asing. Dia selalu mengikuti setiap gerakan Pak Yanto yang tepat berada di sampingnya sekarang demi menghindari kesalahan.

“Kita duduk disini saja.” Pak Yanto melepas sandal dan duduk bersila menghadap panggung. Gandhi mengikutinya dengan pelan.

Lantunan selawat, ayat suci Al-Qur’an, dan doa-doa mulai terdengar menyejukkan, begitu penceramah itu mengakhiri ceramahnya dengan salam. Ketika mendengarkannya, tiba-tiba hati Gandhi terasa bergetar. Suatu rasa yang tidak pernah dia rasakan. Kedamaian, kenyamanan, dan ketenangan yang tidak bisa dia utarakan.

Allahu akbar Allahu akbar

Suara azan berkumandang. Warga langsung membuka bungkus kolak ayam dan mencampurnya dengan ketan di mangkuk plastik, siap membatalkan puasa Ramadan. Gandhi yang kesusahan membuka plastik kolak ayam langsung dibantu Pak Yanto. Begitu ketan dan kolak ayamnya tercampur, Gandhi menyantapnya dengan antusias.

“Rasa kolak ayam ini” Tiba-tiba, mata Gandhi berkaca-kaca.

Pak Yanto menjadi khawatir melihat Gandhi. “Mengapa kamu, Nak?”

Gandhi menyeka matanya. “Makanan ini sangat alami. Rasanya sungguh manis dan lezat. Bahan-bahannya benar-benar berasal dari Tuhan tanpa tambahan bahan buatan manusia. Mungkinkah ini yang menyebabkan dulu



Sunan Dalem sembuh?” Rasa itu sangat luar biasa di lidah Gandi, sebuah makanan yang tidak pernah dia temui di kehidupannya.

Pak Yanto tersenyum. “Bukan hanya karena bahan yang terkandung di dalam kolak ayam itu, Nak, melainkan karena kekuatan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan itu ada dan mahabaik. Bahkan, kau bisa melihatnya melalui semangkuk kolak ayam ini. Tuhan menciptakan bahan-bahan dalam kolak ayam ini yang bisa menjadi obat yang meningkatkan kesehatan kita. Hal itu sebagai bentuk kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.”

Mendengarkan penjelasan Pak Yanto, Gandi makin menitikkan air mata. Benar, yang dia cari selama ini bukan sekadar obat untuk menghilangkan wabah, melainkan ketenangan hati ketika bisa menemukan keberadaan Tuhannya. Ketika tidak ada jalan keluar mengatasi sesuatu hal, dia sekarang tahu harus ke mana. Dia tidak perlu frustrasi, caranya hanya berserah diri kepada Tuhan, selalu memanjatkan doa, dan terus berusaha.

*

Ariani berhasil menemukan skrip komputasi untuk mengembalikan sahabatnya. Gandi kembali dengan tekad kuat. Dia akan terus berusaha untuk melakukan penelitian demi menemukan jalan keluar mengatasi wabah sembari mempelajari agama yang sudah sekian lama dia lupakan.

“Sebelum mulai melakukan penelitian, aku akan menyebarkan sesuatu!” Gandi menyapukan lengannya di udara. Kotak hologram selebar setengah kali setengah meter langsung muncul di hadapannya. Dia mulai menyentuh simbol, huruf, dan angka yang terpampang di kotak hologram. Setelah apa yang di pikirannya terlaksana, Gandi tersenyum halus sambil berjalan menuju jendela kaca besar kemudian menatap angkasa.

Di langit yang cerah, terpampang tulisan hologram raksasa yang bisa dilihat oleh manusia di seluruh penjuru negara.

“Kembalilah ke jalan Tuhan! Tuhan itu ada dan berada di atas segalanya! Ilmu pengetahuan manusia hanyalah seujung debu dari kuasa Tuhan.”





Nama WBTb: *Sanggring Gumeno*

Provinsi: Jawa Timur

Tahun penetapan: 2019

Domain: Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan

Keterangan:

Sanggring gumeno adalah tradisi dari warga Desa Gumeno, Gresik, Jawa Timur, yang dilakukan setiap malam 23 Ramadan. *Sanggring* berasal dari kata *sang* yang berarti raja dan *gring* yang berarti *gering* atau sakit. Jadi, *sanggring gumeno* berarti raja yang sakit.

Tradisi ini dilatarbelakangi oleh Sunan Dalem, seorang raja dari Kerajaan Giri Kedaton yang mengalami sakit parah setelah melakukan pembangunan Masjid Jami' Sunan Dalem.

Pada saat itu, tidak ada obat ataupun tabib yang bisa menyembuhkan beliau. Namun, di tengah kebingungan penduduk yang mencarikan obat untuk Sunan Dalem, tiba-tiba saja Sunan Dalem mendapatkan petunjuk dari Allah SWT lewat sebuah mimpi agar membuat suatu masakan untuk obat. Keesokan harinya, Sunan Dalem memerintahkan warga untuk memasak masakan obat tersebut. Atas hidayah, *mau'unah*, serta *inayah* dari Allah SWT, Sunan Dalem diberi kesembuhan setelah menyantap masakan tersebut.

Masakan itu terbuat dari ayam jago yang dimasak dengan santan kelapa, jinten, gula merah, dan bawang daun oleh para penduduk laki-laki, yang saat ini dikenal dengan sebutan kolak ayam atau *sanggring*.

Sebagai rasa syukur, Sunan Dalem berwasiat agar para penduduk meneruskan tradisi tersebut. Karena kepatuhan kepada Sunan Dalem, akhirnya warga Gumeno meneruskan tradisi tersebut setiap tahunnya hingga saat ini, tanpa mengubah bahan dan cara memasaknya.





Sepucuk Kata di Ujung Jembatan

Muhammad Hakim

“Semoga kalian terus berbahagia.”

Sebaris kalimat di kertas itu tampak bergetar tulisannya. Di ujung jembatan, laki-laki itu terdiam sembari menekuri baris kata dalam kertas yang dia pegangi. Kata-kata yang membawanya kembali ke beberapa tahun terdahulu masa kecilnya.

*

Seorang anak kecil mencoba menaiki batang pohon yang tinggi agar dapat menonton upacara di depannya dengan lebih jelas. Dia lalu mengulurkan tangan untuk membantu temannya yang menunggu di bawah.

“Hayu, sini pegang tangan urang,” ujarinya.

“Ke heula. Bismillah.” Temannya memegang tangan yang terulur itu.



Berdua mereka asyik memperhatikan upacara *mikul lodong*. Di daerah mereka, acara ini cukup sering diselenggarakan jika ada panen padi. Orang-orang akan berbondong-bondong berjalan menyusuri sawah sembari memikul *lodong* yang sudah terisi air. Nanti, mereka akan berdoa bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Yang Mahakuasa karena telah diberi air serta sumber daya alam lainnya.

Jaka dan Ikgang beringsut agak ke depan dahan agar dapat melihat lebih jelas. Keduanya memang gemar sekali melihat upacara ini. Kebersamaan dan kekompakan warga dalam acara *mikul lodong* membuat mereka kagum. Anak-anak lain pun sering kali menonton dari pohon yang tinggi atau pinggir jalan.

“Jak, geser *ka hareup saeutik*.”

“Siplah. Sudah enakan, Kang?”

“Hei, hati-hati, jangan terlalu depan. Jatuh *geura* entar.” Suara seorang perempuan terdengar memperingatkan.

Jaka dan Ikgang celingukan mencari sumber suara.

“Eh, Teh Sofi. Hehehe, santai, Teh. Ini Ikgang sama Jaka pegangan, kok.”

Jaka menjawab.

Kedua anak itu memperhatikan Sofi sejenak kemudian kembali asyik menonton. Sofi sudah sibuk melayani pelanggan yang membeli kue basah dagangannya. Dia biasanya berdagang keliling kampung, tetapi kalau ada acara besar seperti ini, dia menjajakannya di pinggir jalan seperti halnya pedagang lain.

“Jak, habis ini kita ke Mang Ubun, yuk. Ikgang ingin belajar sejarah *mikul lodong*.” Ikgang berkata kepada Jaka saat acara sudah selesai. Mereka memang mendapat tugas dari sekolah untuk mengarang cerita mengenai keunikan adat di daerah mereka. Mang Ubun adalah salah seorang pemangku adat. Rumahnya hanya berjarak beberapa rumah dari rumah Jaka.

“*Hayu*, tapi entar Jaka izin ke Ibu dulu, ya.”

“Iyalah, nanti Ikgang izin dulu juga.”

*

“Ikgang, Jaka, pada mau ke mana?”

Ikgang dan Jaka menoleh. Rupanya Sofi.

“Mau ke rumah Mang Ubun, Teh. Mau belajar soal *mikul lodong*. Eh, Tete sudah jualannya?”



“Iya, ini sudah lumayan, tinggal sedikit, mau dibagi saja. Eh, Tete ikut, deh, sekalian ini mau dikasih ke Mang Ubun saja.”

Ketiganya berjalan beriringan. Ikgang adalah anak kelas 5 di SDN Wijaya 2. Bu Ati, ibunya, sejak tiga tahun lalu menjadi asisten rumah tangga di rumah Bu Raras, Ibu Jaka. Jaka tidak malu berteman dengan Ikgang, malah mereka berdua menjadi sahabat dekat. Sementara itu, Sofi sebetulnya hanya beda usia satu tahun dengan Jaka dan Ikgang. Bu Raras sering membeli dagangannya sehingga Sofi sering mengobrol dengan dua anak lelaki itu.

Sedari kecil, Ikgang dan Jaka merasa takjub melihat kekompakan warga saat upacara *mikul lodong*. Barisan warga yang rapi dan kompak saat memanggul *lodong* bersama, doa tenang yang dilantunkan, dan keakraban warga setelah acara selesai. Mereka nantinya akan makan bersama dengan cara *ngariung*, berkumpul bersama di saung atau lapangan. Berbagai macam makanan akan dihidangkan dan ini tentunya sangat menyenangkan bagi anak-anak kecil seperti Ikgang dan Jaka.

Sofi cukup cerdas melihat peluang keuntungan dengan berjualan di sekitar kerumunan saat ada acara tersebut. Selain itu, kue buatannya memang enak, jadi dagangannya sering ludes terjual.

Setiba di rumah Mang Ubun, mereka langsung mengutarakan maksud kedatangannya. Mang Ubun, lelaki paruh baya dengan postur tinggi tegap, berkulit gelap, dan kumis melintang di atas bibirnya, seolah-olah mengintimidasi. Penampilannya memang tampak sangar, tetapi sebetulnya dia baik dan semua orang sudah paham betul akan hal itu.

“Jadi, kalian mau tahu sejarah *mikul lodong*, ya? Serius belajar?” tanyanya. “Ya sudah kalau begitu. Sini, duduk dekat Mamang.”

Maka, mengalirlah cerita panjang dari Mang Ubun mengenai sejarah *mikul lodong* di kampung mereka. Ikgang, Jaka, dan Sofi tekun mendengarkan.

*

Lelaki itu kembali berjalan ke tempat makan yang tadi dia datang untuk mengambil motornya di tempat parkir. Baru 30 menit yang lalu dia menemui teman masa kecilnya setelah bertahun-tahun tidak bertemu. Pertemuan itu membawa akhir yang tidak terduga, tetapi tetap harus dilakukan. Niatnya untuk memberi kabar bahagia, ternyata berujung kekecewaan.



Ponsel lelaki itu bergetar, membuatnya tersadar dari lamunan. Sebaris kalimat pendek dia baca.

“*Kamu sudah memberi tahu?*”

Dia tersenyum dan mengetik balasan kemudian mengendarai motor untuk kembali ke tempat kos. Sepanjang jalan, kembali dia berpikir bagaimana awalnya semua ini berjalan.

*

Beberapa bilah bambu besar yang sudah dipotong diletakkan oleh lelaki berbadan tegap dan berkulit sawo matang. Dia menyusunnya dengan rapi dan kembali mengambil bilah bambu lainnya untuk dipotong. Diolah sedemikian rupa agar dapat digunakan dalam upacara *mikul lodong* nantinya.

Dia membersihkan bambu yang sudah terpotong agar lebih halus. Bambu-bambu ini nantinya dicuci bersih dan dijemur sampai kering. Lelaki itu kemudian mengangkat beberapa bilah bambu ke halaman rumahnya yang beralaskan tanah dan ditanami beberapa pohon pisang.

“Ikang. *Mani* rajin *pisan?*”

Ikang menoleh dan melihat Sofi berjalan mendekati pagar kayu rumahnya. “Eh, iya, nih, Teh. Alhamdulillah, agak banyak pesanan,” jawabnya.

Sofi tersenyum. Dengan balutan kerudung hitam, kaus, dan rok yang dikenakannya, dia tampak cantik. Iking entah kenapa tersipu juga melihatnya dan menundukkan pandangannya sedikit. Dia malu mengakui bahwa dia menyukai teman masa kecilnya itu sejak beberapa tahun yang lalu.

“Oh, *kitu*. Oh, ya, ini titip buat Ibu, ya. Lumayan buat camilan.” Sofi menyerahkan sebuah kotak kecil yang berisi macam-macam kue buatannya.

“Wah, *haturnuhun*, Teh. Kesukaan Ibu dan aku, nih. Hehehe.”

“Main *atuh*, ke toko. *Asa jarang ningali* kamu *ayeuna mah*.”

“Iya, insyaallah entar main, Teh.”

“Ya sudah, titip salam buat Ibu, ya. Asalamualaikum.”

“Walaikumsalam.”

Sembari memperhatikan Sofi pergi, Iking berpikir banyak. Tentang Sofi, tentang profesinya, tentang Ibu, juga sahabat yang sudah lama tidak dijumpainya.

*



Suara ketukan *keyboard* komputer terdengar pelan dari sebuah kamar kos. Waktu menunjukkan pukul 23.03, tetapi penghuni kamar itu belum tidur rupanya. Tak lama kemudian, ponselnya bergetar. Dia membaca pesan yang muncul.

“*Jak, sudah kelar belum revisinya? Gue bingung, dah, ini kalau pakai teori narasinya Genette.*”

Setelah membalas singkat pesan temannya itu, Jaka kembali sibuk mengetik kalimat demi kalimat dalam skripsinya. *Deadline* pengumpulan adalah besok siang. Satu jam kemudian, akhirnya dia merebahkan diri. Kepalanya terkulai ke arah kiri. Jaka mencoba memejam, tetapi matanya tertuju ke satu bingkai foto di antara sekian foto di atas mejanya. Dia tersenyum dan gambaran dirinya semasa SMA, I Kang, serta Sofi tersenyum balik dari foto itu.

Ah, Teh Sofi, pikirnya. Sudah lama dia memendam perasaan kepada teman masa kecilnya itu, tetapi tak kunjung tersampaikan. Dia kembali menatap foto itu. Sudah berapa lama mereka tidak bertemu dan kontak-kontakan? Seingatnya, sejak tahun ketiga dia kuliah di kota lain, mereka sudah jarang saling menghubungi karena kesibukan masing-masing. Terakhir yang dia ketahui, Sofi sudah punya toko kue sendiri dan I Kang melanjutkan profesinya sebagai pembuat *lodong* serta berdagang di pasar.

Lama Jaka menatap foto tersebut sebelum akhirnya rasa kantuk mengalahkannya.

*

Siang keesokan harinya, Jaka berhasil melewati sesi bimbingan terakhir dengan Pak Yono, dosennya. Setelah pulang ke tempat kos, dia sudah bertekad akan menghubungi Sofi, meminta bertemu untuk mengutarakan niatnya. Namun, kemudian sebuah nama muncul di layar ponselnya. I Kang! Segera dia menjawabnya.

“Halo, Kang! *Weh ka mana wae atuh euy?* Sombong bangetlah enggak pernah SMS atau telepon.” Segera Jaka mencerocos.

“Woi, Jak. Hahaha, ah *maneh ge saruana*. Eh, saya, kan menelepon, tapi enggak kamu angkat minggu lalu.”



Jaka teringat memang ada *misscall* dari Ikang beberapa hari yang lalu. Dia tidak bisa menjawab karena sedang bimbingan skripsi.

“Ah, iya, biasa *keur* sibuk. Hahaha.”

Mereka mengobrol selama beberapa menit sebelum akhirnya Jaka berkata, “Kang, *urang* mau ngomong sesuatu, nih. Lusa ketemuan di Warung Prima, bisa enggak? Jam 11-an.”

“Sip, bisa, insyaallah. Kebetulan ada yang mau disampaikan juga. Lusa berarti, ya?”

*

Jaka celingukan mencari sahabatnya. Tak lama, dia melihat seorang lelaki berkulit sawo matang melambaikan tangan sembari tersenyum.

“Jak!”

“Woi, Kang!”

Kedua lelaki itu bersalaman dan berpelukan layaknya dua sahabat yang lama tidak bertemu.

“Edan, makin gagah *kieu, euy*. Banyak duit kayaknya, nih,” kelakar Jaka.

“Hahaha, *tos kieu weh urang, mah*. Kamu gimana?” balas Ikang.

Kedua lelaki itu pun bercerita banyak tentang kegiatan mereka. Jaka dengan kuliahnya di Sastra Inggris di sebuah universitas negeri, Ikang dengan kegiatannya sehari-hari. Mereka berbalas cerita.

“Kang, kamu masih sering ketemu Teh Sofi?” Jaka bertanya pelan.

“Iya, lumayan, Jak. Baru seminggu yang lalu ketemu.” Ikang diam sejenak sebelum melanjutkan, “Jak, sebetulnya”

“Kang, Teh Sofi punya pacar enggak, ya?”

I kang terdiam mendengar pertanyaan Jaka.

“Saya suka sama Teh Sofi, Kang. Sudah lama sebenarnya, tapi belum pernah saya kasih tahu. Rencananya saya ke sini mau bilang juga sama Teh Sofi, tapi mau kasih tahu kamu dulu. Gimana, ya, ngomongnya?”

“Jak, saya memang tadinya menelepon kamu mau kasih tahu sesuatu.” Ikang mengambil secarik kertas dari dalam tas jinjingnya lalu memberikannya kepada Jaka. “Saya sama Ibu dan Bapak datang ke rumah Teh Sofi minggu lalu. Saya meminangnya. Sebetulnya, saya mau kasih tahu kamu minggu lalu,



tapi kamu enggak jawab telepon. Kami insyaallah akan menikah dua minggu lagi, Jak. Saya harap kamu bisa datang.”

Keheningan melanda mereka. Pertemuan kedua sahabat yang sudah lama tidak bersua itu kemudian dipecahkan oleh suara Jaka.

“Selamat, ya, Kang. Enggak nyangka, nih. Jadi malu saya.” Bergetar suara Jaka.

“Maaf, ya, Jak. Saya kira kamu enggak menaruh rasa apa-apa sama Teh Sofi.”

“Ah, tenang saja. Santai. Eh, bentar saya ke toilet dulu, ya.”

Setelah 15 menit berlalu, Iking penasaran. Jaka tak kunjung kembali. Dia bertanya kepada kasir dan dijawab bahwa temannya itu telah pergi. Iking segera berlari berusaha mengejar, tetapi tentu saja sia-sia. Dia berlari sampai ke depan Jembatan Cincin, sebuah jembatan yang ada di depan warung makan itu. Matanya tertuju ke sebuah kertas undangan yang ditahan dengan batu di atasnya di ujung jembatan. Dia mengambil kertas tersebut dan sebaris kalimat tertulis di atasnya.

“*Semoga kalian terus berbahagia.*”



Nama WBTb: *Mikul Lodong*

Provinsi: Jawa Barat

Tahun penetapan: 2010

Domain: Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan

Keterangan:

Mikul lodong merupakan suatu bentuk upacara adat yang berasal dari daerah Jawa Barat, terutama di Kampung Cikurutug, Desa Tagogapu,

Kecamatan Padalarang, Bandung, Jawa Barat. Dalam upacara ini, masyarakat, terutama petani, akan berbaris dan berjalan bersama menyusuri bukit dan pematang sawah dengan memikul *lodong*, yaitu sebilah bambu besar yang sudah diisi dengan air. Selanjutnya, mereka akan berdoa dan mengucapkan syukur kepada Yang Mahakuasa atas pemberian air dan sumber daya alam lainnya.



Rahasia Papa dan Pemetik *Tarawangsa* Berikat *Barangbang Semplak*

Yus R. Ismail



“Mau ikut besok pagi?” tanya Papa.

“Ke mana?”

“Rumah Nenek.”

Saya memonyongkan bibir, pura-pura berpikir.

“Kalau mau, artinya ada tiket BTS. Bulan depan, kan, mau konser.”

“*Deal.*” Saya langsung menepuk tangan Papa.

Papa pergi. Saya tersenyum, merasa menang untuk dua hal. Pertama, ajakan Papa kali ini sebenarnya tidak mesti diiming-imingi oleh hadiah atau apa pun. Saya mau menemani Papa ke rumah Nenek di Rancakalong, sebuah kampung di tepi hutan di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Ada yang ingin saya selidiki, tentang rahasia Papa yang baru seminggu ini saya ketahui. Kedua, saya tidak mesti membujuk Papa, apalagi mesti melibatkan Mama, untuk mendapatkan tiket konser grup K-Pop favorit saya.



Ya, kalau Papa minta ditemani ke rumah Nenek, artinya beliau mau menikmati *tarawangsa*. Tahu, kan, *tarawangsa*? Itu adalah musik tradisional. Alat musiknya hanya dua. Satu kecapi kecil yang disebut *tarawangsa* itu. Satunya lagi rebab, alat musik gesek. Biasanya, *tarawangsa* dimainkan pada malam hari. Konon, musik ini dimainkan sebagai syukuran setelah panen padi.

Minggu ini pagelaran *tarawangsa* sangat penting bagi Papa. Ya, karena pagelaran ini berkenaan dengan adat istiadat menjelang panen padi. Apa yang menjadi istimewanya, saya sendiri kurang begitu paham. Apa bedanya pagelaran *tarawangsa* saat panen padi atau saat syukuran lainnya, ada baiknya ditanyakan kepada Papa.

Papa tahu, saya tidak menyukai *tarawangsa*. Memang musiknya monoton. Apanya yang mesti disukai? Beberapa tahun yang lalu ketika Papa mulai sering pulang kampung, menengok Nenek dan menikmati *tarawangsa*, saya hanya heran. Papa begitu menikmati mendengarkan *tarawangsa* sambil duduk di saung bersama orang kampung lainnya. Kadang matanya memejam, seperti mengantuk, tetapi kepalanya mengangguk-angguk. Kadang Papa ikut *ngibing*, menari.

Nah, kebetulan seminggu yang lalu saya menemukan sebuah buku harian di gudang. Ketika sedang mencari bahan untuk tugas sekolah, perhatian saya tertuju pada sebuah buku bersampul biru tua. Buku harian Papa. Papa menulis buku harian?

Papa ternyata fans berat Michael Jackson. Ketika King of Pop itu merilis album *Dangerous* tahun 1991, Papa membuat catatan panjang. Papa sangat suka lagu “*Dirty Diana*”. Di bagian lain, Papa mencatat ketika diajak Kakek ke acara *tembang*, kesenian tradisional yang lirik dan nyanyiannya ada aturan yang sudah baku. Papa marah-marah. Beliau menulis, *tembang* itu kampungan, kuno, jadul. Bete sekali berada di acara *tembang*.

Saya terpana. Beberapa jenak tidak bisa berpikir. Bisa-bisanya Papa yang dulu fans berat Michael Jackson, tidak suka *tembang*, sekarang betah berlama-lama menikmati *tarawangsa*. Itulah rahasia Papa. Rahasia yang ingin saya buka, kenapa yang dulu tidak suka dan malah sinis terhadap kesenian tradisional, sekarang jadi begitu suka?

*

Sore sekitar pukul empat, saya dan Papa sampai di rumah Nenek. Nenek menyambut kami dengan sukacita. Setelah mandi, saya dan Papa duduk di *bale-bale* yang menghadap ke kolam. Papa minum kopi, saya wedang jahe. Pisang rebus dan ubi bakar membuat lengkap sore yang segar itu. Ini waktunya untuk menyelidiki rahasia Papa.

“Di, kamu juga harus belajar menikmati *tarawangsa*. Ini musik keren. Kata orang Eropa yang dulu sengaja meneliti ke sini, *tarawangsa* itu *music of the soul*,” kata Papa mendahului. Uh, Papa.

“Sejauh-jauhnya orang Rancakalong mengembara, jika mendengar *tarawangsa*, akan tersentuh jiwanya,” kata Nenek. “Diana ini keturunan orang Rancakalong. Tidak akan susah baginya menikmati *tarawangsa*. Tinggal ikhlas, pasrah, seluruh bagian tubuhnya pasti ikut menari. Ya, karena *tarawangsa* itu sudah ada di hatinya. Musim panen kali ini kesempatan, Di. *Tarawangsa* tidak sembarang waktu dimainkan. Hanya menjelang panen padi, *tarawangsa* dimainkan di hampir setiap kampung di wilayah Kecamatan Rancakalong ini.”

Papa lalu mengisahkan sejarah musik tradisional itu, *sasakala tarawangsa*. Pada abad ke-17, Mataram mempunyai semangat yang besar untuk menyerang Batavia yang dikuasai VOC. Salah satu hambatan Mataram adalah jarak. Dari pusat Mataram di Yogyakarta ke Batavia bukan jarak yang dekat. Pasukan Mataram pun membangun markas di Cirebon. Sebagai persediaan perbekalan, ditaklukkanlah daerah-daerah sekitar, termasuk Sumedang, Indramayu, Kuningan, dan Sindang Kasih.

Entah apa juga yang terjadi dengan Mataram karena saat mengambil padi dan palawija dari wilayah Sumedang, khususnya di Rancakalong, katanya mengambil sampai benih-benihnya. Maka, setelah “setoran” ke Mataram itu, masyarakat Rancakalong tidak bisa menanam lagi padi. Sebagai gantinya, makanan pokok adalah *hanjeli*, tumbuhan seperti gandum, bijinya bisa dibubur.

Hanjeli tumbuh subur di Rancakalong. Meski begitu, ada keprihatinan mengenai bahan makanan pokok pengganti padi itu. Beberapa kali bencana tertimpa tumpukan *hanjeli* terjadi. Korbannya, selain masyarakat biasa, juga dari keluarga kuwu.

Maka, pemimpin kampung Rancakalong memutuskan mengutus rombongan yang akan mengusahakan mendapatkan benih padi ke Mataram.



Karena tahu begitu ketatnya penjagaan *jagabaya*, polisi zaman kerajaan, rombongan itu menyamar menjadi pengamen. Kesenian yang dimainkan rombongan pengamen itu, ya, *tarawangsa*.

Tarawangsa pun dimainkan. Di setiap penjagaan, mereka menghibur para *jagabaya*. Para pengamen pun sampai ke pusat Mataram. Mereka berusaha mendapatkan benih padi yang kemudian disembunyikan di lubang *jentreng* atau kecap. Cara mendapatkan padi itu dengan mengamen juga, sebagai imbalan memainkan alat musik yang disukai masyarakat saat itu dengan bibit padi.

Saat pulang, di setiap penjagaan, rombongan pengamen itu memainkan *tarawangsa* lagi sampai para *jagabaya* pun menikmatinya dengan ikut *ngibing*. Selamatlah para pengamen yang menyelundupkan benih padi itu sampai ke Rancakalong kembali. Benih padi pun tumbuh subur di Rancakalong.

Mendengar kabar itu, Mataram kemudian mengutus mata-mata. Setelah tahu padi tumbuh subur kembali di Rancakalong, Sultan Mataram ternyata tidak mengambilnya kembali. Dia hanya memerintahkan menyimpan 5 jambangan sebagai tempat membuat makanan.

Maka, dimulailah tradisi membuat *laksa*. *Laksa* adalah makanan dari beras merah dan beras putih. Dibuat dengan menyirami beras yang sudah dicuci dengan air *combrang* dalam beberapa hari. Lalu, ditumbuk sampai menjadi tepung. Dengan bumbu garam dan kelapa tua, *laksa* kemudian dibungkus dengan daun *congkok*. Setelah direbus, jadilah laksa. Rasanya khas, kenyal dan tentu bertahan lama.

Maksud Sultan Mataram menyimpan 5 jambangan untuk membuat *laksa* itu. Beras disimpan di jambangan dan disiram air *combrang* setiap hari. *Laksa* ini dikirimkan ke pasukan Mataram sebagai bekal dalam peperangan. Itu salah satu dukungan masyarakat Rancakalong terhadap perjuangan Mataram mengusir VOC di Batavia. Selama membuat laksa, biasanya sampai seminggu, setiap malam masyarakat Rancakalong memainkan *tarawangsa*.

Tarawangsa kemudian menjadi adat tradisi yang dimainkan saat panen padi. Sebagai syukuran kepada Yang Mahakaya atas limpahan rezeki saat panen. Sebagai penghormatan kepada para leluhur yang telah berjuang mendapatkan benih padi yang menjadi makanan pokok.

*



Udara malam Rancakalong sangat dingin. Saya berkali-kali membetulkan jaket. Saya mengikuti Papa ke acara *tarawangsa* sekitar pukul delapan malam. Lampu-lampu yang dipasang di pinggir jalan hanya remang. Mungkin sebagian cahayanya terserap oleh pepohonan besar yang berdiri seram di beberapa tempat. Bulu kuduk sempat merinding saat melewati pohon beringin tua. Berapa ratus tahun usianya? Siapa saja penghuninya?

Saya memegang tangan Papa.

Saung tempat acara *tarawangsa* itu ada di pinggir persawahan yang luasnya sejauh mata memandang. Kadang terdengar kersik dedaunan padi dipermainkan angin malam. Pasti bulir-bulir padi itu sudah menguning. Besok pastinya persawahan ini ramai dengan yang panen. Ada yang menyabit, ada yang *ngagebot*, yaitu melepaskan bulir-bulir padi dengan cara dipukulkan ke papan kayu.

Kata Nenek, dulu panen padi lebih terasa pestanya orang sekampung. Padi yang ditanamnya berjenis tumbuh tinggi. Jadi, cara memanennya dengan memakai *etem*. Melepaskan bulir-bulir padinya dengan cara *diirik*. Panen padi ini istilahnya derep. Orang-orang yang derep biasanya tidak mempunyai sawah. Penghasilan dari panen padi ini nanti dibagi dengan yang mempunyai sawah. Sistem derep ini yang memungkinkan orang sekampung mempunyai padi.

Jujur, saya tertarik dengan tradisi panen padi di sini. Namun, tidak dengan *tarawangsa* meski Nenek bilang musik itu sudah ada di hati saya.

Saung itu sudah penuh dikelilingi oleh orang-orang yang duduk bersila dan yang perempuan *emok*, duduk dengan melipat kaki. Tengah ruangan penuh dengan makanan dan peralatan. Papa menyuruh saya duduk dengan perempuan lainnya. Ibu-ibu menyambut saya, bertanya ini-itu, ada juga yang memeluk.

Saat suara petikan *tarawangsa* dan gesekan rebab mulai terdengar, saya tersenyum kecut. Pasti bete mendengarkan musik monoton semalam suntuk begini. Iseng saya memperhatikan peralatan yang memenuhi tengah ruangan. Mungkin ini yang disebut sesaji. Pohon *hanjuang*, *hibid* atau kipas berbahan bambu, kendi, daun sirih yang diikat, telur, beras, minyak kelapa, kemenyan, bunga berwarna-warni, keris, pakaian perempuan, kain selendang, cerutu,



buah-buahan, *bakakak ayam* atau seekor ayam bakar, berbagai makanan khas Rancakalong, beberapa gelas minuman, ikan mas, *boboko* atau tempat nasi, dan banyak lagi.

Bunyi *tarawangsa* dan rebab mulai terdengar. Suara *treng-treng-treng* memang aneh. Seperti suara dari jauhnya. Orang-orang mulai asyik sendiri. Mendengarkan petikan kecapi *tarawangsa* dan rebab yang menyayat, sekhusyuk mungkin, sambil menimang selendang atau hanya membolak-balik tangan. Rasanya saya ingin pulang duluan.

Saehu yang memimpin pagelaran ini mulai menyalakan kemenyan. Baunya menyebar ke seluruh ruangan. Untungnya ini ruangan terbuka. Saya berkali-kali batuk. Hati makin yakin untuk pulang duluan. Saya tidak akan kuat bertahan di sini, tetapi menunggu dulu musik berhenti. Saya lirik pemetik kecapi dan penggesek rebab.

Hampir saja jantung copot. Apa betul V memetik *tarawangsa*? V, anggota BTS favorit saya, ada di sini? Bibirnya, hidungnya, matanya yang terpejam menikmati petikannya. V suka memakai bandana. V yang ini berikat kepala unik.

Saya terpana. Mata tidak lepas memperhatikannya. Sampai tidak sadar musik pembuka sudah berhenti. Pemetik kecapi berikat kepala unik itu tersenyum. Saya terkejut waktu seorang ibu menepuk tangan. Saya cepat mengalihkan pandangan.

“Nanti ikut *ngibing*, ya. Dengan *ngibing*, akan lebih cepat bisa menikmati *tarawangsa*,” bisik ibu itu.

Saya mengangguk dan tersenyum.

Sebelum petikan *tarawangsa* terdengar lagi, saya mundur. Biar tidak bilang kepada Papa saya pulang duluan. Sekilas, saya lihat pemetik *tarawangsa* itu, si V palsu, tersenyum dan mengangguk. Saya cepat turun dari saung besar itu.

Suara *tarawangsa* terdengar lagi saat saya sudah keluar dari lingkungan pagelaran. Mendayu, seperti yang memanggil-manggil dari tempat jauh. Saya melihat ke sekeliling, pepohonan tua seperti menyerap cahaya, mengeluarkan aura seram. Suara *tarawangsa* seperti keluar juga dari kegelapan pepohonan tua itu. Saya membetulkan jaket, menutup sesuatu yang merinding di sekujur tubuh. Kaki melangkah lebih cepat. Saya harus segera sampai ke rumah Nenek.

Baru sadar setelah berjalan cepat begitu jauh. Kenapa sampai ke sini lagi? Pohon manggis kembar tua itu, sudah berapa kali terlewati? Saya perhatikan sekeliling. Ini jalan yang tadi dilewati. Mungkin sudah tiga kali ke sini. Bulu kuduk makin berdiri. Seperti ada yang memperhatikan dari belakang. Seperti ada yang menari di bawah pepohonan gelap itu.

Saya pun berlari. Namun, suara *tarawangsa* seperti ada di mana-mana. Menggema dari setiap penjuru. Saya kembali lagi ke sepaasang pohon manggis kembar. Keringat membanjiri sekujur tubuh. Saya berhenti. Jantung makin cepat berdetak. Bulu kuduk berdiri. Sepertinya makin gelap. Seram. Duh, kenapa tadi tidak bawa ponsel? Saat itulah saya lihat seseorang melintas di depan. Saya berteriak memanggilnya dan mengejar, tetapi sosok itu menghilang di pepohonan. Saya menahan tangis. Takut. Tubuh begitu saja terjatuh.

“Jangan duduk di situ! Di sini saja!” Suara dari kegelapan.

Badan saya makin panas dan berkeringat. Itu manusia atau bukan? Sebuah cahaya dinyalakan, mungkin dari ponsel. Seseorang duduk di pinggir lapangan luas. Tidak ada pilihan lain, saya menghampirinya.

Untuk yang kesekian kalinya, jantung saya mau copot. Lelaki yang duduk itu adalah si V, pemetik kecapi berikat kepala unik itu.

“Sedang apa kamu di sini?” tanya saya. “Saya ingat ikat kepala kamu unik.”

“Menunggu,” jawabnya santai. “Ini ikat *barangbang semplak* namanya.”

Saya terdiam. Takut dia bukan manusia.

“Jangan bengong begitu. Duduk di sini,” katanya.

“Kamu, kan, tadi sedang memetik *tarawangsa*, kenapa ada di sini?” Saya masih penasaran. Takut seperti cerita mistis bertemu dengan orang yang bisa berada di beberapa tempat pada waktu yang bersamaan.

“Sini duduk, saya akan terangkan tentang *tarawangsa*.” Dia menyalakan ponsel. *Tarawangsa* pun terlihat di ponselnya. “Saya sudah pasang kamera di sana, jadi bisa dilihat di sini, sekalian merekamnya.”

Saeu sedang menari mengelilingi riungan. Alunan *tarawangsa* makin jelas. Aneh, saya tidak merasa takut lagi meski yang merinding di tubuh masih ada.

“*Saeu* ini mengelilingi ruangan empat kali. Itu menyimbolkan *opat kalima pancer*, artinya dunia ini mempunyai empat *madhab*, barat, timur,



selatan, utara, dan kelimanya adalah *pancer* atau pusatnya adalah kita, manusia sebagai pribadi. Kamu adalah pusat dari dunia ini. Sama seperti saya.”

Saya tersenyum. Si V BTS palsu ini bisa juga menerangkan seperti itu. Padahal, dia masih muda. Mungkin hanya beda dua atau tiga tahun dari saya.

“*Tarawangsa* itu kearifan para *karuhun* yang akan selalu terpatri di dalam kalbu orang-orang berilmu. *Tarawangsa* itu persembahan atau rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahasegalanya. Lihat saja sesaji yang ada di tengah tempat pagelaran ini, itu semua simbol dan hasil pertanian di sini,” katanya. “*Hibid* simbol untuk mendinginkan jika manusia dikuasai kemarahan. Kendi dan telur itu bulat, artinya manusia harus punya kebulatan tekad. Sirih itu diikat, artinya harus bersatu. Bubur merah bubur putih, artinya di dunia ini selalu berpasangan. Malam dan siang, lelaki dan perempuan, baik dan buruk, dan sebagainya.”

“Makanan dan minuman yang banyak itu disajikan untuk siapa?” tanya saya penasaran.

“Itu hasil bumi di sini. Sesaji ini untuk siapa? Untuk siapa saja. Sebagian hasil panen, rezeki, itu ada milik orang lain atau makhluk lain.”

Di layar ponsel, ibu-ibu mulai berdiri, menari mengikuti *saehu* yang masih menari.

“Kamu memang suka *tarawangsa*?” tanya saya tiba-tiba. “Kamu, kok, masih muda sudah suka *tarawangsa*.”

Si ikat kepala *barangbang semplak* itu tersenyum. “Memang kebanyakan yang suka dengan *tarawangsa* itu yang sudah tua. Tapi, yang muda pun bisa saja. Saya lahir dan besar di sini. *Tarawangsa* itu musik hati. Asal kita ikhlas, mengosongkan pikiran untuk menikmatinya, ya nikmat. Ini musik luar biasa.”

“Tapi, *tarawangsa* hanya bagian dari tradisi menjelang panen padi.”

“Ya, betul. Musik *tarawangsa*-nya hanya bisa dinikmati dengan hati ikhlas. Tradisi panennya memungkinkan orang sekampung mempunyai padi. Kamu mestinya besok ikut ke sawah. Semuanya bergembira. Bekerja, bersenda gurau, makan-makan.”

Dari jauh, terlihat cahaya senter.

“Itu rombongan yang saya tunggu, rombongan turis dari Bandung. Kalau kamu mau kembali ke tempat pagelaran, ikuti saja jalan ini. Lurus dan langsung ke tempatnya. Jangan ke jalan yang tadi, nanti kamu bingung lagi.”



Betul saja, jalan ke tempat pagelaran *tarawangsa* itu ternyata tidak jauh. Namun, kejutan itu kembali membuat saya terpana. Pemetik kecapi *tarawangsa* berikat kepala *barangbang semplak* itu masih ada. Dia di tempat duduknya seperti tadi. Tangannya masih menari di atas senar kecapi *tarawangsa*. Dia tersenyum ketika melihat saya.

“Jangan bengong. Itu adik saya,” kata seseorang di sebelah.

Saya menoleh. Mahasuci Tuhan Sang Pencipta, mereka mirip sekali.

”Kami kembar,” katanya.

*

“Pak, apa hati bisa berubah?” tanya saya saat pagi duduk-duduk di *bale-bale* belakang rumah Nenek. Kami sedang sarapan. Sebentar lagi, Nenek mengajak ke sawah untuk melihat yang panen. Sekalian membawa makanan bagi yang derep.

“Maksudnya?”

“Misalnya, dulu kita tidak menyukai sebuah lagu, tapi kemudian berubah menjadi menyukainya.”

Papa memandang saya.

“Kenapa, Pa?”

“Oh, bisa, sangat bisa.”

“Karena pengalaman?”

Papa memandang ke tengah kolam kemudian tembus ke keluasan persawahan. “Begini, Di,” katanya. “Kamu Papa kasih nama Diana karena Papa sangat suka dengan lagu ‘Dirty Diana’. Lagu itu diciptakan dan dinyanyikan oleh rajanya musik pop, Michael Jackson.”

“Papa juga, dulu, tidak suka dengan musik tradisional?” tanya saya karena Papa tidak melanjutkan bicaranya.

“Harus diakui, ya, begitu. Papa pikir, musik tradisional seperti *tarawangsa*, hanya bisa dinikmati setelah tua. Seperti Papa saat ini. Tapi, ternyata Papa salah. Ternyata, banyak yang muda-muda, baru dua puluh tahunan, bahkan belasan tahun, tapi begitu menikmati *tarawangsa*.” Papa menyeruput dulu kopinya. “Kamu sepertinya tahu rahasia Papa dari buku harian, ya?”



“Lo, kok, Papa tahu?”

“Tahulah. Papa sudah tua dan sudah ikhlas sekarang. Rahasiamu pun Papa tahu.”

“Rahasia yang mana?”

“Pemetik kecap *tarawangsa* berikat kepala *barangbang semplak*,” kata Papa. “Kamu boleh suka sesuatu, seperti kamu tergila-gila BTS, kamu boleh jatuh cinta karena itu manusiawi. Tapi, untuk pacaran, Papa lebih setuju kamu mempelajari dulu banyak hal. Masa muda jangan disia-siakan. Baca buku yang banyak, sebanyak-banyaknya. Pelajari banyak hal, karena itu asyik. Belajar menikmati *tarawangsa*, ikhlas hanya menikmati *tarawangsa*, rendahkan ego, apalagi hanya karena pemetik kecap *tarawangsa* ber--”

“Stop dulu, Pa. Diana ambil dulu pisang goreng,” kata saya lalu beranjak ke dapur.

Kok, malah rahasia saya yang ketahuan, sih?

Rancakalong, 18 Oktober 2021



Nama WBTb: *Tarawangsa*

Provinsi: Jawa Barat

Tahun penetapan: 2018

Domain: Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan

Keterangan:

Tarawangsa adalah adat istiadat tradisional di Rancakalong, Sumedang, Jawa Barat. Rancakalong bukan merujuk nama sebuah kampung, melainkan wilayah kecamatan. Jadi, di banyak kampung wilayah kecamatan Rancakalong, adat istiadat ini masih sering dilakukan.

Nama *tarawangsa* sendiri bisa diartikan menerawang mangsa, memandang atau merenungi waktu ke waktu.

Tarawangsa juga nama untuk menyebut kesenian yang selalu dipagelarkan saat melaksanakan adat istiadat ini.

Musik *tarawangsa* hanya terdiri atas dua alat. Kecapi yang disebut *tarawangsa* dan rebab yang digesek. Awalnya, *tarawangsa* dimainkan saat menyambut panen padi, sebagai rasa syukur atas kemurahan Tuhan Yang Mahakaya. Kemudian, biasa dimainkan juga saat syukuran pernikahan, khitanan, membuat rumah baru, atau syukuran lainnya. Sejak tahun 1990-an, pagelaran *tarawangsa* saat membuat *laksa* dijadikan *event* pariwisata. Wisatawan luar daerah bisa menikmati *tarawangsa* di tempat khusus yang dibuat untuk pagelaran ini. Ada juga pasar dadakan yang berlangsung hanya seminggu.





Kupinang dengan Pantun

Ghaida Maharani Fitri

Jared menatap beberapa orang di hadapannya dengan wajah tenang, tetapi sebenarnya hatinya gundah dan takut kalau-kalau nanti dia akan salah dalam pelafalan kata atau bahasa ketika mengucapkan kalimat ijab kabul dan membaca ayat suci Al-Qur'an.

"Eh! Abang ini mau ke mana? Berhenti dulu ya, Bang. Aye pengen ngomong, nih, emang Abang nggak tahu kalo ini kampung juga ada yang punye?" Sang palang pintu akhirnya membuka suara untuk memulai.

Jared sedikit meremas pakaian *sadariyah* yang dia kenakan.

Sang palang pintu kembali menatap jawara Jared dengan wajah sedikit ketus dan kedua tangan terlipat di dada. *"Begini, ye, Bang, ente dengerin baik-baik, rumah gedongan rumah Belande pagarnya besi atapnya dari bambu. Aye nggak mau tahu ini rombongan dari mana kalo lewat kampung mari baiknya, ya, izin dulu!"*



Jawara Jared tersenyum dan memulai gilirannya. *“Waduh, ternyata ini kampung ade nyang punye, mohon maaf, nih, Bang, kalo kedatengan rombongan aye kagak berkenan di hati Abang, tapi sebelumnya izinin aye ngucapin salam dulu, ye. Asalamualaikum semuanya!”* Ucapannya meyakinkan dan begitu lantang. Dia menatap sengit sang lawan, wajahnya juga sedikit angkuh dipamerkan.

Sadar akan kegelisahan sang anak, Grisha sontak mengelus pelan lengan Jared karena takut anak lelakinya dilanda panik.

“Jadi gini, Bang. Makan sekuteng di Pasar Jumat, pulangnye mampir dulu di Kramat Jati. Aye dateng ame rombongan mohon semua nerima dengan senang hati!” Kalimat itu mengalir dengan lantang sesaat setelah memperhatikan juragannya yang tampak panik.

Setelah adu pantun dilakukan, jawara dari pihak Lucia segera memasang kuda-kuda untuk menghadapi sang jawara pengantin lelaki, yaitu pihak Jared. Bukan tanpa alasan hal ini dilakukan. Justru prosesi persilatan ini ditujukan untuk memberitahukan seberapa hebat dan mampu sang lelaki untuk melindungi mempelai perempuan karena nanti dialah yang akan menjaga dan melindungi Lucia.

Tampak penuh semangat sang palang pintu yang tubuhnya terkesan lebih kecil dari jawara Jared itu pun berucap lantang, *“Kalo Abang tetep mau masuk ni kampung aye, ade syaratnye, Abang kudu bisa ngalahin aye kali ini! Jalan-jalan ke kota Padang, perut laper makannye roti. Nih, ilmu warisan moyang karena begitu jangan sampe mati sendiri!”*

Sontak jawara Jared yang sedari tadi telah memasang kuda-kudanya itu pun mulai menyerang palang pintu pihak Lucia.

Tak butuh waktu lama, akhirnya jawara Jaredlah yang memenangkan pertandingan, artinya tinggal satu langkah lagi menuju akhir dari upacara ini.

Tersenyum sedikit sombong, jawara dari si pengantin pria akhirnya bertanya, *“Aye udeh ngejabanin tantangan Abang, jadi sekarang Abang ganteng, aye diterima ape kagak, nih?”*

Pria yang tak lain adalah si palang pintu itu kemudian berdiri dan mengeluarkan sebuah senyum penuh arti. Dia tampaknya sangat senang dengan kemenangan jawara Jared melawan dirinya. Hal itu dibuktikan dengan tangannya yang terulur guna menandakan bahwa dirinya menerima kekalahan.



“Aye emang kalah dalem hal ini, tapi ade syarat laen nyang kudu Abang sanggupi!” Hal itu diutarakan karena keinginan dari pihak mempelai wanita yang ingin membuat Jared makin pantas untuk disandingkan dengan Lucia ataupun dijadikan imam terbaik untuk Lucia juga. *“Syaratnye, Abang kudu bisa mengaji! Buat ngebangun rumah nyang kokoh kudu ada fondasi nyang kuat karena itu aye mao Abang ngebuktiin kalo Abang udeh punya fondasi itu untuk membangun rumah di kampung mari!”*

Jared melafalkan doa dalam hati, lagi-lagi merasa takut. Entah takut karena apa, yang pria itu tahu, dirinya amat gugup karena harus mengaji di hadapan seluruh orang, terutama calon keluarga barunya. Bukan tidak bisa, Jared hanya takut mengecewakan, itu saja.

Kepalanya kembali memutar memori beberapa minggu lalu saat awal dirinya tidak mengerti apa pun tentang seluruh acara yang hendak dilaksanakan, terutama acara palang pintu. Jared berusaha sebisa mungkin mempelajari banyak hal baru, salah satunya adalah belajar membaca Al-Qur'an. Bukan tidak bisa, Jared hanya kurang mampu memahami setiap detail huruf dalam Al-Qur'an. Selain itu, dia juga sudah lama tidak membaca kitab suci umat Islam tersebut.

Mulanya, Jared menentang ketika kedua orang tua Lucia menyuruh mereka menggunakan upacara adat dalam pernikahannya. Tidak ingin pusing adalah hal utama yang Jared lakukan untuk melaksanakan pernikahannya, lagi pula dia juga tidak memiliki rencana atau pernikahan impian dalam kehidupannya.

Akan tetapi, orang tua Lucia sangsi. Mereka begitu mencintai nilai adat istiadat dalam keluarganya. Hingga akhirnya, di sinilah Jared berada, di tengah keramaian orang-orang yang tengah menyaksikan dirinya beraksi dengan seluruh nilai adat istiadat yang sampai saat ini masih minim dalam pengetahuannya.

Jared seolah-olah mematung, membuat beberapa bibir yang sebelumnya terangkat menjadi sedikit terjatuh, seakan-akan kecewa. Sudah sejauh ini perjuangannya untuk mengenal budaya dan mendapatkan hati orang tua Lucia, kenapa tiba-tiba saja dirinya diam dan tidak berkutik ketika ditanya soal mengaji.

Melihat Jared yang membisu, palang pintu itu pun menjadi bingung dan sedikit kecewa, yang membingungkan adalah mengapa Jared bersedia

melaksanakan upacara adat ini, sedangkan dirinya tampak belum siap untuk menunjukkan kemampuannya.

“Kalo Abang kemari buat ngebangun rumah, artinya kudu ada fondasi berlandas agama biar nanti kaga ade nyang namanye tersesat, tapi kalo Abang belum mampu menguasai sepenuhnya, alangkah baiknya Abang belajar lebih lagi!” Suara si jawara pihak Lucia seolah-olah meyakinkan bahwa agama adalah suatu hal yang tidak dapat diganggu gugat dan hal itu pula yang menjadi penunjang kehidupan barunya bersama mempelainya kelak hingga kembali kepada Yang Mahakuasa.

Ayah Lucia yang awalnya hanya berdiam diri akhirnya mengangkat suara. “Jared, Lucia adalah putri saya satu-satunya. Jika saya lepaskan dia kepada seseorang yang bahkan mengaji saja tidak bisa, bagaimana nanti jika sudah membangun rumah tangga? Menjadi sebuah masalah besar jika kamu tidak dapat mengaji atau bahkan tidak mengerti perihal agama. Saya beri kesempatan untuk merenungi apakah kamu siap menjadi imam dari putri saya atau tidak!”

Jared memandang calon ayah mertua. “Saya siap menjadi calon pemimpin bagi Lucia, tetapi hanya takut terdapat kesalahan dalam melafalkan ayat.”

“Manusia memanglah banyak berbuat kesalahan. Jika kamu saja tidak yakin dengan dirimu, bagaimana saya bisa yakin kalau kamu terbaik untuk anak saya?”

Suasana makin memanas karena setiap kalimat yang keluar dari mulut pria setengah abad itu adalah benar adanya.

Akhirnya, setelah beberapa saat menghela napas panik, Jared berkata, “Saya yakin, keyakinan ini muncul dari diri saya dan untuk kehidupan kami berdua.”

Lucia menghela napas gelisahnya menjadi lega, pasalnya dia juga terus memperhatikan bagaimana Jared melalui semua proses untuk memining dirinya. Lucia memang tidak ada dalam ruangan yang sama dengan Jared, tetapi dia memperhatikan semua yang terjadi melalui layar televisi.

Tangan Jared perlahan tapi pasti mulai membuka kitab suci umat Islam. Hati yang sebelumnya gundah kini mulai yakin bahwa dirinya mampu. Selain itu, Jared juga membisikkan kata-kata ke dalam hatinya untuk terus tenang.

Jawara itu akhirnya berkata, *“Kalo memang Abang belum siap dengan fondasi nyang Abang punye, Abang bisa pulang sama tangan kosong! Tapi, kalo*



Abang mau bangun rumah di mari sama anak cantik di dalem, Abang boleh nyoba beri tahu kite seberape belom kokoh fondasi Abang!”

Jared akhirnya yakin pasti bisa. Sekarang, dia hanya perlu meyakinkan seluruh manusia di hadapannya bahwa dirinya mampu memininag Lucia dengan kekuatan yang dimiliki.

Setelah menghadapi seluruh rasa takutnya, Jared mulai untuk melantunkan suara merdunya. Semua orang terkagum-kagum mendengarnya. Jared dapat melakukannya karena kepanikan yang baru saja mendera dirinya mulai menghilang, seolah-olah tunggang-langgang saat melihat ayat suci yang meyakinkan.

Mentari pun seolah-olah membalas kebahagiaan seluruh hati di sana, memancarkan sinar berlebih dan membuat cakrawala begitu bersinar.

Senyum dari semua pihak tidak luntur sedikit pun meski Jared telah menyelesaikan acara mengajinya. Pakaian *sadariah* membuat kegagahan lebih tampak dari aura Jared.

“Waduh, sekarang bakal ade pengantin baru nyang jadi ngebangun rumah, deh, di mari nyok kite tanya juragan aye, diterima kagak, nih, laki sama die? Minum sekuteng di daerah Cibinong, pulangnye dateng membawa mangga, eh, ini si abang ganteng diterima ape kaga same keluarga?”

Ayah Lucia tertawa kemudian menjawab, *“Berandai-andai jalan di tepi pantai, dapat batu karang kokoh akarnya. Aye udeh ngeliat pandai dan agamanya, mase iye aye kagak terime!”*

Semuanya berucap syukur. Suasana yang semula terasa dingin walau di tengah panas yang menusuk akhirnya mencair. Dengan diterimanya Jared, artinya acara utama, yaitu akad, dapat dilangsungkan.

Kegugupan Jared muncul kembali karena akan mengucapkan sebuah janji suci pernikahan dengan sang kekasih hati.

“Sekarang, tugas kite di mari udeh selesai. Selamat siang semuanya, bahagie itu kite yang memilih, kite pamit undur diri, mohon dimaafkan apabila banyak kesalahan.” Salam itu bukan yang terakhir, masih ada serangkaian acara yang belum dilaksanakan.

Setelah prosesi akad bersama penghulu, Jared akhirnya menemukan Lucia tengah menuruni tangga aula. Dirinya begitu cantik dan anggun dalam balutan dandanan *care none pengantin Cine*. Jared terpana dengan senyum mereka yang terbit di bibirnya setelah melakukan proses panjang untuk



meminang Lucia. Rasanya memang pantas seorang gadis dipertaruhkan begitu hebat oleh seorang pria karena kelak dialah yang akan melahirkan peradaban baru menggantikan dirinya.

Mempelai pria itu melangkah mendekati si pengantin wanita. Langkahnya gagah berani seperti seekor singa yang akan menaiki takhta kerajaannya.

“Kamu harus tahu, Lucia, kamu pantas mendapat semua ini karena memang pantas untuk diperjuangkan melebihi apa pun!” Jared meraih tangan lembut Lucia dan menciumnya di hadapan hadirin.

Kedua mempelai akhirnya berjalan menuju pelaminan, tetapi upacara ini belum selesai dilaksanakan. Jared dan keluarganya masih harus memberikan beberapa seserahan dan *sirih dare*. Terakhir, Jared akan dibiarkan membuka cadar penutup wajah Lucia. Cadar itu bukanlah cadar seperti muslimah, melainkan hanya sebuah hiasan kepala yang menjuntai menutupi wajah pengantin wanita, berupa rumbai-rumbai yang terbuat dari campuran logam mulia berupa emas atau perak.

Seserahan yang baru saja diberikan memiliki arti penerimaan Lucia terhadap manis dan getirnya kehidupan dalam berumah tangga atau dapat dikatakan keduanya harus saling menerima dan melengkapi dengan kebiasaan masing-masing dalam membina rumah tangga mereka nantinya.

Lucia menatap Jared. “Terima kasih. Aku bersyukur kamu bersedia menerimaku dengan segala perjuangan yang tidak mudah ini. Aku benar-benar berterima kasih. Kamu memang yang terbaik!” Lucia menggenggam erat lengan kekar Jared. Senyum indah membingkai wajah cantik khas wanita Betawi itu.

“Lucia, setiap perempuan adalah hebat. Berkat tradisi ini, aku sadar, setiap perempuan memang pantas diperjuangkan. Bagaimanapun keadaannya, seseorang yang akan melahirkan peradaban baru memang pantas menerima perjuangan sesulit ini. Aku yang bersyukur kamu bersedia melengkapi kehidupanku dan aku juga bersyukur karena bisa mengenal tradisi dalam sukumu lebih dalam. Akan kukenang sebagai pinangan terhebat sepanjang hidupku!”





Nama WBTb: Palang Pintu

Provinsi: DKI Jakarta

Tahun penetapan: 2015

Domain: Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan

Keterangan:

Palang pintu adalah sebuah adat istiadat yang biasa dilangsungkan oleh suku yang berasal dari DKI Jakarta. Acara ini diadakan setiap adanya pernikahan. Adat istiadat yang merangkap beberapa acara menjadi satu kesatuan di dalamnya, diawali dengan adanya adu pantun antarjawara atau kedua palang pintu sebagai salam perkenalan di antara kedua keluarga calon mempelai, dilanjutkan dengan adu silat atau adu kemampuan beladiri yang diartikan sebagai simbol kekuatan atau kemampuan pertahanan diri dari calon mempelai lelaki, tak berhenti sampai di sana, acara akan dilanjutkan dengan akad atau ijab kabul yang dilakukan oleh mempelai laki-laki serta ayah atau wali dari perempuan.

Setelah akad terselesaikan, ada penjemputan pengantin wanita dan diakhiri dengan seserahan beberapa benda.

Setelahnya, dapatlah diadakan resepsi.



Secercah Cahaya Mentari di *Yaqowiyu*

Evita Cristiana



Jovita dan teman-teman sangat senang karena dapat tinggal bersama Pak Aditama, Camat Jatinom, Klaten, untuk beberapa hari. Hal itu pastinya akan mempermudah mereka untuk mencari informasi seputar acara *apeman yaqowiyu* sebagai pemenuhan tugas kuliah dari kampus. Mereka senang bisa diterima dengan baik oleh keluarga Pak Camat, terlebih Jovita. Sejak pertama kali melihat Natha, putra Pak Camat, mulai muncul rasa ketertarikannya dengan pemuda itu.

Istri Pak Aditama membawa mereka ke kamar-kamar yang sudah disediakan. Jovita merasa nyaman dan mudah beradaptasi di lingkungan baru. Kekagumannya kepada warga yang sangat baik dan ramah serta bertutur kata santun kepada pendatang baru seperti disampaikan Jovita di buku laporan. Jovita sedikit tersipu saat mengingat kembali senyum Natha yang sangat menawan ketika pemuda itu menyambut mereka di depan rumahnya.



“Aih, Jovi, kenapa jadi salah tingkah?” Jovita menggerutu kesal.

Suara ketukan pintu mengalihkan atensi Jovita.

“Permisi, Jovita, ini Natha. Bisa keluar?” panggil Natha dari luar sana.

“Oh, ya, tentu. Tunggu, ya!” Jovita bergegas merapikan pakaian lalu membukakan pintu. Natha berdiri tepat di depannya. “Ada apa, Natha?”

“Aku mau mengajak kamu pergi. Siapa tahu kamu tertarik.”

“Ke mana?” tanya Jovita penasaran.

“Ayo ikut kalau mau.” Natha jalan lebih dulu, Jovita berjalan di sampingnya.

“Kamu tahu tidak, setiap tahunnya, kami membuat 4 ton bahan pembuatan *apem* yang dikumpulkan dari 1.400 warga desa.” Natha membuka topik pembicaraan.

“Wow, banyak banget!”

“Ya, buat dibagi-bagi. Prosesi ini dilaksanakan di kawasan pemakaman leluhur desa, Ki Ageng Gribik, setiap bulan Safar. Setelah pasangan gunung *apem* diberi doa, barulah *apem-apem* disebarakan kepada warga.” Natha memberi gambaran rangkaian kegiatan yang akan dilakukan besok hari.

“Ki Ageng Gribig itu siapa?”

“Dia keturunan Prabu Brawijaya, raja Majapahit. Suatu hari, Ki Ageng Gribig pergi berhaji. Sepulang berhaji, Ki Ageng Gribig membagi-bagikan *apem* kepada masyarakat. Tradisi itulah yang terus dijalankan sampai sekarang.”

Jovita mengangguk sembari mencatat informasi itu. “Jadi besok akan dilaksanakan?”

“Iya, dong! Jadi, jangan sampai terlambat bangun. He-he-he.”

Selesai percakapan itu, Natha memperlihatkan indahnya suasana malam desanya yang dipenuhi obor dan suara jangkrik menjadi *background* perjalanan mereka.

“Mari pulang, sudah terlalu larut, Jov.” Natha mempersilakan Jovita untuk berjalan terlebih dahulu.

Jovita dengan gerakan salah tingkahnya berjalan di depan Natha. Entah kenapa, malam itu Jovita merasa jantungnya berdebar dua kali lebih cepat setiap kali menatap Natha. Apakah datangnya perasaan cinta secepat ini?

Pagi-pagi sekali, Jovita dan kawan-kawan dibangunkan untuk bersiap-siap. Acara *apeman yaqowiyu* dipersiapkan sejak dini hari. Dimulai dari salat



Subuh, keluarga Pak Aditama berserta kawan-kawan Jovita yang beragama Islam salat berjemaah.

“Adik-adik,” panggil Pak Aditama. “Kalian bisa berangkat lebih dulu ke masjid untuk melihat proses pembuatan gunung *apem* bersama Natha.”

“Baik, Pak. Terima kasih,” ucap Jovita.

Mereka bergegas bersiap-siap bersama Natha yang sudah siap dengan mobil losbak terbuka.

Mereka sampai di Masjid Besar Jatinom. Natha menemani Jovita dan teman-temannya meliput proses pembuatan *apem* yang akan dijadikan gunung. Berton-ton *apem* itu ditusuk menggunakan bilahan bambu dengan susunan 4-2-4-4-3 yang menyimbolkan jumlah rakaat salat. Di gunung *apem* itu, juga terdapat kacang panjang, wortel, dan tomat sebagai simbol bahwa masyarakat setempat mengandalkan kehidupan dari sektor pertanian.

“Natha, apa artinya meletakkan *apem* ini menjadi gunung?” Suara Jovita memecah keheningan.

“Sejak tahun 1974, *apem* mulai disusun dalam bentuk dua gunung, yaitu gunung *lanang* melambangkan laki-laki dan gunung *wadon* yang melambangkan perempuan. Nama *apem* berasal dari saduran bahasa Arab, *affan*, yang bermakna ampunan. Tujuannya agar warga teringat akan Sang Pencipta dan selalu memohon ampunan-Nya.”

Jovita dan kawan-kawan mengangguk paham. Selanjutnya, mereka pergi ke Masjid Besar. Terlihat dengan jelas semangat warga Klaten yang sudah datang untuk menantikan acara.

Waktu menunjukkan pukul 12.00. Tiba saatnya kaum laki-laki menunaikan ibadah salat Jumat. Selesai salat Jumat, orang-orang berkumpul dan bersiap membawa gunung *apem* ke tempat perayaan.

“Baiklah, sebelum kita memulai acara pada hari ini, alangkah baiknya kita berdoa menurut kepercayaan dan agama masing-masing. Berdoa, dimulai,” ucap tetua yang memimpin acara pada hari ini.

Doa-doa untuk kelancaran acara mereka panjatkan kepada Sang Pencipta. Selesai itu, gunung *apem* tersebut dibawa ke tempat upacara yang terletak di halaman masjid. Jovita tidak menyia-nyiakan sedikit pun momen tersebut. Dia mendokumentasikannya bersama Livia.

Warga berbondong-bondong datang ke Sendang Plampeyan. Gunung *apem* ditandu dan diarak dari Masjid Ageng Jatinom ke Sendang lalu



ditempatkan di kedua sisi makam. Para tetua berdiri mengelilingi makam Ki Ageng Gribig, memanjatkan doa kepada Sang Pencipta untuk memperingati dan mengenang jasa beliau dalam menyebarkan syiar dakwah Islam dengan cara yang humanis melalui kearifan lokal setempat.

Jovita dan Livia memotret dengan hati-hati agar tidak mengganggu jalannya acara.

“Liv, coba kamu ambil foto dari arah yang berbeda.”

“Oke. Aku ke sana, ya!”

“Sip!”

Livia mulai memotret serta memvideokan warga yang tengah khusyuk berdoa diiringi selawat merdu dan suara serentak warga melafalkan ayat-ayat suci Al-Qur’an.

Warga berkumpul di lapangan membuat suasana riuh dan padat. Jovita dan teman-teman tidak menyangka akan menjadi seriuhan itu sehingga Livia yang kebagian tugas merekam kesulitan bergerak, bahkan kamera yang dipegangnya hampir terjatuh akibat lengannya tersenggol. Hal ini membuat Livia sedikit emosi.

“Kalau jalan, tuh, lihat-lihat! Kamu enggak tahu kalau kamera ini mahal?”

“Biasa saja, dong, Mbak! Saya juga tahu kamera itu mahal,” marah salah seorang warga yang tidak sengaja menabrak.

“Ya, kalian terlalu heboh!”

Semua mata tertuju kepada Livia yang tanpa sengaja melontarkan kata-kata yang menyinggung warga.

“Wah, wah! Mereka, tuh, anak kota yang tidak tahu tata karma!” teriak salah seorang warga yang memancing kemarahan warga yang lain. “Pasti mereka ke desa kita untuk mencuri identitas adat kita berkedok penelitian!”

Suasana makin ribut. Banyak warga yang memprovokasi dan memandang Jovita serta kawan-kawannya adalah ancaman bagi mereka.

Jovita segera menarik Livia menjauh dari kerumunan dan mengumpulkan semua anggota timnya.

“Sudah kukatakan, jaga sikapmu! Ini bukan daerah kita, sepatutnya kita lebih berhati-hati.”

“Aku memang salah, tapi tidak sepenuhnya salahku.” Livia tidak mau mengalah.



Natha yang kebetulan berada tidak jauh dari mereka mendengar percakapan antara Jovita dan Livia. “Maaf, aku ikut campur, sebaiknya kita sama-sama minta maaf kepada warga agar masalah tidak makin besar dan berakibat pada keberlangsungan acara.”

“Betul kata Natha, Liv. Bagaimanapun, ini menyangkut tugas penelitian kita.”

“Dari awal aku sudah menolak, tapi kamu tetap memasukkan namaku, Jov,” kesal Livia.

Embusan napas kasar dari Jovita membuat Livia tertunduk takut. Dia tahu bahwa Jovita sudah mulai emosi.

“Apa salahnya minta maaf? Kalau kita diusir dari desa ini, nasib penelitian bagaimana? Jangan egoistis!” Tebersit rasa takut di benak Jovita.

“Sudah, tidak perlu marah. Biar aku dan Bapak yang menenangkan warga.” Natha dengan tenang meleraikan keduanya lalu pergi menemui Pak Aditama.

Keributan makin menjadi akibat kesalahpahaman dan ketidaktahuan Jovita dan kawan-kawan tentang sakralnya upacara *apeman yaqowiyu* bagi warga Klaten. Melihat kericuhan di lapangan, Natha tidak bisa tinggal diam. Bersama sang bapak yang sudah berada di atas menara, dia mengambil pengeras suara.

“Harap tenang! Semua harap tenang! Saudara-saudaraku sekalian yang berbahagia pada hari ini, sebaiknya tenang! Masalah ini biar kita bicarakan dengan baik-baik dan kekeluargaan seperti ajaran leluhur. Kita pun jangan mudah marah dan terprovokasi,” ucap tegas Pak Camat dari atas sana.

“Saya tahu, rasa tersinggung memang terselip di hati kalian, tapi apa salahnya jika kita saling memaafkan dan menghargai serta menghormati ketidaktahuan mereka yang datang ke desa kita? Orang yang tidak tahu tidak bisa disalahkan,” ucap Natha, mengundang decak kagum dari Jovita yang berada di belakangnya.

Mendengar perkataan Pak Aditama dan anaknya, hati warga mulai terbuka.

Suasana menjadi lebih baik. Ditambah lagi, satu per satu warga meminta maaf kepada Jovita dan kawan-kawan walaupun ada sedikit dari mereka yang bersenggolan melempar tatapan sinis kepada mereka. Jovita dan teman-teman pun dengan ikhlas meminta maaf kepada warga.



Pak Aditama memberikan nasihat kepada mereka untuk lebih menjaga sikap. “Perlu diingat, kemurahan hati dan kerelaan kita untuk saling memaafkan itulah inti dari *yaqowiyu*.”

“Benar, itu jangan sampai dilupakan!” seru salah satu warga yang merangkul Dimas yang kebetulan berdiri di sampingnya.

Dimas menyambutnya dengan senang. Jovita kembali bernapas lega karena keadaan kembali aman terkendali. Dia melemparkan tatapan hangat kepada Natha.

“Syukurlah,” gumamnya.

Kegiatan penelitian dimulai kembali. Seiring jalannya acara, yang ditunggu-tunggu pun akhirnya tiba, acara pelemparan *apem*. Pria dan wanita, tua serta muda, rela berdesak-desakan untuk mendapatkan *apem* yang dilempar yang konon akan membawa keberkahan.

Jovita menerima lemparan *apem* dari Natha. “Terima kasih,” ucapnya.

“Sama-sama. Masalah telah diselesaikan dengan baik.” Natha membawa Jovita duduk di tepi sembari menonton pelaksanaan pembagian *apem*.

“Natha, aku boleh bertanya?”

“Tanyakan saja, sebisa mungkin akan kujawab.”

“Kenapa acara ini identik dengan *apem*?” Jovita menatap *apem* yang ada di tangannya.

“Ah, dari *apem* sendiri itulah yang kemudian dinamai *apeman yaqowiyu*. Disebut demikian karena doa penutup pengajian dari Ki Ageng Gribig berbunyi ‘*Ya qowiyu Yaa Azis qowina wal muslimin, Yaa qowiyu warsugna wal muslimin*’. Doa itu memiliki makna meminta kekuatan kepada Tuhan bagi segenap kaum muslim. Sebaran kue *apem* ini kemudian menjadi tradisi tahunan di Jatinom.”

Jovita mencatat penjelasan yang Natha berikan. “Memang, ya, tidak boleh menganggap remeh budaya sendiri, sekecil seperti *apem* ini memiliki arti yang mendalam,” ucapnya kagum.

Natha mengangguk setuju.

Jovita bersyukur bahwa perbedaan di antara mereka mungkin membawa masalah, tetapi dari itulah mereka sama-sama belajar untuk membangun toleransi.

“Bagaimana? Penelitianmu sudah sukses belum?”



“Sudah rampung. Terima kasih sekali lagi sudah membantu menyelamatkan penelitian ini.”

“Kamu, tuh, kayak siapa saja. Sudah menjadi tugasku untuk melestarikan budaya turun-temurun desa dan ikut serta memperkenalkannya ke kalian. Jadi, bagaimana perasaanmu?”

“Aku sangat kagum, warga di sini sangat menjunjung tinggi tradisi. Aku yang mempunyai tradisi berbeda sangat merasakan. Ini menjadi pengalaman yang tak terlupakan,” ucap Jovita tulus. “Terlebih denganmu, Natha. Kamu dapat bersikap tenang dalam masalah tadi dan aku hanya bisa terbawa emosi.”

“Kamu itu keren, tahu, bisa memimpin ketiga temanmu. Aku hanya membantu sedikit.”

“Tidak. Darimu, aku belajar banyak hal.” Jovita memalingkan wajah untuk menyembunyikan wajahnya yang memerah padam.

Natha terkekeh kecil mengetahui perubahan sikap Jovita. Baginya, Jovita tidak hanya cantik fisik, tetapi cantik juga hatinya walaupun pertemuan mereka terbilang baru seumur jagung.

“Natha, aku mendapatkan kabar dari Livia kalau semua data yang kami perlukan sudah tersusun rapi dan dikirimkan ke pihak kampus,” ucap Jovita senang saat mendapatkan kabar dari Livia via pesan singkat.

“Wah, benarkah secepat itu? Selamat, ya!”

Jovita mengangguk semangat. “Kampus menyuruh kami untuk kembali.”

“Yah ... jadi, kamu bakal kembali ke kota? Meninggalkanku dan melupakanku,” ucap Natha dengan ekspresi sedih.

“Tidak seperti itu. Aku akan kembali. Aku janji,” sahut Jovita yang membuat Natha tersenyum manis menatap Jovita yang tampak tersipu malu di sampingnya.

Mereka berdua larut dalam keadaan jantung yang tidak beraturan, berdegup kencang dengan perasaan masing-masing.

“Jadi, adakah kesempatan untukku?”

“Kesempatan?” Jovita bingung.

“Kesempatan untuk mendapatkan hatimu.”

“Kamu bisa saja, Natha.”

Mereka tertawa bersama sembari menatap langit. Siang itu, cuaca sangat cerah. Matahari bersinar sangat terang mungkin, seterang hati kedua insan yang sedang dimabuk cinta.



Apem mungkin sudah habis dibagi-bagikan kepada warga. Rasa syukur kepada Sang Pencipta terpancar dari indahnya warga menyantap *apem* bersama-sama di lapangan masjid. Tidak ada lagi kemarahan. Semua membaur menjadi satu dalam rasa kekeluargaan. *Apem* mungkin sekadar makanan, tetapi jika direnungkan lebih dalam, makanan tersebut membawa kebersamaan, doa, harapan, serta ungkapan syukur kepada Sang Pencipta.



Nama WBTb: *Apeman Yaqowiyu*

Provinsi: Jawa Tengah

Tahun penetapan: 2016

Domain: Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan

Keterangan:

Apeman yaqowiyu adalah tradisi yang diadakan setahun sekali pada hari Jumat, bulan Safar. Puncak acara diadakan setelah salat Jumat di Masjid Besar Jatinom, yaitu pembagian *apem*. Tujuan upacara adat ini diselenggarakan adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta dan permohonan doa serta mengenang dan menghormati jasa Ki Ageng Gribig sebagai tokoh penyebaran agama Islam di Klaten.



Sepasang Pengantin yang Mengeong

Nadia Ha'iliyah



Sesosok gadis cantik berambut pirang dan berkulit putih berdiri di bawah pohon yang rindang, dengan jin denim panjang dan kaus hitam longgar. Tentu ditemani oleh bising kendaraan karena posisinya tepat berada di sisi jalan. Dialah Aletta.

“Yakin enggak mau ikut?” tanya seorang laki-laki berusia matang sambil bolak-balik melihat jam di pergelangan tangannya. Entah apa yang tengah dia nantikan, Aletta pikir itu pasti sesuatu yang sangat penting.

“Enggak, ah. Capek.” Aletta memandang sang kakak dari ujung rambut hingga ujung kaki. Jujur, di mata Aletta, kakaknya itu menawan. Sorot matanya yang selalu tajam tetapi meneduhkan berpadu dengan tubuh tinggi tegap dan rambut hitam legam menjadikan poin plus untuknya yang tidak semua lelaki dapat memilikinya.

“Ya sudah, tunggu di sini. Jangan ke mana-mana. Nanti Mas balik lagi.” Arya mengacak pelan rambut Aletta. Sebagai kakak yang peduli, tentu



dia khawatir ketika harus meninggalkan Aletta sendiri di sekitar lokasi yang benar-benar baru kali ini Aletta jamah. Ditambah, adiknya itu adalah sosok yang jauh dari kata berpengalaman. Ini kali pertama Aletta masuk ke daerah semipedalaman, membuat Arya berpikir dua kali untuk mengambil keputusan.

“*I know*, aku bukan anak kecil lagi.” Aletta mengedikkan bahu. Dia paling tidak suka ketika semua orang memperlakukan dirinya bak anak kecil yang bisa saja hilang diculik hanya dengan tawaran jajan.

“Nanti kalau bosan, telepon. Mas mau masuk dulu.”

“Iyaaa,” jawab Aletta. Andai boleh jujur, bukan karena lelah yang membuat gadis itu *keukeuh* tidak ingin masuk, melainkan karena maraknya suasana yang terjadi di salah satu bangunan di seberang jalan. Ingin rasanya Aletta lari dan bergabung bersama mereka sedari tadi. Hanya, dirinya masih memiliki akal dan pikiran yang berfungsi dengan baik untuk menyusun sebuah trik agar bisa meloloskan diri, yaitu dengan menolak ajakan kakaknya, berdalih bahwa dirinya lelah. Toh, Aletta sendiri tidak tahu tujuan sang kakak membawanya ke sini. Bisa jadi, kakaknya itu meninggalkannya hanya untuk sementara atau bisa jadi akan sangat lama.

Setelah memastikan bahwa Arya sudah benar-benar menghilang dari pandangan, Aletta tersenyum girang. Ini kesempatan baginya untuk memenuhi rasa penasaran. Dia lalu melarikan diri untuk bergabung bersama mereka yang terlihat sibuk. Terlihat seru dan menyenangkan.

Di depan gerbang masuk, Aletta langsung dihadapkan dengan mereka yang berpakaian unik, membawa kuda lumping, dengan wajah yang dilukis bagaikan patung wayang yang dapat bergerak tanpa perlu digerakkan.

Kembali memasuki kawasan yang lebih dalam, Aletta bertemu segerombolan anak kecil yang masing-masing membawa alat musik tradisional seperti gendang. Mayoritas laki-laki karena para perempuan bergabung dalam kelompok sendiri mengenakan batik dan kebaya. Sampai sekarang pun, Aletta belum mengerti acara apa yang akan digelar di halaman yang cukup luas ini. Semua berbau adat, tradisional, dan khas. Itu yang dirinya tahu.

Tak lama berselang, suara denting musik tradisional mengalun, terdengar lucu di telinga Aletta. Baru kali ini dia mendengar musik seunik ini meski Indonesia adalah tempat kelahirannya. Sedari kecil, Aletta tumbuh dan besar



di Belgia. Di negara tempat dia dibesarkan, tidak terdapat berbagai kesenian dan adat sebagaimana di sini.

Aletta beralih ke rumah-rumahan kecil dari bambu yang beratapkan dedaunan kering. Di sisi kiri dan kanan bagian bawah, terdapat galah yang lebih panjang. Rumah-rumahan itu lebih bisa disebut sebagai tandu. Makin mendekat, makin dia rasakan kejanggalan pada benda yang satu ini. Cepat-cepat Aletta menyingkap pintu yang dipenuhi dedaunan pada tandu tersebut. Betapa terkejutnya dia ketika menemukan seekor kucing jantan yang mengeong pelan di dalamnya.

“Oh my gosh, they are crazy people!” Aletta bergumam seraya mengeluarkan kucing tersebut secara hati-hati. Aletta rasa, hal semacam ini sudah tidak dapat ditoleransi lagi. Mau bagaimanapun, kucing adalah makhluk yang berhak hidup untuk disayangi dan dikasihi. Bukan untuk diburu dan disiksa. Andai saja mereka tahu, menyakiti dan melukai suatu hewan adalah salah satu kejahatan terpidana di Belgia.

Aletta berdiri dan membalikkan tubuhnya. Dia mendapati beberapa warga telah mengepungnya. Tidak dengan wajah yang ramah, tetapi dengan raut yang tidak lagi bersahabat. Aletta berdiri bersama kucing di gendongannya. Dia tahu ini akan terjadi. Kalaupun mereka akan marah, Aletta juga bisa marah.

“Apa?” Aletta membalas tatapan marah mereka dengan sinis.

“Kurang ajar sampeyan, Mbak!”

“Bocah gak duwe tata krama babar blas!”

“Gak ngerti sopan santun!”

“Gak ilok!”

Meskipun kurang paham dengan bahasa yang mereka ucapkan, Aletta tahu, mereka tidak terima ketika dirinya berniat melepas kucing yang mereka kurung dalam tandu. Kendati demikian, Aletta tidak menyurutkan semangat yang berkobar dalam dirinya untuk mendapatkan kembali hak asasi hewan sebagai makhluk hidup.

“Kembalikan kucingnya!” Salah satu pria bertubuh gempal di hadapan Aletta menggeretak, menudingkan tangan tepat di depan wajahnya.

“Enggak! Sampai kapan pun aku enggak akan pernah menyerahkan kucing ini ke tangan kalian! Dia ciptaan Tuhan yang perlu dirawat dengan penuh cinta dan kasih sayang.”



“Mbak, tolong kembalikan sebelum saya main tangan,” geram pria itu, meninggikan suara, hingga atensi setiap orang tertuju kepadanya.

Aletta makin terpojok tak berdaya, seolah-olah dialah yang bersalah dalam hal ini sepenuhnya.

“Aku bilang enggak, ya, enggak! Kamu tuli?” Aletta berusaha tegar meski jujur hatinya tidak sekuat yang terlihat. Biarkan semua orang mengira Aletta bukanlah perempuan baik-baik, yang terpenting sekarang adalah kucing selamat.

“Permisi, ini ada apa, ya?” tanya seseorang memasuki kerumunan.

Tanpa melihat pun, Aletta tahu itu suara siapa. Hafal betul dirinya dengan suara khas bariton Arya. Segera gadis itu beringsut menyembunyikan diri di balik punggung Arya bersama kucing yang masih setia dalam dekapannya.

“*Sampeyan sapa, Mas? Wong njaba mending wis gak sah melu-melu,*” sahut seorang warga yang lain, meminta Arya untuk tidak ikut campur.

“*Inggih, ngapunten.*” Arya meminta maaf. “Perkenalkan, saya Arya dari kampung sebelah. Ini adik saya, Aletta, yang baru saja datang dari Belgia. Jadi, maaf sebelumnya, apa adik saya sudah membuat kegaduhan?”

Salah seorang warga menjelaskan kejadian dari awal mula Aletta bisa dikepong sampai detik ini. Arya bingung harus berkata apa. Ingin menyalahkan Aletta, kok, rasanya tidak wajar karena dia belum tahu akan budaya di Indonesia. Ingin menyalahkan warga pun tidak bisa karena mereka tidak tahu asal muasal Aletta yang tumbuh dari negara yang berbeda.

“Benar, Ta?” Arya menoleh ke belakang memastikan.

“Iya. Tapi, kan, niatku baik, mau menyelamatkan kucing ini dari kurungan mereka.” Aletta membela diri.

“Memang kamu pikir, kami mau apakan kucing itu?” tanya seseorang yang tiba-tiba muncul di sebelah Aletta. Seorang pria paruh baya berkemeja rapi, yang Aletta tebak adalah salah satu tokoh penting di masyarakat.

“Tum ... bal?” jawab Aletta ragu-ragu. Dia pernah mendengar mitos tentang penumbalan kucing. Aneh memang, tetapi sungguh itu yang sedari tadi ada di pikirannya.

Jawaban itu seketika menciptakan gelak tawa.

“Bukan. Kucing ini nanti akan dinikahkan dengan kucing betina dari desa lain. Jadi, tolong kembalikan, ya?” Pria berkemeja itu membujuk Aletta.



“Nikah? Bapak bercanda, kan?” Aletta seakan-akan tak percaya dengan apa yang dia dengar.

“Memang betul kucing ini nanti akan dinikahkan. Jadi, kami akan mengadakan acara *manten kucing* sebagai bentuk permohonan melalui tradisi yang sudah lama dilestarikan. Kami sedang memohon kepada Yang Mahakuasa untuk meminta hujan. Sudah tiga bulan terakhir ini desa kami dilanda kemarau berkepanjangan. Oleh karena itu, ritual ini diadakan. Jangan khawatir! Nanti juga kucing-kucing yang sudah dinikahkan akan dilepaskan supaya hidup bersahabat kembali dengan alam.”

“Tapi, kenapa harus kucing? Kan, ada hewan lain,” sanggah Aletta belum bisa menerima.

Pria paruh baya yang Aletta ketahui bernama Marto dari *name tag* yang beliau kenakan dan dia baca itu mengulas senyum menepuk pelan bahu kirinya. “Karena, kucing memiliki filosofi tersendiri bagi perayaan ini, Mbak. Satu-satunya hewan di daerah sini yang takut air, tapi juga butuh air, ya, kucing. Makanya, kucing yang takut dengan air saja tetap membutuhkan air, apalagi dengan kita sebagai manusia. Betul?” Pak Marto mengedarkan pandangan kepada setiap warga yang mendengarkan, termasuk Aletta dan Arya.

Seketika, semua mengangguk.

“Atau, begini saja, kamu ikut mengiringi jalannya ritual biar tahu lebih jelas mengenai *manten kucing* ini. Untuk semua, tolong maafkan dia karena sejatinya hanya seorang pendatang yang tidak tahu apa-apa,” pinta Pak Marto.

“Apa boleh?” tanya Aletta sekali lagi memastikan.

“Tentu. Kenapa tidak?”

Jawaban itu membuat Aletta tak mampu lagi menyembunyikan seri di wajahnya. Arya ikut tersenyum. Rasa sayangnya kepada Aletta membuat laki-laki berkumis tipis itu mau tidak mau juga harus mengikuti ritual *manten kucing*. Meski banyak tanggungan yang harus dia selesaikan, demi Aletta, akan dia kesampingkan. Sesayang itu memang Arya kepada adik satu-satunya. Terlebih, hari ini adalah hari terakhir Aletta ada di Indonesia. Arya makin gencar untuk mengukir momen yang lebih banyak bersama Aletta.

Sebelum berangkat, para warga terlebih dahulu menyiapkan alat musik yang akan mereka mainkan mengiringi perjalanan ritual. Bersama kepala desa



dan sesepuh desa selaku pemimpin acara, Arya menggandeng tangan Aletta di barisan ketiga dari depan.

“Kalau capek, bilang, ya. Nanti Mas gendong.” Sese kali, Arya mengusap keringat yang mengalir di dahi Aletta.

Aletta mendongak lalu tersenyum memberi jawaban dengan sebuah gelengan. Tebersit rasa kasihan di hati Arya mengingat Belgia bukanlah negara yang beriklim tropis seperti Indonesia. Maklum kalau Aletta tidak terbiasa dengan hawa panasnya dan debu yang bertebaran di mana-mana.

Selama hampir sepuluh menit mereka berjalan kaki, melewati jalanan dan sawah-sawah yang mengering dan menyisakan retakan di sana sini. Kemarau telah melukis kengeriannya di ladang dan persawahan warga. Akhirnya, sampai juga mereka di sebuah telaga yang airnya telah susut mengering. Bersamaan dari penjuru yang berlawanan, Aletta dapat melihat segerombolan orang yang juga membawa tandu berisi kucing betina.

Musik tradisional mengalun. Kata Pak Marto, nama musik itu adalah *kodok ngorek*. Musik itu biasanya digunakan oleh pengantin Jawa saat upacara *panggih* atau bertemunya pengantin pria dan wanita. Selayaknya pengantin manusia, dua kucing dalam tandu itu dipertemukan di tengah telaga yang sudah menyusut airnya. Kucing-kucing yang berada di dalam tandu tadi masing-masing dikeluarkan, menjadikan mereka sebagai mempelai pria dan wanita yang dipertemukan hampir di tengah telaga dan berhadapan.

Sesepuh desa yang berjalan bersama gerombolan tadi mulai membacakan berbagai untaian kata diiringi doa. Sesepuh desa itu mengambil air telaga dengan tangannya lalu membasuhkan sedikit air di tiap kepala kucing. Setelahnya, para kucing dilepaskan untuk berkelana kembali di alam yang terbuka.

Tepuk tangan riuh dari setiap warga menjadikan bukti bahwa penyelenggaraan acara ini telah usai. Dari wajah mereka, tersirat harap akan turunnya butiran air dari langit untuk menghentikan dahaga bumi yang telah lama mengering. Aletta senang dapat mengikuti ritual adat yang cukup sakral ini hingga selesai meski dia hanyalah seorang pendatang baru yang sempat membuat heboh masyarakat sekitar.

Tidak berhenti sampai di situ, Aletta masih mengikuti serangkaian acara yang selanjutnya, yakni kenduri atau makan bersama dengan seluruh warga. Mereka bahu-membahu menata makanan yang telah disiapkan, berupa nasi

gurih dan berbagai macam lauk-pauk yang terlihat menggiurkan. Berbagai penganan dan kudapan tradisional juga dihidangkan. Dari berbagai hidangan itu, beberapa sudah pernah Aletta coba.

Bersama Arya tentunya, Aletta ikut menggelar beberapa tikar lalu duduk di tempat ternyaman yang dinaungi dedaunan. Sesekali sambil menyantap makanan, mereka saling melontarkan canda. Bercanda dan tertawa seolah-olah lepas dari segala beban. Di sini, Aletta merasakan kehangatan meski tak semua bersaudara. Sayang, besok pagi dia harus kembali pulang.

“*Mbak, mangga dicicipi,*” ucap ibu-ibu berkebayu merah jambu kepada Aletta sembari menyodorkan sepiring sukun goreng.

Aletta menerima pemberian tersebut. “*Inggih, matur nuwun.*”

Mendengar penuturan Aletta, Arya melongo, tidak menyangka adiknya bisa berucap bahasa Jawa meski hanya ucapan terima kasih.



Nama WBTb: *Manten Kucing*

Provinsi: Jawa Timur

Tahun penetapan: 2018

Domain: Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan

Keterangan:

Manten kucing adalah ritual untuk meminta diturunkannya hujan di Tulungagung, Jawa Timur. *Manten* berarti pengantin, sedangkan *kucing* berarti hewan kucing. Ritual tersebut dilakukan dengan mengarak lalu memandikan kucing jantan dan betina di Telaga Coban. *Manten kucing* dulunya digunakan sebagai salah satu ikhtiar warga untuk meminta hujan ketika musim kemarau panjang. Selain itu, *manten kucing* memiliki fungsi sosial sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan berkah dari Allah, sebagai media pembelajaran untuk peduli hewan dan lingkungan sekitar, serta akhir-akhir ini digunakan sebagai media promosi pariwisata, khususnya di daerah Tulungagung.





Menggapai Ombak Laut Selatan

Diniar Nur Fadilah

Kursi yang diduduki Anggoro sedikit mundur saat lelaki itu bangkit. Menimbulkan derit yang cukup keras, tetapi sama sekali tak terdengar oleh Anggoro. Debar jantung Anggoro yang serupa debur ombak Laut Selatan berhasil mengatasi semua bunyi di sekelilingnya, termasuk derit kursi yang dia duduki serta keriuhan tepuk tangan dari orang-orang yang hadir di ruangan itu.

Lelaki berambut ikal sebahu itu sempat mematung sejenak. Anggoro bukan tak percaya pada apa yang didengarnya. Dia benar-benar yakin bahwa pemandu acara memang memanggil namanya, bahkan lengkap dengan gelarnya sebagai nelayan dan nama kampung halamannya. Layar besar yang berdiri kukuh di atas panggung juga menampilkan potret diri Anggoro yang duduk di ujung perahu saat tengah melarung *jolen*. Namun, Anggoro juga tidak bisa mencegah ingatannya terlempar ke kejadian dua minggu sebelumnya.



Ketika itu, sudah dua jam Anggoro duduk di bawah keteduhan pohon ketapang yang tumbuh tak jauh dari dermaga kecil tempat dia biasa menambatkan perahu. Tangan Anggoro yang kekar, yang terbentuk oleh usaha menaklukkan keganasan ombak Laut Selatan, dengan cekatan merakit bilah-bilah kayu sengan menjadi kerangka berbentuk rumah kecil. Nelayan muda itu tengah mempersiapkan sebuah *jolen*, tempat berbentuk rumah kecil yang akan diisi berbagai *ubarampe* dan kepala sapi untuk dilarung di Laut Selatan saat ritual sedekah laut.

Sebenarnya, Anggoro tak sendiri. Dia ditemani sahabatnya yang bernama Jatmiko. Mereka berbagi tugas. Anggoro menyiapkan kerangka *jolen* dan Jatmiko menyiapkan aneka *ubarampe* yang akan digunakan untuk mengisi *jolen*, seperti kacang panjang, bubur merah putih, dan kelapa hijau. Namun, Jatmiko sudah lama meninggalkan tempat teduh itu, entah ke mana.

Saat merakit rangka *jolen*, tiba-tiba Anggoro kembali teringat ucapan *eyang kakung*-nya saat dia masih kecil dulu.

“*Jolen* punya filosofi yang luar biasa. Istilah *jolen* berasal dari singkatan *ojo (aja) kelalen* atau jangan lupa. Maksudnya, kita sebagai *menungsa* tidak boleh *kelalen* atas rezeki dan rahmat yang dilimpahkan Gusti Allah selama ini. Nah, rasa syukur itu digambarkan oleh *lelhure dhewek* dalam sebuah ritual pelarungan *ubarampe* atau yang biasa kita kenal sebagai ritual sedekah laut. *Kowe kudu* bangga kalau suatu saat nanti dapat kesempatan jadi orang yang bertugas melarung *jolen*. Karena, tidak semua orang punya kesempatan itu.” Begitu kata *eyang kakung*-nya dulu.

“Istirahat dulu, Ro. Ngopi atau ngeteh dulu gitu.” Tiba-tiba, suara Jatmiko mengagetkan Anggoro yang sedang mengingat sosok *eyang kakung*-nya.

“Nanti dulu, Jat. Tanggung. Aku mau *jolen* ini cepat selesai biar bisa cepat-cepat kita antar ke pendopo,” sahut Anggoro yang masih tak mau berpaling dari rangka *jolen*-nya.

“Halah, santai, Ro. Pihak pendopo pasti sabar menunggu. Tapi, mbak cantik yang satu ini belum tentu sesabar itu.” Jatmiko mengakhiri ucapannya dengan terkekeh.

Anggoro yang merasa ada yang janggal dengan ucapan sahabatnya itu langsung memutar arah duduknya. Ditinggalkannya sejenak perkakas dan bilah-bilah kayu yang digunakan untuk membuat *jolen*. Anggoro pun terkejut



saat melihat Daning yang tampak malu-malu sudah berdiri di samping Jatmiko yang masih belum habis tawanya itu.

Daning masih menunduk saat Anggoro bangkit dan menghampirinya. Gadis ayu kekasih Anggoro itu hanya menyodorkan sebuah bungkusan tanpa mengucapkan sepatah kata. Anggoro langsung menerima bungkusan itu dan memandu gadis berlesung pipit itu untuk duduk di sebuah lincak bambu di dekat mereka. Merasa kehadirannya tak diinginkan, Jatmiko segera menyingkir dengan alasan akan mengecek ulang stok *ubarampe*.

“Mas Anggoro lagi bikin *jolen*, ya?” tanya Daning basa-basi begitu mereka berdua duduk di lincak bambu.

“Iya, Ning. Daning *ngerti ora?* Mas Anggoro *sing diprentah ngelarung jolen ning samudra ngesuk*, lo.” Anggoro begitu berapi-api menceritakan penugasan dirinya untuk melarung *jolen* ke samudra besok. Namun, tampaknya, rasa antusias itu tidak menyentuh hati Daning. Gadis itu justru gelisah. Tangannya terus memilin ujung baju yang dia kenakan.

“Daning sudah tahu, Mas.” Hanya itu yang keluar dari mulut Daning.

“Daning *kenangapa*, sih?” tanya Anggoro kemudian. Nelayan muda itu menyadari ada yang tidak biasa dengan gelagat kekasihnya.

“Enggak, Mas. Enggak ada apa-apa. Mas Anggoro bisa enggak, sih, ngomong pakai bahasa Indonesia saja kalau lagi ngobrol sama Daning?”

“Iya, deh. Tapi, Daning harus jujur sama Mas Anggoro, ada apa? Daning marah sama Mas Anggoro?”

Daning makin gelisah. Dia jelas menyimpan sesuatu di sudut hatinya. Sesuatu yang sudah cukup lama mengendap dan siap meledak sewaktu-waktu. Setelah cukup lama menimbang-nimbang, akhirnya Daning merasa itulah saat yang tepat untuk menumpahkan semua yang mengendap di hatinya.

“Daning enggak mau Mas Anggoro ikut sedekah laut,” kata Daning cepat.

“Hah?” Respons itu keluar begitu saja dari mulut Anggoro. Dia tahu betul respons yang demikian sebenarnya sangat tidak sopan. Namun, dia juga tidak menyangka pujaan hatinya akan mengatakan kalimat itu. Setelah berhasil menguasai diri, Anggoro melanjutkan ucapannya. “*Nengapa Daning ujug-ujug* melarang Mas Anggoro ikut sedekah laut?”



“Pokoknya, Daning enggak mau Mas Anggoro ikut sedekah laut. Mas Anggoro boleh ikut mempersiapkan *jolen*, tapi enggak boleh ikut melarungnya.”

“Memang, apa salahnya, Daning? Sejak kecil, kan, kita sudah ikut ritual ini. Kenapa baru sekarang kamu mempermasalahkan?”

Daning memutar arah duduknya. Sekarang, gadis itu langsung menghadap ke arah Anggoro yang masih memegang bungkusan berisi sukun goreng. Kudapan yang dibuat dari buah yang menjadi ikon kota Cilacap itu tidak lagi menarik selernya. Daning menatap wajah nelayan itu dengan tatapan tidak suka, persis seperti induk ayam yang tak suka telur-telurnya diusik.

“Mas, sedekah laut itu tradisi yang sudah kolot. Sudah ketinggalan zaman dan pokoknya enggak keren. Daning ini selebgram hit kekinian, Mas. Mau ditaruh di mana muka Daning kalau *followers* Daning tahu pacar Daning justru ikut-ikutan acara ketinggalan zaman begitu?”

Anggoro mematung sejenak, berusaha mencerna apa yang baru saja dikatakan kekasihnya. Saat mulai tersadar, emosinya mendidih. Anggoro benar-benar tidak terima kalau salah satu adat warisan leluhurnya yang selalu dia banggakan direndahkan dengan cara seperti itu, apalagi oleh orang yang sebenarnya masih berasal dari leluhur yang sama. Ingin rasanya Anggoro memuntahkan kemarahannya, tetapi Daning segera melanjutkan ucapannya.

“Pokoknya, Mas Anggoro yang menentukan. Pilih Daning dan lupakan keinginan untuk ikut sedekah laut atau ikut ritual kolot itu dan melupakan Daning selama-lamanya.” Daning langsung bangkit. Gadis itu segera pergi meninggalkan Anggoro yang masih terbengong di atas lincak bambu.

Jatmiko yang sama herannya dengan Anggoro langsung ikut duduk di lincak tak lama setelah kepergian Daning. Sahabat Anggoro itu tadinya ingin mencomot sukun goreng yang dipegang Anggoro, tetapi niat itu dilupakan saat melihat sahabatnya terbengong seperti sapi ompong.

“Daning melarangku *ngelarung jolen*.” Anggoro memulai ceritanya.

“Iya. Aku enggak sengaja mendengar obrolan kalian tadi.”

“Aku *kudu kepriwe*, Jat?”

“*Uwislah. Omongan bocah kuwe ora usah dirungokna*. Heran aku, *emange* Daning selebgram apa, sih? Perasaan, ya, *kur nggawe konten njoged ora ngenah, langka faedaeh babar blas*. *Kowe* sudah dipasrahi tanggung jawab



nggo ngelarung jolen. Aku yakin *kowe* juga ngerti kalau tanggung jawab itu enggak diberikan ke sembarang orang. Cuma mereka yang terpilih yang punya kesempatan yang bisa jadi enggak datang dua kali dalam hidup itu. Tapi, semuanya kuserahkan kembali padamu. Enggak ada satu pun orang yang bisa memaksamu, termasuk aku atau bahkan Daning,” pungkas Jatmiko. Dia tidak bisa menutupi kejengkelannya kepada Daning. Namun, bagaimanapun, dia paham betul sahabatnya masih belum bisa menentukan sekarang. Maka, setelah mencomot sepotong sukun goreng yang dipegang Anggoro, Jatmiko kembali meninggalkan sahabatnya itu dan membiarkan Anggoro sendirian untuk berpikir lebih jernih.

Puluhan perahu sudah tertambat di dermaga, mengambang berayun dialun ombak Teluk Penyu, menyadarkan Anggoro dari lamunan. Lautan manusia juga sudah bersiap menyambut iring-iringan *jolen* yang dikirab dari pendopo. Mereka semua akan segera bergabung dalam iring-iringan perahu yang siap keluar ke samudra lepas untuk kemudian melarung *jolen-jolen* yang sudah disiapkan.

Anggoro mempercepat langkahnya menuju dermaga. Dia sudah membulatkan tekad untuk tidak menyia-nyiakan kesempatan yang disebut Jatmiko dan *ayang kakung*-nya tidak akan datang dua kali itu. Dia sempat melihat Daning di antara lautan manusia. Gadis ayu dengan dandanan yang modis itu jelas menampilkan raut wajah tidak suka. Anggoro pun memutuskan untuk menemui kekasihnya sebentar sebelum menuntaskan tugasnya untuk melarung *jolen*.

“Jadi, Mas Anggoro lebih milih tetap ikut tradisi kolot ini,” sergah Daning begitu Anggoro sampai di hadapannya.

“Ya. Aku telah dipilih menjadi orang yang bertanggung jawab untuk melarung *jolen* dan aku akan bertanggung jawab untuk itu.”

Daning tersekat mendengar ucapan Anggoro yang begitu mantap dan tegas. Satu-satunya yang keluar dari mulutnya hanyalah, “Mas Anggoro akan menyesal karena milih ikut tradisi kolot itu ketimbang Daning.”

Gadis itu langsung pergi dan segera saja hilang dari pandangan Anggoro. Sementara itu, Anggoro terus melanjutkan langkahnya menuju dermaga. Pemuda itu tampak begitu terburu-buru seperti sedang mengejar sesuatu. Dia tidak peduli akan perpisahannya dengan Daning di tepi Laut Selatan, di tempat yang sama saat mereka bertemu untuk pertama kalinya. Anggoro



hanya peduli pada ombak Laut Selatan yang terus bergulung dan terus memanggilnya untuk mendekat.

Iring-iringan perahu mulai bergerak meninggalkan dermaga. Masing-masing berisi *jolen* yang siap dilarung di samudra lepas. Semua begitu khusyuk memanjatkan doa syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa dan menguntai harapan untuk tangkapan yang lebih melimpah pada masa mendatang.

Sesampai di tengah laut, Anggoro dibantu nelayan lain segera menurunkan *jolen*. Mereka melepas *jolen* itu, membiarkan gelombang Laut Selatan menyambut *jolen* berisi *ubarampe* dan kepala sapi yang telah mereka siapkan.

Seuntai doa berisi rasa syukur dan harapan mengiringi *jolen* yang terus menjauh dari perahu, diombang-ambingkan ombak Laut Selatan dan disambut koloni ikan pelagis yang siap berpesta saat rombongan nelayan itu kembali ke dermaga. Anggoro terus memperhatikan *jolen* itu dan tidak pernah menyadari ada seseorang yang memotretnya dari perahu lain.

*

Anggoro sampai di atas panggung. Dia sudah berhasil menangani debar jantungnya yang serupa debur ombak Laut Selatan. Posturnya yang tinggi sedikit menghalangi tulisan Pemuda Inspiratif Pelestari Budaya yang tepat berada di bawah potret dirinya yang berdiri di geladak kapal dan memegang ikan layur besar.

Selepas menerima penghargaan, Anggoro langsung kembali ke tempat duduknya. Seorang wanita paruh baya segera menyambutnya. Perempuan berkacamata itu menyodorkan tangan.

“Selamat, ya, Mas Anggoro.”

Anggoro buru-buru menyambut uluran tangan dari wanita bernama Sekar yang merupakan seorang jurnalis dari ibu kota. Sekar adalah orang yang memotret Anggoro saat melarung *jolen* di ritual sedekah laut. Jepretan Sekar itulah yang membawa Anggoro menjadi salah satu nominator pemuda inspiratif pelestari budaya dan memenangkannya malam ini.

“Terima kasih, Mbak Sekar. Semua ini juga karena Mbak Sekar. Kalau saja Mbak Sekar tidak memotret saya saat melarung *jolen* tempo hari, saya tidak mungkin berada di sini.”



“Wah, jangan berlebihan seperti itu, Mas. Memang sudah saatnya anak muda yang melestarikan budaya seperti Mas Anggoro naik daun.”

“Mas Anggoro,” panggil Sekar begitu mereka duduk di kursi masing-masing.

“Iya, Mbak Sekar.”

“Saya, kok, berpikiran untuk membuat karya dokumenter soal Mas Anggoro dan teman-teman pelestari budaya yang lain, ya. Kira-kira, Mas Anggoro keberatan tidak kalau ide itu saya eksekusi?”

“Wah, saya sangat mendukung ide Mbak Sekar. Apa yang bisa saya bantu, Mbak?”

“Saya butuh keterangan dari Mas Anggoro dan rekaman keseharian para nelayan di pesisir Laut Selatan. Nanti, saya akan bawa tim untuk bantu peliputannya. Bagaimana menurut Mas Anggoro?”

“Gampang kalau itu, Mbak. Nanti berkabar saja kapan waktunya, ya.”

“Siap, Mas.”

Sebulan kemudian, kala matahari belum sepenuhnya naik ke cakrawala, sekelompok pemuda sibuk mempersiapkan peralatan syuting. Mereka adalah kru yang dibawa Sekar untuk merekam keseharian Anggoro dan nelayan lainnya.

Di dermaga kecil tempat Anggoro biasa menambatkan perahu, Daning berdiri dan memandang semua kegiatan orang-orang itu dengan tatapan jengkel.

“Harusnya aku yang diliput jurnalis dari ibu kota itu,” katanya ketus. Dia iri kepada Anggoro yang berhasil mendapatkan atensi publik hanya karena ikut melestarikan tradisi sedekah laut. Sementara itu, dia yang telah berusaha selalu mengikuti tren terkini tak pernah mendapatkan kesempatan itu.

Cilacap, 17 Oktober 2021





Nama WBTb: Sedekah Laut

Provinsi: Jawa Tengah

Tahun penetapan: 2016

Domain: Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan

Keterangan:

Sedekah laut masih dilestarikan oleh masyarakat pesisir Pantai Selatan, khususnya Cilacap. Sebagai tradisi yang digelar rutin setiap tahun, sedekah laut adalah representasi rasa syukur masyarakat pesisir atas berkah hasil laut yang diberikan Tuhan Yang Mahakuasa. Selain berisi kegiatan pelarungan berbagai sesaji yang biasa dikenal sebagai *jolen*, dalam tradisi sedekah laut juga digelar pembacaan doa-doa yang berisi ucapan rasa syukur dan harapan agar hasil laut pada masa mendatang berlimpah. Pelestarian tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun ini menghadapi beberapa tantangan, di antaranya pandangan musyrik karena dianggap tidak sesuai dengan syariat agama dan menurunnya minat generasi muda setempat untuk ikut ambil bagian dalam pelaksanaan tradisi ini.





Selendang Kuning Nyi Pohaci

Ratna Ning

“Kula aya di dia. Naha ku dia teu diteang?”

Suara itu bergema. Tanpa rupa. Sebuah selendang kuning berkelebat dan menempa tubuh Kinanti. Gadis itu menjerit, seketika tersadar dari tidurnya. Keringatnya membanjir. Tubuhnya terasa panas. Setelah menyeka keringat dengan ujung selimut, dia meraih mug di atas meja rias lalu beranjak dari tempat tidur, berjalan mondar-mandir sambil mereguk air.

Mimpi itu hadir lagi. Mimpi yang hampir sama. Apa itu selendang kuning? Jika itu makhluk, siapa dia?

Semula, Kinanti tak memikirkannya. Bukankah mimpi hanya bunga tidur? Sebagai seorang yang selalu berpikiran logis, dia tak memercayai hal-hal yang berhubungan dengan klenik dan dunia gaib. Terlebih, dia seorang intelektual yang berpikiran moderat.

Akan tetapi, mimpi yang hadir berkali-kali itu, akhirnya cukup mengganggu pikiran. Ditambah lagi dengan beban pekerjaan yang membuat



pusing. Tagihan rilis berita dari redaktur dan tuntutan kelanjutan kasus yang sedang ditangani bersama timnya, terus dimintai tindak lanjut, membuat kenyamanan dan konsentrasi Kinanti ambyar.

“Ini tentang hajat hidup orang banyak, Bang. Bukan masalah lapan enam lalu selesai. Di sini, ada kepentingan, ada hak rakyat kecil juga yang dirampas paksa.”

“Tapi, kan, enggak dirampas begitu saja, Nan. Prosedur jelas, diberi ganti rugi. Kenapa, sih, mesti jadi ribet? Sudah biasa, kan, dalam pembangunan? Pasti akan ada yang tergusur dan dikorbankan. Masyarakatnya saja yang ribet. Nah, tugas kita untuk menjembatani keribetan ini,” tukas Bang Eri.

Kinanti menggeleng. “Tugasku adalah mencari berita, mewawancarai, dan menulis rilis berita, bukan jadi tim pemandu sorak untuk mendorong menggolkan proyek yang merugikan sebelah pihak. Apalagi, pihak yang tertindas ini adalah rakyat kecil yang mempertahankan tanah garapan karena hanya itulah mata pencahariannya!”

“Tapi, Nan, kita juga bisa menjadi fasilitator karena”

Kinanti menjawab dengan libasan tangan sambil berlalu memungungi rekan-rekan dan pemimpin redaksi yang sedang rapat pagi itu.

Gadis itu berjalan menuju ruang kerjanya. Dia lalu tenggelam dalam pekerjaan rilis berita yang lama tertunda. Siang ini, dia akan menyelesaikan tugas-tugasnya dan mengajukan cuti untuk beberapa hari.

“Kepalaku mumet, Bang. Tolong kasih aku waktu untuk istirahat dari kegiatan jurnalis dalam beberapa hari.”

Bang Munir memandang gadis tomboi itu tanpa berkata. Namun, Kinanti malah membalas tatapan duda keren itu dengan lebih tajam.

“Kamu mau liburan ke mana? Kapan? Besok, ya? Aku temani?” Bang Munir mencoba melunakkan hati gadis itu.

Kinanti menggeleng. Liburan dengan Bang Munir? Itu sama saja dengan memindahkan pekerjaan ke tempat lain. Yang dibicarakan tak akan jauh dari objek pemberitaan dan tetek bengeknya. Mumetnya malah kian bertambah.

“Aku mau pulang kampung.”

Bang Munir menarik napas. Mengangguk. Kinanti adalah gadis yang keras kepala, susah diatur dan diajak kompromi. Namun, untuk jiwa jurnalis, dia penulis yang andal dan cukup gigih. Liputan beritanya tajam dan akurat. Itulah yang membuat Kinanti menjadi salah satu jurnalis terbaik.



*

Kinanti masih tak percaya bisa menghirup lagi udara perdesaan yang bersih dan segar. Hampir lima tahun sejak peristiwa itu, dia memilih untuk hidup mandiri di Jakarta dan melupakan desa kecil tempatnya lahir dan dibesarkan.

Kinanti menghentikan motor di pinggir jalan, di sepanjang perbukitan yang berundak-undak indah. Kampung Abah sudah di depan mata. Gadis itu berhenti, seperti ingin lebih membulatkan keberaniannya. Lima tahun dia menjauh dari tempatnya lahir dan dibesarkan dalam asuhan kakek dan neneknya. Kinanti sudah yatim piatu sejak kecil dan hidup dalam asuhan Abah bersama Durma, adiknya. Katanya, kedua orang tuanya pergi merantau ke negeri seberang dan pulang hanya dengan kabar bahwa keduanya meninggal ketika menaiki perahu *boat* untuk pulang.

“Tak baik anak perempuan pergi jauh dari kampung. Sekolah sudah cukup. Sekarang, mending berpikir untuk berumah tangga. Itu si Husen sudah memperhatikan dan mengincar kamu.”

Kinanti masih ingat bagaimana Abah menasihatinya setiap hari ketika dia memutuskan untuk melanjutkan kuliah di Jakarta. Namun, Kinanti tetap bersikeras, berkata kepada Abah bahwa niatnya ingin meluluskan wasiat Ibu saat pergi ke luar negeri bersama Bapak.

“Kamu kudu jadi sarjana. Sekolah di kota. Nanti kalau sudah jadi sarjana, pulang, urus kampung.”

Kini, setelah lima tahun meninggalkan kampung kecil ini, melupakan kerinduan yang sesungguhnya setiap waktu meruak dalam palung batinnya, kehidupan yang bersahaja, teman masa kecil yang lugu, alam dan kekayaan di dalamnya yang masih natural, Kinanti kembali. Bermula dari kegelisahan tentang mimpi-mimpi yang sama dan selalu datang mengganggu tidurnya. Selendang kuning? Siapakah dia? Ingin segera Kinanti bertemu Abah dan memeluk lelaki tua yang bersahaja dan sangat bijak itu.

*

“Sudah lama tidak pulang, Neng. Kamu sudah lupa sama kampung sendiri?” Abah memeluk Kinanti erat. Sebelah tangannya mengusap rambut gadis itu. Suara Abah keras, tetapi sesungguhnya hatinya lembut penuh maaf. Sifat itu yang menurun persis kepada Kinanti.



“Kenapa malah diam, Neng? Kamu tidak kangen sama Abah? Itu adik lelakimu sudah punya anak. Anak perempuan cantik mirip uaknya.” Abah menunjuk anak kecil berusia sekitar setahun, sedang dalam pangkuan ibunya.

Kinanti mencium pipi anak itu lalu menatap Abah dengan mata yang berkaca. Durma datang memeluk dan mencium tangan Kinanti. Adik lelakinya itu tersenyum, tetapi matanya berkaca-kaca.

Lima tahun bukan waktu yang sebentar. Namun, ketika kembali, hanya ada beberapa perubahan kecil yang terjadi. Durma sudah memiliki momongan. Sementara itu, Kinanti masih asyik dalam kesendirian. Beberapa lelaki pernah mendekati bahkan hendak serius melamarnya, tetapi keteguhan hati membuatnya bergeming. Keraguan kerap mengaburkan keinginan tentang kriteria seperti apa lelaki yang dia inginkan, pun Bang Munir yang akhir-akhir ini intens memberinya perhatian.

*

“Mimpi itu selalu datang, Abah. Hampir setengah tahun, terutama satu bulan terakhir ini. Abah tahu selendang kuning? Kenapa selalu datang dalam mimpi Kinan, Abah?” Malam hari, ketika semua penghuni berkumpul di ruang tengah, Kinanti menceritakan ihwal mimpinya.

Abah hanya manggut-manggut sambil tetap anteng dengan pipa tembakaunya. Di luar, orang-orang ramai berkumpul, tengah membuat *dongdang* untuk acara *seren taun* yang akan diadakan lusa. Di goah, beberapa ikatan padi yang dipanen dengan tangkainya sudah disusun. Meski bukan *jaro*, sebagai tetua adat, Abah paling sibuk mempersiapkan dan mengoordinasikan kelengkapan acara ritual adat yang selalu berlangsung setiap tahun itu.

“Selendang kuning? Kamu tidak tahu apa itu selendang kuning?” Abah malah balik bertanya.

Kinanti menggeleng. Matanya menatap dengan rasa ingin tahu.

“Itu di goah dan *leuit*, semua selendang kuning,” jawab Abah dengan suaranya yang berat, tetapi diiringi senyum samar.

Kinanti mengarahkan pandangannya ke kamar kecil di ujung rumah dekat dapur kemudian bergantian membagi tatapnya kepada Abah yang anteng mengeluarkan asap nikotin dari mulutnya.



“Maksud Abah, padi?” tanya Kinanti dengan suara ragu.

Abah tersenyum. Menatap cucunya dengan mata tua yang masih bersinar, menunjukkan sikap arif bijaksana.

“Kamu pikir apa, Neng? Padi itu disebut juga Nyi Pohaci. Lambang kesuburan. Kamu bisa hidup karena makan nasi yang asalnya dari padi. Kamu bisa sekolah, tiap setengah tahun sekali Abah kirim uang hasil menjual padi. Hasil bertani. Masa kamu tidak sadar?”

Kinanti masih terpaku. Tak paham arah pembicaraan Abah.

“Jadi, maksud Abah, selendang kuning itu bukan makhluk? Jin, lembut, atau manusia begitu?” Kinanti masih berusaha meyakinkan.

Abah tertawa.

“Tapi, ada suara tanpa wujud, dia selalu mengingatkan Kinan, Abah.”

“Itu adalah kata hati kecilmu, Nak. Kamu seakan-akan melupakan asalmu. Itu panggilan hatimu, kegelisahan. Agar kamu ingat pulang. Ingat dari mana kamu berasal.”

Kinanti manggut-manggut, tetapi masih belum paham arah sambungan antara mimpi dan takwil yang diungkapkan Abah.

Abah kemudian meminta Kinanti untuk turut serta pada acara ritual adat *seren taun*. Sebagai anak kampung yang sudah terbiasa melihat ritual itu, Kinanti tahu kemeriahan apa saja yang ada pada acara adat tersebut. Bahkan, setelah lima tahun meninggalkan desa, dia masih menganggap ritual adat itu sangat istimewa. Acara yang selalu dinanti dengan berbagai kemeriahan serta sambutan yang kompak oleh seluruh masyarakat kampung.

Dongdang yang berisi makanan dan kue-kue sudah didandani untuk siap diarak bersama padi yang akan dipikul dengan rengkong. Padi berukuran besar diikat oleh kain putih sebagai simbol perempuan dan satu ikat lagi dengan kain warna hitam sebagai simbol laki-laki. Padi itu disimpan di urutan paling depan.

Meski dengan susah payah, Kinanti berhasil dibujuk dan didandani. Gadis tomboi itu mau tak mau harus menuruti keinginan Abah, menjadi pengiring mengarak padi dengan mengenakan kebaya berwarna kuning dan kain sinjang kebat. Dia juga mengenakan *gelung jucung*, sanggul kecil yang dibentuk menonjol ke atas. Di pinggangnya, terikat selendang berwarna kuning. Abah berhasil meyakinkannya untuk mengenakan pakaian adat itu.

“Mimpimu harus dinyatakan supaya tidak penasaran. Kamu harus berkebaya dan mengenakan kain beserta selendang kuning nanti.”

Entahlah, mungkin ini sugesti. Setelah mengenakan dandanan itu, ada ketenangan di hati Kinanti.

“Teteh nanti bakal jalan berpasangan. Nanti ada pengantin lakinya, ganteng seperti Arjuna. Arjuna yang sedang dicari Teteh.” Durma berbisik setengah menggoda ke telinga Kinanti.

Kinanti mendelik. “Jangan bicara begitu. Teteh malu banget, ih.”

Kinanti lalu menyinggung bahu Durma saat matanya menangkap satu sosok tinggi ramping berikat kepala dan berpangsi, dengan pinggang dibelit selendang kuning tua. Wajah lelaki muda itu bersinar meski warna kulitnya kuning kecokelatan. Aura wajahnya begitu bersih dan tampan alami. Dialah Husen, teman SMA Kinanti, anak tetua kampung sebelah.

Lelaki itu berbincang dengan Abah. Tertawa. Matanya mengikuti telunjuk Abah yang menunjuk tepat ke arah Kinanti. Dia tersenyum dan melambaikan tangan.

Ketika tatapan mereka bertemu, hati Kinanti bergelenyar pelan. Tatapan lelaki itu masih teduh seperti lima tahun lalu, begitu pula senyumnya. Namun, waktu sudah sangat lama memisahkan mereka. Husen mungkin sudah menikah.

“Apa kabar, Kinan? Lama enggak ketemu, ya?”

Kinanti mengangguk lalu tertawa sambil menerima uluran tangan Husen. Dia mencoba bersikap biasa saja. “Baik, Sen. Iya, lima tahun aku enggak pulang,” jawabnya.

“Oh, ya? Sama, dong. Aku juga baru tahun ini pulang. Tadi, aku dengar Abah cerita sedikit.”

“Kamu merantau ke mana, Sen?”

“Surabaya.” Senyum tipis Husen tak pernah lepas. Lelaki itu lalu menepuk punggung Kinanti untuk bersiap berdiri dan berjalan bersisian saat mendengar tokoh adat merapal rajah disusul tabuhan gamelan, pertanda acara *ngarak* padi ke tempat untuk *nyerenkeun* dan *ngimahkeun* akan dimulai.

Kinanti menegakkan tubuhnya. Dia dan Husen berjalan di belakang iring-iringan *dongdang* dan padi yang diarak menuju tempat utama acara *seren taun*.

*



Rangkaian ritual adat *seren taun* sudah selesai. Seraya menikmati kue hasil rebutan dari *dongdang*, Kinanti duduk berdampingan dengan Husen. Ponselnya tak berhenti dari notifikasi pesan dari Bang Munir. Pemimpin redaksi tempatnya bekerja itu terus meminta liputan acara *seren taun*.

“*Dengan senang hati, Bang. Nanti kubuatkan rilisnya dan kukirim via e-mail, ya?*”

Setelah membalas pesan Bang Munir, Kinanti kembali asyik berbincang dengan Husen. Cinta pertama yang datang kembali. Mimpi aneh itu mungkin cara Tuhan mengingatkan agar tak melupakan asal-usul mereka.



Nama WBTb: *Seren Taun*

Provinsi: Banten

Tahun penetapan: 2016

Domain: Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan

Keterangan:

Seren taun berasal dari kata *seren* yang berarti serah dan *taun* yang berarti tahun. Dalam kehidupan masyarakat petani dan peladang di Sunda, ritual adat *seren taun* merupakan cara untuk bersyukur atas hasil pertanian dan berharap mendapat berkah dan peningkatan pada tahun berikutnya. Ritual ini dilaksanakan dengan acara khusus, yaitu mengarak dan menyimpan padi ke dalam lumbung padi utama atau lumbung adat atau juga lumbung desa. Ada juga acara lainnya seperti pesta hiburan rakyat, pencak silat, *gembyung* atau *tutunggulan*, dan diakhiri dengan pertunjukan wayang golek pada malam harinya. Inti acara ini adalah ucapan syukur masyarakat kepada Tuhan atas hasil panen dan gerak kehidupan mereka.



Renjana dalam Mantra Sunda

Hera Budiman



*Mantra itu begitu kuat, menarikku makin dalam, menenggelamkan rasaku
pada renjana tak berkesudahan.*

Perjalanan Jakarta – Ciamis ini bukan yang pertama bagi Lilis, Ciamis pun bukanlah tempat baru baginya. Meskipun sudah lama tinggal di Jakarta, dia tetap perempuan dari Tatar Galuh. Memang sudah jarang dia menyambangi kampung halaman.

“Sudah sarapan?” tanya Lilis kepada Irwan yang duduk di belakang kemudi.

Mobil hitam itu melaju memasuki tol Cipularang. Sinar mentari pagi menyapu wajah mereka. Jalanan belum padat, mungkin karena bukan akhir pekan.

“Tadi sempat *ngopi* sebelum berangkat. Kamu?” Irwan balik bertanya.



“Ini baru mau,” jawab Lilis sambil mengangkat *tumbler* berisi kopi hangat.

Aroma kopi menyeruak, aroma yang sama yang Lilis kecil hirup setiap pagi. Dulu sekali, Abah selalu memulai hari dengan minum kopi. Lamunan Lilis mengembara ke masa kecilnya.

Lilis kecil tinggal di desa yang bersebelahan dengan Kampung Adat Kuta dan tradisi masyarakat masih kental terasa. Dia masih ingat, setiap selesai panen padi, ada ritual khusus yang dilakukan para perempuan di desanya. Para perempuan yang bagi Lilis kecil seperti sedang memainkan nyanyian indah ketika *lisung* dan *halu* bergantian menghasilkan bunyi-bunyian pada saat padi ditumbuk. Suara *halu* yang dipukulkan ketika padi ditumbuh menyentuh *lisung* dan menghasilkan harmoni bunyi.

Sudah menjadi hal biasa setiap rumah di kampungnya memiliki *leuit*, yaitu kamar khusus untuk menyimpan padi hasil panen. Ke sanalah padi hasil panen disimpan dengan tradisi *gondang bubun*.

“Wah, mulai macet, deh!” seru Irwan tiba-tiba, membuyarkan lamunan Lilis.

“Apa mungkin ada kecelakaan?”

“Bisa jadi.”

Lilis menyimpan *tumbler* lalu mengambil ponsel yang dia simpan di antara dua kursi. Dia langsung *googling*, mencari informasi penyebab kemacetan ini.

“Ada kecelakaan di kilometer 76,” kata Lilis pelan, lebih seperti berbicara sendiri ketimbang memberikan informasi kepada Irwan.

“Ya sudah, kita nikmati saja kemacetan ini,” kata Irwan santai.

Irwan dan Lilis sudah berteman lama, dikenalkan oleh teman mereka. Irwan berharap lebih, tetapi sepertinya kenyamanan Lilis hanya sebatas pertemanan. Perjalanan mereka berdua kali ini atas permintaan Irwan. Dia sedang melakukan penelitian budaya masyarakat Kampung Adat dengan tradisi *gondang bubun* yang merupakan objek penelitiannya. Irwan tahu bahwa Lilis berasal dari Ciamis dan mungkin akan lebih mudah jika dia bisa menemaninya ketika harus mewawancarai penduduk setempat. Lilis orang Sunda asli, perempuan dari Tatar Galuh, sedangkan Irwan tidak bisa berbahasa Sunda dengan lancar. Namun, Irwan tidak tahu, pulang kembali ke kampung halaman bukanlah hal mudah bagi Lilis.



“Mau menelepon orang rumah?” tanya Irwan. “Sepertinya, kita bakal lama di sini kalau macet begini. Khawatir mereka menunggu-nunggu kita.”

“Nanti saja. Masih lama. Bandung pun belum.” Lilis menjawab sekenanya.

“Mau mampir *rest area* dulu beli camilan?” Irwan menawarkan.

“Langsung saja, ya. Aku bawa makanan, kok,” jawab Lilis sambil menunjuk kursi belakang. Di sana memang ada beberapa camilan kering yang dia beli di Jakarta sebelum berangkat.

“Siap, Nona cantik,” goda Irwan. Seperti biasa, respons Lilis datar saja.

Mobil mulai melaju dengan kecepatan normal. Lilis kembali dalam lamunan. Lamunan yang mengantarkannya pada belasan tahun silam. Saat itu, panen baru saja usai. Para perempuan mempersiapkan *lisung* dan *halu*, yang diletakkan berdekatan. Ada empat perempuan, masing-masing memegang halu sepanjang 1,5 meter, bersiap menumbuk padi. Namun, sebelum padi disimpan dalam *lisung*, perempuan yang dituakan terlihat membacakan mantra-mantra Sunda. Bagi Lilis kecil, mantra itu bagaikan nyanyian indah. Ya, benar. Mantra ini adalah *kawih* bagi masyarakat setempat. Tak hanya indah didengar, tetapi juga bertuah.

“Emak, lagu apa itu?” tanya Lilis kecil.

Emak bukan salah satu dari para perempuan yang akan menumbuk padi, tetapi dia duduk di pinggir menemani Lilis kecil yang selalu antusias setiap tradisi *gondang buhun* dilakukan.

“Itu mantra Sunda, Neng. Itu, *teh, kawih*.”

“Nanti ajari aku, ya. Aku mau bisa seperti itu.”

Emak tidak menjawab, tetapi raut mukanya berubah tiba-tiba. Emak tahu, Abah pasti akan berpendapat lain jika berbicara tentang Lilis, anak semata wayangnya, serta semua rencana masa depan untuk Lilis.

Abah adalah lelaki yang berpijak di dua dunia. Dunia nyata jelas menempatkannya sebagai lelaki desa dengan segala anugerah yang dimiliki. Namun, dunia mimpinya menarik-narik lelaki ini keluar desa. Lelaki yang merasa gagal menjadi orang sukses kemudian menyimpan harapan akan mimpinya itu di pundak Lilis. Abah ingin Lilis tidak tinggal di desa seperti orang tuanya. Karena itu, dia mengirim Lilis tinggal di kota, jauh dari Ciamis. Abah berharap Lilis bisa sukses jika kuliah dan bekerja di kota. Entah apa kriteria kesuksesan yang Abah maksud.



“Lilis mau belajar *kawih*, Abah. Lilis mau kuliah seni saja, di Bandung ada,” argumen Lilis remaja saat itu.

“Tidak, Neng. Kamu kuliah di Jakarta, jadi dokter atau insinyur, jangan jadi seniman,” bantah Abah. Kalau Abah sudah berkehendak, Emak pun tidak mampu bersuara. “Abah sudah titipkan ke teman Abah di Jakarta. Kamu harus mau. Jangan khawatir biaya, Abah bisa jual sawah buat Eneng.”

*

“Lis,” Irwan membuyarkan lamunan Lilis.

“Eh, iya, apa?”

“Serius amat. Ngelamunin apa, sih?”

“Eh, enggak. Apa tadi?” tanya Lilis malu.

“Tadi aku nanya tentang *leuit*. Setiap rumah pasti memiliki *leuit*, ya?”

“Rumah tradisional masyarakat kampung masih.”

“Bijak sekali, ya, masyarakat kampung. Dengan menyimpan hasil panen di *leuit*, artinya mereka berpikir panjang, bukan sesaat, karena padi hasil panen bisa sebagai persiapan pangan sebelum panen berikutnya,” ujar Irwan yang memang seorang peneliti budaya.

“Iya,” jawab Lilis pendek. Namun, yang ada di kepalanya tidak sependek jawaban itu. Justru, kilasan cerita masa lalu kembali hadir dalam fragmen-fragmen yang berbalut keindahan tradisi yang sangat Lilis sukai.

Lantunan mantra Sunda itu hadir kembali, bermain-main di kepalanya. Lilis ingat, mantra itu diucapkan diiringi puji-pujian. Tak lupa keputan asap dan aroma khas turut serta mengiringi. Syahdu, ritual yang membuat Lilis terpujau kagum. Para perempuan berkebaya Sunda pun hadir dengan membawa *halu* masing-masing. Para lelaki memikul padi yang diikat. Mereka berjalan menuju pusat Kampung Adat Kuta. Ketua adat membakar kemenyan dengan sabut kelapa kering sambil tak henti mengucapkan mantra Sunda. Warga kampung duduk dengan khidmat. Mantra Sunda adalah petuah dari para leluhur, bertuah tentu saja.

Bagi Lilis, *gondang bubun* adalah tradisi yang luar biasa. Banyak pembelajaran serta nilai luhur dari setiap prosesnya.

Mengapa Abah tidak mau sedikit terbuka pikirannya? Mengapa Abah menjauhkannya dari tradisi yang justru adalah ciri mereka sebagai masyarakat



Tatar Galuh? Begitu banyak pertanyaan berdesakan di kepala Lilis. Pertanyaan-pertanyaan yang sejak dulu bersemayam dalam pikirannya, tetapi sungkan untuk ditanyakan langsung kepada Abah. Alih-alih, Lilis mengikuti keinginan Abah, kuliah arsitektur dan sekarang memiliki perusahaan sendiri di bidang jasa arsitektur. Gaya arsitektur rancangan Lilis selalu terselip filosofi budaya, ini sudah menjadi ciri khasnya.

Setelah sekian lama tidak pulang kampung, akhirnya Tuhan menakdirkan saat inilah waktu yang tepat baginya untuk pulang. Bahkan, Lilis berpikir, pertemuan dan kedekatannya dengan Irwan yang seorang peneliti budaya pun merupakan rangkaian rencana Tuhan.

Mimpi masa kecil dan kenangan indah masa lalu tentang tradisi *gondang buhun* melekat dalam ingatan Lilis. Sedalam apa pun dia coba simpan di alam bawah sadarnya, akhirnya keluar juga. Mimpi dan kenangan yang menjelma kerinduan tak terbantahkan. Aneh, memang. Namun, demikianlah rasa yang ada dalam dadanya kini.

Lilis masih ingat, ketika padi-padi itu akhirnya disimpan dalam *lisung*, kemudian ditumbuk para perempuan tangguh tetapi anggun berkebayu Sunda, harmoni tumbukan padi menjadi nyanyian merdu. *Halu-halu* dipegang oleh para perempuan, menghasilkan irama bunyi yang harmonis. Tidak bertabrakan, seakan-akan dipandu seorang dirigen pada saat orkestra. Kesatuan irama ini bagi Lilis adalah sesuatu yang filosofis. Kekuatan para perempuan dan kekuatan masyarakat yang bersatu akan menghasilkan sesuatu yang indah. Demikian pula halnya dengan kehidupan nyata.

*

“Lancar jalanannya. Satu jam lagi, kita sampai di Kabupaten Ciamis.” Irwan kembali membuyarkan lamunan Lilis untuk kesekian kalinya. Mereka sudah keluar jalan tol.

“Iya, lancar. Mau mampir makan siang dulu? Kita bisa cari tempat makan sepanjang jalan ini,” usul Lilis.

“Bisa.”

Dalam hitungan jam, Lilis akan bertemu dengan Abah dan Emak. Biasanya, mereka yang datang ke Jakarta, menemui Lilis di apartemennya. Kali ini, Lilis yang pulang, dengan membawa banyak pertanyaan untuk Abah. Meskipun demikian, Lilis masih belum tahu bagaimana nanti menanyakan



pertanyaan-pertanyaan yang dia pendam lama itu. Bahkan, dia tidak tahu, apakah nanti akan menemukan kesempatan yang tepat untuk itu.

Menjadi perempuan sukses dan tinggal di kota besar sudah dia raih, tetapi kekosongan itu masih ada dalam dadanya. Mimpi masa kecilnya, kecintaannya pada tradisi masyarakat kampung, cinta yang dia kubur dalam tanpa tahu bagaimana memupuknya. Lilis remaja memilih menuruti kata Abah dan mengubur mimpinya dalam-dalam.

“Di depan ada restoran, kita bisa mampir di sana.”

“Oke,” jawab Irwan. Dia membelokkan mobil ke halaman parkir.

“Mau pesan apa? Yang jelas, aku pasti makan nasi,” kata Irwan setelah masuk restoran.

Kata nasi mengingatkan Lilis kepada Dewi Sri. Dalam *gondang buhun*, Dewi Sri inilah yang mereka hormati karena telah memberikan rezeki berupa panen padi yang melimpah. *Gondang buhun* adalah bentuk rasa syukur masyarakat kepada Dewi Sri.

Mapag Sri atau menjemput Dewi Sri dilakukan sambil bunyi-bunyi tetabuhan *lisung* dan *halu* dimainkan. *Mapag Sri* dilakukan sambil menyimpan padi ke dalam *leuit* atau masyarakat kampung menyebutnya *ngampihkeun*. Lilis tersenyum, sudah lama tidak mendengar kata *ngampihkeun pare ka leuit*, padahal itu adalah bahasa Sunda yang dia kuasai sejak kecil.

Lilis tersenyum lagi, memahami bahwa rasa syukur itu adalah ketika nilai-nilai kebaikan yang diwariskan para leluhur dilakukan dalam kehidupan masa kini. Kemudian, itu terejawantahkan dalam suatu tradisi. Sama seperti yang Lilis rasakan saat ini, rasa syukur kepada Tuhan dengan segala anugerah yang telah dia terima, termasuk anugerah teristimewa sebagai perempuan dari Tatar Galuh.

Perjalanan menuju Ciamis belum usai. Perjalanan kali ini sangat istimewa bagi Lilis. Bukan karena dia pulang ditemani Irwan, bukan pula karena pulang untuk menemani Irwan melakukan penelitian budayanya. Bagi Lilis, pulang ke kampung halaman kali ini adalah untuk menuntaskan rasa rindu. Rindu kepada Abah, rindu kepada Emak, dan terutama rindu pada semua kenangan yang dulu dia benamkan jauh ke dalam alam bawah sadarnya. Mantra itu begitu kuat, menarik Lilis makin dalam, menenggelamkan rasa pada renjana tak berkesudahan. Akankah perjalanan ini menjadi akhir sebuah kerinduan?





Nama WBTb: *Gondang Buhun*

Provinsi: Jawa Barat

Tahun penetapan: 2018

Domain: Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan

Keterangan:

Gondang buhun adalah tradisi dari Kampung Adat Kuta, Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis. Tradisi ini biasa dilakukan setelah masa panen padi berakhir sebagai bentuk rasa syukur pada Sang Pencipta karena hasil panen yang melimpah. Ritual dimulai dengan seorang lelaki yang membaca mantra Sunda. Para perempuan memegang tongkat sepanjang 1,5 meter yang digunakan sebagai alat menumbuk padi dan bersiap mengayunkan tongkatnya dengan irama yang harmonis. *Gondang* ini berupa *lisung* dan tongkat yang dipercaya memiliki aura gaib.

Gondang buhun adalah ritual masyarakat Sunda untuk menghormati Nyi Dewi Sari Pohaci atau Dewi Sri. *Gondang* dari masyarakat Kampung Adat Kuta memiliki mantra kuat dan diyakini sebagai bentuk puji-pujian penghibur Dewi Sri, yang telah memberikan kehidupan berupa padi yang melimpah. Masyarakat Kampung Adat Kuta menginterpretasikannya dengan tabuhan dan *kawih* Sunda.

Gondang buhun merupakan warisan leluhur Kerajaan Galuh, seorang pandita bernama Ki Ajar Sukaresi pada abad ke-6. Warisan budaya ini memiliki nilai kearifan lokal yang dilestarikan secara turun-temurun.



Kepulauan Nusa Tenggara

Pesona Tradisi

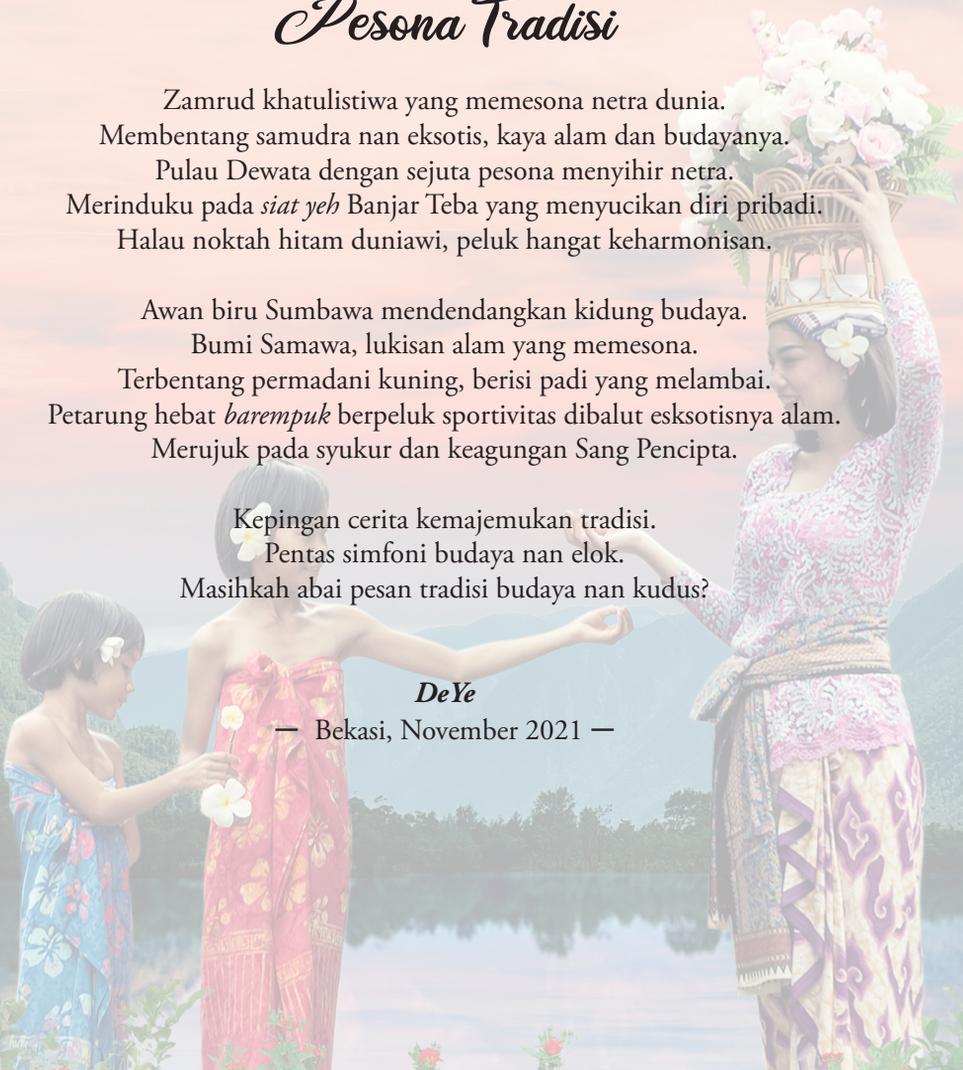
Zamrud khatulistiwa yang memesona netra dunia.
Membentang samudra nan eksotis, kaya alam dan budayanya.
Pulau Dewata dengan sejuta pesona menyihir netra.
Merinduku pada *siat yeh* Banjar Teba yang menyucikan diri pribadi.
Halau noktah hitam duniawi, peluk hangat keharmonisan.

Awan biru Sumbawa mendendangkan kidung budaya.
Bumi Samawa, lukisan alam yang memesona.
Terbentang permadani kuning, berisi padi yang melambai.
Petarung hebat *barempuk* berpeluk sportivitas dibalut eksotisnya alam.
Merujuk pada syukur dan keagungan Sang Pencipta.

Kepingan cerita kemajemukan tradisi.
Pentas simfoni budaya nan elok.
Masihkah abai pesan tradisi budaya nan kudus?

DeYe

— Bekasi, November 2021 —





Percikan Tirta Kedamaian

Rati Kumari

“Asyik, aku bisa kembali lagi. Inilah saat yang kutunggu-tunggu setelah sekian lama.” Rakyán mengepalkan tangannya. Wajahnya ceria. Kali ini, dia mendapat kesempatan untuk pulang ke kampung halaman. Sudah satu semester lebih dia tidak menikmati keindahan alam Pulau Dewata. Sudah terbayang di benaknya akan *tipat cantok* dan berderet kuliner tradisional lainnya yang dapat disantapnya.

Ponsel di seberang bernada panggilan masuk terdengar.

“Halo, Padma!”

“Halo, Bli Rakyán!”

Rakyán menanyakan kabar Padma, adik kelasnya di SMA dulu. Ya, ketika liburan tiba dan Rakyán bisa pulang ke Bali, mereka sering bermain bersama. Ternyata, Padma sedang sibuk mengerjakan *mejejaitan* sekarang.

“*Mejejaitan?*”



“*Inggih*. Untuk keperluan sarana upacara. Bahannya dari *slepan* berupa daun kelapa tua dan daun kelapa muda yang disebut *busung*. Juga *ibung* yang sejenis daun lontar, mirip sekali. Terakhir pakai *semat*. Dibuatnya dari bambu kecil, mirip tusuk gigi. Gunanya untuk merekatkan anyaman *jejaitan* tadi. Saat ini di sekolah-sekolah Bali juga sudah diajarkan, lo. Bli lupa dengan ini semua?”

“Tentu tidak. Tapi, terima kasih atas penjelasan yang begitu lengkap.”
Rakyan tertawa.

“*Tiyang* jadi malu. Maaf, Bli.” Padma tertawa. Terasa panas memerah wajahnya karena merasa terlalu berlebihan berbicara.

“*Sing kenken*. Tak mengapa. Tak usah malu dan tak perlu minta maaf.”

“Baiklah, Bli. Oh, ya, sebentar lagi Nyepi dan setelah itu ada perayaan *siat yeh*. Bli kapan berlibur ke sini?”

“Wah, sungguh asyik. Kebetulan besok aku berencana menyeberang ke Bali. Kami mendapatkan jatah liburan selama dua minggu.”

“*Inggih*, Bli. Pasti asyik! Apalagi, bagi Bli Rakyan, anak perantauan. Kembali ke Jimbaran lagi bertepatan dengan hari raya dan mengikuti perayaan ini tentu lebih berarti daripada kami yang hanya berkulat di sini.”

“Betul, Padma. Seperti pada tahun-tahun lalu ketika mengikuti acara itu, aku senang rasanya karena bertemu kembali dengan kawan-kawan semua dan *semeton* warga yang ada di Banjar Teba, Jimbaran, dan sekitarnya. Kurasakan suasana yang kian akrab lagi setelah sekian ratus hari merantau di luar daerah.”

“Kalau begitu, *rahajeng memargi. Sampunang lali mlali mriki, inggih*.”

“*Matur suksma*.”

“*Suksma mewali, Bli*.”

“Baiklah. Aku akan segera berkemas. Mumpung pelabuhan Ketapang – Gilimanuk belum ditutup karena Nyepi nanti. Setiba di sana, akan kukabari lagi.”

*

Matahari mulai meninggi ketika Rakyan hampir tiba di penyeberangan Gilimanuk. Perjalanan menggunakan kapal penyeberangan dari Pelabuhan Ketapang ditempuh sekitar 30 menit hingga 1 jam. Setelah keluar dari lambung kapal, Rakyan melajukan sepeda motor melewati hutan, hamparan



sawah, dan kebun. Jalan berliku-liku naik turun lembah. Sungguh indra penglihatannya dihibur dengan warna hijau nan indah.

“Kuharap tiba di Kuta nanti sebelum matahari tenggelam. Aku ingin duduk di atas pasir halus Pantai Kuta menikmati suasana agar tidak melewatkan kesempatan melihat *mata dewa* tenggelam di ufuk barat,” gumamnya.

Beruntung, Rakyen telah sampai di wilayah Banjar Teba tempat orang tuanya tinggal sebelum matahari beranjak tidur. Setelah menyalami kedua orang tuanya, dia berpamitan menuju Pantai Kuta. Malamnya, dia bertandang ke markas perkumpulan *truna-truni* Bhakti Asih yang merupakan wadah bagi para pemuda-pemudi yang beraktivitas dalam bidang sosial ataupun keagamaan. Di sana, dia bertemu dengan Padma dan teman-teman lainnya.

“Besok malam kita melaksanakan Catur Brata Penyepian. Salah satunya ada yang dinamakan *amati lelungan*, orang tidak boleh bepergian. Nah, bagi Bli Rakyen, ditahan dulu melancongnya, ya.” Padma tertawa, disusul teman-teman lainnya.

Rakyen pun ikut tertawa sambil berucap, “Baiklah. Aku akan bersabar. Nasib anak rantau, banyak merindu dan harus bersabar.”

“Ah, bisa saja kamu, Rakyen,” ucap Wisnu. Yang lain cekikikan.

“Tapi, keesokan harinya setelah Nyepi, kita harus ikut dalam perayaan *siat yeh*. Setuju?” Rakyen menambahkan kalimat ajakan kepada teman-temannya agar mereka berpartisipasi aktif.

“Setuju!” jawab teman-temannya bersahutan.

“Kita harus saling membahu mempersiapkan perlengkapannya. Sebagian sudah disediakan oleh panitia dan para sesepuh,” timpal Wisnu.

Tiba-tiba, seorang pemuda sebaya mereka datang. Wajahnya terlihat tak berseri, apalagi ketika tahu bahwa di situ ada Rakyen. Ada apakah gerangan?

“Hai, Wisnu! Hai, Kadek!” Demikian pemuda yang kerap dipanggil dengan sebutan Aditya menyapa. Matanya tetap tidak menoleh kepada Rakyen.

“Hai juga, Aditya. Dengan siapa ke sini?” tanya Wisnu.

“Dengan Wayan.”

Wayan berjalan mendekat dan duduk di samping Aditya. Rakyen hanya mengamati teman-temannya itu tanpa beranjak dari tempat duduknya. Wisnu melihat gelagat ini.

“Ada yang aneh,” ujar Wisnu.

“Mengapa? Sepertinya, ada perang dingin, ya?” tanya Kadek yang duduk di sebelah Wisnu sedikit berbisik.

“Ya. Kau lihat itu, kan?”

“Aku tahu bagaimana itu terjadi, Wisnu. Mungkin Aditya masih merasa kesal. Dulu, dia pernah mencalonkan diri sebagai ketua OSIS, tetapi akhirnya tak terpilih. Orang-orang memilih Rakyan.”

“Oh, begitu. Seharusnya, dia bisa lapang dada. Lagi pula, sekarang keduanya sudah tidak di bangku SMA lagi.” Wisnu tertegun menyimak penjelasan Kadek.

“Ya, seharusnya begitu. Tapi, Aditya waktu itu mungkin merasa malu dan seperti tak mau kalah pamor dari Rakyan. Hal itu bisa jadi terbawa-bawa hingga sekarang. Dulu, sewaktu pencalonan itu, dia menyebarkan kupon gratis jajan di kantin sekolah ke sebagian besar adik kelas, termasuk siswa-siswi yang sekelas dengan Padma. Mereka diharuskan memilih Aditya. Kupikir, inilah cikal bakal perbuatan curang yang lebih besar lagi jika dia terpilih nanti. Untungnya, mereka yang diiming-imingi itu tak terbuai. Sebaliknya, mereka tidak bersimpati kepada Aditya dan memilih Rakyan. Mereka juga tertarik dengan program kerja dan kegiatan yang akan dilakukan oleh Rakyan jika dia terpilih jadi ketua OSIS.”

“Wah! Seru juga, ya, kisahnya. Aku ke mana, kok, tak tahu semua ini?” Wisnu bertanya kepada dirinya sendiri lalu terkekeh.

“Mana mungkin kamu tahu. Kamu, kan, selalu berada di lapangan basket bersama timmu. *Kudet* itu namanya.” Kadek tertawa. “Oh, ya, pernah suatu hari, ketika Aditya ingin main ke rumah Padma, ternyata Rakyan sudah berada di sana. Akhirnya, dia tidak jadi bertamu, langsung pulang dan ngomel-ngomel sendiri. Berkali-kali Aditya merasa telah dikalahkan Rakyan. Itu yang membuatnya tidak menerima hal ini dan menjadi sinis kepada Rakyan.”

“Rumit juga, ya. Dari mana kau tahu semua kisah ini?”

“Aku menjadi saksi dan sebagian lagi Wayan yang menceritakannya.”

“Oh, begitu. Tapi, bagaimanapun, kita harus membuat mereka bertegur sapa lagi. Ini bukan salah Rakyan, tapi dia yang jadi sasaran kemarahan Aditya.”

Tak lama kemudian, Wisnu berjalan mendekati Aditya. Kadek mengamati dari jauh.



“Aditya, maaf jika aku lancang. Tapi, setelah melihat dengan mata kepala sendiri atas sikapmu terhadap Rakyana, aku berkesimpulan bahwa ada sesuatu yang menggajal di hatimu.”

“Apa maksudmu, Wisnu? Tak perlu ikut campur. Segala sikapku adalah hakku. Lagi pula, aku tidak mempunyai masalah sedikit pun di sini.” Aditya masih saja berulah.

“Sudahlah, terus terang saja. Sebelumnya juga beberapa sahabat sudah bercerita tentang perang dingin ini.”

“Mumpung saat ini dalam suasana hari raya dan kita akan melaksanakan rangkaian perayaan *siat yeb*, alangkah baiknya kita selesaikan masalah ini. Aku yakin Rakyana pun akan setuju.” Kadek tiba-tiba datang.

“Rakyana,” ujar Wisnu. “Kau pasti setuju dengan ajaran nenek moyang kita bahwa kita harus mempunyai sifat *sagilik-saguluk salunglung sabayantaka, paras-paros sarpanaya, saling asah, asih, asuh*. Kita harus bersatu padu, saling menghargai pendapat orang lain, saling mengingatkan, saling menyayangi, saling menolong. Kami di sini untuk itu.”

“Apa maksudmu berkata demikian, Wisnu?” tanya Rakyana dengan kepala agak condong ke depan.

“Kami semua sudah tahu ada yang tidak beres dengan dirimu dan Aditya. Kami ingin meluruskan dengan niat mengingatkan karena saling menyayangi. Mungkin pada perayaan tahun lalu kamu merasa semua berjalan baik karena waktu itu kebetulan Aditya sedang tidak berada di Bali sehingga kami pun merasa semua biasa saja. Kita bersenda gurau dan seia sekata. Tapi, sekarang, kami semua ikut merasakan ketidakharmonisan hubungan antarsahabat ini.”

“Ya, benar yang dikatakan Wisnu. Tidak seperti sekarang, ada wajah yang ditekuk seperti jeruk purut. Kusut!” celetuk Padma agak kesal.

“Ya, Padma. Alangkah lebih baik kita halau noktah hitam duniawi yang melekat dengan saling memaafkan. Aku juga minta maaf sekali lagi jika tutur kata dan sikapku begitu lancang terhadap kalian berdua, Rakyana dan Aditya.”

“Baiklah. Aku paham maksud kalian.” Aditya akhirnya bersuara. “Rakyana, yang membuatku iri bahkan cemburu kepadamu adalah sikapmu yang bisa membuat orang lain bersimpati dan terkesima. Kau sangat supel dan cerdas. Aku minder, malu berhadapan denganmu. Tapi, semua itu kutahan demi ambisi mengalahkanmu dalam pemilihan Ketua OSIS yang kupikir dapat menaikkan gengsiku. Ya, aku harus mengalahkanmu. Entah bisikan



apa yang merasukiku. Padahal, sikapku sangat salah. Walaupun bersaing, kita berada dalam sebuah keluarga, baik itu di sekolah maupun di Banjar Teba sini. Seharusnya, aku bersaing dengan wajar dan tetap menjunjung arti kekeluargaan dan persahabatan.”

“Itu saja yang ingin kauutarakan, Aditya?” Kali ini, Wayan yang mendesak.

“Tidak. Ada hal lain yang masih membuatku kesal, yaitu ketika aku ingin sekali berkunjung ke rumah Padma, ternyata Rakyen sudah ada di sana. Aku jadi bertambah kesal. Tapi, sekarang aku sadar, itu semua tidak baik. Maka, Rakyen, aku *ngidih pelih* ... meminta salahku yang telah kuberikan kepadamu.”

Padma yang mendengar namanya disebut menjadi salah tingkah.

“Kata *ngidih pelih* tidak pernah akan muncul dengan mudah dari mulut Aditya jika dia tidak mempunyai penyesalan yang mendalam dan introspeksi. Kata ini pun tentu tidak akan terjadi jika dia memungkiri kedekatan hubungan kami berdua sebagai kerabat dan sahabat. Maka, sebagai orang Bali pula, yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, kepedulian, dan toleransi, aku akan malu jika tidak memaafkan semua sikapnya. Aditya telah bersikap kesatria. Kita semua harus saling memaafkan. Setuju?”

“Setujuuu!”

Suasana pun mencair. Wisnu, Kadek, dan Wayan dapat memecahkan gunung es yang menghalangi Rakyen dan Aditya. Semua yang menjadi saksi peristiwa malam itu merasa bergembira.

Keesokan harinya, setelah melakukan Catur Brata Penyepian, warga desa adat Jimbaran memasuki hari Ngembak Geni. Sebelum melakukan acara tersebut, mereka berkumpul di Pura Ulun Suwi. Baik laki-laki maupun perempuan berpakaian adat dan berikat kepala.

Padma membawa gentong-gentong untuk diletakkan di pelataran pura. Terlebih dahulu gentong dibersihkan kemudian ditandai dengan *pangurip-urip*, yaitu simbol pita berwarna kuning dan putih. Para pemuda menggotong kendi-kendi untuk wadah air ke tempat yang sama. Setelah kendi-kendi dilap, dibalut sesuai dengan *pangurip-urip* tersebut.

“Kalian masih ingat mengapa kita setiap tahun melaksanakan acara *siat yeh* ini?” Rakyen bertanya kepada teman-temannya sambil mengerjakan pekerjaannya.



“Setahuku, *siat yeh* merupakan perayaan yang dilakukan dengan ritual pembersihan diri dari kotoran duniawi, memberikan energi positif menggunakan perpaduan air laut dan air tawar. Kita sebagai manusia hendaklah menjalani hidup yang sewajarnya. Walaupun hidup tak lepas dari kejelekan, manusia harus tahu arah. Manusia diharapkan mengetahui arah jalan yang benar sehingga bisa menjalani kehidupan dengan baik,” kata Padma bersemangat.

Rakyan menyimak dengan baik ketika gadis manis itu menjelaskan. Dari dulu, dia mengetahui bahwa Padma adalah gadis yang manis, cerdas, dan supel. Wajar saja Aditya ingin mendekatinya juga.

“Padma benar. Di samping itu, makna yang mendalam bisa kita ambil dari kata *siat* sendiri yang berarti perang. Pada hakikatnya, manusia sebenarnya berperang melawan keinginan diri sendiri untuk menghindari hal-hal yang tidak baik. Sementara itu, *yeh* berarti air, salah satu sumber kehidupan manusia. Sehingga, sumber air itu harus dijaga dan dihormati agar masyarakat bisa mendapatkan kemakmuran.” Rakyan turut menyampaikan pengetahuannya.

Pak Made senang telah dibantu Rakyan mengeluarkan kelapa tua dari karung, membersihkan sabutnya, kemudian membelahnya menjadi dua. Daging kelapa dibiarkan tinggal di dalam. Pak Made membuat lubang di sisi kanan dan kiri kelapa yang sudah terbelah dua itu. Gunanya adalah untuk menyematkan gagang gayung. Alat inilah nanti yang dipakai untuk menyiramkan air pada acara *siat yeh*.

Sebelum acara digelar, mereka menuju pelinggihan untuk bersembahyang. Segenggam dupa dinyalakan, tersebar aroma harum semerbak. Terdapat pohon kemboja yang bunganya indah rindang di pelataran, menambah kekhusyukan dan keteduhan. Mereka bersimpuh sambil menangkupkan jari dan terselip bunga kemboja yang kuncup di ujung jari. Sikap ini disebut dengan *cakupang kara kalih*.

Pendeta memercikkan air suci di kepala mereka sebanyak tiga kali dan mengucurkan air dalam ceret kuning ke tangan mereka. Lalu, mereka menghirupnya. Percikan *tirta wangsu* *Ida Bhatara* ini dimaksudkan agar pikiran dan hati umat menjadi bersih dan suci. Kebersihan dan kesucian hati diyakini menjadi pangkal dari segala ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan lahir batin.

Setelah itu, kelompok dibagi dua sesuai dengan *pangurip-urip* dan daerah mereka berasal. Mereka bergerak menuju Pantai Segara dan Suwung berbondong-bondong. Kelompok pertama berasal dari Banjar Teba, Banjar Jero Kuta, Banjar Kalang Anyar, dan Banjar Perarudan. Semua bergabung mengambil air dari pesisir bagian timur Pantai Suwung. Tampak Wayan dan teman-teman di sana. Kelompok yang kedua mengambil air dari bagian barat Pantai Segara. Selanjutnya, air pantai yang mereka dapat dari pengambilan kedua mata air tersebut dituangkan ke dalam kendi. Terdengar sayup-sayup gamelan mengiringi proses arak-arakan air. Sesampai di tempat yang dituju, mereka disambut dengan tari rejang sari.

Tak lama kemudian, *siat yeh* dimulai dengan pelemparan air dengan *seto*. Wayan memandu teman yang lain untuk bernyanyi. Tubuhnya berguncang-guncang saking semangatnya. Wisnu dan Aditya menggendong Rakyan di atas pundak. Dengan senjata *seto*-nya, Rakyan menyerang pemuda dari kubu lain. Pada saat air akan disiramkan, sasaran yang dituju menjerit-jerit kegirangan. Pasukan yang lain pun turut menyerbu bergantian. Mereka tak peduli dengan pakaian yang basah kuyup. Riu rendah suara Kadek, Padma, dan pemuda-pemudi memecah kesunyian. Sungguh indah pemandangan ini.

Acara selesai ketika air dalam semua gentong habis. Mereka, generasi muda penerus tradisi luhur ini, berbaur dan larut dalam kegembiraan. Pikiran dan jiwa mereka telah disucikan dalam percikan tirta kedamaian *siat yeh*.



Nama WBTb: *Siat Yeh Banjar Teba*

Provinsi: Bali

Tahun penetapan: 2020

Domain: Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan

Keterangan:

Masyarakat Jimbaran melaksanakan *siat yeh* sehari setelah Nyepi. Masyarakat Jimbaran berkumpul di Pura Ulun Suwi. Tradisi perang air dilakukan anak-anak muda, terbagi menjadi dua kelompok, yaitu pemuda dari Br. Teba, Br. Jero Kuta, Br. Kalang Anyar, dan Br.



Perarudan. Mereka akan main ke timur, yaitu Pantai Suwung, sedangkan pemuda Br. Menega, Br. Pesalakan, Br. Mekar Sari, dan Br. Ubung bermain ke barat, yaitu Pantai Segara. Tradisi ini dimaknai sebagai tradisi yang mempertemukan dua sumber tirta yang berada di Jimbaran. Kedua sumber tirta tersebut adalah air laut di Pantai Segara dan Suwung. *Siat yeh* juga sebagai *penglukat agung* yang mengandung arti sebagai salah satu usaha membersihkan dan menyucikan diri pribadi melalui sarana berupa air tawar dan air laut agar dapat mendekati diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.





Bait Kisah Haru *Barempuk*

Niken Sari

Hidup adalah sebuah perjalanan ketika haru air mata dan riak bahgia bisa tercipta. Namun, jangan pernah letih untuk melangitkan doa.

Langit Sumbawa terasa kelabu di penghujung Desember. Empat puluh purnama telah kulalui, tetapi namamu terus memenuhi ruang hati. Tanpa jeda. Tanpa kata-kata. Setiap kisah menuai episodenya.

Siang yang senyap menjadi saksi bisu cerita kita. Sebuah kisah yang meleburkan segala asa. Bumi Samawa, kepadamu setiap kisahku menjadi sebuah episode cerita. Sebuah kisah yang nyata, tetapi seolah-olah fatamorgana.

Netraku terpana melihat Tanah Sumbawa. Dari kejauhan, memandang permadani kuning yang terhampar berisi padi yang melambai. Hawa sejuk mulai menyapa bersama desir angin. Vegetasi hijau berbaris rapi, seolah-olah menyapa sang mentari. Burung-burung menari indah di atas cakrawala. Sumbawa, tanah cantik nan permai dengan sejuta cerita.



Bumi Samawa, lukisan alam yang kurindukan. Tiba-tiba terngiang dalam benakku pesan Bapak untuk membangun Sumbawa. Walaupun perjalanan hidup tak semudah meraih asa. Ada banyak kerikil tajam yang terkadang hadir menyapa. Sekian purnama membuatku makin merindu. Untaian rasa itu adalah untukmu, tanah airku. Tana Samawa.

Langkahku terhenti di sebuah rumah tua. Sebuah memori masa silam yang menawan. Selaksa rasa bersama Bapak dan Ina.

Peko-peko mo asal lbo kita. Sesuatu yang milik kita sendiri walaupun ada kekurangan tetap lebih baik dibandingkan milik orang lain. Pesan Bapak selalu terngiang. Untuk selalu bersyukur terhadap setiap nikmat yang telah diberikan-Nya.

Perlahan, tanganku membuka pintu. Rumah berukuran 4,5 x 3 meter persegi yang berbalut nostalgia. Aroma bambu mulai mengisi indra penciuman. Aku menyebutnya *bale panggung*, balai dengan kamar mandi di bagian bawah yang merupakan peninggalan Kakek. Kakek yang menetap di Lombok memberikan *bale panggung* kepada Bapak secara turun-temurun. Bambu yang digunakan sebagai bahan dasarnya adalah bambu petung yang dikenal memiliki kualitas yang baik dan tahan gempa.

Rintik air mata mulai menitik. Merindu kepada kekasih hati pada dimensi yang berbeda. Bapak dan Ina. Kebersamaan dan kasih sayang seolah-olah menyapaku dalam diam. Kepak sayang kenangan membelenggu hati. Betapa ingin aku merenda asa untuk selalu bersama. Namun, takdir telah tercipta, kami berpisah untuk sementara. Rindu yang tertahan dalam relung waktu untuk melangitkan sebuah pinta. *Tuhan, sampaikan rinduku kepada Bapak dan Ina.*

Sepi hati mulai terasa. Kedua bola mata melihat rombongan orang melewati rumah. Hatiku berkata ingin mengikuti mereka. Bukankah keramaian lebih baik daripada kesendirian?

Laju gerak terhenti di sebuah pematang hijau. Beberapa bendera tertancap di tepi sawah, seperti sebuah tanda. Mungkin lebih dari enam puluh orang yang berkumpul. Ada yang berdiri melingkar dan yang lain berada di belakang sebagai penonton. Dua orang maju ke depan sebagai petarung dan satu orang maju sebagai wasit. Riuh tepuk tangan terdengar, tanda pertandingan akan segera dimulai. Para petarung mempersiapkan diri sambil memegang tangkai padi berbulir. *Barempuk* menjadi sebuah pertandingan seru karena hanya



dilakukan oleh kaum lelaki. Apabila beruntung, satu ronde bisa langsung dimenangkan oleh seorang petarung. Ada sebuah peraturan dalam *barempuk*, yaitu tidak boleh menggigit, hanya memukul dengan tangkai padi. Aku berdebar setiap menyaksikan *barempuk* walaupun tahu bahwa ini hanyalah sebuah permainan.

Gegap gempita tepukan penonton kembali terdengar. Wasit mengangkat tangan petarung yang memenangkan pertandingan hanya dalam waktu satu ronde. Aku ikut bertepuk tangan walaupun selama permainan tadi, pikiranku sibuk mengembara ke masa silam.

Seorang petarung maju. Sosoknya mengingatkanku akan seseorang yang pernah bertakhta di hatiku beberapa tahun yang lalu. Itu adalah kamu. Sorot matamu tak pernah berubah, tetap tajam seperti dulu. Kehadiranmu seperti mengurai sebuah kisah. Sebuah cerita yang harus berhenti pada suatu titik. Seperti halnya aku yang menutup sebuah buku. Karena bagiku, tak ada waktu untuk menyimpan segala ingatan.

Aku mempersiapkan diri untuk keluar menjadi penonton. Aku ingin menghilangkan jejakmu dalam ribuan simpul saraf di otakku. Tiba-tiba, kamu mendekatiku. Rasanya baru lima menit yang lalu kamu bertarung. Kenapa tiba-tiba hadir di depanku? Aku yakin tadi kamu kalah dalam waktu satu ronde saja.

“Riana, kamu masih seperti yang dulu,” katamu pelan.

Aku diam seribu bahasa. Aku membuat jeda satu menit, memberi ruang bagi hatiku yang terasa sesak. Kilasan peristiwa menari-nari di benakku.

“Lebih baik aku kalah dalam pertandingan ketimbang kehilanganmu lagi,” ucapmu kemudian.

Aku beranjak meninggalkan area pertandingan atau lebih tepatnya meninggalkanmu. Pertandingan telah usai. Para penonton mulai meninggalkan area. Tak ada kata yang akan terurai, sebagaimana hatiku yang telah terkikis bersama masa lalu.

“Tunggu, Riana! Kita harus bicara,” ucapmu dengan nada agak keras.

Aku mengangguk, tak ingin berkuat dengan relung waktu. Berharap semua dapat terselesaikan. Langkah kami berhenti di sebuah pematang sawah.

“Apa yang ingin kamu katakan?” tanyaku agak ketus.

“Ada banyak hal yang ingin kuceritakan, Riana.”



Aku menggeleng pelan. “Tidak ada yang patut diceritakan karena semua sudah berlalu. Kamu telah membuat jarak tanpa kata-kata. Meleburkan semua asa yang ada di hatiku. Terakhir, kamu pun menghilang begitu saja. Tidakkah kamu mencintai Bumi Samawa? Bukankah kamu pernah berkata tak akan meninggalkan Sumbawa?”

“Riana, aku memang pernah meninggalkan Sumbawa. Tapi, aku meninggalkan tanah kelahiran dan kamu untuk sebuah masa depan.”

Aku masih tak memercayai kata-katamu, ingin segera pergi meninggalkan pematang.

“Tolong, Riana. Dengarkan aku sekali ini saja. Setelah itu, kuserahkan semua keputusan kepadamu,” ujarmu memohon. Wajahmu terlihat pias.

“Kalau mencintai Tanah Sumbawa dan *barempuk*, kenapa kamu mencoba melangkah pergi? Apakah kamu tidak ingin melestarikan budayamu? Kenapa malah terbang menuju negeri *fatherland* itu? Bukankah *farherland*-mu adalah Tanah Sumba ini?” tanyaku lirih.

Sebenarnya, aku ingin berteriak dan bertanya mengapa kamu tidak mencintai negeri sendiri. Gurun pikirku kembali ke suatu masa ketika kamu sering menjadi peserta *barempuk*. Kamu begitu bahagia menjadi seorang petarung. Tangkai padi yang berbulir dipegang erat oleh para petarung hebat. Pemain saling *rempuk* dan wasit akan menentukan pemenangnya. Keseruan yang tak terkira ketika peluit dibunyikan, tanda pertandingan akan dimulai. *Barempuk* sarat akan makna karena banyak nilai yang bisa diambil, yaitu nilai budaya, sportivitas, kesehatan, dan kerja keras. Nilai budaya ketika *barempuk* dilakukan untuk melestarikan budaya Sumbawa. Nilai kesehatan akan terlihat melalui teknik pukulan yang bisa membuat tubuh bertambah sehat dan melancarkan peredaran darah. *Value* kerja keras dapat dilihat dari para pemain yang berlatih menguasai teknik untuk memukul ataupun menangkis.

Kamu menghela napas sebentar, seolah-olah sedang memikirkan jawaban yang sulit.

Bukankah pertanyaanku tidak rumit?

“Riana, terkadang manusia berada di titik nol. Saat itulah seseorang harus bangkit dan salah satunya adalah dengan mencari pengalaman baru. *Fatherland* memang tidak indah Sumbawa. Di sana, aku hanya ingin menggapai asa, mengumpulkan pundi-pundi uang hingga kemudian kembali lagi ke satu titik. Bumi Samawa, tanah kelahiranku. Percayalah, hidup ini



selalu berputar. Kamu tak bisa menjadi orang yang hanya berhenti di satu titik. Kamu akan terus berjalan hingga asamu tercapai.”

Aku hanya terdiam. Lautan kata seolah-olah tersimpan tanpa bisa kuungkapkan. Lidahku kelu.

“Mengapa kamu diam saja, Riana? Adakah pernyataanku yang kurang berkenan?” tanyamu sambil memandangkku dengan sorot mata tajam.

Aku menggeleng. “Kamu benar. Aku pun pernah berada di sebuah titik ketika aku merasa *down*. Tapi, aku percaya, setiap badai kehidupan pasti berlalu. Aku juga sempat meninggalkan Tana Samawa untuk merantau ke kota lain. Tapi, pada akhirnya aku kembali.”

“Riana, empat puluh purnama telah kulewati dan kini aku telah kembali ke Tanah Sumbawa bersama sekeping hati dan sebuah asa. Kutinggalkan pekerjaan mapanku di negeri *fatherland* demi kembali ke tanah cantik Sumba. Aku pun ingin membangun Sumbawa. Maukah kamu membangun Sumbawa bersamaku? Kita tak kalah harmonis dari biru langit dan putih awan. Ada mimpi-mimpi sederhana yang akan kita rajut bersama. Sederhana karena harus kita bayar dengan penantian panjang. Meski tak mudah, aku percaya segala perjuangan akan berakhir indah.”

Aku mengangguk tanda setuju. Terkadang, hidup memerlukan selaksa episode yang harus dilewati. Kita hanya perlu merajut harapan, belajar ikhlas, tetap tegar dalam kesabaran, dan melangitkan doa.



Nama WBTb: *Barempuk*

Provinsi: Nusa Tenggara Barat

Tahun penetapan: 2020

Domain: Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan

Keterangan:

Barempuk memiliki arti saling *rempuk* (pukul). Ritual *barempuk* merupakan sebuah perwujudan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa ketika panen tiba. Ada empat unsur yang bisa diambil hikmahnya dari *barempuk*, yaitu unsur budaya, sportivitas, kesehatan, dan kerja keras.



Kalimantan

Sang Pemahat

Sayang seperti dipahat kuat.
Mengingat perkara dalam semalam jadi.
Tapi, itulah mengapa sang pencinta terpicik.
Bisa jadi Tuhan punya goresan misteri.
Pada hati Nurahman yang berlari bertelanjang kaki.
Menancapkan rindu kepada sang gadis dari balik perdu.
Berharap Tuhan memberikan restu *bedibai*.

Sayang seperti dipahat kuat.
Menumpuk rasa sakit dengan sedikit kesadaran.
Beruntung alam siapkan untuk Purok.
Matahari, ranting, daun, air, hingga ayam hutan.
Bertahan dari kegilaan prajurit Majapahit.
Ribuan tahun kemudian.
Ijambe langitkan asap pembakaran tulang ketenangan.

Sayang seperti dipahat kuat.
Pada hati Aida, Safira, dan Danum tertancap pula lebih kuat.
Gadis-gadis manis penerus budaya.
Semalam dua malam tak putus terkesima.
Pada warisan pemulas harmonisasi Indonesia.

Miya'z

— Medio November 2021 —





Sang Pemikul Rindu

Panji Pratama

Mataku silau saat kami berbincang. Bukan hanya karena sinar mentari yang mulai membias dari luar jendela mobil, melainkan juga dari dua pasang mentari yang makin berbinar di kedua matanya.

“Jadi, ini kipasnya, Kek?” tanyaku ikut antusias.

Tentu saja aku penasaran dengan lanjutan cerita pria bungkuk itu.

Tiba-tiba, badan kami hampir terpentak. Mobil yang kami tumpangi terbang. Ceruk selebar setengah meter dibabat begitu saja. Wajar saja, jarum kilometer menyentuh angka 80. Kulihat sopir berperawakan kurus itu mengusap-usap pelipisnya. Kepalanya terantuk pegangan di atas jendela. Aku sempat mengalihkan obrolan kepada sang sopir. Kubilang tetap tenang meski tetap kuminta mobil ini harus cepat sampai sebelum pukul 10.

Sopir itu memberikan jempol. Mau bagaimana lagi, mobil ini kami sewa dengan harga yang cukup alot. Mau bagaimana lagi, daripada kami yang terlambat.



Padahal, semalam sudah sengaja menginap di Tarakan demi jadwal yang pertama. Sayangnya, *speedboat* yang membawa kami dari Tarakan terlambat menepi. Ombak pagi ini memang agak besar. Perjalanan satu jam lebih itu harus ditemani hujan deras.

Lututku sempat seperti kehilangan sendi ketika turun di Dermaga Kayan 2. Namun, begitu melihat Kakek Nurahman, aku merasa malu. Pria yang separuh usianya dihabiskan untuk jadi pengangkut sawit di Tawau itu terus tersenyum dan memandang plang dermaga dengan binar mata yang bening. Wajar saja, tanah yang kembali dipijaknya ini pasti melemparkan ingatannya pada 57 tahun lalu.

Inilah Tanjung Selor, ibu kota Kabupaten Bulungan. Negeri bergelimang sumber daya dari pesisir Kalimantan Utara. Negeri terlupakan berkeindahan alam yang melimpah, bak telaga *jannah*. Di sinilah Tuhan menitipkan ranting-ranting surga-Nya melalui induk Sungai Kayan. Ketika lapar, tinggal menangkap udang sebesar lengan anak-anak dan memancing ikan patin sebesar guling di Sungai Kayan. Berbagai jenis hewan dan buah yang berwarna-warni di tepi hutannya merupa permata yang memuaskan mata. Sebuah negeri dongeng, yang pernah berjaya berabad-abad lalu, tanpa menarik upeti dari penduduk di wilayahnya.

“Kami dulu tinggal di kaki Gunung Putih. Di sanalah saya pertama kali mengenalnya,” jelas Kakek Nurahman saat pertama kali menceritakan riwayatnya.

Pada masa tuanya, Kakek Nurahman tinggal di teratak tua di tepi hutan. Perlu berapa bulan lamanya hingga aku menemukan sosok pria pemikul rindu itu di Pulau Sebatik.

“Saya masih ingat, gunungnya itu seperti kapur putih,” lanjutnya.

Gunung yang beliau ceritakan itu memang memiliki pemandangan yang mengagumkan. Setiap kepala mendongak, tampak banyak relief alami, seperti dipahat. Dari hasil penelusuranku, kita bisa menaiki puncak gunung dengan mengikuti anak tangga yang tersedia. Setelah sampai di puncak, kita akan menikmati hamparan eksotis dengan karpet indahinya Kota Tanjung Selor dan Tanjung Palas. Pada sisi gunung ini, terdapat sebuah gua. Konon, itu merupakan tempat persembunyian Sultan Bulungan dari kejaran para pria haus darah.



“Saya bersama orang tua menonton pertunjukannya. Waktu itu, ada upacara *birau*. *Birau* itu seperti pesta besar. Sultan yang mengadakan. Meriah sampai bermalam-malam. Katanya khataman Al-Qur’an. Ada banyak yang diundang juga, raja-raja tetangga,” kenang Kakek Nurahman sambil menengadah. Punggungnya yang sudah tipis itu disandarkan ke tiang bambu gubuk.

Aku membayangkan benar bagaimana meriahnya pesta besar yang beliau ceritakan. Semua warga boleh menyaksikan. Aku pun pernah melihat langsung warisan budaya takbenda ini pada 2018 lalu. Kudengar, ada banyak delegasi pangeran atau sultan se-Nusantara dan Malaysia yang mengikuti ritual adat *birau*. Selama perjalanan sampai ke istana, para tamu kehormatan ini dijamu tari jugit demaring terus-menerus. Mereka khusyuk menari, seumpama merapal mantra yang sakral.

“Gadis muda itu tidak ikut menari. Tapi, dia memakai atasan berwarna kuning dan bawahan serbahijau. Dia juga memakai kembangan kuning, ada roknya, juga selendang dan kipas kuning.” Kakek Nurahman menunjuk pada benda yang kupegang. “Kelak, saya baru tahu bahwa dia ikut mamanya yang penari utama.”

Setelah pertemuan pertama kali itu, Nurahman tidak bisa melupakan wajah si gadis muda. Meski dia tidak menari, sosoknya telah benar-benar memantirkan ingatan Nurahman.

Sepulang dari ibu kota, Nurahman sering menanyakan tempat para penari itu berlatih. Sayang, mamanya sering melarang warga kecil seperti dirinya bertanya macam-macam tentang kalangan bangsawan dari kesultanan.

Mungkin, Tuhan selalu punya goresan misteri untuk menyambungkan titik takdir yang berbeda. Walau itu lewat jasa tetua kampung. Nurahman yang diliputi penasaran menemukan sang gadis sedang berlatih di pendopo tak jauh dari desa. Bersama gadis lain yang terpilih, sang gadis berlatih dua kali seminggu di sana.

Sore itu, mereka sedang mengikuti gerakan *ayu ane* dari sang guru tari. Nurahman yang jelang akil balig tentu saja terkesima dengan sedapnya sang gadis menari. Lengan gadis itu bergerak gemulai secara lambat. Jemarinya mengurai dengan lentik. Desakan-desakan lembut yang mengalun berakhir pada gerakan menggendong anak. Tangan kanannya memegang kipas,

menguncup, lalu meletakkannya ke tangan kiri seperti posisi sedang menggendong anak.

Setelah wajah yang terus tertancap dalam ingatan, letupan-letupan neuron di *lobus frontalis* Nurahman disemai cuplikan-cuplikan gerak bahari dari tubuh sang gadis. Gerak jugit warisan para leluhur Bulungan, Datuk Maulana dan Datuk Mahubut, itu sungguh menyelapi jiwa Nurahman. Mulai malam itu, Nurahman seketika memikul rindu yang biut.

Sejak itu, Nurahman bersemangat berkunjung ke sal besar di pinggir Sungai Kayan itu. Hampir setiap sore jika ada jadwal, dia berlari dengan kaki telanjang ke sana. Sepulang membantu Mama menanam ubi, Nurahman segera mencuci badan sekadarnya lalu pergi ke barat daya. Meski kaki sering terkena kusa yang ranggas, Nurahman tidak peduli. Sengaja Nurahman membuat jalan setapak baru untuk memotong waktu, berlari menuju lokasi sang pujaan hati. Meski hanya melihat sang gadis dari balik perdu yang jauh, yang penting rindu Nurahman tumpah ruah.

“Waktu itu, keluarga sekampung sedang masa *pakanan batu*. Saya meminta izin kepada Mama untuk pergi mencari udang di Sungai kayan. Semua demi gadis itu,” jelas Kakek Nurahman. Ketika menjelaskan itu, suaranya sedikit tersedak karena mobil yang kami naiki sedikit tergelincir di sebuah tikungan.

Sesampai di sal tempat para penari muda berlatih, Nurahman kecewa karena tidak ada seorang pun di sana. Dia pikir, para penari sedang libur berlatih. Tentu saja, tengkuk Nurahman sangat berat sore itu. Malas sekali untuk ditegakkan. Rindunya yang berlebih itu makin membebaninya.

“*Tulung ... aduh!*” seru Kakek Nurahman kepadaku sambil menirukan suara gadis yang tiba-tiba mengagetkannya saat sedang berjalan putus asa pada waktu itu.

Nurahman bergegas ke tepi Sungai Kayan. Benar dugaannya, para gadis muda penari sedang berkumpul di sana. Badan mereka basah setengah. Sementara itu, atasan dan kembangan dikumpulkan begitu saja di sebuah batu. Kaki seorang dari mereka berkecipak seperti duyung. Dia berusaha mengambil kipas kuning yang perlahan hanyut ke arus kencang. Gadis itu sedang kepayahan.



Tidak berpikir lama, Nurahman melemparkan diri ke sungai. Dalam beberapa detik, air beriak itu berupa pecahan-pecahan bulir yang mengagetkan.

Gadis yang sebelumnya menyeru tolong menepi bersama kawan-kawannya. Para bidadari Bulungan itu gelagapan begitu melihat sebuah tubuh tiba-tiba menghantam riak yang dalam.

Dalam beberapa detik, adegan itu cukup mengherankan bagi para gadis penari. Sebuah tangan mengepal dengan kipas kuning yang basah kemudian keluar dari dalam air. Disusul dengan sosok remaja lugu yang kuyup. Sambil malu-malu, Nurahman mendekat.

“Ini kipasnya. Hanyut,” ucap Kakek Nurahman, kali ini menirukan dirinya sendiri sekitar setengah abad lalu itu.

Para gadis lain mentertawakannya hingga puas. Namun, tidak dengan gadis pujaannya. Gadis itu seolah-olah tahu bahwa remaja lugu itu berniat baik. Meski sebenarnya, gadis itu tidak benar-benar meminta tolong. Teriakannya justru menjebak remaja lugu itu untuk menukar nyawanya demi sebuah kipas.

Sejak kejadian itulah, para gadis penari tahu bahwa Nurahman sering mengintip mereka berlatih. Begitu pun dengan sang gadis pujaan yang memperkenalkan diri sebagai Sutra.

“Sikapnya lembut seperti namanya,” kenang Kakek Nurahman dengan jakun yang mengerut.

Nama itu yang kemudian jadi patokanku untuk hari ini. Dari hasil penelusuranku, Nenek Sutra menjadi pensiunan guru tari di Kabupaten Nunukan. Hari ini, beliau diundang secara khusus oleh pihak provinsi untuk mengisi acara ritual *bedibai* di Museum Bulungan dalam rangka hari ulang tahun Kabupaten Bulungan sekaligus ulang tahun Kalimantan Utara setelah dimekarkan menjadi provinsi.

“Lalu, bagaimana ceritanya Kakek Nurahman dan Nenek Sutra jadi terpisah ketika itu?” tanyaku meski sebetulnya tahu benar penyebabnya. Ya, tragedi berdarah pada 57 tahun lalu itu.

“*Iye*, yang saya ingat, hari itu hari Jumat. Tahun 1964. Saya dan Sutra sudah saling mengenal. Setengah tahun lamanya. Meski begitu, kami tidak mengerti yang terjadi. Semuanya begitu cepat.” Sudut-sudut mata Kakek Nurahman mendadak berkemal.

“Subuh itu, saya masih berada di dapur bersama Mama. Tiba-tiba, dari kejauhan, banyak orang berteriak-teriak. Istana Bulungan dikepung orang-orang berseragam,” lanjutnya dengan bibir yang makin berbuih.

“Selama terjadi pengepungan itu, banyak bangsawan Bulungan diculik, ditangkap, dan dibunuh. Hati saya hancur. Kami tidak bisa bertemu. Mama melarang saya pergi ke lingkungan istana. Saya bayangkan Sutra termasuk korban kekejian itu. Bagaimana tidak, dari kejauhan, istana Bulungan yang bertingkat dua itu terlihat terbakar dengan hebat.”

Kakek Nurahman sesak. Dia tak sanggup melanjutkan ceritanya. Aku pun demikian, tak mau mengungkit-ungkit kejadian itu.

“Sebentar lagi sampai, Pak.”

Tiba-tiba, ucapan sopir mencairkan kembali suasana yang sempat sendu.

Kami bergegas turun. Mobil sengaja diparkir begitu saja di dekat rerambat *mekai*, tumbuhan berdaun majemuk asli Bulungan yang sering digunakan masyarakat sebagai penyedap rasa.

Kubilang kepada sang sopir untuk menunggu saja dan kugandakan sewanya. Kami menjadi ikut tergesa setelah melihat para tamu kehormatan yang terlambat datang berjalan tergesa di pelataran museum. Bangunan museum yang sudah dihias berbagai kain berwarna kuning makin berkilauan terkena sinar matahari yang mulai meninggi.

Kupapah Kakek Nurahman. Irama musik kelentangan makin bersahutan dengan suara gong dan biola. Iringan musik ini lama-lama membuat bulu kudukku berdiri. Entah suasana magis apa yang tiba-tiba mendesak. Padahal, yang kutahu, *bedibai* ditujukan untuk meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa agar menjaga kesehatan dan keselamatan para pemimpin yang hadir. Namun, hari ini, kurasa efeknya lebih dari itu.

“Maaf, yang boleh masuk hanya tamu undangan, Pak,” tegas pihak keamanan yang berjaga di depan pintu masuk.

Kakek Nurahman berjinjit-jinjit, seolah-olah tidak sabar untuk melihat siapa saja yang hadir di dalam museum.

Aku berusaha berdiskusi dengan pihak keamanan. Kujelaskan identitas dan maksud kedatanganku. Ketika kami berdiskusi, Kakek Nurahman luput dari pandangan. Begitu kusadari, dia sudah sampai di tangga terakhir menuju pintu masuk.



Gedebuk suara alat musik pengiring makin terasa. Syair-syair ritmis diutarakan penyanyi terpilih. Satu-satunya perempuan tua dengan pakaian serbakuning menari mengitari berbagai peralatan ritual yang disiapkan. Ada replika *biduk bebandung*, yaitu sepasang miniatur perahu tradisional Kesultanan Bulungan untuk menyambut tamu agung. Ada pula rumah kayan, rumah tradisional orang Dayak atau warga pesisir Sungai Kayan.

Sambil memegang kipas di tangan kiri, tangan kanan nenek itu memasukkan lilin menyala hingga masuk ke dalam mulutnya. Dalam sekejap, mata tamu yang hadir takjub karena sang nenek sudah dikuasai arwah leluhur.

Sementara itu, Kakek Nurohman yang kukejar sudah masuk ke ruangan ritual. Dia menyaksikan sendiri Nenek Sutra yang seperti sedang dikuasai kekuatan magis, serupa dengan Sutra muda yang membius ingatannya. Kakek Nurrahman yang tidak disadari kedatangannya mendekat dan jatuh bersimpuh. Sambil tersenyum polos, dia menyerahkan sebuah kipas kuning kepada sang penari tua.



Nama WBTb: *Bedibai* dan Jugit Demaring

Provinsi: Kalimantan Utara

Tahun penetapan: *Bedibai* (2020), Jugit Demaring (2016)

Domain: Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan

Keterangan:

Bedibai dalam bahasa Bulungan berarti turun. Ritual *bedibai* merupakan agenda rutin dari Kesultanan Bulungan. Ritual ini bertujuan untuk memohon keselamatan dan kesehatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Instrumen-instrumen yang melengkapi ritual adat ini adalah mahligai, miniatur rumah kayan, *biduk bebandung*, biduk kayan, dan sesajen. Ritual ini dilaksanakan dalam bahasa Bulungan dengan diiringi musik dalam suasana magis. Pada akhir acara, perlengkapan-perengkapan berisi sesajen diantarkan ke beberapa lokasi yang dipercaya sebagai tempat bersemayamnya roh-roh leluhur, seperti di Gunung Putih dan Sungai Belugau.



Jugit demaring adalah salah satu tari istana atau tari klasik yang hanya tampil ketika pihak Kesultanan Bulungan mengadakan acara-acara adat dan acara resmi istana. Tari Jugit tercipta sebagai hasil kreasi dari Datuk Maulana dan Datuk Mahubut, yang keduanya merupakan seniman sekaligus laksamana bagi Kesultanan Bulungan. Jugit demaring bisa ditampilkan di luar tembok istana sebagai tari penyambutan tamu yang menggambarkan sukacita rakyat Bulungan dalam menyambut mereka. Dalam jugit demaring, terdapat gerakan *ayu ane*, yakni gerak menggendong anak yang tidak terdapat di dalam tari jugit paman. Pada gerakan ini, penari menguncupkan kipas lalu tangan kanan yang memegang kipas tersebut diletakkan pada tangan kiri. Gerak tangannya mengambil posisi seperti menggendong anak.





Neraka Sepuluh Malam

Arya Bumi

Meski terpejam, Purok tak mampu menahan silau yang menghunjam matanya. Beban yang mengimpit tubuhnya perlahan berkurang setelah satu per satu tubuh-tubuh tanpa nyawa yang menindihnya terguling. Dia bisa mengenali siapa saja yang tadi menindihnya meski hampir seluruh tubuh itu bermandikan darah yang telah mengering.

Purok bergerak lambat, mengeluarkan diri dari lubang tanah yang tak seberapa dalam. Setiap melewati jasad para kesatria Ma'anyan, laki-laki itu merasa hatinya terbelah oleh luapan dendam yang tak mampu dia balaskan. Bahkan, dia tak sanggup untuk menatap mata teman-temannya yang membeliak. Meski kosong, jelas mematri kemarahan abadi dalam bola mata yang sekarang lebih mirip sumur tanpa dasar.

Setelah bersusah payah keluar, Purok menemukan sejuta alasan untuk merutuki diri sendiri. Dimulai dari ketidakmampuannya menjaga *mando*,



warisan sang ayah, hingga ketidakmauan tubuhnya untuk mengikuti kemarahan, menyerbu ke tenda-tenda yang dijaga para prajurit Majapahit.

Tak pernah dia menyangka, justru pada masanya berbaktilah Nansarunai harus takluk dari serbuan orang-orang Jawa. Dua kemenangan yang amat dibangga-banggakan kakek dan ayahnya harus musnah di percobaan ketiga ekspansi Majapahit. Semua hanya atas sebuah kesalahan besar membiarkan sisa prajurit-prajurit Majapahit yang dulu kalah tetap hidup.

Pikiran Purok bercabang-cabang, menimbang dengan susah payah apa yang hendak dia lakukan. Sepintas saja dendamnya menang, menyiapkan diri untuk menyusul teman-temannya yang lebih dulu sampai di *sarugaan*. Dia pikir, tak rugi jika nyawanya yang sisa separuh itu ditukar empat atau lima kepala prajurit Majapahit.

Akan tetapi, kesadaran mengambil alih saat dia tak lagi mampu menggerakkan tangan kirinya. Sebuah luka tusukan tombak membuat tangannya seperti tanpa tulang, menjuntai lemah di sisi tubuh. Sakitnya mengembalikan kewarasan yang sempat lenyap dari kepala Purok. Kemudian, kewarasan itu menghadirkan banyak wajah yang menuntun langkahnya menjauh.

“Kakak akan bawakan banyak sekali kepala untuk menyambutnya.” Ucapan gagah itu keluar dari mulut Purok sesaat sebelum dia menyongsong pasukan Majapahit yang dipimpin oleh Mpu Nala. Tangan laki-laki itu mengusap lembut perut sang istri yang tengah berbadan dua.

“Asal Kakak pulang dengan selamat, itu sudah cukup.”

Permintaan Enon terngiang di kepala Purok. Tak kunjung hilang, seolah-olah menjadi kompas bagi laki-laki itu untuk segera mencapai rumah mendahului pasukan Majapahit. Kaki yang biasanya melangkah secepat rusa seperti berubah menjadi onggokan kayu lapuk meski kekarnya tak berkurang. Luka-luka tebasan dan tusukan membuatnya tahu diri, hanya berfokus agar tak terlihat alih-alih cepat.

Beberapa belas orang prajurit Majapahit yang kelelahan setelah bertempur mengendurkan semangat mereka dengan duduk tanpa aturan. Beberapa dari mereka bahkan merebahkan tubuh dan memejamkan mata. Dengan cepat, kewaspadaan mereka merosot tajam, membuat orang terluka parah seperti Purok mampu menyelip pergi.



Tak pernah Purok menemukan jawaban apa yang diinginkan oleh Rajasanagara. Nama yang sedemikian sulitnya dia ucapkan seketika amat fasih dia maki meski hanya di dalam hati. Hanya karena sebuah sumpah konyol seorang patih, *petan* yang biasanya dia gunakan hanya untuk berburu kini harus dia arahkan kepada orang-orang asing itu.

Perlahan, jarak menganga atas kegigihan hati dan kaki Purok. Bergerak tanpa suara saja sudah amat menyiksanya, tetapi seolah-olah belum cukup, dia harus memastikan lolos tanpa diketahui oleh para prajurit Majapahit yang berjaga. Setiap merapatkan tubuh pada pohon besar untuk mengendap-endap menghindari para prajurit Majapahit yang berpatroli, dia membisikkan doa kepada para arwah yang mendiami pohon itu. Memohon untuk barang sejenak dapat menyatu dengan kulit pohon agar mampu mengelabui mata para penjajah itu. Entah berapa puluh kali dia melakukan itu, dan seperti terkabul, bahkan prajurit Majapahit yang melintasinya pun tak menyadari keberadaan Purok yang menahan napas.

Pada saat matahari hanya menyisakan sedikit cahaya, lepas pula tenaga terakhir Purok yang lebih banyak dia habiskan untuk menahan sakit di sekujur tubuh. Sebuah tumpukan daun kering berselimutkan daun-daun pohon pisang menarik perhatian laki-laki itu karena bentuknya yang aneh: rapi dan tebal teratur, seperti sengaja dipersiapkan, tetapi entah untuk apa atau bahkan siapa.

Sekejap saja setelah tubuh kekar itu menyatu dengan tumpukan daun, suara lembut sang ibu memenuhi rongga ingatan Purok lewat alunan lagu yang selalu dia dengar saat kecil. Puji-pujian terhadap semua yang dulu dia anggap hanya sebuah dongeng pengantar tidur kini begitu laki-laki itu harapkan kehadirannya. Pada pohon besar yang saat ini memayunginya, dia melantunkan semua keresahannya seperti para *balian* meski hanya di dalam hati. Di keresahan terakhirnya yang tersampaikan, mata Purok terpejam seiring kesadarannya yang utuh tersedot ke dalam pusaran gelap dengan ujung benderang bertabur kicau burung.

Purok membuka mata dan menatap langit yang terhalang ranting pohon-pohon besar. Sedikit tenaga memenuhi raganya, berbarengan dengan tuntutan pemenuhan cairan tubuh yang menghilang. Tuntutan itu muncul bukan tanpa sebab. Suara aliran air sungai tertangkap oleh telinganya meski begitu lirih, menggelitik tenggorokannya yang tak tersentuh cairan seharian penuh.



Sampai menjelang matahari hampir terbenam, Purok berhasil kembali dari sumber air. Dia membawa sebuah kantong kulit dari bangkai rusa yang ditinggalkan oleh pemangsanya. Sebagian waktunya habis untuk membersihkan kulit itu dari sisa-sisa darah dan lainnya menggunakan batu pipih bersisi tajam yang dia temukan. Rencana Purok untuk menjadikan usus rusa sebagai pengikat wadah air tak bisa terlaksana karena tak cukupnya waktu untuk menjemur. Jadilah dia menyobek sebagian kain yang menutupi tubuhnya untuk mengikat wadah air kulit itu. Meski air yang dia masukkan masih berbau anyir dan terasa sedikit aneh, bagi Purok yang makin hidup setelah membersihkan diri, tak ada pilihan lain selain menerima apa yang telah dia dapatkan. Tak ada cukup waktu untuk sekali lagi membersihkan kulit itu.

Setelah rasa lelah kembali menderanya, laki-laki itu kembali merebahkan tubuh di tumpukan daun hingga sekali lagi terseret ke dalam lubang yang masih sama hitam dengan ujung sinar matahari yang juga masih memaksa matanya terbuka.

“Asal Kakak pulang dengan selamat, itu sudah cukup.”

Sekali lagi, pesan Enon bergaung di kepala Purok, membuat kesadarannya berkumpul dengan cepat. Laki-laki itu mengutuki kebodohnya sendiri yang tak mampu bangun lebih awal. Dia hanya bisa berharap hidungnya tak menipu saat angin berembus dari arah pelariannya, tak mengendus aroma asing dari prajurit-prajurit Majapahit.

Meski masih tertatih, tangan kanannya meraut ranting pohon yang dia temukan dengan bantuan kaki karena tangan kirinya yang masih belum dapat bergerak. Ranting pohon itu hampir sepanjang tubuh Purok dengan diameter sekitar satu genggam laki-laki dewasa atau kurang sedikit. Tak butuh lama untuk laki-laki itu mengalihkan perhatiannya setelah memastikan ujung ranting itu cukup untuk menembus kulit para penjajah Majapahit. Bahkan, dengan tenaga Purok yang tak sampai sepersepuluh dari biasa, ranting itu mampu menembus tanah hingga beberapa jengkal.

Setelah tanah, ranting berujung runcing itu mencicipi darah pertamanya. Seekor ayam hutan dipilih Purok sebagai sasaran. Kemampuannya belum berkurang. Satu lemparan, darah ayam itu membasahi ujung runcing rantingnya. Tak berani laki-laki itu membakar ayam buruannya karena api dan asap hanya akan menarik perhatian orang-orang yang tidak dia



inginkan dalam kondisi tubuh seperti saat ini. Setelahnya, dia beranjak pergi setelah mengucapkan terima kasih kepada siapa pun yang telah menyiapkan tumpukan daun itu.

“Kakak ... apakah Kakak menerima kalau anak kita nanti perempuan?”

Purok masih mengingat bagaimana bayi di dalam perut Enon bergerak lincah saat tangannya menyentuh perut sang istri. Meski laki-laki itu tidak menjawab, senyumnya telah cukup membuat mendung di wajah sang istri hilang. Namun, senyum manis Enon sekejap saja lenyap saat derap langkah cepat sesuatu menerjang ke arahnya.

Seekor celeng tersungkur hanya beberapa langkah dari Purok setelah berlari menerjang. Napasnya memburu, beradu cepat dengan lelehan darah yang mengalir dari sela anak-anak panah yang menancap di tubuh binatang itu. Purok mengenali kesedihan berbalut kemarahan terpancar dari mata binatang itu. Sebuah hal yang dia temukan di dalam bola mata teman-temannya yang mati tertembus anak panah yang sama.

Tangan Purok membelai lembut tubuh berbulu kasar yang masih bernapas pelan itu. Laki-laki itu tak memedulikan tangannya yang kini terselimuti darah celeng yang sekarat. Dia hanya terus membelai sampai celeng itu berhenti bernapas lalu menggantinya dengan doa-doa yang terlontar dari mulutnya, berharap roh binatang itu bersedia membantunya.

Persamaan nasib mengenyahkan rasa lapar yang mendera perut Purok. Pada hari lain yang indah, dia akan menganggap kejadian ini sebagai sebuah berkah. Namun, bahkan saat ini dia begitu ingin memberikan sebuah penghormatan terakhir sebagai sesama pembela tanah air meski apa yang mereka bela tidak sama. Sayangnya, tak tersisa tenaga di tubuh Purok. Dia hanya mampu untuk terus berdoa sampai tak tahu lagi doa apa yang harus dia ucapkan.

Malam itu, Purok tak mampu memejamkan mata. Dia menggigil hebat. Kelebatan bayang-bayang banyak orang mengusiknya sampai taraf yang belum pernah dia alami. Setiap dari mereka mengeluarkan suara-suara yang tak dia pahami, kecuali hanya sedikit. Suara mereka berdengung seperti datang dari lubang tanpa dasar.

Bayangan-bayangan itu berpendar putih seperti bulan penuh yang melalui gumpalan awan tipis. Sesekali menampakkan wajah dan tubuh seperti keluar masuk dalam tabir kasatmata yang berlubang di sana sini. Purok makin



terpuruk pada saat dahan berujung runcingnya yang dia lemparkan tepat ke salah satu bayangan hanya menerpa udara kosong. Belum pernah dia merasa setakut itu, bahkan tidak sewaktu dia masih kecil sekalipun.

Sampai lewat tengah malam, bayangan-bayangan itu makin bertambah. Sebagian besar dari mereka berkumpul dan berbicara. Tangan-tangan mereka melakukan banyak hal, membuat dan menyusun sesuatu, tak henti-hentinya.

Hingga pagi menjelang yang memaksa Purok bangkit dan melanjutkan perjalanan pun, bayangan-bayangan itu tetap mengiringi. Beberapa beriringan sambil membawa benda panjang serupa peti. Senandung mereka seperti pengantar kematian, terasa menyayat bahkan untuk hati sekeras milik Purok.

“Pergi kalian!”

Hingga satu waktu, kemarahan Purok melampaui ketakutannya. Dia berteriak kepada kerumunan bayangan putih yang sedang berkumpul setelah meletakkan apa yang tadi mereka jinjing bersama. Teriakan laki-laki itu seperti membekukan segalanya: waktu, angin, kicau burung, aliran air dan gemerciknya, juga bayangan-bayangan putih itu.

Bayangan-bayangan putih itu berdengung keras. Mengeluarkan beragam suara yang membuat laki-laki itu makin terpuruk dalam ketakutan. Dia teringat lebah-lebah yang marah ketika dia menjadikan sarang mereka sebagai latihan meniup *petan* pada waktu kecil. Bukan hanya tak mampu melupakan kengerian suara lebah-lebah itu, dia juga menemukan bahwa sang ibu juga bisa segalak lebah-lebah itu.

“Hargai mereka, Purok! Mereka juga punya keluarga. Kamu boleh ambil madunya, tapi tidak berarti boleh menjadikan mereka lebih rendah!”

Lama baru Purok menyadari, ibunya marah karena mengkhawatirkan keselamatannya. Berkali-kali dia juga melakukan hal yang sama kepada para bocah sok jago yang melakukan hal itu. Lalu, wajah teduh sang ibu nyatanya hanya sanggup memompa semangatnya, sedang tubuhnya entah mengapa justru seperti terlolosi tulang-tulangnya.

Purok tergeletak tanpa daya. Namun, kesadarannya masih cukup terjaga untuk mengetahui ada yang mengangkat tubuh lemahnya. Pohon-pohon seperti berjalan melewatinya. Pada setiap batang utama pohon-pohon itu, dia bisa mengenali wajah-wajah yang tersenyum kepadanya.

Ampong, sahabat yang paling dia percayai setiap harus maju ke medan laga. Dehen, yang selalu dicari setiap ada perselisihan. Labih, yang selalu



memiliki jutaan maaf untuk siapa pun yang berselisih dengannya. Senyum itu seperti hujan di puncak gunung berapi yang siap melepaskan apa pun yang dikandungnya. Purok melemah seiring kemarahannya yang menguap.

Lalu, wajah berikutnya yang dia jumpai menorehkan kesedihan mendalam yang tergambar dari lelehan air mata tanpa mampu dia bendung. Setangkai ranting berdaun lebat menyapu kepalanya, hanya Purok mengenali sentuhan itu, seperti dia mengenali wajah pada pohon yang dengan lamban melewatinya. Enon.

Wajah Enon yang berlalu mengantarkan Purok pada satu kesadaran yang terlambat. Kesadaran laki-laki itu makin terkumpul pada sebuah kenyataan saat dia mengenali lenguhan pasrah seekor kerbau yang berada di muka gerbang kematian. Berkali-kali dia melakukannya untuk memberikan penghormatan terakhir kepada para pejuang suku Ma'anyan yang gugur sebelum tulangnya dibakar.

Tak butuh waktu lama Purok mengenali tanah lapang tempat tubuhnya kini diletakkan. Ingatannya mendirikan banyak bangunan dan orang-orang di tanah lapang kosong itu, kecuali beberapa peti dan batu-batu besar bekas reruntuhan bangunan-bangunan yang begitu megah pada masanya.

Semua orang di dalam kepalanya menyambut kepulangan Purok. Menariknya bangkit, berjalan bersama mereka menuju gerbang yang sangat dia rindukan.

“Kerangka terakhir, Bu. Entah siapa dia, tetapi teman-teman bilang kerangka ini ‘bermasalah’.”

Seorang perempuan dengan rompi berkantong banyak dan kacamata tebal menerima ranting kayu berujung runcing yang kini telah cukup lapuk. Warnanya gelap, terselimuti darah yang mengering ratusan tahun. Mungkin yang paling banyak menyelimutinya adalah darah sang pemilik yang dia dampingi ratusan tahun meski di dalam kuburan alam sekalipun.

“Tak ada yang lebih pantas bagi seorang pejuang yang gugur selain kembali pulang, bukan?” Setelah mengucapkan itu, perempuan berkacamata tebal itu melantunkan pujian-pujian yang menghentikan langkah Purok.

Gemeretak suara peti kayu dan tulang yang digerogoti api seperti senandung perpisahan. Laki-laki itu menemukan semua yang dia rindukan dalam kepulauan terakhirnya.

Jakarta, 24 Oktober 2021



Nama WBTb: *Ijambe*

Provinsi: Kalimantan Tengah

Tahun penetapan: 2015

Domain: Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan

Keterangan:

Ijambe, *i* dan *jambe* yang kira-kira artinya menjamah, adalah sebuah ritus atau upacara kematian dengan membakar tulang dari Kalimantan Tengah, tepatnya dilakukan oleh suku Dayak Ma'anyan selama sepuluh malam. Tidak diketahui mulai tahun berapa ritus ini dilakukan, tetapi dipercaya masih dilakukan hingga saat ini. Awalnya memakan biaya amat besar, tetapi sekarang telah disederhanakan.

Prosesi *ijambe* bertujuan untuk mengantarkan arwah agar dapat sampai ke alam berikutnya atau disebut *sarugaan*. Dipercaya, adalah tugas seorang *balian* atau *wadian* sebagai pemimpin ritus untuk membangunkan arwah dengan cara membongkar kuburan atau tempat mereka terkubur.

Ijambe banyak diprotes dengan alasan kekerasan terhadap binatang.

Ayam, babi hutan, dan kerbau adalah binatang yang diperlukan darahnya sebagai cairan untuk menyucikan tempat-tempat ritus.

Cara membunuhnya dianggap kejam, yaitu setiap anggota keluarga menancapkan satu tusukan tombak ke tubuh kerbau hingga darahnya membasahi tempat ritus.

Pada kisah ini, penulis kesulitan untuk mendapatkan data sehingga komposisi kurang seimbang dengan elemen fiksi dalam cerita. Terutama dalam hal pemilihan Kerajaan Nansarunai dibanding Kerajaan Paju Epat karena Kerajaan Nansarunai lebih banyak data sejarahnya, hal ini berhubungan dengan pendudukan Majapahit pada abad ke-14. Dan juga fakta bahwa Kerajaan Nansarunai adalah cikal bakal suku Dayak, termasuk Dayak Ma'anyan.





Sulam Tumpar di Percikan *Belimbur*

Asfi Diyah

Senja memerah di ufuk barat, memantulkan cahaya kemilau beriak-riak, wajah Sungai Mahakam. Seorang gadis menakar nasib cintanya di tepian. Esok hari, orang-orang akan ramai saling menyiramkan air di ritual *belimbur*, tetapi dia justru harus mengejar sesuatu.

Replika naga jantan dan betina sepanjang 16 meter tampak siap untuk upacara *mengulur naga* besok. Orang-orang berlalu-lalang di jalanan kota berjuluk Kota Raja ini, terlebih lagi di halaman Keraton Kutai Kartanegara atau Museum Mulawarman. Laila menyapa Aida yang sedang tertegun-tegun.

“Besok di sini pasti seru, Ai. Semua orang siram-siraman, bebas, tapi tidak boleh marah kalau tersiram.” Laila bercerita dengan antusias. Teman satu sanggar Aida itu sudah tak sabar menunggu esok tiba.

Aida tersenyum masygul. *Andai aku bisa segembira Laila, seperti tahun lalu*, batinnya.

“Hei, Ai! Malah melamun. Kau tadi tampak Awang Baezan, tak?”



“Awang Baezan tadi ada di sebelah timur. Dia bertemu Pak Asrani”

Mata Laila langsung berbinar. Dia berlari meninggalkan Aida sendiri di depan keraton. Aida tersenyum geli melihat Laila sangat gembira ingin menemui Awang Baezan. Sementara itu, dirinya terganjal sesuatu yang tak tampak oleh mata, tetapi sangat memenjara perasaannya. Dia berpikir, apakah cinta senaif ini? Relu melupakan dirinya sendiri hanya untuk kebahagiaan yang terkasihnya.

Seharusnya, dalam *erau*, semua bersukacita, semuanya mengucapkan syukur, rakyat menyerahkan hasil bumi kepada keraton, makanan berlimpah di acara *beseprah*, Sultan dan keluarga keraton berbaur dengan masyarakat. Jalanan kota, tepian Sungai Mahakam, dan halaman Keraton Kutai Kartanegara ramai dan meriah selama tujuh hari berlangsung.

Akan tetapi, mendung bergelayut di mata Aida. Dia hening di tengah keriuhan. Kegembiraannya seolah-olah kamuffase saja agar tidak mencolok di depan teman-temannya. Gadis keturunan Jawa itu harus tampil menawan saat memainkan biola bersama grup musiknya di pembukaan festival *erau* tahun ini.

Malamnya, di sanggar. Awang Baezan menunggu Aida seperti biasa untuk pulang bersama. Meski berbeda arah, dia tetap mengantarkan Aida sampai depan rumah. Mereka berdua satu angkatan di sekolah. Baezan yang mengajak Aida masuk sanggar untuk berlatih biola dan bergabung di grup musik *tingkilan*, grup musik klasik khas Kutai yang terdiri atas gambus, ketipung, gendang, dan biola.

Teman-teman yang lain juga baru datang dari depan keraton. Mereka berkumpul di sanggar ini untuk berkoordinasi atau sekadar latihan bersama. Terdengar lagu-lagu *tingkilan* berisi pantun-pantun sindiran mengiringi suasana mengobrol mereka.

“Hei, Fatih, kau tahu si Faisal? Tahun kemarin, dia kena siram air kotor,” ujar Syarif.

“Air kotor? Aku juga pernah waktu lewat di kampung selatan. Jangan lewat sana besok,” sahut Fatih.

Memang *belimbur* tak hanya berlangsung di sekitar keraton, tetapi juga terjadi di setiap sudut kota, hingga ke kampung-kampung. Mereka menggumam seperti lebah berdengung. Pak Asrani, guru musik *tingkilan*, bergabung dalam obrolan.



“*Belimbur* itu maknanya membersihkan diri. Selama *erau*, mungkin kita tanpa sadar melakukan perbuatan yang tidak baik. Dengan siram-siraman, akan kembali bersih. Jadi, harus pakai air bersih,” ujar beliau.

Para tetua seperti Pak Asrani memang harus menjelaskan makna adat istiadat seperti *belimbur* agar para pemuda ini tidak salah kaprah.

“Awas kalau kau besok pakai air campur oli, bisa licin *etam*.” Syarif berkelakar, disambut gelak tawa yang lainnya.

Awang Baezan hanya tersenyum tipis.

Tampak Aida baru datang dari halaman keraton. Air mukanya sendu dan terlihat tidak bersemangat. Dia merapikan barang-barang dan biola yang biasa dia pakai untuk latihan. Awang Baezan langsung menghampirinya.

“Ai, kenapa matamu basah? Habis menangis?”

“Ah, tidak, Bae.”

“Bukankah *belimbur* baru besok, kenapa airnya sudah turun di matamu?”

“Baezan, aku mau pulang sekarang. Ibu menyuruhku pulang cepat.”

“Baik, kuantar. Jangan menolak.”

Sebenarnya, sebagai senior, Awang Baezan masih harus mengawasi latihan grup *tingkilan* untuk tampil besok, tetapi dia memilih mengantar Aida dulu.

*

Halaman Keraton Kutai Kartanegara Ing Martadipura yang sekarang telah menjadi Museum Mulawarman bak dikerubuti semut. Pemandang dari luar kota Tenggarong yang ingin menikmati festival *erau* berduyun-duyun memadati halaman keraton dan sepanjang tepian Sungai Mahakam.

Seluruh warga menyambut sukacita tradisi turun-temurun yang akan berlangsung selama tujuh hari ini, terkecuali Aida. Gadis itu hanya menunggu sesuatu di puncak festival ini, yaitu ritual *belimbur*.

Hari-hari berlalu, detik-detik menuju puncak acara makin rapat, momen itu makin mendekat. Hampir tengah malam Aida telah menyelesaikan satu pekerjaan sesuai dengan misi yang direncanakannya. Dilipatnya kertas itu dengan hati-hati dan penuh perasaan sampai rapi lalu dimasukkannya ke dalam dompet berhias *sulam tumpar* khas Kutai.

Tidak ada sesuatu lagi di dalamnya, tidak ada logam mulia atau barang berharga lainnya, yang istimewa adalah dompet itu sendiri. Sebuah



cenderamata yang dijual di lapak pedagang kerajinan tangan di festival *erau* tahun lalu.

“Jangan lupa kain *doyo* ini, Aida. Kau, kan, ngotot mau membawanya.”

Suara ibu memecah keheningan batin Aida, tak urung juga menabuh gemuruh dalam dadanya. Dia melipat kain *ulap doyo* berwarna hijau muda itu. Aida bersikeras mau mengemasi barang-barangnya yang asli Kutai, yang hanya ada di festival *erau*. Kain tenun khas Dayak Benuaq itu salah satunya. Matanya menghangat, tak sanggup menahan keharuan ini.

Aku akan sangat merindukan masa-masa ini. Sungai Mahakam, kain doyo, sulam tumpar, musik tingkilan, belimbur, dan erau.

*

Esok paginya, dari atas *rangga titi*, balai yang terbuat dari bambu kuning, Sultan memercikkan *air tuli* ke dirinya sendiri dengan *mayang pinang* lalu memercikkannya juga ke orang-orang di sekeliling. Saat itulah *belimbur* dimulai.

Aida mantap akan menyerahkan dompet rahasia itu di antara keriuhan acara perang air. Mungkin dia akan basah kuyup seperti tahun lalu, tetapi dompet itu harus sampai ke tangan seseorang, sendiri tanpa ditiptkan siapa-siapa. Sampai dia tidak peduli ajakan Laila ikut siram-siraman air di kelompok Kampung Baru.

“Ayo, Ai, kita ke sana. Lebih seru siram-siraman. Di sini cuma disiram seperti ini saja.”

“Sebentar, La. Aku mau mencari Awang Baezan. Mau titip barang.”

Laila terdiam sesaat, ada senyum kecut terbit di wajahnya yang kuyup. Baru dia mau bertanya kenapa Aida bisa sangat akrab dengan Awang Baezan, sedangkan dia tidak, padahal sama-sama di grup musik *tingkilan*. Namun, Aida sudah pergi jauh meninggalkannya.

Aida terus bergerak, mendekati satu kelompok lalu pindah ke kelompok lain. Dompet merah muda terenggam rapat di tangan kiri. Tangan kanannya membawa kantong plastik berisi air bersih. Dia tidak berniat ikut perang air, itu hanya sebagai kamufase.

Tubuh Aida basah seketika. Kerudungnya sudah basah dan berat menempel dengan baju. Dia berhenti sebentar, mengusap wajahnya yang penuh air.



“Indak boleh marah, Sanak!”

Seorang pemuda berteriak kepadanya. Memang benar, dalam tradisi *belimbur*, semua orang yang melakukan siram-siraman harus dengan sukacita, tidak boleh marah saat tersiram air. Masing-masing siap dengan ember plastik berisi air dan saling menyiram dengan riang gembira.

Aida hanya membalasnya dengan senyum santun. Tidak mungkin dia balas dengan menyiram air dari kantong plastik yang dibawanya karena itu bukan tujuannya. Tak berapa lama, gadis berkerudung jingga itu menemukannya. Dia segera beringsut lagi menuju sisi barat keraton. Dari jauh, dia sudah melihatnya. Serupa surya terang pemuda itu tampak gemilang, padahal hari belum juga siang. Jantung Aida berdegup kencang.

Awang Rifai tidak mengikuti keseruan perang air ini. Pelatih biola di itu hanya menikmati suasana dari atas teras keraton bersama Awang Baezan dan Pak Asrani. Juga para kaum terpendang lainnya. Dialah Awang Rifai, tujuan perjuangan Aida menembus riuhnya perang air.

Langkah Aida terhenti seketika. Dia kini sudah sangat dekat dengan tujuannya, tetapi dia tersekat sesaat. Tidak mampu berkata-kata. Gadis itu mematung di antara percik siram-siraman air. Suasana di sekitarnya menghangat, orang-orang makin seru berperang air.

Tubuh Aida basah kuyup, tangannya gemetar menggenggam erat dompet *sulam tumpar* itu, sedang matanya sudah berair dari tadi. Detik itu pula ingatannya kembali ke masa lalu.

“Bagus sekali permainanmu, Aida. Kau cepat belajar,” puji Awang Rifai.

“Terima kasih, Awang. Aku seperti menemukan diriku sendiri saat memainkan biola.” Pipi Aida bersemu merah serupa buah jambu nan ranum.

Awang Rifai memandang Aida dengan tatapan teduh. “Ya, betul. Kau tampak menghayati sekali. Musik yang kaumainkan menjadi padu dan syahdu. Aku senang mendengarkannya.”

“Aku juga sangat senang dilatih Anda, Awang.”

“Panggil Kakak saja, Aida.”

Tentu saja Aida tidak berani memanggilnya Kakak walaupun dia sangat ingin. Panggilan itu terkesan terlalu akrab, sedangkan dia hanya kaum pendatang di sini. Walaupun terlahir di Kampung Melayu, Tenggara, dia keturunan Jawa. Kakeknya transmigran asal Magelang, Jawa Tengah.



Aida merasa harus tahu diri. Sebagai orang yang bukan keturunan asli Kutai, dia harus bisa memosisikan diri. Seperti nasihat neneknya, *narimo ing pandum*, menerima segala takdir yang telah digariskan.

“Aida.”

Jantung Aida berdebum keras, seperti dentum meriam di ritual *bapelas* kemarin. Darahnya berdesir hebat. Dia merasa lunglai, tetapi tubuhnya sekaku patung.

“Kau mencari Baezan?”

Tiba-tiba, Awang Rifai sudah ada di hadapannya, rupanya dia turun dari teras keraton. Aida melirik ke atas teras, tampak Awang Baezan sibuk mengambil foto dengan kameranya. Sementara itu, di depan matanya kini, ada wajah yang selalu mengisi mimpi-mimpinya.

Aroma harum itu mampu menggetarkan hati Aida dalam jarak lebih dari lima meter. Rambut ikal berantakan, tatapan mata yang teduh, juga suaranya yang pelan dan dalam. Bersamanya, Aida merasa nyaman dan terlindungi.

Semua itu akan sirna setelah ini, batin Aida perih.

“Aida, kau pucat, basah kuyup, lagi. Ayo, duduk dulu.”

“Tidak, Awang.”

Awang Rifai memperhatikan gadis itu dengan saksama. Selama beberapa detik, mata mereka beradu. Namun, pandangan Aida lama-lama kabur, tidak kuasa menahan embun di matanya. Sembari menunduk, dia menyerahkan dompet merah muda berhias *sulam tumpar* kepada lelaki yang dipujanya itu.

“Apa ini, Aida? Lo, kenapa dikembalikan?”

Aida tidak menjawab. Gadis sembilan belas tahun itu hanya memberi seulas senyum lalu pergi begitu saja. Tanpa berkata-kata dan setengah berlari, masuk ke dalam kerumunan orang-orang yang masih berperang air.

Awang Rifai termenung, masih tidak percaya Aida mengembalikan dompet pemberiannya tahun lalu pada acara yang sama, festival *erau*.

Tiga hari kemudian. Awang Rifai sedang duduk di meja makan, tidak berselera. Selama tiga hari, pemuda itu tak tenang. Pikirannya hanya menuju pada satu teka-teki.

Kenapa dompet merah muda berhias sulam tumpar itu dikembalikan? Apakah Aida tidak suka? Tapi, kenapa baru dikembalikan sekarang?

“Rifai, besok kita ke Kutai Lama, berangkat jam delapan pagi. Jangan terlambat, ya.”



Ibunya datang langsung memberi perintah sembari mengambilkan sajian masakan.

“Pernikahan Awang Faruq? Baik, Bu.”

“Lalu kau, Nak? Kau sudah dua puluh tujuh tahun, tak pernah Ibu dengar siapa gadis yang membuatmu tertarik. Kemarin, Ibu bertemu dengan ibu Encek Tiau di perjamuan keraton.”

Pemuda itu tidak menjawab, sibuk mengunyah nasi *bakepor* kesukaannya. Meskipun sulit menelan, dia memaksa menghabiskan semua makanan di piringnya.

Selesai makan, dia beringsut ke ruang tengah. Di meja sudah tersaji teh hangat. Dia lalu membuka tas untuk mengecek keperluannya. Terlihat dompet itu lagi.

Pelahan, dia mengambilnya, menimang-nimangnya, seakan-akan itu benda sangat berharga. Batinnya berkecamuk hebat. Dia berbicara dengan batinnya sendiri.

Gadis itu

Bibir mungil, mata sipit, pipi yang selalu merona.

Baru kutahu keindahan bisa hadir dalam bentuk paling sederhana.

Bukan hanya dari kejelitaan ragawi atau masyhurnya sebuah nama.

Senyum manisnya yang memikat saat bisa menyelesaikan satu bar not balok bernada.

Anggun tubuhnya memainkan biola berpadu dengan alunan musiknya.

Cerdas memahami persoalan tanpa perlu berbusa-busa kata.

Aida

Baru kusadari, yang terindah itu saat mencintaimu.

Yang terpedih itu saat kau tidak mengetahui akan hal itu.

Tak sengaja, kancing penutup dompet itu terbuka. Spontan saja Awang Rifai membuka ritsleting kecil di baliknya. Ada sebuah kertas.

“Oh, Tuhan, apa ini?” gumamnya. Setelah berhari-hari, dia baru tahu bahwa ada kertas di dalam dompet itu.

Teruntuk Awang Rifai.

Kakak, erau tahun ini adalah dukacita bagiku. Aku harus pergi meninggalkan Kutai, melanjutkan sekolah tinggi di Jawa. Tapi, erau tahun ini

mungkin sukacita bagimu. Kudengar dari Awang Baezan, Kakak akan segera dijodohkan dengan Encek Tiau. Tapi, segala tentang Awang Rifai akan selalu ada di ingatanku.

Ini adalah erau terakhirku. Sama seperti Kakak, janji terakhirku.

*Dari lubuk hati yang paling dalam,
Aida Tsurayya*

Awang Rifai berdiri. Dengan tatapan jauh. Dia berkata lirih kepada Ibu yang kini duduk di depannya, “Ibu, aku akan ke Jawa, mau kuliah magister seni di sana.”

Pemuda itu berlalu meninggalkan secangkir teh yang masih hangat dan utuh belum tersentuh. Pernyataan Awang Rifai yang mendadak dan tanpa basa basi itu membuat ibunya terheran-heran.

“Disuruh menikah, malah kuliah.”



Nama WBTb: *Erau Kartanegara*

Provinsi: Kalimantan Timur

Tahun penetapan: 2016

Domain: Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan

Keterangan:

Erau Kartanegara adalah perayaan adat di Kutai Kartanegara Ing Martadipura yang diselenggarakan setiap tahun atau dua tahun sekali, selama tujuh hari, di Tenggarong. *Erau* bermakna keramaian, riuh, ribut, dan penuh sukacita. Berlokasi di halaman Keraton Kutai atau Museum Mulawarman, festival ini dimulai dengan ritual *menjamu Banua*, yaitu tahapan awal untuk berkomunikasi dengan alam gaib. Kedua *merangin*, yaitu para tabib akan menari sambil mengikuti tabuhan irama gamelan dan gendang. Hal ini digunakan untuk berkomunikasi dengan roh-roh yang mendiami tanah Banua.



Selanjutnya, mendirikan *tiang ayu* pada pagi hari sebelum matahari tinggi, dilaksanakan oleh Sultan dan kerabat keraton. Dilanjutkan dengan acara *belulub*, bertujuan membersihkan diri dari unsur-unsur jahat yang berwujud ataupun tidak berwujud. Ritual ini konon dilakukan para tetua adat kepada raja, sultan, atau putra mahkota. Dilanjutkan dengan *bapelas* yang dimaksudkan untuk memuja jiwa dan raga Sultan dari ujung kaki hingga ujung rambut, untuk menjaga kewibawaan Sultan. Kemudian, tari ganjur dan *mengulur naga*, yaitu melarung replika naga jantan dan betina di Sungai Mahakam. Puncak acara yang seru adalah *belimbur* atau siram-siraman. Diawali dengan Sultan memercikkan air yang dibawa dari Kutai Lama kepada hadirin. Lalu, seluruh masyarakat melakukan tradisi perang air sebagai pembersihan diri dari hal-hal buruk individu. Terakhir, acara ditutup dengan merebahkan *tiang ayu*.



Manusia Nol

Fiane N. Setiady



Laki-laki itu baru tiba ketika langit mulai menggelap, gelap raut wajah Savira ketika memelototinya. Dia berdiri di ambang pintu dengan sebelah tangan di saku celana jin belel, sebelahnya lagi memegang bungkusan. Kakinya sedikit terbuka, seakan-akan tengah berpose layaknya model. Rambut gondrong sebahu yang biasanya diikat ke belakang kini dibiarkan tergerai, menunjukkan ikalnya.

Savira melirik jam dinding lantas mengembuskan napas. Jemarinya memijit pelipis yang tidak sakit. Kali ini, Aji terlambat lima puluh dua menit dari jadwal yang mereka sepakati, masih mending daripada sebelumnya. Namun, tetap saja, ingin rasanya dia menyeret tubuh jangkung Aji lantas melemparkannya ke Sungai Sambas Besar. Biarkan saja laki-laki itu tenggelam, Savira tidak peduli. Namun, tentu saja itu hanya muncul dalam benaknya. Savira yang imut tidak akan kuat menyeret tubuh berotot Aji.



“Akhirnya, Ketua datang juga. Kenapa enggak sekalian saja menunggu rapatnya ditutup baru nongol seperti kemarin?”

“Maaf, aku telat lagi. Ini ... tadi aku dikasih *brongkong* ubi oleh istri Pak Abdul. Menurut beliau, ini makanan khas daerah Sambas yang harus kita coba.” Aji cengengesan seraya mengangsurkan bungkusannya yang disambut sorakan Adit, sedangkan Savira hanya mendengkus sebal.

“Tahu saja *sampeyan*, naga-naga di perutku pada kelaparan.” Adit mengelus perut buncitnya.

Aji hanya sedikit mengangguk sebelum menatap ke hadirin. “Terima kasih kepada sekretaris kelompok kita, Savira Ayu, yang selalu tepat waktu sehingga rapat ini bisa berjalan sebagaimana dijadwalkan.”

Mata Savira membelalak, pipinya terasa panas. Dia mendengkus ketika Aji menyebut nama lengkapnya sambil mengedipkan sebelah mata. *Genit!* Andai dia adalah naga yang bisa mengeluarkan napas api, seperti terdapat dalam novel fantasi kesukaannya, Savira pasti sudah membakar tubuh itu.

Seakan-akan belum puas menggodanya, laki-laki itu malah sengaja memilih duduk di sebelah Savira. Tepat menghalangi embusan kipas angin, membuat Savira merasa balai desa itu makin panas dan pengap. Untuk menghalau rasa gerah, dia mengipas-ngipaskan binder ke depan wajahnya.

“Dipuji sedikit saja kamu sudah kepanasan, Vir. Gimana kalau aku memuji setinggi langit?” Aji terkekeh geli.

“*Sorry*, ya. Aku enggak haus pujian, apalagi pujian darimu,” desis Savira ketus sembari menjeling.

Sebenarnya, bukan masalah bagi Savira dipercaya menjadi sekretaris. Dia sudah terbiasa berorganisasi. Namun, apabila yang ditunjuk menjadi ketua kelompok adalah mahasiswa tak acuh, tukang *ngaret*, dan orang yang tidak bertanggung jawab ... itulah yang membuatnya sebal. Otomatis, Saviralah yang mengambil alih agar program yang sudah mereka susun dapat selesai sebagaimana mestinya.

Savira pernah mengalami hal tersebut waktu kepanitiaan inagurasi dan itu sama sekali bukan pengalaman menyenangkan. Kini, dia harus kembali menjalani pengalaman tersebut. Dengan perasaan bercampur aduk, Savira melirik Aji yang sedang menyugar rambut gondrong ikalnya.

Dia memang pernah menyukai Aji ketika mengikuti salah satu kuliah umum kampusnya di Surakarta. Bagaimana tidak? Kulitnya putih, dadanya

bidang tanda sering berolahraga. Tinggi badannya tampak mencolok dibanding mahasiswa baru lainnya.

Akan tetapi, itu dulu. Sekarang, tidak ada lagi rasa. Tidak peduli seberapa ganteng, seberapa wangi aroma parfumnya, seberapa kaya, kalau janji dan omongannya tidak bisa dipegang, sama saja dia adalah manusia nol. Ketidakpedulian Aji terhadap jadwal yang mereka tetapkan artinya dia orang yang tidak bertanggung jawab. Savira menegaskan kepada dirinya sendiri. Jabatan ketua kelompok yang diamanatkan kepada mahasiswa Teknik Mesin itu malah menambah bebannya.

“Tadi, aku mengobrol sama Pak Abdul. Beliau mengundang kita hadir di *saprahan* pernikahan anaknya minggu depan.”

“*Saprahan? Apa kuwi?*” tanya Fitri.

Hampir semua mahasiswa yang menjalani KKN kali ini tumbuh dan besar di Pulau Jawa sehingga wajar mereka tidak paham budaya dan adat masyarakat Sambas.

Adit, mahasiswa paling tambun, menimpali, “*Aku ya ora ngerti, nanging sing mesti ana undhangan kanggo mangan.*”

“Huuu ... *panganan kabeh sing dipikirke.*” Terdengar kor diikuti tawa hadirin.

Sang ketua kelompok mengangkat kedua tangan, memberi isyarat agar hadirin diam. Memang kor itu tidak salah, Adit selalu memikirkan makanan.

Kemeriahan posko KKN membuat hati Savira menghangat. Rasa kosong dan sendiri yang selama ini ada dalam dirinya terhapus walau untuk sementara. Sebagai anak tunggal dari pasangan yang bercerai kemudian masing-masing menikah lagi, dia sering kali merasa tidak tahu harus ke mana. Senyum Savira terbit tak tertahankan. Ketika menengok dan mendapati tatapan lekat Aji kepadanya, senyum itu pudar.

“Ternyata, aku baru sadar, kamu jauh lebih cantik ketika tersenyum seperti itu,” bisik Aji lalu terkekeh geli ketika Savira membuang muka. “Kamu ... enggak pernah tersenyum kepadaku.”

Pipi gadis itu menghangat. Savira tidak tahu bagaimana menanggapi ucapan itu selain dengan menunjukkan seringai. “Ini, aku sudah senyum.”

Aji menggeleng. “Itu senyum untuk menakuti kecoak, bukan senyum tulus seperti tadi.”

Savira mencebik.

*



Tok ngah adalah sebutan untuk paman dalam bahasa Melayu Sambas. Awalnya, mereka memanggilnya Pak Kades, sesuai dengan jabatan yang diampunya. Namun, orang tua itu menolak dan meminta dipanggil Tok Ngah.

Rumah Tok Ngah bergaya khas Melayu, berada di dekat Sungai Sambas Besar. Untuk mencapainya, Savira dan kawan-kawan harus menyusuri *gerratak*, jembatan panjang dari kayu. Di ujungnya, terdapat *stegher* tempat para penambang sampan berkumpul mencari penumpang. Semenjak tiba di Sambas, Savira berniat ingin mencoba menaiki alat transportasi air tersebut, tetapi belum kesampaian.

“*Saprahan* itu bukan hanya tentang makan bersama,” jelas Tok Ngah. “*Saprahan* merupakan adat tradisi Melayu yang masih berkembang dan dilestarikan hingga sekarang. Selain di Sambas, *saprahan* ada juga di daerah Pontianak, Sintang, Singkawang, Mempawah, Ngabang, dan daerah Kalimantan Barat lainnya. Tapi, antara daerah satu dan lainnya berbeda-beda.”

“Mungkin kalau di daerah Jawa semacam *bancakan*, ya, Tok?” tanya Savira.

“Tradisi makan lesehan bareng jamak kita temui di Indonesia. Misalnya *bajamba* di Ranah Minang, *megibung* di Bali, *bancakan* di Sunda atau Jawa, *bagawa* di Belitung,” papar Adit.

“Lha, itu *sampeyan*, kok, tahu? Tadi katanya enggak tahu,” protes Fitri.

“Tahu, dong. Sempat tanya Mbah Google.” Adit tergelak sambil menunjukkan layar ponselnya sambil berusaha mengelak karena Fitri hendak menjitaknya. Keduanya langsung terdiam ketika Fitri mendapat lirik isyarat dari Savira dan tepukan di paha Adit dari Aji.

“Benar sekali. Tiap daerah punya ciri khas dan nama sendiri. Misalnya saja *saprahan* Sambas, makanan ditempatkan dalam satu wadah untuk lima sampai enam orang yang duduk melingkar. Kalau di Pontianak, model memanjang.”

“Memanjang bagaimana, Tok Ngah?”

“Makanan dan tempat duduknya berupa kain sepanjang tempat jamuan, bukan melingkar seperti di sini. *Saprahan* bermakna bahwa sebagai manusia itu sama, yang membedakan adalah ketakwaan dan ilmunya. Berdiri sama tinggi, duduk sama rendah. Itulah sebabnya, di acara *saprahan* Sambas, orang yang duduk paling depan adalah orang yang sudah berhaji atau ilmunya tinggi.



Selain itu, *saprahan* juga menunjukkan kekeluargaan dan kegotongroyongan yang kuat.”

Hampir serempak mulut-mulut di hadapan Tok Ngah membentuk huruf “o”, membuat orang tua yang berumur sekitar lima puluh tahun itu terkekeh.

“Undangan yang Pak Abdul sampaikan secara lisan kepada Nak Aji disebut *nyaro*. Itu sama seperti surat undangan pada umumnya. Karena acaranya diadakan hari Minggu depan, persiapan sudah akan dikerjakan besok. Kalian bisa melihat sendiri bagaimana masyarakat di sini masih berpegang pada adat istiadat yang diturunkan sejak zaman nenek moyang. Bahkan, kalau ada waktu luang, kalian pun bisa ikut serta membantu.”

“Besok kita kosong, Tok Ngah. Dengan senang hati, kami akan ikut membantu.” Ucapan Aji diiringi anggukan Savira dan teman-temannya. Memang seperti itu salah satu tujuan diselenggarakannya KKN, membuat mahasiswa membaur dengan masyarakat sekitar.

“Bagus sekali. Nak Aji dan teman-teman mahasiswa bisa membantu *bepinjam pacah balah*. Ketika acara, semua warga membantu, termasuk menyiapkan peralatan dan makanan. Kalian membawa, mencatat, dan mengembalikan barang pecah belah yang dipinjam. Pastikan dari siapa serta berapa jumlahnya. Nanti begitu juga pas barang itu dikembalikan kepada pemiliknya. Jangan sampai tertukar. Kalian juga bisa ikut serta membangun tarup dan pentas, ikut memasak.”

Berhari-hari, Savira dan timnya ikut serta membantu persiapan acara pernikahan, dari mendirikan tarup, pentas yang nanti jadi pelaminan, serta *emper-emper*.

Suasana rumah Pak Abdul riuh dengan aneka pembicaraan, seperti di pasar tradisional. Sering Savira mengerutkan kening karena bahasa daerah yang digunakan terdengar asing, berbeda dari bahasa Melayu animasi tentang anak kembar gundul yang diputar di salah satu stasiun televisi. Malah, kalau didengar sekilas, lebih mirip bahasa Betawi, tetapi juga tidak persis sama. Namun, juga tidak terlalu berbeda. Dia sedikit mengerti yang dibicarakan.

*

Untuk membantu persiapan, Savira bertugas di dapur dan bangsal penangguh. Letaknya di halaman belakang rumah Pak Abdul, dinaungi daun rumbia yang khusus dipasang untuk persiapan acara. Terdapat beberapa tungku dari



tumpukan batang pohon pisang yang digunakan untuk memasak. Baru kali ini Savira mendapati tungku batang pisang.

Orang silih berganti datang dan membantu membawa ikan, ayam, dan daging, mengangkut dan memotong kayu bakar, mengolah sayuran. Sebagian yang lain mendirikan tenda yang disebut tarup, pentas, dan *emper-emper*. Semuanya tampak semringah, tidak ada yang menunjukkan muka bertekuk. Kehadiran Savira dan kawan-kawan yang membantu persiapan walau bukan penduduk disambut dengan tangan terbuka. Bahkan, mereka sempat diajari satu-dua patah kata bahasa Melayu Sambas di sela-sela memotong sayuran.

Hari besar yang dinanti pun tiba. Savira, Fitri, dan mahasiswi lainnya berkumpul di teras rumah Pak Abdul. Sementara itu, mahasiswa bersama tamu undangan laki-laki lain di tarup. Karena memakai setelan baju kurung, Savira tidak bisa duduk bersila seperti biasanya saat memakai celana panjang. Maka, dia pun bersimpuh di atas karpet. Sambil menunggu *besurrung* membawakan sajian, Savira berbincang dengan gadis kecil berambut pendek di sebelahnya. Mungkin masih SMP atau SMA, tebak Savira.

“Kakak mahasiswi *nang urang* Jawa?” tanya seorang gadis itu.

Savira tahu, *nang* artinya yang, *urang* itu artinya orang. Tak ingin salah ucap di depan si gadis, dia pun mengangguk. Dilihatnya wajah gadis itu semringah.

“*Artinye*, kakak teman Bang *anjang* Aji, ya? Beruntungnya” Gadis itu beringsut mendekat hingga lututnya menyentuh lutut Savira.

Savira hanya mengernyit. *Apa untungnya jadi teman manusia nol itu?* Namun, tidak dia ungkapkan juga. Savira memilih diam dan ingin mencari tahu apa niat si gadis sesungguhnya.

“Bang *anjang* Aji *ari ye* bantu abah aku benerin motor sampan *die* punya *dudi* jadi *palatih* bola sepak di lapang sana *ye*.”

Ucapan si gadis yang terlalu cepat membuat Savira bingung. Matanya menjeling meminta bantuan, setidaknya mencari orang yang bisa menerjemahkan.

“Dia bilang, Bang Aji membantu ayahnya membetulkan motor sampan dan jadi pelatih sepak bola,” kata gadis berkerudung oranye di sebelahnya.

Savira membelalak. “Maksud kalian, Aji” Tangannya menunjuk ke udara. “Aji membantu ayahmu dan jadi pelatih sepak bola? Sejak kapan? Aku sama sekali enggak tahu.”



Gadis di depannya memandang Savira heran, seakan-akan Savira adalah alien. “*Kaworang ndak tahu? Bang anjang Aji sudah sejak hari kedua tiba di sitok bantu Abah keraje sampe simari. Semua biak ye suka same dia.*”

“Bang Aji sejak hari kedua sudah bekerja membantu ayahnya sekaligus jadi pelatih sampai kemarin. Anak-anak suka dilatihnya,” jelas si kerudung oranye.

“Terima kasih sudah membuka mataku. Selama ini, Aji enggak pernah memberikan penjelasan.” Kebenaran datang bagai menampar. Tidak selamanya diam adalah emas, ada saat ketika diam malah menjadi besi berkarat.

Hati Savira berkecamuk badai rasa bersalah. Dia sudah berburuk sangka bahkan melabeli Aji sebagai manusia nol. Savira melirik tarup tempat para laki-laki melakukan *saprahan*. Ketika tidak sengaja matanya bertatapan dengan Aji, untuk pertama kalinya, keduanya berbalas senyum tulus. Dalam senyum itu, Savira menyampaikan permohonan maafnya.



Nama WBTb: *Saprahan*

Provinsi: Kalimantan Barat

Tahun penetapan: 2019

Domain: Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan

Keterangan:

Saprahan adalah salah satu adat budaya Melayu yang masih eksis di Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat.

Tradisi ini berupa kegiatan makan bersama dalam bentuk kelompok yang berlesehan mengelilingi hidangan. Satu kelompok duduk melingkar terdiri atas 5-6 orang. Biasanya, dilakukan sehari-hari di rumah ataupun dalam acara resmi. Jika dalam acara resmi, tamu biasanya dipersilakan duduk di tarup, tenda khusus untuk acara *saprahan*.

Perbedaan adat *saprahan* di Sambas dengan di kabupaten lain adalah *saprahan* Sambas berbentuk *saprahan* pendek, kain *saprah* yang dipakai alas berukuran 1 x 1 meter.

Di wilayah lain, makanan *saprahan* disajikan di atas kain yang memanjang seukuran ruang jamuan.



Saprahan melambangkan kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan. Tidak ada perbedaan status sosial. Tua-muda, miskin-kaya, pejabat-warga biasa, semua sama. Duduk berlima atau berenam melambangkan rukun iman dan rukun Islam. Bentuk melingkar sebagai simbol angka nol, artinya yang datang akan saling memaafkan, tidak ada kemarahan dan dendam tersisa sehingga suci kembali.



Selaksa Asa di Langit Semesta

Novia Sabda



Sudah lima belas menit sejak rapat darurat pengurus Himpunan Mahasiswa Jurnalistik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Buana Jaya ditutup, tetapi Danum belum beranjak dari tempat duduknya. Suara kipas angin yang berderit-derit dari pojok ruangan serta jarum jam yang bergerak dengan ritmis sangat kontras dengan perasaannya. Dia gamang. Kemarahan yang pernah disimpan lima tahun silam bagai luka tersiram air garam. Lelaki berkulit cokelat dengan belahan dagu itu berkali-kali memejamkan mata, menarik napas panjang, dan sesekali mengacak rambut ikalnya. Dia membenamkan wajah ke atas meja yang sedari tadi menemaninya dengan setia.

“Danum, kamu masih di sini?” Tiba-tiba, separas manis menyembul di pintu ruangan. Dua minuman dingin diletakkan di atas meja. Secepat kilat, dia melepas segel, membuka tutup botol, membuka maskernya sedikit, lalu meminumnya perlahan.



Danum mengangkat wajah. “*Thank’s*. Kamu tahu banget aku lagi haus.” Dia segera menyambar minuman itu. Sekali tegukan, air mineral dingin itu menghilang di balik bibirnya yang penuh. Beberapa tetes membasahi dagu dan jatuh di atas kaus putihnya. Sepasang mata sipit milik gadis berlesung pipit di depannya tak bisa berkedip.

Sadar yang diperhatikan menatap penuh selidik, Hanna Dzaqia melengos sambil melempar botol kosong ke sudut ruangan. “Gol!” lirihnya saat botol itu masuk ke tempat sampah.

“Hanna, *please!* Aku enggak bisa kerjakan tugas ini. Kalau wawancara ke tokoh-tokoh politik atau liputan ke pejabat, aku masih sanggup. Kenapa harus *baayun maulid?*”

“Pertama, bukan aku yang menugaskan. Acara ini atas prakarsa Pak Dekan. Kedua, Irfan lagi sakit, jadi tugas liputan tentang kebudayaan enggak ada yang meng-*handle*. Ketiga, kamu enggak ingat tema majalah kita semester kemarin? Payah, enggak menarik dan enggak *up to date*. Ini momen yang tepat untuk meliput acara perayaan kebudayaan. Waktunya pas, kita juga pas cari kucuran dana dari fakultas. Kata Pak Dekan lagi, liputan tentang politik terlalu monoton. Ambil momen perayaan adat biar kita-kita yang milenial begini tahu dan mau menjaganya. *Baayun maulid* ini sudah ditetapkan jadi Warisan Budaya Takbenda. Kalau masyarakat Banjar sendiri enggak peduli, entah berapa tahun lagi kita cuma bisa mendengar dongeng tentangnya.” Mata indah Hanna menyala-nyala jika berbicara tentang budaya. Meskipun bukan berasal dari Banjar, dia terlihat lebih memaknai adat yang telah berlangsung ratusan tahun itu.

Tahu bahwa alasannya tertolak, Danum mengatupkan bibir. Dia menyambar jaket jin bebel di kursi. Tak mau tertinggal, Hanna berlari kecil, mencoba menyejajarkan langkah Danum yang lebar.

“Kamu marah?” Hanna mencecar pertanyaan kepada pemuda yang tampak gelisah itu. “Kamu enggak boleh egoistis begini, dong. Ini kerja tim. Keberhasilan liputan kali ini akan memengaruhi prestasi hima kita. Bonusnya, anggaran dari fakultas jadi mudah cair,” lanjutnya dengan sedikit berbisik.

Danum bergeming. Dia menyalakan mesin motor *sport retro*, mengenakan helm, lalu meninggalkan Hanna di pelataran parkir yang mulai sepi.

“Jangan lupa, besok kumpul jam setengah delapan, ya!” teriak Hanna sambil berjinjit mengikuti arah lelaki idaman para mahasiswi di kampus itu pergi.

Danum mengangkat tangan kanannya tanpa menoleh sedikit pun. Hanna tahu, meskipun enggan, Danum tidak pernah mangkir dari tugasnya. Senyumnya merekah, lesung pipit kembali menghiasi paras cantik gadis semampai itu.

*

“Noor, apa cita-cita *ikam*?” Danum kecil bertanya kepada sahabat barunya saat datang ke perayaan Banua Halat.

“Guru.” Gadis kecil berkerudung putih itu menjawab dengan mantap. Sesekali, dia mengayun kain *sasirangan* tiga lapis dengan hiasan janur pohon enau saat perayaan *baayun maulid* adiknya.

“Kalau begitu, *ikam* harus sekolah yang tinggi, sekolah di kota bareng *ulun*.”

“Itu juga kalau Abah setuju,” kata Noor parau disertai senyum terpaksa.

Gadis cantik berkulit putih itu lahir dari keluarga sederhana. Saat dia genap dua belas tahun, adik kelimanya lahir. Noor dan kakak perempuannya mengasuh adik-adik mereka saat orang tua mereka berladang menjadi buruh tani di perkebunan karet. Untuk bersekolah di kota, hampir mustahil.

Danum datang ke Kabupaten Tapin bersama orang tuanya yang bertugas menjadi dokter di daerah itu. Dua kali dia pernah menghadiri perayaan *baayun maulid* bersama Noor. Kali pertama saat dia menjadi warga baru. Saat itu, sang ibu mengajaknya mengunjungi sarana kesehatan di Banua Halat. Perkenalannya dengan Noor yang sedang mengantar kakak perempuannya periksa berlanjut hingga teman barunya itu mengenalkannya pada upacara besar keagamaan yang menjadi oase harapan masyarakat Banua Halat. Napas setiap masyarakatnya.

Bersama Noor, Danum menyaksikan berjuta harapan yang dilibatkan peserta *baayun*. Wajah-wajah penuh keyakinan, semangat, dan kegembiraan terlukis indah dalam segores senyum dan pijar-pijar sorot mata. Danum luruh dalam harapannya. Harapan dapat tinggal dan merayakan upacara ini lagi dalam setiap tahunnya.

Noor menarik lengan Danum. Gadis kecil itu mengajaknya menyusuri lot demi lot ayunan kain berhias bermacam benda. Mata Danum takjub. Kain warna-warni yang digantung, janur yang dirangkai dengan indah, buah-buahan, kue *wadai*, uang kertas, foto peserta, beras, gula, benang, jarum, telur,



dan beberapa benda lain ditata apik di sekitar ayunan. Wajah-wajah mungil yang menggemaskan menarik perhatian Danum untuk sekadar menyapa. Kadang-kadang, dia iri dengan Noor yang punya banyak adik, sedang dia belum memilikinya.

“Sudah berapa kali kamu ikut perayaan ini, Noor?”

“Sebanyak usiaku, tentunya.” Noor menjawab dengan riang. Memang, sejak dia lahir, kemudian beruntun adik-adiknya lahir, Noor dan keluarganya selalu mengikuti perayaan meriah yang digelar pada bulan Rabiul Awal setiap tahunnya.

“Aku harap bisa mengikuti upacara perayaan ini lagi suatu saat.” Senyum Danum merekah.

“*Nadzar*, ya.” Noor mendahului Danum melangkah cepat dan sesekali menyapa peserta *baayun* yang dia kenal.

“Eh, apa? *Nadzar*?” Danum terbata mengulangi perkataan Noor.

Noor berhenti lalu menghadap ke arah Danum sambil berjalan mundur. “*Nadzar* itu adalah sumpah yang harus ditunaikan. Jadi, suatu saat, Danum wajib ikut *baayun maulid* ini karena sudah janji.”

“Noor, awas!” Danum menarik tangan Noor saat gadis itu akan menabrak seorang ibu dengan bayinya.

*

Beberapa bunyi klakson menyadarkan lamunan Danum. *Traffic light* berwarna hijau, tetapi Danum masih mematung. Cepat dia mengganggu ke pengemudi di belakangnya sebagai bentuk permintaan maaf lalu melajukan motornya perlahan. Kenangan perayaan *baayun maulid* yang didatanginya pertama kali memang indah. Danum kecil tak henti bercerita tentang kemeriahan acara itu kepada orang tuanya. Dia bahkan meminta sepasang dokter umum itu mengikuti prosesi adat masyarakat Banjar yang konon sudah dilaksanakan sejak tahun 1900-an.

Danum tidak pernah menyangka, kali kedua datang dalam perayaan *baayun* membuat hatinya kecewa. Itu terjadi saat dia dan Noor Hayati kelas sembilan. Kebetulan, keluarga Noor juga sedang melakukan *baayun* untuk anak mendiang kakaknya. Kak Syamsiyah, perempuan yang terpaut tiga tahun dari Noor itu, telah menikah setahun lalu, tetapi setelah melahirkan



anak pertamanya, dia meninggalkan akibat perdarahan. Danum bersama Noor kembali menyusuri lot demi lot ayunan.

“Meskipun acara ini hanya berlangsung sehari bertepatan dengan maulid Nabi, persiapannya panjang. Sebelum pelaksanaan, kami sudah membuat kue *wadai* juga mengirimkan *piduduk* kepada tokoh agama. Semacam hantaran yang berisi beras, gula, kelapa, dan lainnya. *Piduduk* juga kami bawa ke Masjid Al Mukaramah tempat *baayun* ini.”

Danum hanya manggut-manggut mendengar penjelasan Noor.

“Noor, lihat! Di bawah ayunan ada jarum. Bahaya enggak, sih? Nanti kena anak-anak,” protes Danum.

Noor hanya tertawa. Barisan gigi yang rapi menghiasi senyumnya yang merekah.

“Itu salah satu benda yang dimasukkan dalam *piduduk*. Beras melambangkan kecukupan, gula melambangkan manisnya budi pekerti, kelapa melambangkan rezeki, benang melambangkan eratnya hubungan silaturahmi, dan jarum melambangkan kekuatan otot.”

“Kamu tahu banget, sih, arti benda-benda itu.”

“Iya, baru kemarin aku paham. Saat menyiapkan *piduduk* untuk anak Kak Syam, Abah memintaku untuk”

“Noor, lihat! Lot samping kita itu untuk peserta dewasa, ya?” potong Danum. “Kita ke sana, yuk!”

Noor mengarahkan pandangan ke arah yang ditunjuk Danum. “Danum mau diayun? Noor sudah daftarkan ke panitia. Dulu Danum pernah punya *nadzar*, kan? Ayo, di ujung lot ini sudah disiapkan ayunan buat kita.”

Gugup, kaget, haru, dan senang berbaur dalam perasaan Danum. Dia tidak menyangka akan menjadi peserta perayaan *baayun maulid*. Dari kejauhan, dia melihat dua ayunan kosong yang di atasnya sudah bertuliskan nama pemesan. Danum Suriansyah dan Noor Hayati.

Danum bergegas. Menempatkan diri dalam balutan kain berwarna kuning dengan motif *sasirangan* dan sesekali mengecek kekuatan tali yang digunakan untuk mengikat kain pada kayu di atasnya.

“Nanti, saat panitia melantunkan *asyrokol*, mulailah berdoa, minta apa saja yang Danum inginkan, ya.”

Danum hanya mengangguk mengikuti instruksi Noor. Sesekali, dia memegang janur daun enau dan hiasan lain yang digantung di dekat ayunan.



Syair mulai dikumandangkan. Rebana ditabuh berirama. Noor terlihat khususyuk berdoa. Danum pun tak melewatkan kesempatan. Dia menunduk, melantunkan harapan.

“Danum meminta apa?” tanya Noor sambil tersenyum.

“*Ulu*n meminta agar Noor dapat mewujudkan cita-cita sebagai guru,” jawab Danum tegas.

Noor menghentikan kakinya agar ayunan tidak bergerak. Wajahnya pias. Matanya berkabut.

“Apa yang *ikam* minta, Noor?” Danum balik bertanya.

“Banyak. Noor minta agar Danum jadi orang sukses yang selalu ingat dengan perayaan *baayun maulid*. Noor juga berjanji akan merawat sungguh-sungguh putri Kak Syam,” jawab Noor lirih.

“Apa maksudmu?”

“*Ulu*n akan menggantikan Kak Syam menjadi ibu bagi Hayyin.”

“Apa?” Danum berdiri. “Bagaimana dengan cita-citamu menjadi guru? Lalu ... lalu, apa arti permohonanku barusan ini?”

“Maaf” Noor berkata sangat lirih. Bahkan, dia tidak yakin apakah kata yang dilontarkannya terdengar di telinga Danum ataukah terbawa angin dan terbang bersama ingar tabuhan rebana.

*

Sudah hampir jam delapan. Hanna Dzaqia mondar-mandir di pelataran parkir kampus Fisipol. Ponsel berulang kali diusapnya. Menelepon, tetapi tidak mendapatkan jawaban.

“Sudah, tak perlu kita tunggu. Mungkin Danum memang tidak mau datang!” seru seorang lelaki di dalam mobil fakultas. Mahasiswa memang diperbolehkan menggunakan properti kampus saat bertugas. Seorang lagi yang berada di belakang kemudi juga mengatakan hal serupa.

“Tunggu lima menit lagi, ya, *please!*”

Tak sampai lima menit, motor Danum memasuki halaman parkir. Helm dan jaket yang dia kenakan dilepas berurutan. Tanpa menunggu aba-aba, Danum memasuki mobil yang telah menunggunya. Hanna mengikutinya.

“Hampir saja kami tinggal,” ucap kedua pemuda di kursi depan.

Rombongan kecil itu melaju. Dua jam tak terasa karena sepanjang perjalanan, mereka berkelakar saja. Sesekali, Danum dengan cepat menjawab



nama-nama daerah yang ditanyakan si pengemudi. Dia pun bercerita tentang kemeriahan prosesi upacara *baayun maulid* yang pernah dia ikuti.

“Harusnya tak perlu liputan ke Banua Halat. Cukup wawancara sama Danum,” ujar si pengemudi yang dibalas dengan sorakan teman-temannya.

“Kenapa kemarin Danum menolak tugas ini?” tanya Hanna hati-hati. Kedua temannya yang di kursi depan hening karena ikut menyimak.

“Sebenarnya, dulu aku benci perayaan itu.”

“Benci karena?” kejar Hanna.

Danum mengembuskan napas. Suasana di dalam mobil masih hening. Tiga pasang telinga dalam mobil itu menajamkan pendengaran, menanti jawaban.

“Sahabatku pernah ingkar janji saat kami *baayun* bersama.” Danum berdeham. Dia melipat lengan kemeja putih yang dikenakannya sampai ke bawah siku. Matahari mulai terik saat rombongan kecil itu melewati baliho dan spanduk bertemakan perayaan *baayun maulid*.

“Nah, itu di depan Masjid Al Mukarramah.” Danum mempersiapkan kamera dan alat perekam.

Sementara itu, Hanna membagikan masker kepada teman-temannya. “Prokes, ya!” tuturnya sambil mengerling.

Keempat mahasiswa itu mengambil posisi masing-masing. Hanna yang baru pertama kali datang tampak terpukau. Ayunan, hiasan, rebana, wajah-wajah mungil, lalu-lalang peserta, semua diabadikan di ponsel juga hatinya. Tahun ini penyelenggaraan *baayun maulid* memang tidak semeriah sebelumnya karena pandemi Covid. Sekitar lima ratus peserta saja yang diperkenankan mengikuti prosesi upacara. Hal itu sudah ditanyakannya kepada panitia penyelenggara.

Danum memindahkan tripod kameranya. Beberapa kali dia membidik ke arah yang berbeda. Hanna segera mengambil alat perekam dan mulai mewawancarai peserta.

“Danum?” lirik seseorang, membuat Hanna menoleh ke arah asal suara. Seorang wanita berjilbab putih berdiri di depan Danum. Bayi dalam gendongannya tertidur pulas.

Danum hanya berdiri mematung. Rahangnya mengeras, tatapannya kosong ke arah lain. Hanna mendekat, pura-pura meminjam kamera yang dipegang Danum. Dia menepuk keras pundak Danum.



“Eh, Hanna, kenalkan. Ini Noor Hayati, teman kecilku. Noor, ini Hanna, teman kampus.” Danum berujar kikuk tanpa menatap Noor ataupun Hanna.

Perempuan bermata indah itu mengangguk dan menangkupkan kedua telapak tangannya di depan gendongan. Tiba-tiba, seorang anak kecil bergelayut manja di kaki Noor. Berada dalam situasi yang canggung membuat Hanna ingin cepat menyingkir. Namun, dia juga penasaran. Atau mungkin cemburu.

“Ini Hayyin. Masih ingat, Danum?”

Yang ditanya hanya mengangguk. Memandang anak berparas cantik dengan rambut tergerai di depannya.

“Hayyin, bagaimana kalau jumpa *amang* dan *acil*?” tanya Noor sambil sedikit berjongkok agar Hayyin sejajar dengannya.

“Asalamualaikum, Amang, Acil,” sapa Hayyin sopan tetapi berani.

“Aku beli minum dulu, ya. Haus.” Hanna memutuskan untuk meninggalkan mereka. “Hayyin mau temani Acil beli minuman?” tawar Hanna yang disambut dengan gelengan anak perempuan cantik berusia lima tahun itu.

Hanna beberapa kali menoleh ke arah Danum dan Noor. Sesaat hatinya cemas, tetapi dia harus memberikan ruang bagi kedua insan yang pernah terluka pada masa lalu itu.

“Tahun ini *ulun* mengayun adik Hayyin. Mengapa Danum tidak pernah datang lagi ke perayaan *baayun maulid*? Tiap tahun *ulun* doakan *ikam*. Danum masih marah ke *ulun*?”

Danum menarik napas panjang tanpa menjawab pertanyaan Noor.

“Jika kemarahan adalah api di musim kemarau, haruskah dia membakar semua hutan dan ladang? Tuhan Maha Pemurah, Danum. Dia hadirkan rinai untuk mengecup semesta. Meluruhkan kemarahan dari raga.” Hening. “Oh, ya, *ulun* sekarang juga sudah menjadi guru buat Hayyin dan Layyin,” sambung Noor sesekali menimang bayinya.

“Jika Tuhan Maha Pemurah, sangat tidak pantas *ulun* tetap menyimpan kemarahan ini. Maaf jika selama ini *ulun* tidak mau mengerti alasan *ikam* lima tahun lalu, Noor. Kini, *ulun* mengerti. Hayyin butuh *ikam*. Noor Hayati telah menjadi guru yang sebenarnya. Hayyin dan Layyin akan jadi anak hebat karena perjuangan mamanya luar biasa. Doa *ulun* saat itu tidak sia-sia.”



Hadrah dan suara rebana bersahutan mengiringi perjumpaan keduanya. Doa-doa yang digantungkan pada merdu alunan rebana melangit bersama. Selaksa asa memenuhi langit Banua Halat hingga rinai semesta menjawab satu demi satu permintaan dan doa.



Nama WBTb: *Baayun Maulid*

Provinsi: Kalimantan Selatan

Tahun penetapan: 2010

Domain: Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan

Keterangan:

Sejak Islam datang, terjadi proses akulturasi budaya suku Dayak *kaharingan* dengan peringatan kelahiran Rasulullah yang dikenal dengan perayaan *baayun maulid*. *Baayun maulid* mulai diselenggarakan di Banua Halat, Tapin Utara, setiap tanggal 12 Rabiul Awal, merujuk kepada hari kelahiran Rasulullah. Meskipun raga sudah jauh meninggalkan kampung halamannya, masyarakat Banua Halat tetap merayakannya karena adat istiadat ini seperti napas mereka.

Baayun maulid dilakukan dengan mengayun anak-anak dengan ayunan khusus dari kain tiga lapis disertai pembacaan syair-syair dari kitab Barzanji dan selawat yang diiringi alunan rebana.

Acara diakhiri dengan ceramah, nasihat, dan doa dari tokoh keagamaan.

Dengan mengikuti *baayun maulid*, diharapkan sang anak akan meneladan sifat-sifat yang dimiliki Rasulullah serta mendapatkan keberkahan karena doa-doa yang telah dilangitkan tokoh ulama. Selain anak-anak, upacara ini juga diikuti oleh peserta dewasa karena *nadzar* yang telah mereka ucapkan.



Sulawesi

Selebes Nama Lamaku

Selebes, nama lamaku.

Apakah badik besi yang melintang ke penjuru lautan
menjaga lantang hunian terumbu karang.
Ataukah padi harum tumbuh ranum
di antara remah kaledo lembu Donggala?

Mainkan sejenak ritus Lumense.

Tengadah ke angkasa demi menepis prahara murka.
Teriakkan lahar Soputan di selatan kaldera Tondano
hingga besi dan padi menyudahi seteru luka-luka.

Cakalang melompati Tanjung Bira.

Tuna, ikan kuning memamah cadik nelayan
merindu peperangan seru denting keris beradu.
Elang Sulawesi inginkan lagi pesta panen raya
lama menunggu gerak rancak Mangaru.
Hanya berharap besi dan padi saling menguatkan jibaku.

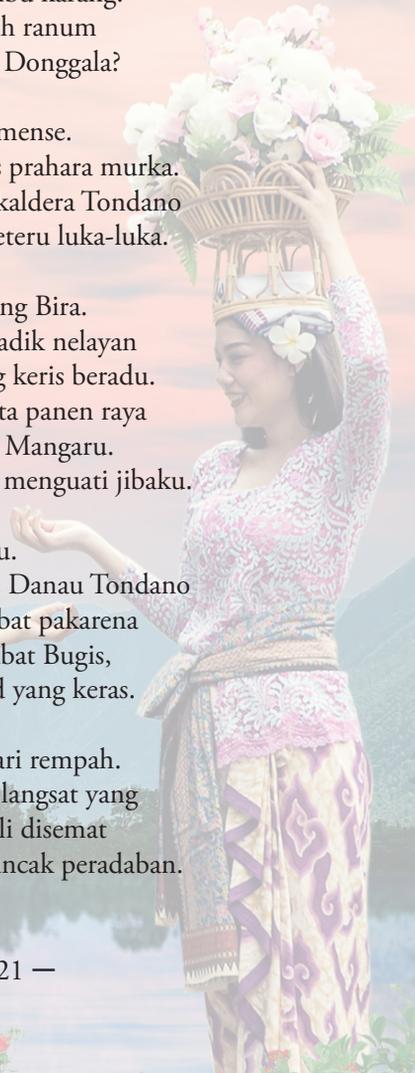
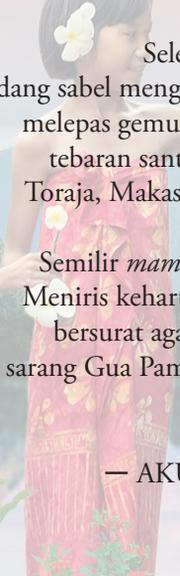
Selebes, nama lamaku.

Pedang sabel mengayun-ayun di atas Danau Tondano
melepas gemulai maengket kelebat pakarena
tebaran santun melaras martabat Bugis,
Toraja, Makassar, hingga Talaud yang keras.

Semilir *mammiri* membakar sari rempah.
Meniris keharuman gadis-gadis langsung yang
bersurat agar namaku kembali disemat
di sarang Gua Pamola di puncak-puncak peradaban.

Subandayana

— AKUNDAstudio, 2021 —





Romansa sang *Traveller* di *Maudu Lompoa*

Abby Onety

Cinta tak pernah salah memilih tempat jatuhnya, tapi kadang di ruang yang tidak tepat. Seperti kisah kita yang harus aborsi demi adat dan budaya.

Langit Makassar memerah, merona jingga di ufuk barat. Senja yang basah menyapa syahdu, pertanda siang akan berganti malam. Lampu-lampu mulai menyala, menambah romantisme suasana Bandara Sultan Hasanuddin.

Puluhan pasang kaki sibuk melangkah, berjalan membawa koper dengan tentengan di tangan serta ransel yang dipanggul. Ada yang masih asyik bersalaman, berpelukan, berciuman, ada juga yang sedang berlari mengejar waktu *check in*. Datang dan pergi adalah sebuah aktivitas di bandara sebagai simpul transportasi. Bahagia bagi yang berjumpa, tetapi yang pergi meninggalkan kesedihan.

Seorang pria melangkah gontai menuju *departure gates*. Langkahnya berat, wajahnya lesu, bak pahlawan perang yang kalah dari medan tempur. Tidak seperti yang lain, bercengkerama dan tertawa-tawa. Dia berhenti



sejenak, mengulum senyum kepedihan di sudut bibir lalu menarik napas sangat dalam, seakan-akan enggan meninggalkan Makassar.

Suasana bandara yang tampak ramai berbeda jauh dari suasana hati Robert yang gundah gulana. Ya, Robert adalah seorang *traveller* asal Belanda yang sedang berkunjung ke Makassar untuk mengunjungi beberapa destinasi wisata impiannya. Salah satu destinasi wisata yang dia kunjungi adalah *maudu lompoa* di Cikoang. Cikoang adalah salah satu daerah di Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan yang kental dengan adat dan budaya. Mayoritas masyarakat Cikoang berada pada lapisan strata sosial tingkat bangsawan dan kaum *sayyid*, yaitu gelar sekelompok masyarakat yang menganggap dirinya keturunan Rasulullah.

Saat perjalanan menuju Cikoang, Robert bertemu dengan seorang gadis asal Cikoang bernama Syarifah. Syarifah adalah gadis keturunan *sayyid* yang sedang menimba ilmu di Makassar. Tercatat sebagai mahasiswi tingkat akhir di salah satu universitas ternama bagian Indonesia Timur. Setiap tahun, Syarifah wajib pulang kampung untuk merayakan sebuah tradisi Islam, yaitu *maudu lompoa*.

Maudu lompoa adalah maulid terbesar yang diselenggarakan di Pulau Sulawesi sebagai bagian dari proses peringatan hari kelahiran Rasulullah yang jatuh pada 12 Rabiul Awal atau akhir bulan Rabiul Awal. Perayaan ini diisi dengan berbagai kegiatan keagamaan dan budaya suku Makassar, sebuah peringatan agama Islam yang dipadukan dengan kearifan lokal.

Pada hari yang sama, Robert berangkat ke Cikoang untuk melihat langsung *maudu lompoa* yang akan dirayakan beberapa hari lagi. Sengaja datang lebih awal karena ingin mengenal lebih dekat masyarakat lokal, merangkul kesederhanaan, dan melihat keseharian adat dan budaya daerah Cikoang. Berbaur dengan masyarakat lokal adalah anugerah terindah bagi seorang *traveller*. Ini akan menjadi cerita indah saat pulang kembali ke negaranya. Wajib bagi Robert untuk mengenal tradisi dan budaya masyarakat setempat.

Mereka menumpang kendaraan yang sama. Syarifah yang sudah sering berjumpa dengan turis atau wisatawan mancanegara yang akan mengunjungi daerahnya merasa wajib berkenalan. Kali saja turis ganteng ini membutuhkan informasi terkait destinasi wisata daerahnya. Gadis manis ini seorang pencinta budaya lokal sehingga tidak heran jika tanpa diminta dia akan berusaha



memperkenalkan keunggulan sumber daya lokal daerahnya. Sepanjang perjalanan, mereka pun aktif berkomunikasi. Sarifah banyak bercerita tentang prosesi *maudu lompoa* di kampungnya.

Raut wajah Robert berseri-seri, sangat senang bisa mendapat gambaran terkait objek wisatanya kali ini. Sangat berbeda saat berkunjung ke destinasi wisata yang lain, hanya mampu mendapat informasi dari Google. Sumber informasi kali ini sangat akurat, langsung dari mulut penduduk asli, gadis yang berparas ayu. Dia tak sabar ingin segera melihat keunikan tradisi *maudu lompoa*.

Akan tetapi, sang *traveller* ini rupanya harus bersabar beberapa hari lagi untuk bisa melihat puluhan *julung-julung* atau kapal kayu yang dihias sangat cantik dengan kain warna-warni. Di semua sisi kapal, bergelantungan telur yang telah diberi macam-macam warna. Bukan hanya itu, bermacam-macam sembako bahkan sarung dan pakaian juga tampak tertata apik, sangat cantik karena sudah dikemas sedemikian rupa di atas kapal kayu.

Berbeda dari Robert, wajah Syarifa datar saja. Syarifah yang memegang kuat amanah orang tua sebagai keturunan *sayyid* harus berjuang melawan perasaan ketika berjumpa dengan lelaki yang dia sukai tetapi tidak berasal dari garis keturunan yang sama. Sebab, jika itu terjadi, sama saja dengan bunuh diri. Keluarga akan membuangnya dan menghapus namanya dalam silsilah keluarga.

Adat dan budaya masyarakat Cikoang sangat kental. Jika anak perempuan *sayyid* menikah dengan orang lain yang bukan dari keturunan *sayyid*, dianggap menurunkan derajat dan menjatuhkan martabat keluarga.

*

“Halo, Mister,” sapa sekelompok anak yang sedang bermain bola di pesisir pantai. Begitulah anak-anak pantai sering menyapa para wisatawan asing yang berkunjung.

Robert melambaikan tangan sambil tersenyum. Dia sedang asyik mengambil gambar sebuah perahu yang sedang di kerumuni orang. Setelah itu, dia ikut bergabung menghias perahu. Rupanya, perahu itu sedang didesain sedemikian rupa untuk perayaan *maudu lompoa*. Sisi kiri kapal berwarna kuning, sisi kanan berwarna merah. Bagian atas perahu ditata sebuah tempat



makanan yang nantinya akan diisi aneka makanan tradisional seperti *songkolo* dan *kaddo' minnya'*.

Tanpa disadari, sepasang mata indah menatap manja ke arah Robert. Pemilik mata bola pingpong itu menebar senyum. Pada saat yang bersamaan, sekelompok orang yang sedang menghias perahu menyadari kedatangan Syarifah. Ada yang membungkuk, ada yang memberi salam, ada juga yang terkagum-kagum akan kecantikannya. Keluarga Syarifah termasuk keluarga terpandang di Cikoang. Banyak orang yang sungkan terhadapnya, gadis cerdas, sopan, ramah, dan bermata indah bola pingpong.

“Hai, Syarifah!” Robert hampir berteriak kegirangan menyambut kedatangannya. Dia berlari-lari kecil mendekati ke arah gadis Cikoang itu, membuat orang-orang di sekelilingnya tersenyum.

Syarifah mundur dua langkah. “Hai, Rob, apa kabar?”

“Aku baik dan senang berada di tempat ini, lebih senangnya lagi karena ada kamu,” goda Robert.

Tanpa dikomando, keduanya berjalan santai, menyisir bibir pantai. Tiba-tiba, semua berwarna merah jambu, ada getar-getar cinta yang belum terungkap.

*

“Lihatlah.” Syarifah menunjuk ke arah laut. “Di pantai ini, pada bulan Safar kemarin, wajib bagi kami untuk mandi di laut. Mandi pada bulan Safar oleh masyarakat di sini lebih dikenal dengan istilah *je'ne-je'ne sappara*. Ini adalah rangkaian dari proses *maudu lompoa*, persiapan acara puncak sudah dilaksanakan 40 hari sebelumnya.”

Jelang 40 hari acara puncak maulid, ada banyak hal yang harus disiapkan, seperti ayam kampung yang wajib dikurung, padi ditumbuk sendiri untuk mendapatkan beras yang akan diolah menjadi makanan siap saji dan dimasukkan ke bakul maulid. Bakul maulid oleh masyarakat setempat disebut *baku' maudu'*. *Baku' maudu'* ini dianyam sendiri oleh warga. Terbuat dari daun lontar, anyamannya pun dibuat berwarna-warni agar menarik perhatian.

“Terus, kenapa harus perahu yang dihias? Bukan mobil atau gerobak?”

“Itu adalah simbol kehidupan warga sekitar sebagai nelayan.”

Tiba-tiba, hujan turun. Spontan Robert membuka jaket dan menyulapnya menjadi payung. Secara refleks, dia menarik bahu Syarifah mendekati ke



arahnya lalu membawanya berlari kecil menuju sebuah gazebo yang tak jauh dari bibir pantai. Wajah Syarifah merona merah, sensasi panas menjalar ke wajah dan telinga. Dia gugup dan malu, lalu menutup rapat bibirnya. Pandangan matanya menyapu ombak yang enggan berhenti mencumbui bibir pantai. Dia tak berani menatap langsung wajah lelaki yang ada di hadapannya.

*

Tibalah hari yang ditunggu-tunggu. Sejak pagi tadi, masyarakat sudah disibukkan dengan aktivitas *maudu lompoa*. Aparat pemerintah tak kalah sibuk melakukan persiapan. Sejak semalam sudah menghias *baruga*, semacam pendopo tempat menerima tamu-tamu kehormatan sekaligus tempat melaksanakan ritual *maudu lompoa* oleh ketua adat, para pemangku adat, ataupun dari pihak pemerintah.

Secara historis, perayaan ini melambangkan masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan oleh pedagang-pedagang Arab. Oleh karena itu, wajib bagi masyarakat Cikoang untuk merayakan kelahiran Rasulullah secara turun-temurun. Perayaan ini sekaligus sebagai tanda syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah. Sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang dihasilkan dari tangkapan ikan yang banyak, produksi hasil pertanian yang melimpah ruah, dan roda perekonomian masyarakat Cikoang yang berjalan lancar.

Para pengunjung telah memadati tempat pelaksanaan *maudu lompoa*, tak terkecuali Robert yang sejak tadi telah asyik memotret aktivitas masyarakat. Sesekali tertegun melihat penampilan perahu dan *baku maudu* yang telah dihias sedemikian rupa. Di atas perahu, banyak baju yang bergelantungan, bergoyang diempas angin. Tak ketinggalan aneka makanan tradisional seperti *omba-umba*, *songkolo*, dan *kaddo' minnya'* serta ratusan telur dan ayam goreng dan masih banyak lagi lainnya.

Robert dan Syarifah kembali bertemu di acara puncak peringatan *maudu lompoa*. Pertemuan kali ini meninggalkan jejak kerinduan di antara keduanya. Syarifah tak lagi kuat melawan gejolak hatinya, begitu pun Robert. Peristiwa hujan di pantai kemarin menyisakan kenangan manis bagi keduanya.

Siang sudah beranjak sore. Setelah puas berkeliling melihat keramaian, mereka memilih duduk di bibir pantai menanti senja.

Robert membuka pembicaraan sambil bercanda, “Kamu rindu?”

Syarifah kaget mendengar pertanyaan itu, berusaha menyembunyikan rasa kikuknya dengan menimpali, “Rindu itu apa, sih, Rob?”

“Sulit memang mendefinisikan rindu, lebih sulit daripada rumus matematika.”

“Jika saja harus menghitung jumlah telur maulid pada *julung-julung* tadi, akan sangat mudah bagiku.”

“Tidak semudah dengan apa yang kurasakan saat ini,” jawab Robert serius. “*I love you, Syarifah.*” Sang *traveller* itu tiba-tiba meraih tangan Syarifah. “Kamu tak perlu menjawabnya. Semalam, aku berkunjung ke rumah Pak Lurah, mencari tahu tentangmu, tentang keluargamu. Aku sudah tahu, Syarifah. Aku hanya pria biasa yang cinta kepadamu dengan sangat sederhana. Tapi, apa daya, adat dan budaya kita berbeda, menjadi jurang pemisah antara kita.”

Syarifah diam seribu bahasa. Dia tak lagi lincah berbicara seperti saat menyampaikan informasi tentang adat dan budaya lokal Cikoang. Ada yang berkecamuk dalam jiwanya, tetapi itu tak berlangsung lama. Sebagai seorang perempuan dewasa yang terdidik, apalagi paham tentang adat dan budaya, dia segera menetralkan perasaannya.

“Maafkan aku, Rob. Sekuat apa pun cinta dipertahankan, adat dan tradisi tak akan pernah berpihak kepada kita.” Titik bening di matanya mulai jatuh satu per satu. Sambil mengusap air matanya, dia berucap, “Karena cinta kita tak mungkin bersatu, biarlah hati kita bersama di nirwana rasa. Selamat tinggal, Rob.”

Syarifah beranjak lalu berlari menjauh meninggalkan Robert.

*

Sepasang mata indah menatap nanar seorang lelaki petualang yang duduk di ruang tunggu pintu keberangkatan Bandara Internasional Sultan Hasanuddin.

Robert beranjak, hendak memasuki gerbang keberangkatan. Bersamaan dengan itu, pemilik mata indah bola pingpong berteriak memanggil namanya. Spontan, Robert membuang koper dan langsung berlari mendekati sumber suara. Mereka berpelukan.



Akhirnya, Robert kembali pulang ke negaranya bersama *lipa sabbe* pemberian Syarifah sebagai bukti cinta yang sempat bersemi di acara *maudu lompoa* di Cikoang.



Nama WBTb: *Maudu Lompoa*

Provinsi: Sulawesi Selatan

Tahun penetapan: 2016

Domain: Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan

Keterangan:

Cikoang adalah salah satu daerah di Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan yang kental dengan adat dan budaya. Mayoritas masyarakat Cikoang berada di lapisan strata sosial tingkat bangsawan dan kaum *sayyid*, yaitu gelar sekelompok masyarakat yang menganggap dirinya keturunan Rasulullah.

Maudu lompoa adalah maulid terbesar yang diselenggarakan di Pulau Sulawesi sebagai bagian dari proses peringatan hari kelahiran Rasulullah yang jatuh pada 12 Rabiul Awal atau akhir bulan Rabiul Awal. Perayaan ini diisi dengan berbagai kegiatan keagamaan dan budaya suku Makassar, sebuah peringatan agama Islam yang dipadukan dengan kearifan lokal.



Penghormatan Terakhir

Malica Ahmad



Kenangan tentang obrolan kopi Toraja lalu berlanjut adat istiadat dan bahkan aroma minyak wangimu sekilas berhamburan di ingatan. Tepatnya malam itu, ketika *sleeping bus* yang kutumpangi memasuki Toraja Utara untuk kelima kalinya.

Satu kota yang sebenarnya ingin kulupakan, tetapi entah kenapa mendengar kata *rambu solo* disebut-sebut di info media sosial Toraja Utara, naluriku bergejolak. Sungguh tak kuasa menolak untuk datang. Toraja terlalu magis dan manis untuk diabaikan meski malam itu sempat merasa sesak saat mendengar sopir menyebut Rantepoa sudah dekat.

“Misiku harus tuntas,” tegasku kepada diri sendiri.

Fokus.

Bagiku, Toraja Utara bukan sekadar kota yang berada di dataran tinggi yang memiliki pesona memikat. Lebih dari itu, Toraja Utara membuatku



ingin terus mengulik sisi upacara ritual yang digadang-gadang memiliki keunikan mendunia.

“Mau ke mana?” tanya sopir *sitor*, salah satu transportasi khas kota Rantepao.

“Hotel Las Poppies,” jawabku singkat. Salah satu tempat yang menjadi alasanku dan dia bertemu. Pada satu waktu, saling mengeja rindu.

Sitor pun melaju cepat. Tentunya aku masih berkecamuk dengan rindu yang tak tertundaikan. Namun, lekas kutepis perasaan itu demi misiku berburu rindu yang baru.

Rambu solo’ di Landorundun, batinku.

*

Euforia membunyah. Aku bukanlah Kahiyang Ayu yang dulu. Kali ini, aku berusaha menjadi sosok petualang yang berani tertantang. Naik ke tongkonan, meletakkan ransel hitam di pojok kamar, mengeluarkan kamera serta *action cam*, mengenakan topi cokelat tua, dan terakhir menyiapkan sandal gunung sebagai teman bertualang hari pertama. Kebetulan hari ini aku akan menghadiri acara *rambu solo’* pertama di kalangan bangsawan.

“Sudah siap, Yu?” sapa Mamak Sarjani, ibu asuh selama aku tinggal di Landorundun.

“Sudah, Mak. Ayu siap menyaksikan upacara ritual kematian hari ini,” jawabku tanpa ragu.

“Enggak takut?”

Aku menggeleng.

Asal tahu saja, tidak sedikit orang ketika mendengar upacara kematian, mereka akan mengingat hal-hal seram ataupun mistis. Namun, berbeda dari *rambu solo’* yang merupakan upacara adat pemakaman sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada seseorang yang sudah meninggal.

“Kamu beruntung datang ke Toraja tahun ini.”

“Kenapa, Mamak?” tanyaku penasaran, juga sedikit ada kekhawatiran.

Belum sampai Mamak Sarjani menjawab, pikiranku sudah dipenuhi dengan pertanyaan-pertanyaan *ngaco*, yang jelas saja belum tentu benar. *Jangan sampai Arung datang ke acara rambu solo’ juga*, batinku.



“Tenang saja. Mamak enggak mengundang Arung datang ke sini, kok. Dia sibuk. Banyak job di Dinas Pariwisata katanya.”

Hah? Mamak Sarjani, kok, bisa menebak isi hatiku? Kayak cenayang saja. Aku tertawa terpingkal-pingkal, tetapi hanya di dalam hati. Kalau bilang, jelas gengsi sama Mamak Sarjani, kan?

“Kali ini, perayaan *rambu solo*’ diadakan oleh bangsawan. Pasti berbeda dari upacara kematian biasanya. Mamak ingat betul, saat kecil dulu, Ambe’ suka bercerita bahwa Toraja memiliki adat istiadat unik. Kayak *rambu solo*’ ini.”

Dalam *rambu solo*’, yang mati tidak disebut meninggal, tetapi dianggap orang sakit. Bagi bangsawan kasta tertinggi atau disebut *tana’bulaan*, yang mati dibuatkan *tau-tau* atau patung yang harus dibuat mirip dengan sang jenazah. Proses upacara juga ada waktu yang tepat, yakni menunggu sesudah pukul 12.00 siang ketika matahari mulai bergerak menurun.

“Sudah sampai. Yuk, ke sana.”

Perjalanan diselingi dengan obrolan adat istiadat membuatku hanyut. Apalagi, saat kudapati berderet-deret tongkonan berdiri gagah siang itu. Megah.

“Yang duduk di tongkonan-tongkonan itu keluarganya. Ada juga kerabat dan teman dekat,” ujar Mamak Sarjani.

Aku melihat jejeran para lelaki berkerumun di dalam tongkonan dengan berpakaian rapi berwarna hitam.

“Tubuh orang yang sudah meninggal dibungkus dengan kain dan disimpan di rumah leluhur atau di tongkonan tertua,” lanjutnya sembari jari telunjuknya mengarah pada tongkonan megah di antara lainnya, cukup usang tetapi masih kukuh berdiri.

“Tanduk yang tersusun rapi di atas tongkonan itu adalah tanduk-tanduk kerbau yang dikumpulkan setelah proses kurban atau disebut *ma’tinggoro tedong*. Makin banyak tanduk kerbau yang ada di tongkonan tersebut, artinya kerbau yang disembelih pada upacara *rambu solo*’ lebih banyak. Untuk kalangan bangsawan, kerbau yang ditebas sekitar 24 hingga 100 ekor.”

Aku tak berhenti mengucap rasa takjub. Ternyata, ada peringatan kematian semewah ini. Sebagai perempuan yang lahir di Jawa, jelas aku berdecak kagum.



“Untuk proses upacara *rambu solo*’ sendiri ada dua. *Rante* atau pemakaman dan pertunjukan seni. Keduanya tidak bisa dipisahkan. Bahkan, untuk upacara pemakaman sendiri dibagi-bagi lagi,” lanjutnya lagi.

“Aku berpikir upacara pemakaman, ya, tinggal dikubur saja jenazahnya. Ternyata, sangat berbeda dari ekspektasiku selama ini,” kataku kepada Mamak Sarjani yang kemudian tersenyum ke arahku.

“Hari ini waktunya *ma’tudan mebalun*, proses pembungkusan mayat. Setelah itu, akan disusul *ma’roto*, yakni kegiatan keluarga menghiasi peti jenazah dengan kain dari benang merah dan emas. Terakhir, ada *ma’palao* yang berarti mayat akan diarak dari area rumah tongkonan hingga kompleks pemakaman yang disebut dengan *lakkian*.”

Magis. Itulah satu kata yang mewakili suasana hatiku. Obrolan panjang bersama Mamak Sarjani membuat jiwa-jiwa penulisku meronta. Ke sini tak sekadar jalan menikmati eksotisme di Toraja, tetapi juga mengulik, mencatat, dan merekam.

“Balik, Yu. Besok ke sini lagi,” ajak Mamak Sarjani.

*

Mamak Sarjani memang sosok bersahaja di Landorundun. Selain memang karena memiliki keturunan bangsawan, tutur katanya berkarisma. Aku tak munafik jika hari pertama menyelidik tentang adat *rambu solo*’ sudah dibuat terbungong-bungong dengan cerita uniknya upacara kematian. Hari ini adalah pertualangan kedua. Aku sempat terpikir kenapa upacara *rambu solo*’ ini sangat penting.

“Penghormatan terakhir, begitu orang Toraja menyebutnya.”

Aku bingung dengan maksud penghormatan terakhir yang diucapkan Mamak Sarjani.

Lazimnya, orang hidup berawal dari kandungan, melahirkan, masa kecil, dewasa, hingga meninggal dunia. Menurut orang Toraja, proses kehidupan tersebut perlu disempurnakan dengan ritual yang dilakukan setelah meninggal, yaitu keluarga mengantarkan arwah ke *puya* melalui proses upacara *rambu solo*’.

“*Rante* selesai, dilanjut dengan pertunjukan seni,” ucap Mamak Sarjani.



Aku yang tadinya masih sibuk dengan gawai berukuran 10 inci di tangan sekejap mengabaikan untuk membalas pesan. Kedua bola mataku langsung terpaku pada arakan kerbau. Mamak Sarjani bilang, kerbau-kerbau itu akan dikurbankan.

“Enggak asal disembelih. Ada proses yang harus dilakukan sesuai dengan adat, seperti harus menggunakan pisau kecil yang sekali tebas, kerbau langsung mati.”

“Oh, begitu, ya, Mak? Tapi, Ayu lihat, warna kerbaunya berbeda. Apa tandanya?” tanyaku penasaran.

“Lo, itu jelas. Kian langka kerbau, itu menunjukkan kian tinggi strata sosialnya. Coba kamu lihat kerbau berwarna belang itu.” Jarinya menunjuk ke arah satu kerbau yang berada di paling tengah, sedikit gemuk dan memiliki corak kulit hitam dan putih agak merah muda.

“Satu kerbau warna belang itu harganya bisa miliaran.” Mamak Sarjani menegaskan kalimatnya, seolah-olah ingin memberitahuku bahwa kerbau menjadi hewan penting di acara *rambu solo*.

“Ada babi juga. Tapi, kalau babi, yang bernilai mahal yang bercorak hitam.”

Tak heran orang di luaran sana mengatakan bahwa *rambu solo* menghabiskan banyak biaya, bahkan menjadi upacara adat termahal di Toraja.

Setelah hampir dua jam bisa menyaksikan arakan dan penyembelihan kerbau, aku tertarik untuk bercengkerama dengan warga. Percakapan hangat pun terjalin mesra. Hingga tanpa disadari, senja kian merubung langit. Waktunya pulang.

Berjalan gontai, aku mendekati Mamak Sarjani yang sedang duduk di antara ibu-ibu yang tersenyum ramah. Kecantikannya paripurna layaknya putri Landorundun Toraja.

Ketika perjalanan pulang, tiba-tiba ... Arung Layuk memanggil.

Sepeda motor yang tadinya melaju dengan kecepatan 100 km perlahan memelan. Aku mencoba mengatur napas sebelum memutuskan untuk menjawab panggilannya. Dengan senyum getir, akhirnya aku memilih mematikan ponsel dan kembali melanjutkan perjalanan sore itu sembari menyakinkan diri bahwa dia bukan rumah karena pada akhirnya aku telah menemukan rumahku di negeri atas, desa dengan pemandangan luar biasa yang mengurungku untuk tak pernah menemuinya lagi.



Dari ritual sakral *rambu solo*, aku belajar memaknai bahwa perpisahan sudah menjadi suratan takdir. Tidak ada yang kebetulan karena semua yang ada di dunia adalah kuasa Tuhan.



Nama WBTb: *Rambu Solo*'

Provinsi: Sulawesi Selatan

Tahun penetapan: 2018

Domain: Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan

Keterangan:

Rambu solo' merupakan upacara pemakaman. Secara harfiah berasal dari dua kata, yaitu *rambu* yang berarti 'asap' dan *solo*' yang berarti 'ke bawah' atau 'turun'. Makna ini diangkat dari pelaksanaan upacara adat yang dilakukan ketika matahari bergerak ke barat atau melewati pukul 12 siang.

Upacara pemakaman ini merupakan ritual yang dipercaya untuk mengantarkan arwah menuju *puya* (akhirat). Pelaksanaan *rambu solo*' terhitung memakan biaya besar dan waktu yang lama, untuk persiapan upacara seperti jamuan bagi para pelayat (tokoh adat, kerabat, dan masyarakat umum), membeli kerbau, babi, hingga ratusan juta. Waktu pelaksanaan pun sampai berminggu-minggu mulai dari persiapan, pertemuan keluarga, penentuan tempat, hak waris, dan sebagainya.



Pesan Terakhir

Yeti Nurmayati



Empat tahun lebih aku tidak pulang ke Gorontalo. Bukan tidak ingin, pekerjaan di Jakarta sangat tidak mungkin kutinggalkan, apalagi setelah naik jabatan dan mendapat posisi yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Setiap hari adalah kerja dan kerja, bahkan lembur serta bawa PR ke kamar tidur. Sebagai pegawai muda selalu menjadi tumpuan, bilanganya saling bantu, tetapi jelas akulah yang paling banyak bagian.

Akan tetapi, selama-lamanya merantau, kamu pasti akan pulang juga ke kampung halaman cepat atau lambat. Mungkin begitu ungkapan yang tepat buatku saat ini. Hari ini, aku pulang. Ya, aku mengambil jatah cuti dan menyempatkan pulang ke Limboto. Ibu tak bisa lagi menengokku ke Jakarta karena penyakitnya yang kambuhan. Aku paham sekarang bagaimana rasanya perjuangan menjadi *single parent* seperti Ibu hingga sering sakit-sakitan.

Selain danaunya, Limboto juga terkenal akan Menara Keagungan yang megah. Seketika, aku terkenang masa kecil saat masuk ke Taman Budaya



Limboto lalu naik Menara Keagungan dan tentu saja menikmati banyak wahana permainan di pasar malamnya. Aku sungguh bahagia. Bahkan, aku sering berharap kembali ke masa itu. Masa paling menyenangkan dan tak ada beban. Ah, manusia, saat kecil ingin segera besar, ternyata besar pun sering merindukan masa kecil.

Gorontalo sepertinya tak banyak berubah. Masih seperti empat tahun yang lalu. Sangat menenangkan, jauh dari Jakarta. Orang-orangnya pun sangat ramah dan santun. Kesan religius begitu kuat dengan banyaknya baliho pengajian umum mengundang dai kondang. Apalagi kalau menginjak bulan Ramadan, ramai dan seru sekali. Maka, tak heran kota ini dikenal dengan julukan Bumi Serambi Madinah. Tentu saja banyak kisah berkelebatan menyapa satu per satu seiring terlewatnya beberapa tempat oleh mobil yang membawaku dari Bandara Jalaludin, termasuk sebuah kisah yang berhasil mengubah seluruh keputusanku saat itu. Aku dijemput oleh Ibu dan Paman dengan penuh haru. Si anak hilang ini akhirnya mau pulang juga.

“Ayu sudah cerai sama Andi, Net. Sekitar setahun yang lalu. Apa kamu sudah tahu?” Tiba-tiba, Ibu menceletuk.

Sebenarnya, perasaan kaget menyeruak di hati, tetapi aku tak ingin menampakkan itu.

“Oh, ya? Aku baru tahu, Bu.” Kusibukkan tangan dengan merapikan rambut di cermin kaca depan mobil.

“Iya. Ayu tak kunjung hamil.”

Aku *speechless*. Bukankah dulu mereka saling mencintai? Bahkan, mereka berhubungan rahasia di belakangku. Kenapa berpisah hanya karena belum dikarunia keturunan? Ah, ya, bukan rahasia lagi banyak pasangan, terutama suami, yang menikah hanya karena ingin keturunan. Bukan mencintai istrinya, apalagi niat ibadah karena Allah.

“Oh, ya, para tetangga kita banyak yang bangga sama kamu. Mereka menantikan kedatanganmu.” Ibu mengalihkan pembicaraan.

“Kan, banyak orang lain yang lebih sukses juga selain Annete, Bu.”

“Iya, tapi kebanyakan laki-laki.”

Benar saja, para tetangga sudah berkumpul menyambut di depan rumah. Bak artis ibu kota, aku dikerumuni dan disalami.

“*Hinda woloolo habari*, Nak. Semoga acaranya lancar, ya.”



“Alhamdulillah, *pio-piohu*, Nee. Acara? Acara apa?” tanyaku kepada perempuan tua yang waktu kecil mengajarku mengaji.

“Maksud Neene, semua acara yang kamu kerjakan semoga lancar, Net.” Ibu menimpali.

“Oh, amin. Terima kasih, Nee.”

Aku buru-buru masuk rumah yang langsung disambut harumnya masakan khas Ibu. Sayur *putungo*, ikan ilona, satai ikan tuna, dan *binte biluhuta*. Wow, aku langsung lapar. Semua masakan kesukaanku dihidangkan. Tanpa menunggu aba-aba, aku melahap makanan di meja.

“Alhamdulillah, cucu Nenek sudah pulang. Sudah saatnya ibumu menggelar *momuhuto*. Teman-teman seusiamu semuanya sudah menikah dan punya anak.” Nenek tiba-tiba muncul dengan kalimat yang cukup mengganggu nafsu makanku.

Sesaat suasana hening. Aku melanjutkan makan dengan tak acuh.

“Ibu ini bercanda saja. Nanti juga jika sudah ada jodohnya, pasti akan terjadi, ya, Net. Suatu hari nanti Annete pasti akan melaksanakan *momuhuto*.” Ibu mencoba menetralkan keadaan.

Sebenarnya, aku sudah biasa disuruh secepatnya menikah, terutama oleh Nenek. Bahkan, saat aku baru lulus SMA pun, Nenek sudah menyinggung soal *momuhuto* dan menikah. Bagi Nenek, tradisi *momuhuto* itu sangat penting, seperti tidak afdal hidupnya jika ada cucunya, terutama perempuan, yang belum disirami air doa. Bahkan, dia sering bercerita, dulu dia melaksanakan *momuhuto* selama empat puluh hari empat puluh malam.

“Jodoh kalau tidak dicari, ya, tidak bakalan dapat. Semuanya juga harus ada usaha.” Nenek mulai berceramah lagi.

“Iya, iya, bulan depan Annete *momuhuto* dan menikah, Nek.”

Ibu melirik ke arah mataku, seolah-olah mencari sebuah kejujuran.

*

Aku sangat senang mendapatkan nilai terbaik di sekolah. Nilai UN-ku paling tinggi. Tentu saja Ibu dan keluarga sangat bangga. Ibu langsung menyetujui saat aku akan melanjutkan kuliah. Sebagai guru SD yang hanya memiliki satu anak, Ibu tentu ingin anaknya sukses melebihi dirinya walau kemudian harus mendapatkan perlawanan Nenek.



“Anak perempuan itu lebih baik di rumah saja, Laya. Mau kuliah tinggi-tinggi juga tetap akhirnya jadi ibu rumah tangga. Zaman sekarang banyak anak yang salah gaul. Kamu tidak khawatir Annete salah pergaulan?”

Aku menguping pembicaraan Nenek dengan Ibu.

“Aku tidak khawatir kalau soal pergaulan, Bu. Annete insyaallah sudah tahu mana yang baik dan buruk. Dia harus diberi kesempatan untuk berkembang. Dia sangat ingin kuliah dan mengejar cita-cita. Perkara nanti jadi ibu rumah tangga, ya, tidak mengapa. Setidaknya, dia menjadi ibu yang lebih baik untuk anak-anaknya. Lagi pula, Annete bersama Ayu dan Andi, kok, Bu. Mereka akan saling menjaga.”

Merasa mendapat lampu hijau, aku mulai menghubungi Ayu dan Andi. Ayu adalah sahabat dekatku. Setiap hari, kami bersama, bahkan sering tidur bersama saat Ayu menginap di rumah. Ayu juga sering kubantu dalam pelajaran, sering menyontek hasil ulanganku. Itu tak jadi masalah, yang penting kami senang dan kompak. Andi adalah sahabat kami, seorang laki-laki tampan yang juga cerdas. Aku dan dia sering *nyambung* dalam bicara, mungkin itulah yang membuat kami akhirnya merasakan perasaan lebih. Aku jatuh cinta kepada Andi. Kulihat dia juga seperti menyukaiku. Aku tentu saja bilang kepada Ayu akan perasaanku, dia janji akan menyimpan rahasia, terutama dari Ibu. Ibu tidak membolehkanku pacaran dulu.

Ayu sangat senang saat kuhubungi. Dia juga sudah mendapatkan izin untuk kuliah. Kami pun membahas banyak kemungkinan nanti jika kos bersama. Apalagi, Andi pun akan kuliah di universitas yang sama. Sangat sempurna.

Akan tetapi, sebulan kemudian, persis setelah acara perpisahan, Ayu dan Andi mengabariku bahwa mereka sudah bertunangan. Orang tua mereka yang menginginkannya. Tentu saja ini sangat menghunjam jantungku. Ayu tahu betul aku menyukai Andi, kenapa dia mau menerima pertunangan itu?

Bak langit runtuh, aku bingung. Aku tidak mungkin berada di antara mereka lagi. Maka, hari itu pun dengan isak tangis, aku memohon kepada Ibu agar membiarkanku kuliah di Jakarta. Ibu mana yang tak sakit hati anaknya tersakiti? Dengan bantuan saudara di Depok, aku didampingi Ibu berhasil masuk universitas negeri terfavorit dan tempat kos tak jauh dari tempat kuliah.



Saat menginjak semester lima, kudengar Ayu dan Andi menikah. Nenek menceritakan betapa megah dan sakral *momuhuto* mereka. Maklum, keduanya adalah anak orang yang cukup terpendang dan berpengaruh di desa kami.

*

“Memangnya benar kamu akan menikah bulan depan?” tanya Ibu penuh selidik.

“Ya mudah-mudahan saja, Bu. Siapa yang tidak mau menikah?”

“Apa sudah ada pacarnya?”

“Kan, Ibu sendiri yang bilang tidak boleh pacaran. Pacaran sama dengan mendekati zina.” Aku terkekeh.

“Annete, itu dulu. Sekarang, kamu sudah saatnya menikah. Kalau Ibu ada calon untuk Annete, apa mau?”

“Siapa, Bu?”

“Dia pengusaha, pemilik beberapa *minimarket* di Jakarta.”

“Siapa, sih, Bu?” Aku makin penasaran.

“Andi. Dia dan keluarga mengembangkan usaha di Jakarta.”

Aku tersekat. “Andi? Ibu mau aku menikah dengannya? Ibu lupa dia telah melukai hatiku?”

“Tapi, dia sudah minta maaf bersama orang tuanya. Andi sangat menyesal. Dulu, kan, kalian masih anak-anak.”

“Tidak, Bu! Titik! Tidak ada laki-laki lain apa? Bagaimana nanti perasaan Ayu?”

“Annete, Ibu rasa Andi benar-benar serius ingin menikahimu. Masa depan kamu dan anak-anak akan terjamin, Nak. Andi juga anak yang baik, berbakti kepada orang tua. Ibu ingin sekali menyiramimu dengan air yang telah Ibu doakan di acara *momuhuto*-mu. Perkara Ayu, dia akan dinikahi Ikbal, jadi istri kedua.”

“Tidak, Bu. Kumohon. Annete berjanji akan mulai serius mencari pasangan, tapi bukan Andi.”

Ternyata, kepulunganku kali ini memang disiapkan Ibu dan Nenek agar aku mau menikah dengan Andi. Sebuah acara khusus kalau kata Neene.

*



Aku kembali ke Jakarta. Seabrek pekerjaan sudah mengantre. Belum lagi tambahan dari bapak-bapak yang meminta bantuan dengan alasan hasil kerjaku lebih bagus dan cepat. Kalau begini terus, mana sempat mencari pasangan seperti yang kujanjikan kepada Ibu.

Sebulan sudah sejak aku pulang kampung. Satu per satu pekerjaan mulai terurai dan terselesaikan. Aku bisa sedikit bernapas. Minggu pagi ini kuhabiskan untuk merapikan kamar. Sambil mendengarkan lagu terbaru Adele, aku meneguk satu gelas susu rendah kalori sebagai sarapan.

Tiba-tiba, ponsel berbunyi. Ibu menelepon. Setelah diangkat, ternyata Nenek.

“Net, ibumu sakit lagi. Kali ini dirawat di rumah sakit. Nenek harap kamu bisa pulang.” Terdengar Nenek sangat sedih.

Hatiku berdesir. Hal yang paling menakutkan pun berseliweran di kepala. Membayangkannya saja hatiku sangat sakit. Tanpa pikir panjang, aku minta izin manajer untuk pulang, syukurlah dia mengizinkan. Segera aku meluncur ke bandara. Sepanjang perjalanan, aku berdoa, berharap Allah tidak mengambil Ibu secepat ini. Aku belum siap dan belum benar-benar membahagiakannya.

Saat sampai di rumah sakit, kulihat Nenek, Paman, dan keponakanku berdiri mengelilingi Ibu. Mereka menyingkir saat aku datang.

“Ibu, ini Annete.” Aku langsung menangis dan berusaha memeluk Ibu.

“Annete ... alhamdulillah, sudah pulang, Nak?”

Aku masih sesenggukan. “Ibu kenapa?”

“Jangan menangis. Ibu hanya butuh istirahat.”

Semalaman, aku menemani Ibu. Memengangi tangannya. Menjelang subuh, tangan Ibu sangat dingin. Matanya pun menutup sempurna. Aku memanggilnya pelan, tetapi tak ada reaksi apa pun. Aku menggoyangkan tubuhnya, berharap Ibu bangun. Namun, tak ada respons. Aku pun memanggil perawat. Seorang perawat datang memeriksa. Dengan cemas, dia berlari keluar. Aku mulai menangis. Nenek memelukku erat.

Dokter jaga datang dan memeriksa. Ibu dinyatakan meninggal. Saat itu juga, pandanganku meremang dan aku tak ingat apa-apa lagi.

*

Tak ada yang lebih menyakitkan daripada kehilangan Ibu. Ternyata, rasa sakit hatiku kepada Andi dulu itu hanya secuil. Kuputuskan untuk melaksanakan pesan terakhir Ibu sebagai bentuk baktiku. Ibu telah menyiapkan air yang telah didoakan olehnya, tertutup rapi dalam sebuah stoples. Aku akan melakukan *momuhuto*, sebuah acara pensucian badan bagi calon pengantin wanita yang akan menikah. Ya, aku menerima pinangan Andi.

Nenek mewakili Ibu mengawali upacara *momuhuto*. Dia menandai dahi, bahu, lengan, dan kakiku dengan kunyit yang dicampur kapur. Lalu, aku melakukan *momoto* yang artinya memohon restu orang tua. Selanjutnya adalah *molungudu*, badanku diuap agar keringat-keringat kotor keluar. Uap tersebut dicampur ramuan tradisional hingga mengeluarkan harum yang khas. Pada bagian puncak acara, aku disiram oleh air siraman doa Ibu, dilanjutkan oleh pemangku adat dan anak-anak remaja. Tak terasa, sepanjang siraman dari tujuh air bambu kuning itu, air mataku terus mengalir. Ibu sangat menginginkan upacara ini. Ini adalah upacara yang sangat bermakna bagi seorang gadis Gorontalo.

Keesokan harinya, aku janji dengan Andi di Danau Limboto. Andi sudah sampai lebih dulu. Di menungguku di restoran pinggir danau. Aku duduk tepat di depannya.

“Apa kabar?” spanya.

“Sebenarnya, kurang baik. Hem ... Andi, aku hanya mau tanya satu hal. Aku tahu kamu menceraikan Ayu karena tak kunjung hamil. Bagaimana jika aku pun sama nasibnya?” Kutatap pria berkulit wajah mulus itu dengan penuh perhatian.

Andi memalingkan wajah, air mukanya berubah keruh. Dia menatap jauh ke ujung Danau Limboto.

Kuhela napas. “Andi, aku sudah tahu jawabanmu. Maaf, aku membatalkan rencana pernikahan ini.”

Aku berdiri dan pergi meninggalkan lelaki pecundang itu. Tak peduli apa pun yang akan terjadi, aku tak ingin menghabiskan masa hidupku bersama pria yang tak memiliki pendirian.





Nama WBTb: *Momuhuto*

Provinsi: Gorontalo

Tahun penetapan: 2018

Domain: Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan

Keterangan:

Momuhuto bagi orang luar Gorontalo mungkin terdengar aneh, tetapi bagi masyarakat sana, sangat dikenal. *Momuhuto* adalah upacara siraman yang wajib bagi anak gadis yang hendak menikah.

Dalam *momuhuto*, ada tiga tingkatan acara.

Pertama *momonto*, yaitu memohon restu dari orang tua dan keluarga besar. Kedua adalah *melungudu*, proses penguapan badan calon pengantin perempuan agar keringat kotornya keluar. Uap airnya dibubuhi ramuan tradisional hingga mengharumkan. Yang ketiga adalah *momuhuto*, yaitu menyiram pengantin dengan air dan bunga-bunga.

Air siramannya diletakkan dalam bambu kuning.

Acara terakhir adalah calon pengantin menginjak tujuh piring dan tidak boleh pecah. Tradisi ini sudah lama dijalankan secara turun-temurun.

Dulu bahkan diselenggarakan hingga 40 hari menjelang pernikahan.

Zaman sekarang masih dilakukan walau hanya sehari sebagai upaya pelestarian. Tujuan utama *momuhuto* sebenarnya adalah mempersiapkan calon pengantin wanita baik fisik maupun mental dan spiritual menghadapi pernikahan.



Kepulauan Maluku

Imaji Penghulu Pulau Sagu

Gurat cakrawala membelah mega, menggantung pesona Pulau Seram.
Pada tebing Binaiya naungan Taman Manusela.
Mega ungu membalas hujan ke Ternate.
Melebatkan hutan lereng-lereng *Kie Gam Lamo*.

Kapitan muda terhenti di tengah pendakian
meneguk endapan sejarah Raja Sahulau dan
riwayat suku Kei, Alifuru, Ambon, Buru.
Lantunan parang-parang Salawaku meracau
ditimpa derap tifa *totobuang* bergurau.
Denting ukulele menyibak lamunan bambu gila
sedang menuntun ruh adat tetap bersemayam
di kebun cengkik di pohon-pohon pala.

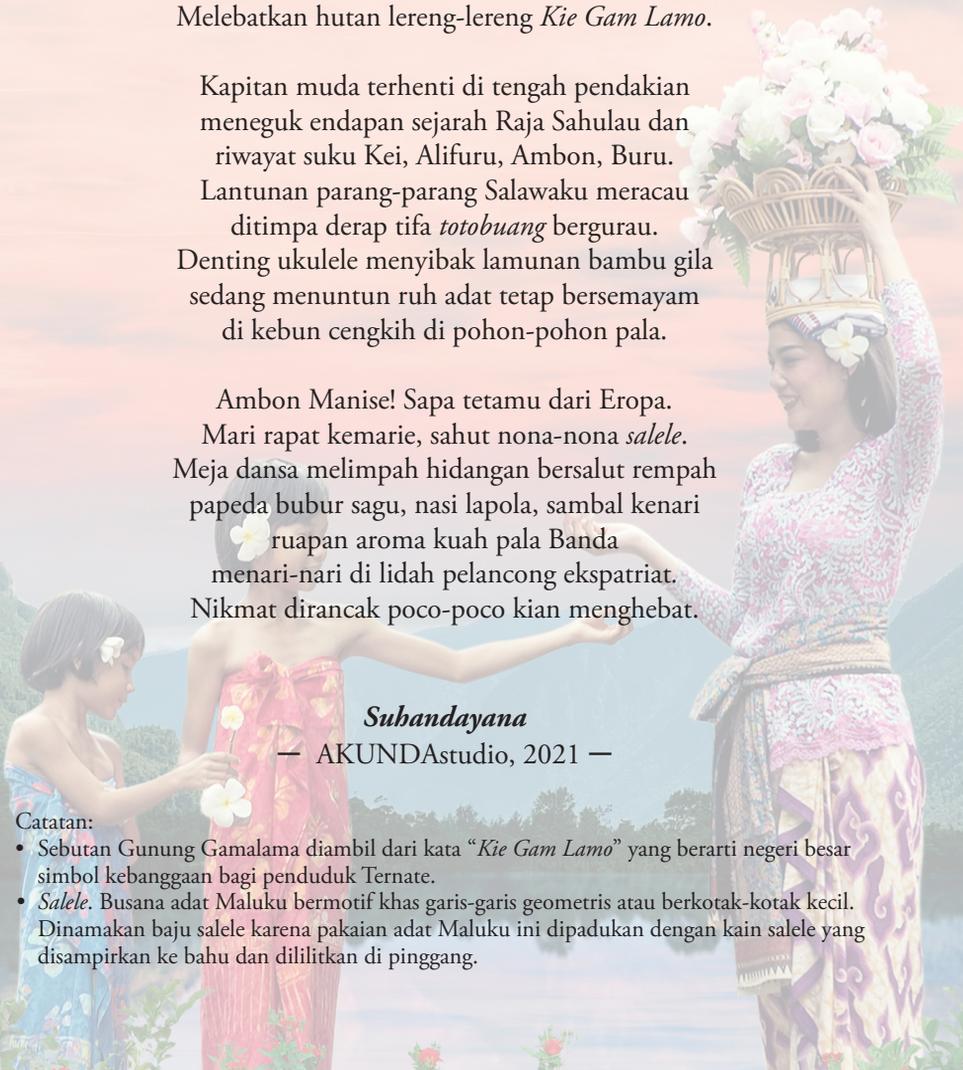
Ambon Manise! Sapa tetamu dari Eropa.
Mari rapat kemarie, sahut nona-nona *salele*.
Meja dansa melimpah hidangan bersalut rempah
papeda bubur sagu, nasi lapola, sambal kenari
ruapan aroma kuah pala Banda
menari-nari di lidah pelancong ekspatriat.
Nikmat dirancah poco-poco kian menghebat.

Subandayana

— AKUNDAstudio, 2021 —

Catatan:

- Sebutan Gunung Gamalama diambil dari kata "*Kie Gam Lamo*" yang berarti negeri besar simbol kebanggaan bagi penduduk Ternate.
- *Salele*. Busana adat Maluku bermotif khas garis-garis geometris atau berkotak-kotak kecil. Dinamakan baju salele karena pakaian adat Maluku ini dipadukan dengan kain salele yang disampirkan ke bahu dan dililitkan di pinggang.





Merindu *Paca Goya*

Sri Suparti

Negeri buku sedou, negeri di atas lereng gunung. Begitulah julukan desa kelahiranku, Kalaodi. Sebuah desa di lereng gunung sebelah timur Pulau Tidore, yang dikelilingi kebun pala dan cengkih, serta hijaunya hutan keramat di Bukit Goya yang selalu terjaga kelestariannya. Sebuah desa yang lama kutinggalkan, tetapi sangat kurindukan.

Kini, aku berdiri termenung di depan gerbang kedatangan Bandara Sultan Babullah. Bandara ini sudah jauh berbeda dari saat dulu aku meninggalkan pulau ini bertahun-tahun lalu. Lokasi yang lebih luas dengan fasilitas yang lebih modern memberikan kenyamanan lebih kepada penumpang yang jumlahnya juga makin bertambah. Entah sudah berapa lama aku berdiri di sini sejak pesawat yang kutumpangi mendarat tadi. Perasaanku mengambang, antara gamang dan senang. Gamang karena harus meninggalkan karier yang mulai hancur dan rumah tangga yang kubina di negeri orang. Senang karena akhirnya bisa pulang ke kampung halaman, ke negeri tempat aku



dilahirkan. Suara porter yang melintas di depanku dengan bahasa Toraja makin menggugah rasa rinduku pada kampung halaman.

Samar terbayang kembali masa kecil saat aku tumbuh dan besar di Kalaodi. Desa yang dipenuhi aroma rempah. Aroma cengkih, pala, dan kayu manis berbau tatkala warga desa menjemur hasil panennannya. Aroma yang seakan-akan mengabarkan kepada kami untuk membersihkan hutan keramat kami dalam ritual *paca goya*.

Ah, *paca goya*! Betapa aku merindukan suasana perayaan itu pada masa kecilku. Rindu saat aku dan Abarua berjalan tanpa suara mengikuti *sowohi* berjalan menuju Bukit Goya di bawah teriknya matahari. Kami yang anak-anak kecil ini tentunya tak bisa menahan diam. Sesekali, kami bersenggolan, menahan tawa kecil yang langsung disahut “ssst” panjang dari para orang tua. Kami terus berjalan, berhenti dua kali saat *sowohi* membacakan doa.

Aku ingat, rasa letih dan penat mulai terasa di kaki kecilku. Namun, hal itu tak tampak pada Abarua. Lelaki kecil itu masih tampak kekar menapakkan kakinya menaiki jalan yang menanjak. Sebagai putra *sowohi*, dia memang sudah terbiasa naik-turun Bukit Goya mengikuti babanya.

“Hei, kenapa berhenti?” Abarua membalikkan badan, memandangu yang terbungkuk dengan napas tersengal.

“Aku lelah sangat,” jawabku sambil mengatur napas, mencoba menghirup oksigen lebih banyak untuk memenuhi paru-paru.

“Ayolah! Jangan mengaku anak Kalaodi kalau mendaki Bukit Goya saja kepayahan.” Lelaki kecil itu berjalan menghampiriku, mengulurkannya tangan kukuhnya, menggandengku untuk tetap kuat melanjutkan perjalanan.

Kusambut uluran itu dengan senyum sipu. Seketika, penat dan lelah di kakiku tak lagi terasa. Bersama Abarua yang erat menggenggam tanganku, kulangkahkan kaki mengikuti rombongan peziarah menuju Bukit Goya.

Sekitar setengah jam kemudian, kami sampai di Bukit Goya. Di sana, para warga sudah menunggu, berkumpul di dekat makam keramat tempat orang berilmu di Kalaodi ini disemayamkan. Aku dan Abarua tidak ikut memasuki makam. Hanya orang-orang yang ditunjuk oleh *sowohi* yang diperbolehkan mengikuti *sowohi* melaksanakan prosesi di makam atau *jere* itu. Aku, Abarua, dan yang lainnya menyaksikan dari luar, dengan tetap khusyuk memanjatkan doa.



Selesai doa, kami lanjut berjalan. Tiga puluh meter dari makam, sampailah kami di *folojawa*, rumah berukuran 1,5 x 2 meter yang sengaja dibuat untuk acara *paca goya*. Di rumah berdinding dan beratap bambu lurik itulah, *sowohi* menunjuk empat orang untuk mengadakan ritual. Aku dan Abarua beserta warga yang tidak ditunjuk oleh *sowohi* berkumpul mengelilingi *folojawa*.

Empat orang berdiri menghadap timur, menyalakan dupa. Aroma ratus dan dupa membubung, menyeruakkan aroma harum hingga tercium keluar dari *folojawa*. Aroma itu membawa kami pada kekhusyukan tatkala *sowohi* menyampaikan *bobeto* atau nasihat dalam bahasa Tidore dengan suara lembut. *Bobeto* mengajarkan kepada kami untuk tidak merusak alam, tidak mengganggu hewan ataupun manusia. *Sowohi* juga menyampaikan, melanggar *bobeto* dianggap sebagai perilaku jahat yang akan mendapatkan tulah atau karma.

“Memangnya kenapa kalau kita mengganggu hutan?” Kubisikkan tanya kepada Abarua yang duduk khusyuk di sampingku.

“Kata Baba, jika melanggar *bobeto*, kita akan ditimpa sial,” jawab Abarua. Bisikannya pelan, tetapi terdengar tegas. “Jika ke laut, kita akan dimangsa hiu. Jika ke hutan, kita akan dimangsa ular.”

Jawaban itu membuatku bergidik. Abarua paham betul tentang *bobeto* karena pasti sering mendengarkan petuah itu dari babanya. Aku dan Abarua kembali terdiam, memusatkan kembali pendengaran pada petuah *sowohi*.

Selesai pengucapan *bobeto*, kami bergantian masuk ke *folojawa*. Asap dupa masih membubung. Aromanya lebih kuat daripada yang tercium di luar. Kami mencelupkan telapak tangan ke kepulan asap dupa dan mengusapkannya ke wajah, mengharap berkah dari Yang Mahakuasa. Tak lupa, kami juga berdoa bersama.

Selepas itu, kami akan menuju Goya, hutan keramat tempat makam leluhur. Pohon-pohon tua tampak tinggi menjulang, memberikan kesejukan dan kedamaian. Para orang tua mulai membersihkan hutan. Aku, Abarua, beserta anak-anak kecil yang lain turut membantu. Memang tak banyak yang kami lakukan, hanya menyingkirkan ranting-ranting kering atau mengumpulkan sampah-sampah yang terserak. Namun, bagi kami, anak-anak kecil Kalaodi, itu sudah menjadi suatu kebanggaan karena ikut andil merawat hutan keramat kami.

Abarua selalu tampak paling bersemangat. Tangannya cekatan mengumpulkan ranting kering. Dia juga tak segan membantu anak-anak lain mengangkat ranting dan dahan yang terserak. Ah, Abarua, alangkah rajin dan cekatannya. Selain lincah, dia juga rajin dan suka menolong. Betapa terkesannya aku kepada putra *sowohi* itu hingga sempat tebersit di benakku, Abarua adalah sosok calon suami yang baik. Ah, aku bisa tersenyum geli jika mengingat hal itu.

Acara bersih-bersih diakhiri dengan doa. Sampailah pada saat yang kami nantikan, yaitu makan bersama. Kami duduk berhadapan. Di depan kami, daun pisang tergelar, menjadi alas bagi bilahan bambu berisi kuah dan telur goreng. Di samping bilahan bambu itu, berjajar *pali*, semacam ketupat yang berbungkus daun enau. Buluh bambu juga tertancap di hadapan kami, sebagai pengganti gelas minum. Kami makan bersama dalam sukacita, sebagai syukur atas berkah Sang Pencipta yang telah memberikan panen melimpah dan alam yang kaya. Makanan yang kami santap memang hanya sederhana. Namun, kebersamaan kamilah yang menjadikannya terasa istimewa.

Tak terasa, air mataku menetes, meluncur di sela-sela masker yang kupakai. Kenangan *paca goya* pada masa kecil memang begitu indah. Namun, justru menjadi petaka kala aku sudah dewasa.

Aku masih ingat bagaimana Abarua yang telah menjadi *sowohi* bersama tetua adat lainnya menyidangku di rumah adat. Aku duduk seperti tersangka menghadapi tim penyidik. Abarua memandangku tajam. Otot-otot matanya memerah, tangannya mengempal, gerahamnya gemeretak.

“Benar kamera ini kamu yang pasang, Alwy?” Suara Abarua terdengar tegas. Dia menunjuk kamera digital yang tergeletak di atas meja.

“Ya, itu memang milikku.”

“Untuk apa? Untuk apa sembunyi-sembunyi memasang kamera di *folojawa*?” Suara Abarua meninggi. “Bukankah kamu tahu, selama prosesi *paca goya*, tidak ada yang diperbolehkan mengambil gambar ataupun merekam video?”

“Abarua, aku butuh dokumentasi *paca goya* sebagai pendukung penelitianku. Semua data sudah terkumpul. Yang kubutuhkan sekarang adalah gambar-gambar dan video sebagai bukti data yang sudah kukumpulkan.” Aku mulai berargumen.



“Lalu, kamu melakukannya dengan sembunyi-sembunyi, tanpa seizinku?” Abarua tidak juga merendahkan nada suaranya.

“Karena, aku tahu, sebagaimana *sowohi-sowohi* kolot terdahulu, kamu pasti juga tidak akan mengizinkanku,” kilahku.

“Alwy, kupikir, dengan sekolah tinggi, kamu tahu etika untuk meminta izin, apalagi terkait pengambilan data.” Abarua bersedekap sambil menggeleng geram. “Tapi, rupanya, yang kamu lakukan tak ubahnya seperti pencuri yang mengendap-endap mengambil barang tanpa seizin tuan rumah.”

“Kalaupun aku meminta izin, apakah kamu akan mengizinkannya?”

“Tentu saja tidak.” Abarua menjawab dengan tidak kalah tegas.

“Sudah kuduga,” gerutuku.

“Apa gunanya aku memberimu izin? Apa untungnya memberimu izin untuk mendokumentasikan *paca goya*?” Kali ini, Abarua yang berkilah.

“Ini untuk kemajuan desa kita juga, Abarua.” Aku bangkit. “Kamu tahu, aku melakukan penelitian ini tidak semata-mata untuk mendapatkan beasiswa ke luar negeri. Jika penelitianku tembus ke jurnal internasional, dokumentasinya diliput wartawan-wartawan asing, desa kita akan lebih terkenal, lebih mendunia. Itu semua demi kebaikan desa dan warga kita.” Aku kembali berdalih.

“Demi kebaikan desa kita atau demi kepentingan pribadimu?” Abarua melempar tanya. Pandangannya menatap tajam ke arahku yang berdiri di hadapannya hanya terbatas meja kayu.

Aku tidak kuasa membalas tatapan sahabat kecilku itu. Dia sudah bukan lagi anak kecil yang biasa bermain bersamaku menyusuri lereng Bukit Goya, melainkan telah menjelma menjadi *sowohi* yang penuh wibawa. Kupikir, kedekatan kami sejak kecil akan memperlunak sikapnya. Namun, aku salah. Abarua tetaplah seorang *sowohi* yang teguh memegang adat. Dia tidak memberi kelonggaran kepada siapa pun yang melanggar adat, bahkan kepadaku, sahabat kecilnya.

Aku memalingkan muka, menghindari tatapan tajam Abarua.

“Siapa nanti yang akan terkenal jika desa kita diliput wartawan mancanegara? Warga kita atau kamu, arkeolog yang menelitinya?”

Pertanyaan Abarua sekali lagi tak dapat kujawab. Tak kumungkiri, memang itulah tujuanku sebenarnya. Dengan melambungkan Kalaodi dan *paca goya*, aku akan lebih dikenal dan karierku akan lebih gemilang.

“Ten ... tentu saja desa kita yang akan terkenal.”

“Kamu tidak berpikir jauh ke depan, Alwy. Kamu kurang mempertimbangkan dampaknya.” Kali ini, nada bicara Abarua menurun. Kendati demikian, dia tetap tidak kehilangan wibawanya. “Jika sampai wartawan asing mengekspos besar-besaran desa kita dan *paca goya*, mereka akan berbondong-bondong kemari. Jika desa kita begitu terkenalnya, bisa-bisa desa kita berubah menjadi tempat wisata. Akan lebih banyak permukiman dibangun. Ladang dan huma akan menyempit. Hutan-hutan terkikis dan lama-lama habis. Yang tersisa bisa saja hanya makam tua dan *paca goya* hanya akan jadi simbolis.”

“Bukankah jika memang itu terjadi, kesejahteraan warga kita justru akan meningkat? Warga kita tidak justru tidak hanya tergantung dengan pertanian cengkih dan lada, tetapi juga dari jasa wisata, menjual suvenir, menjadi pemandu wisata, atau lain-lainnya.”

Abarua kembali bersedekap. Dia melangkah menjariku. “Tapi, yang akan menjadi korban adalah hutan kita, Alwy. Jika ladang, huma, dan hutan kita terkikis dan tergusur, keseimbangan alam akan rusak. Jika hutan rusak, kita juga yang menuai bencana. Jika itu nanti yang terjadi, kamulah penyebabnya, Alwy. Tidak takutkah kamu pada tulah? Tidak ingatkah kamu pada *bobeto? Nage dahe so jira alam, ge domaha alam yang golaha so jira se ngon*. Siapa yang merusak alam, nantinya dia akan dirusak oleh alam juga.” Abarua menasihatiiku selayaknya saat memberi petuah di *jere*.

“Abarua, kupikir, dengan diangkatnya *sowohi* dari kalangan muda sepertimu, akan mengubah pola pikir kolot tradisi kita. Rupanya, kamu sama saja.” Aku mencoba melempar kesalahan kepadanya. “Aku kecewa kepadamu.”

“Aku lebih kecewa lagi kepadamu.” Abarua kembali berkata tegas. “Kupikir, anak desa Kalaodi yang berpendidikan tinggi sepertimu tetap bisa menjunjung adat dan menghargai kearifan lokal kampung halaman kita. Ternyata, kamu hanya memikirkan kepentinganmu sendiri.”

“Kepentinganmu sendiri? Apa yang bisa kuharapkan dari desa ini jika aku tidak memperjuangkan nasibku sendiri, Abarua?” Kali ini, nada bicaraku yang meninggi. “Sementara itu, di luar sana, aku punya kesempatan yang lebih luas untuk membangun karier dan hidup lebih layak.”

“Hidup lebih layak? Jadi, kamu pikir, hidup di sini sudah jauh dari layak? Jika memang menganggap desa ini sudah tak layak, pergilah saja dari sini!”



Bawa kamera dan ambisimu pergi jauh dari sini! Kejar ambisimu, Alwy! Itu tak akan bisa kamu dapat jika tetap tinggal di sini.” Kata-kata Abarua memang diucapkan dengan nada datar. Namun, itu terdengar lebih menggelegar daripada halilantar.

“Baiklah jika itu maumu. Aku akan pergi dan tak akan lagi menginjak tanah ini!” Kusambar kamera digital di atas meja. Segera aku keluar dari rumah adat, meninggalkan Abarua si *sowohi* beserta pemuka adat yang lain.

Di luar, berpasang-pasang mata menatapku dengan penuh tanda tanya. Aku tidak ambil peduli. Mantap aku melangkah meninggalkan Kalaodi.

Emosi sesaatku waktu itu mendatangkan penyesalan mendalam. Kupikir, aku yang akan menang. Dengan dokumentasi yang ada di tangan, itu cukup untuk kujadikan modal membuat penelitian. Abarua akan menyesal telah mengusirku. Namun, rupanya, akulah yang telah kalah. Entah karena itulah atau karena kesalahan teknis, kameraku tidak merekam apa-apa. Tak ada dokumentasi yang tersedia. Penelitianku gagal dan aku kehilangan semuanya, karier dan keluargaku. Kini, kuputuskan untuk pulang. Namun, masih adakah pintu terbuka untukku?

Hatiku makin pilu dan aku hanya bisa tersedu-sedu menyesali kesalahan yang mengakibatkan debat panjang antara aku dan sahabat kecilku. Hingga, tak kusadari, seorang wanita muda telah berdiri di hadapanku.

“Ci Alwy,” sapa wanita itu.

Aku menyeka air mata lalu mencoba mengamati wanita itu.

“Ci Alwy tidak mengenali saya?”

Ah, pertanyaan konyol. Bagaimana bisa aku mengenalinya, sedangkan hidung dan mulutnya tertutup masker? Rupanya, dia paham kebingunganku. Dia segera melepas masker sehingga senyum manisnya tampak jelas di mataku.

Aku memicingkan mata. Bentuk hidung dan bibir itu mengingatkanku kepada lelaki kecil yang pernah jadi kriteria calon suami ideal di benak masa kecilku.

“Kamu” Hanya kata itu yang bisa kuucap.

Wanita itu mengangguk. Terakhir aku melihatnya saat dia masih kecil, ketika dia berdiri di depan rumah adat di antara barisan warga pada saat pengusiranku waktu itu. Kini, dia beranjak dewasa.

“Apa yang membawamu kemari?” selidikku.

“Baba memintaku untuk menjemput Ci Alwy.”



“Babamu? Abarua?” Aku tak percaya dengan apa yang dia katakan.

“Iya. Baba khawatir, Ci Alwy sudah tidak ingat jalan pulang,” gurau wanita muda yang ternyata putri sulung Abarua itu.

“Apakah babamu tidak lagi marah kepadaku? Sudahkah dia memaafkanku?”

Putri Abarua kembali mengenakan masker. “Baba mungkin sulit memaafkan Ci Alwy. Tapi, Baba akan lebih tidak bisa memaafkan dirinya sendiri jika melihat sahabat kecilnya terlunta-lunta di negeri orang.”

Aku belum bisa percaya. Namun, kalimatnya benar-benar membuatku terharu.

Serta-merta, kupeluk putri sahabatku itu. Kutumpahkan air mata haru dan bahagia di pundaknya. Di pandangan mataku yang tergenang air mata, kulihat matahari mulai kembali ke peraduan. Kembali terbayang siluet gagahnya Gunung Tidore menjelang malam. Bagaimana mimpi yang menjadi nyata, kini aku pulang.



Nama WBTb: *Paca Goya*

Provinsi: Maluku Utara

Tahun penetapan: 2020

Domain: Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan

Keterangan:

Paca goya berasal dari kata *paca* yang artinya membersihkan dan *goya* yang merupakan tempat keramat yang berlokasi di tengah hutan pegunungan Kalaodi. Dengan demikian, *paca goya* merupakan ritual adat pembersihan tempat keramat. Ritual ini selanjutnya diteruskan dengan ziarah ke tempat keramat yang dilanjutkan dengan ritual doa.

Paca goya terdiri atas beberapa prosesi, yaitu pembersihan lokasi keramat bersama-sama oleh seluruh anak cucu marga Kalaodi, penyediaan tempat saji berupa belahan bambu sebagai tempat makan, dilanjutkan dengan ziarah bersama. Prosesi ini ditempuh dengan jalan kaki dan dipimpin oleh ketua adat atau *sowohi*.



Papua

Aku Warisan

Akulah angin.
Menelusur alam bawah sadar kerinduan.
Mengayun puncak sepi ujung bumi.
Menyendiri di tengah keramaian.
Seperti *fararior* juga *ndambu*.
Aku menunggu.
Siapa yang mewariskan.

Miya'z

— Medio November 2021 —





Pesan Angin yang Berembus saat Petang

Mulasih Tary

Maruna, gadis itu kembali pulang. Dia juga kembali menjadi wanita yang diidamkan untuk dapat dipinang setiap petang.

Bagaimana aku paham untuk memalingkan pandang ketika sekelebat terlihat gurat senyum dari wajahnya. Manusia ini memandangnya hingga tak tersisa lagi kecuali aroma yang dengan nakal dibawa angin dan menggoda penghidu. Menggantikan cahaya yang kehilangan kekuatan, menggambarkan bayangan si gadis pada netra.

Aku membiarkannya pergi.

Padahal, berlarian aku dari pelataran rumah hanya untuk melihatnya yang baru kembali ke kampung setelah sekian lama. Seperti bocah awal remaja yang hendak bertemu dengan cinta pertamanya. Namun, seperti bocah, kelu lidahku untuk sekadar menyapa.

Aku membeku di tempat.



Selalu begitu sejak bertahun-tahun lalu ketika dengan lugu, Maruna datang merenggut semua keberanian dalam diriku. Dia indah. Aku tak berani menyentuhnya, takut melukainya barang sedikit, aku akan mengutuk jika benar terjadi.

Ya Tuhan, lama aku hidup hanya dengan berharap bisa melihatnya sekali lagi hari ini. Dulu, kupikir cukup untukku paham bahwa Maruna ada sebagai bentuk keindahan dunia. Cukuplah untuk dilihat seperti pergi ke museum lalu besok bisa datang lagi menengok dari jauh.

Ini kali pertama kami bersua sejak menjadi dewasa. Sejak tahunan dihabiskan untuk melanjutkan kuliah dan aku lebih dulu pulang ke kampung halaman. Gadisku tumbuh, tulang pipinya tergambar jelas, sorotnya lebih tajam daripada yang dapat kuingat. Dari caranya berbicara dengan orang lain, tegas mengatakan bahwa praktis dia adalah wanita dewasa yang seketika memikat.

Tak ada lagi gadis lugu pemalu, tetapi senyum cerianya masih sama. Bodohnya aku, tentu saja dia sudah berbeda. Rasaku saja yang masih sama.

Aku pulang dengan keadaan semrawut, menyesali keberanianku ciut untuk menyapanya lebih lanjut. Padahal, orang lain dengan mudah menyambutnya dengan tangan terbuka. Senang atas kepulauan Maruna yang terkenal akan cantik dan baik hatinya.

Kalutlah aku. Berminggu-minggu berikutnya pun masih begitu.

Makin gentar ketika desas-desus mengenai *fararior* dilakukan untuk Maruna terdengar sampai ke telingaku. Tidak ada yang tahu pastinya, tetapi pastilah banyak keluarga yang menginginkan peminangan atas Maruna. Berbisik di kegelapan malam untuk menjadikan Maruna sebagai hak kepemilikan karena dia punya segalanya.

Tak ada yang tahu, *fararior* terlalu privasi untuk menjaga keluarga dengan status tinggi, malu jika proses perjodohan tertolak. Begitu juga akhirnya tak ada yang akan tahu pasti siapa saja yang mencoba memenangkan hati Maruna kalau begitu. Aku pun tak tahu ada berapa banyak orang dengan keberanian hendak memamatkan sikap tak tegasku ini.

Aku makin menggila, membayangkan bahwa mungkin esok dia tak lagi bisa kulihat, atau akan ada tangan lain yang bergelayut melingkari pinggangnya, atau bermain dengan rambut yang nakal ditiup angin hingga



mengenai matanya, atau hanyut pada senyum yang seperti tak pernah hilang dari bibirnya.

Ah, tak mampu!

Bulatlah keyakinanku bahwa memandang dari jauh bukan pemenuhan kebutuhanku lagi. Tak mampu jika dia bukan wanitaku, yang kupinang dan kujadikan sebagai bagian dari diriku. Bulat pula tekadku untuk berani menapaki tradisi *fararior* untuk Maruna atas diriku.

Sebagaimana Maruna menjadi dewasa, aku pun mapan dalam usiaku. Aku mapan untuk meyakinkan keluarga bahwa anak lelaki mereka siap meminang anak perempuan keluarga lain. Pun tak menjadi masalah Maruna akan selalu diterima pada setiap keluarga, termasuk keluargaku. Siapa pula hendak menolak calon menantu yang cantik tak hanya paras, tetapi juga dikenal atas kebaikannya, berpendidikan tinggi, dan dengan penuh kesempatan memberikan keturunan yang sama baiknya.

Ah, aku lebih khawatir Maruna yang menolak lamaranku.

Akan tetapi, kutepis pikiran itu untuk barang mencobanya agar tak menjadi sesal seumur hidup. Sudahlah aku lelah akan nyaliku yang menciut selama tahunan.

*

Lalu, datanglah petang pertama semenjak keluarga kami setuju melakukan tradisi *fararior*. Aku tak bisa pergi, tak pernah diizinkan seperti itu dalam tradisi. Laki-laki dalam keluarga tak diandilkan dalam proses peminangan, kecuali diskusi keluarga besar. Begitu setuju melakukan tradisi *fararior*, proses sepenuhnya diberikan kepada wanita yang dituakan.

Tante, Mama Tua, Nene, dan Mama Ade dianggap lebih memiliki kemampuan untuk pergi ke rumah keluarga Maruna di kegelapan malam, *panggir kna* atau berbisik menyajikan maksud hati untuk meminang wanita muda di rumah itu, tentu saja Maruna maksudku.

Orang lain tak boleh tahu dan laki-laki terlalu kaku. Maka, begitulah kami, hanya diam sembari menunggu para wanita pulang memberi kabar.

Aku tak sabar, cemas membuatku awas pada setiap pergerakan. Suara dari semak yang mungkin hanya karena pergerakan hewan nokturnal seakan-akan mengejekku yang tengah dalam harap Mama Tua cepat kembali.



Lagi-lagi, aku seperti bocah yang menunggu ibunya karena tak diikutsertakan ke pasar dan dijanjikan oleh-oleh, tetapi yang kumau tak hanya sebatas jajan pasar. Ini Maruna. Wanita yang sejak pertemuan pertamaku dengan Tuhan sudah dikatakan akan kugemakan namanya sepanjang perjalanan hidup. Malu sekali aku mengatakan ini, tetapi begitulah aku telah menggila, fantasiku sudah terlalu jauh kepada Maruna sejak lama.

Ketika akhirnya Mama Tua dan wanita lain datang, aku yang paling cekatan berlari menghampiri, memegang tangannya dan memandang tepat matanya agar dia tahu aku ingin cepat mendapat jawaban.

“Beruntunglah kau lahir dari keluarga *manawir beba*. Mereka menyetujui petang kedumu. Kali ini, Maruna sendiri yang akan memberikan persyaratan,” kata Mama Tua.

Ototku luruh, sekuat tenaga menahan tubuh agar tak limbung. Selama ini, tak pernah aku berpikir bahwa darah yang mengalir dalam tubuhku dapat kusyukuri sepenuh hati. Kupeluk Mama Tua untuk menyembunyikan mataku yang mulai terasa sembab. Setidaknya, malam ini aku bisa tenang karena garis keluargaku tak menjadikan strata sebagai penghalang.

*

Petang kedua datang. Mama Tua dan beberapa perempuan lain bergegas pergi, kali ini akan bertemu langsung dengan Maruna agar tahu apa yang diinginkan supaya aku bisa meminangnya.

Aku sudah menyiapkan diri, bahkan Maruna sudah mendapatkan segalanya atas diriku sebelum dia meminta.

Akan tetapi, aku sedikit tak percaya diri, mana tahu hal yang diminta Maruna tak ada dalam diriku. Mana tahu aku akan tak cukup mampu meluluhkan hatinya. Lagi-lagi, aku yang menunggu di rumah dengan cemas berharap bisa punya kekuatan untuk tahu apa yang wanita pujaanku katakan dengan cepat.

Apalah daya, justru makin terasa lambat dan meski malam seperti makin pekat, masih tak ada tanda Mama Tua kembali. Tak ada tenang yang mau mampir barang sedetik. Aku tersengal, sampai dapat melihat siluet mulai datang dari kabut gelap.

Mama Tua datang.



Seperti malam sebelumnya, aku berada di baris paling depan menyambut Mama Tua.

“Bagaimana, Mama? Apa yang dikatakan Maruna?”

Mama Tua menghela napas. “Kau tak bisa bersabar barang sedetikkah? Maruna tak berbicara banyak malam ini. Dia hanya memintamu memberi jawaban. Mana yang kau pilih antara Maruna dan keluarganya. Jawabanmu diberikan esok dan pada petang kita lihat bagaimana jadi.”

Kamu memintaku memilih atas apa, Maruna?

*

Petang ketiga datang lebih cepat, ini adalah hari terakhir tradisi *fararior* berlangsung. Babak penentuan dari usahaku kepada Maruna, juga pada perpisahan yang mungkin saja bisa terjadi. Laguku terasa sesak, aku tak bisa menginisiasi perpisahan kalau-kalau jawabanku tak sesuai.

Saat itulah Mama Tua datang dan menanyakan jawaban yang kuberikan.

“Katakan kepadanya, ingin sekali sebenarnya aku katakan sendiri jawaban ini, Mama. Entah apa dia akan menjadi puas, tetapi aku tentu akan memilih keluarganya biar bagaimana. Aku jatuh sangat dalam kepada Maruna, tetapi tidak dapat melupakan bagaimana Maruna sampai ke dunia ini dan menjadi wanita yang kupilih untuk menghabiskan hidup dengannya, asalkan dia pun memilihku tentu saja. Hormatku kepada keluarga tempat Maruna dibesarkan adalah sebuah rasa kebersyukuran karena Maruna ada di dunia ini.”

Mama Tua menepuk pundakku. Kubalas sembari mengangguk sebagai pertanda bahwa ini adalah “cukup” dariku.

“Mama Tua, bawa penerang kalau-kalau seluruh rumah Maruna padam, ya,” kataku mencoba tertawa. “Kalau saja!”

Begitulah untuk terakhir kali aku mengirim Mama Tua pergi.

*

Malam makin pekat dan lebih buruk hujan datang. Rintiknya tak bisa dihentikan, menjadikan diriku makin larut dan tidak terlalu peka terhadap alam sekitar. Rintiknya membuat telingaku penuh meski kepalaku mungkin lebih penuh lagi.



Aku berhenti menunggu di beranda dan masuk ke rumah ketika piasnya benar-benar membasahi wajahku. Entahlah hanya murni hujan atau bercampur dengan aliran air yang hangat dari kelopak mata. Sudah terlalu biasa menunggu Maruna kembali, tetapi aku dihadapkan pada kenyataan mungkin saja aku tidak diperbolehkan menunggu lagi, bagaimana hatiku akan menerimanya?

Indraku serasa mati. Sampai hidungku membaui anyir darah. Namun, aku terlalu patah hati menunggu jawaban untuk mengindahkan hal itu.

Mungkin memang hujan tak hanya menghasilkan bau tanah, pikirku.

Aromanya makin kuat. Curiga mimisan karena stres, kucoba menyeka hidungku sendiri. Namun, nihil, tidak ada darah di sana.

Tidak kunjung mendapatkan kewarasan, seseorang menepukku pelan. Aku membalik badan, saat itulah aku tersadar Mama Tua datang.

Mama Tua basah. Tahulah aku dari mana asal baunya.

“Pulang dengan air cucian ikan!” katanya.

Praktis, kurengkuh Mama Tua dalam pelukan. Bagaimana aku lupa bahwa ada pertanda lain dalam *fararior*. Aku menangis sejadi-jadinya. Biarlah aku seperti anak-anak dilihatnya.

“Mama boleh mandi bunga setelah ini lalu temani aku hingga menjemput Maruna.”

Mana tahu hujan dan bau busuk tak pernah seburuk itu pada musim *fararior* ini. Mana tahu keberanianku membawa Maruna benar dalam pinanganku. Mana tahu kalau aku tetap pengecut seperti dulu.



Nama WBTb: *Fararior*

Provinsi: Papua Barat

Tahun penetapan: 2017

Domain: Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan

Keterangan:

Di kalangan suku Doreri, sebelum keluarga laki-laki mengadakan acara peminangan kepada seorang perempuan, pertama diadakan perundingan antara beberapa keluarga terdekat dari pihak laki-laki seperti, om, *bapa*



tua, dan *tete*. Perundingan tersebut ditetapkan beberapa perempuan yang akan dipilih, salah satu di antara mereka yang akan menjadi calon istri dari laki-laki. Perundingan hanya melibatkan laki-laki dan dalam waktu yang cukup lama. Ini cara penentuan calon istri berdasarkan kesepakatan orang tua terhadap seorang gadis tanpa pengetahuan anaknya.

Sebenarnya, ada tiga cara lainnya, yaitu melalui perjanjian atau mufakat antara kedua belah pihak orang tua selama bayi masih berada dalam kandungan ibu, perjodohan yang terjadi atas bantuan dari pihak lain (om dan tante), dan suka sama suka antara perempuan dan laki-laki.

Perundingan perlu dilakukan karena pihak keluarga laki-laki perlu mempelajari latar belakang kehidupan, status sosial keluarga perempuan yang akan dipinang. Pertimbangan untung-rugi dan kekuasaan menjadi faktor penentu mengambil keputusan terhadap perempuan mana yang dipilih untuk dipinang. Pertimbangan lain faktor sosial, yakni strata sosial dari kedua mempelai harus sama. Artinya, strata yang tergolong *mambri* atau *manawir beba* tidak bisa kawin dengan strata biasa.

Setelah perundingan menetapkan untuk peminangan, pihak keluarga laki-laki mengutus beberapa orang perempuan yang sudah berumur dan dianggap berpengalaman untuk menyampaikan rencana peminangan mereka kepada keluarga perempuan dengan berbisik (*panggir kna*).

Proses peminangan dilakukan selama tiga hari pada malam hari karena utusan dari pihak laki-laki akan merasa malu jika dilakukan pada siang hari dan ternyata ditolak sehingga orang banyak akan mengetahui kejadian tersebut. Jika peminangan diterima, keluarga perempuan akan bereaksi dengan cara mematikan lampu sehingga rumah dalam keadaan gelap, kemudian menyiram utusan dengan air bekas cucian ikan, abu tungku, ludah pinang, atau air apa saja yang berbau busuk. Utusan yang disiram tidak akan marah, tetapi senang peminangan mereka diterima.

Di kalangan suku Doreri, juga terdapat adat yang tidak mengharuskan orang tua calon mempelai perempuan meminta maskawin, tetapi pihak perempuan memberikan beban tugas yang harus dilaksanakan oleh si pria, seperti memperbaiki rumah, membuat kebun, dan berlaku sopan dan hormat terhadap orang tua perempuan. Pada zaman sekarang, pihak keluarga laki-laki mengantar maskawin diiringi dengan dansa adat.



Melepas Rindu di Tanah Papua

Dini W. Tamam



Alisa mengamati dengan saksama setiap orang yang berlalu-lalang di hadapannya. Keberadaannya di Distrik Kimaam sejak tiga bulan lalu membuatnya cukup akrab dengan penduduk setempat. Kulit gelap dan rambut keriting dibalut senyum tulus yang khas adalah pemandangan sehari-hari bagi gadis 18 tahun yang baru lulus SMA itu. Sapaan mereka selalu membuat Alisa merasa bukan pendatang kendati secara fisik, dirinya berbeda dari penduduk bumi cenderawasih itu. Itulah sebabnya, siang yang terik seperti hari itu tidak dihiraukannya demi bisa berbaur dengan penduduk setempat untuk merayakan festival ndambu.

Ndambu adalah suatu tradisi yang turun-temurun dan menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Kimaam. *Ndambu* tidak hanya dilaksanakan dalam perayaan dan lomba-lomba, tetapi juga mengundang daerah lain untuk bersama-sama menunjukkan hasil kebun mereka. Alisa makin takjub melihat hasil kebun yang sedemikian banyak dan berkualitas unggul. Sungguh wujud



kerja keras yang tidak main-main bisa menghasilkan umbi-umbian yang panjang atau beratnya tidak biasa.

Gadis itu merasa beruntung bertemu dengan Bu Lisna, perempuan berkacamata yang bekerja di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Merauke dan baru dikenalnya saat pertama kali menginjak Tanah Papua. Dialah yang membawa Alisa dari Jayapura ke Merauke untuk mengenalkannya dengan sebuah LSM yang bekerja sama dengan BPNB Papua. Di sinilah Alisa sekarang ... bersama beberapa tim mengamati festival *ndambu* yang digelar meriah.

Alisa beberapa kali memandangi pergelangan tangannya. Gelang *kokka* hitam itu pemberian neneknya enam bulan lalu. Sejenak, ingatannya terbang ke masa itu, setengah tahun lalu, yang dengan sembunyi-sembunyi menceritakan masa menegangkan saat terakhir kali bertemu ayahnya. Gelang itu, kata Nek Ifah, adalah peninggalan ayahnya. Konon, saat dia berusia lima tahun, ayahnya menitipkan gelang itu kepada Nek Ifah. Sebuah gelang yang terbuat dari kayu *kokka* berbentuk bulat yang susunannya rapi dan terlihat manis. Ayahnya memiliki dua gelang, satu dipakainya sendiri, satu lagi untuk dipakai Alisa setelah remaja nanti. Demikian pesan sang ayah kala itu.

Perdebatan sengit antara ayahnya dan Kek Damar, kakek Alisa, membuatnya tidak bertemu lagi dengan ayah tercinta. Ibunya hanya terisak-isak tak berdaya sambil menggendong si bungsu. Nek Ifah juga hanya terpana sambil memeluk si tengah. Mata Alisa berkaca-kaca dan hanya mampu membisu dalam ribuan tanya yang berkecamuk di dada. Ayah orang baik, penyayang, bertanggung jawab, mengapa Kek Damar sedemikian membencinya? Begitu pikir Alisa ketika itu. Tak ada jawaban, tak juga ada penjelasan. Alisa pun tidak berani bertanya karena hanya ada wajah sendu dan tatapan muram dari ibunya tiap kali dirinya menanyakan ke mana dan mengapa ayahnya pergi. Pun tak ada barang ayahnya satu pun di rumah sehingga kenangan tentang ayahnya tidak ada barang secuil.

Alisa segera menepis lamunannya dan terus mengamati perayaan adat yang diadakan siang itu.

“Alisa, ayo!”

“Eh, i ... iya, tunggu,” jawab Alisa cepat. Segera dia beranjak dari tempatnya dan mengikuti Vera yang terlihat makin asyik memotret keramaian festival *ndambu*. Sesekali, derai tawa warga setempat yang sedang berbahagia

membuat Alisa ikut tertawa. Wajah mereka yang bersahabat membuatnya tidak canggung menjalankan tugas. Menjadi reporter junior untuk LSM yang memberinya pekerjaan selama di Papua memang membuat Alisa tidak ada bisa tinggal diam. Otaknya seperti dipaksa berpikir cepat dan gerakannya pun terukur dan tidak bisa lambat. Benar saja. Sekilas Alisa melamun, pejabat setempat yang memberikan sambutan pembukaan festival ini sudah hampir terlewat.

“*Ndambu* tidak ada duanya di seluruh dunia. Festival ini diharapkan sebagai daya tarik wisatawan untuk tertarik datang ke pulau terapung Kimaam yang diangkat sebagai strategi pembangunan untuk memajukan rakyat Merauke. Dengan mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan resmi, festival ini saya buka,” tutur Bapak Bupati, diiringi suara tifa yang dipukulnya keras-keras tanda dimulainya perayaan *ndambu*.

*

“Alisa! Kok, melamun lagi, sih? Payah, nih, jauh-jauh datang dari Jawa ke sini cuma untuk melamun. Kerja dulu, Non!” teriak Vera, lagi-lagi mengagetkan.

Sebagai sesama pendatang, sesama lulusan SMA, dan sesama pekerja baru, mereka memang cepat akrab. Vera yang selalu ceria, berbanding terbalik dengan Alisa yang sorot matanya selalu sendu. Kerinduan yang mendalam kepada ayahnya makin membuatnya tenggelam dalam harap yang membuncah. Bahkan, di tengah keramaian seperti di perayaan *ndambu* ini pun, hatinya tetap merasa pilu.

“Aku sudah rekam dan catat semua, Vera. Kamu, nih, goda aku terus!” tuturnya berlagak jengkel.

Vera memajukan bibirnya beberapa senti menanggapi jawaban teman karibnya tiga bulan terakhir itu. Sesaat kemudian, gadis manis berambut sebahu itu sudah lenyap lagi dari pandangan, masuk dalam kerumunan warga Kimaam yang bergembira ria.

Alisa menoleh ke kiri dan kanan. Pandangannya redup, demikian pula hatinya. Keriuhan suasana siang itu benar-benar tidak membuat hatinya ikut riuh.

Sesaat kemudian, Alisa mengamati lagi beberapa orang di sekitar kerumunan itu untuk mencari sosok yang diceritakan Tante Diana minggu



lalu. Sesosok lelaki yang tidak lepas dari gelang kokka hitam, persis seperti yang dipakainya. Namanya persis seperti nama yang pernah diucapkan Nek Ifah enam bulan lalu, Agustino Malosi. Tante Diana adalah perempuan asli Kimaam, teman Bu Lisna, yang sudah lama berkecimpung di dunia pariwisata Papua. Dialah yang selama tiga bulan ini menjadi tempat Alisa mencurahkan isi hati. Tante Diana selalu berhasil menangkap kepiluan di mata Diana sehingga Alisa tak sungkan menjawab setiap pertanyaannya.

Meski kenangan tentang ayahnya tidak ada sama sekali karena Kek Damar menghilangkan semua jejaknya, Alisa mencoba mengais cerita dari Nek Ifah. Dia yang sedemikian sayang kepada ayah kandungnya, walau terbentang jarak, selalu mencuri dengar pembicaraan apa pun tentang ayahnya. Memang nyaris tak ada, apalagi ibunya sibuk berdagang dan pulang larut malam demi menghidupi mereka semua, sejak Kek Damar meninggal lima tahun lalu. Toko pakaian anak milik Kek Damar kini dikelola Ibu sebagai anak tunggal, sedangkan Nek Ifah mengurus semua urusan rumah tangga, termasuk mengurus Alisa dan adik-adiknya.

Musik pengiring acara *ndambu* makin terdengar keras. Aneka hasil bumi sudah banyak terkumpul. Ada umbi-umbian, keladi, petatas, kombili, pisang, dan sagu. Alisa terbelalak melihat ada ubi yang beratnya sampai 60 kg per biji. Juga ada tanaman, entah apa namanya, panjangnya sampai tujuh meter. Semua dituliskan dalam catatan kecil yang dibawanya ke mana-mana. Perempuan berhijab itu pun sempat bertanya kepada seorang sesepuh warga setempat tentang filosofi adat *ndambu*. Menurut beliau, *ndambu* adalah pesta rakyat terbesar yang intinya adalah ritual untuk mengingatkan pentingnya bekerja keras dan membuang rasa malas. Menanam bukan hanya untuk festival, melainkan juga untuk memenuhi keperluan keluarga. Hal menarik yang tidak lupa dicatat Alisa adalah tentang tetua adat yang mempunyai kalender musim berdasarkan hitungan bintang, bulan, dan matahari. Ia juga diberi nama 12 bulan. Ada bulan saat orang tua menceritakan untuk generasi berikutnya bahwa bulan ini harus bekerja dan jangan malas, bercocok tanam, menyiapkan bedeng, juga memperbaiki rumah yang bocor.

Ada juga musim air pasang, saat tumbuhan sulit hidup. Namun, luar biasa, petatas terbesar masih tersimpan dalam tanah. Sungguh ini kekayaan alam yang tak terduga. Tidak semua orang mengetahui hal ini.

Alisa makin gelisah. Tante Diana yang berjanji akan memPERTemukannya dengan sosok laki-laki bergelang *kokka* itu juga tak kunjung menunjukkan batang hidungnya. Vera pun entah ke mana. Baru saja Alisa hendak menelepon Vera, perempuan manis itu menepuk pundaknya keras-keras.

“Ah, Vera. Sakit tahu, ah.” Alisa meringis menahan sakit di pundaknya.

“Kucari kamu ke mana-mana. Kamu, kok, kelihatan bingung, sih? Ada apa?”

Alisa tidak bisa menahan diri lagi. Selama ini, dia selalu mengelak setiap ditanya tentang kegaluannya. Akhirnya, dengan menahan isak, Alisa menceritakan semua kisahnya di antara riuh pesta *ndambu*, di antara meriahnya nyanyian dan suara tifa yang bersahutan. Tidak ada tanggapan dari karib manisnya itu, selain meraih kepala Alisa, mengusapnya perlahan berkali-kali, kemudian membawa ke dalam pelukan hangatnya. *Aah ...*

*

Tante Diana datang pukul 12.45 waktu setempat. Panas yang demikian terik membuat jantung Alisa makin berdegup kencang. Keringat dingin bercucuran. Tante Diana akan membawanya mendekati kepada Agustino Malosi, laki-laki yang teramat disayang dan dirindunya selama ini. Tante Diana mendapat beberapa petunjuk yang membuatnya hampir tidak ragu. Agustino Malosi, temannya, pernah tinggal di Jawa selama enam tahun lebih, juga memakai gelang *kokka* hitam yang katanya untuk mengenang seseorang.

Alisa menyambut kenyataan itu dengan penuh haru. Sosok yang selalu didambanya setiap saat. Meski tidak sedikit pun kenangan tentang ayahnya tersisa, keinginan berjumpa sudah tak terbandung lagi.

Laki-laki yang duduk di kursi bersama para undangan penting itu terlihat menatap Tante Diana, kemudian matanya memandangi Alisa. Debar di dada Alisa makin kencang. Laki-laki itu sekilas mirip dengannya. Hidung, bibir, mata, beserta sorot mata yang sendu, semua sama, hanya kulitnya tidak segelap laki-laki itu. Tante Diana memperkenalkan Alisa dan Vera kepada laki-laki berwajah khas Papua itu dengan santun. Agustino Malosi, laki-laki tegap di hadapan Alisa itu menatap Alisa dengan mata berkaca-kaca.

“Siapa nama ibumu, Nak?” tanyanya dengan suara serak.

“A ... Arumi, Pak,” jawab Alisa pendek.



Laki-laki itu menengadah, menahan sekuat tenaga agar bulir bening itu tidak segera luruh.

“Siapa nama kakek dan nenekmu?”

“Kek Damar dan Nek Ifah.” Alisa menahan getar.

Laki-laki itu tidak kuasa menahan haru. Air mata yang ditahannya sejak tadi pun meluncur. Alisa ingin segera merengkuh laki-laki itu, tetapi masih menahan diri. Tante Diana menutup mulut rapat-rapat dengan kedua tangan, menahan isak. Vera pun tak kuasa menahan tangis sambil menggenggam lengan Alisa.

“Nak, kalau benar kamu anak saya, tunjukkan satu tanda lahir yang tidak pernah saya lupa. Ada jahitan di atas siku kanan. Ketika berumur dua tahun, kamu terjatuh dan tanganmu harus dijahit.”

Alisa menatap laki-laki di hadapannya dengan air mata yang menderas. Dibukanya kancing tangan kanan bajunya, disingsingkan hingga ke atas siku dan di sana ada tanda lahir berupa jahitan.

“Alisa saya bapakmu, Nak ... saya bapakmu.”

Alisa langsung menghambur memeluk ayahnya. Agustino Malosi, ayah yang dicari Alisa sejak lama dan mengganggu tidurnya karena resah itu, merengkuhnya erat-erat. Di bawah langit Papua, di antara keramaian festival *ndambu*, Alisa melepas rindu yang telah lama dipendamnya. Rindu yang membuatnya gelisah dan selalu murung. Rindu yang membuatnya berani mengarungi lautan dengan biaya yang menghabiskan sepertiga uang tabungannya. Rindu yang terpaksa membuatnya berdusta ke mana dirinya pergi kepada ibunya. Beruntung Alisa berhasil meyakinkan ibunya bahwa dia akan baik-baik saja. Beruntung pula pencariannya selama ini tidak sia-sia. Langit cerah siang itu seperti ikut merayakan kebahagiaan ayah dan anak yang melepas rindu.



Nama WBTb: *Ndambu*

Provinsi: Papua

Tahun penetapan: 2017

Keterangan:

Ndambu bermakna bersaing sehat. Pada mulanya, *ndambu* dilaksanakan untuk mencairkan suasana antarkampung yang sedang berselisih. *Ndambu* adalah sebuah kompetisi menampilkan hasil bumi, di antaranya petatas, kombili, sagu, pisang, hingga keladi. Kompetisi ini membuat masyarakat bekerja keras menghasilkan hasil bumi paling unggul. Ukuran hasil bumi yang besar menjadi salah satu poin utama dalam kompetisi. Tentunya dalam sebuah kompetisi ada yang menang dan ada yang kalah, yang kalah akan menjadi motivasi diri untuk panen berikutnya yang lebih baik lagi. Sebab, kompetisi yang sebenarnya adalah berlomba-lomba menghindari rasa malas, upaya meningkatkan kualitas diri dan kesejahteraan keluarga. Diperlihatkannya hasil-hasil bumi tersebut juga menunjukkan betapa kayanya wilayah tersebut dengan sumber pangan dengan hasil yang menakjubkan.



Sumber Referensi

Sumber Referensi Bacaan

- www.warisanbudaya.kemdikbud.go.id.

Sumber Atribusi Gambar

- [CW Pix/Shutterstock.com](https://www.cw.pix/shutterstock.com).
- https://unsplash.com/photos/06lv_LBX3pk.
- <https://unsplash.com/photos/T8-Y9IwPFxE>.
- <https://www.freepngs.com/bush-pngs?pgid=iww8zb9x-30724029-5461-11e8-a9ff-063f49e9a7e4>.
- <https://www.freepngs.com/bush-pngs?pgid=iww8zb9x-30735371-5461-11e8-a9ff-063f49e9a7e4>.
- <https://www.freepngs.com/bush-pngs?pgid=iww8zb9x-30736d31-5461-11e8-a9ff-063f49e9a7e4>.
- https://www.freepik.com/free-vector/green-leaves-frame-abstract-background_5771064.htm#page=1&query=Leaf&position=40&from_view=search.



Profil Penulis



Rintas, nama pena dari **Rahmah Intassari**. Wanita kelahiran Padang, 23 September 1994 ini adalah lulusan Fakultas Kedokteran.

Terjun ke dunia literasi sebagai penulis di Penerbit Gramedia Grup, yaitu Bhuana Ilmu Populer. Selain itu, menjadi Tim Miya'z Script Agency sebagai mentor di beberapa kelas menulis.

Penulis sangat mencintai budaya, terutama budaya Minangkabau. Sebagai orang Minang dalam perantauan, Rintas ingin tetap menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat Minang di tanah rantau.

Karya penulis yang telah terbit adalah *Love in Batam* (Bhuana Sastra, 2018), *My Coach My Prince* (Bhuana Sastra, 2021), *Setengah Jas Putih* (SIP Publishing, 2021), *Silvermoon* (Miya'z Agency, 2021), dan *Tampil Cantik Tanpa Rasa Nyeri* (SIP Publishing, 2021). Penulis dapat dihubungi melalui akun Instagram: @rintas23 dan @naskahbyrintas.

Wulan Mulya Pratiwi adalah penulis kelahiran Padang, Sumatra Barat. Terlahir sebagai *urang awak*, menumbuhkan kebanggaan dan kecintaan yang membuat Kak Wulan menjadi pelestari kebudayaan, salah satunya dengan menulis cerpen bertema Warisan Budaya Takbenda ini.

Kak Wulan adalah penulis buku anak yang telah menerbitkan puluhan buku anak di berbagai penerbit, beberapa di antaranya menulis tentang komik *Wastra Indonesia*, cergam *Alat Musik Nusantara*, ensiklopedia *Cagar Budaya*, dan komik *Jalur Rempah*. Buku-buku tersebut diterbitkan oleh Direktorat Pelindungan Kebudayaan Kemdikbud RI. Silakan mengikuti Instagram: @Wulanmulyap.





Nurma Smartawijaya adalah seorang pendidik di sebuah SMA di Kartasura yang mencintai aktivitas menulis dan bahasa Inggris. Dunia menulis sudah ditekuninya sejak sekolah.

Mulai menerbitkan karya bersama FLP Surakarta saat kuliah. Selain itu, tulisan fiksi dan nonfiksinya pernah dimuat di *Solopos* dan beberapa majalah di Solo. Beberapa antologi cerpen melibatkan namanya. Sebagai pendidik dan alumnus International English Training Program of Hat Yai University,

Thailand, dia juga menulis buku bahasa Inggris untuk SD dan SMA.

Penulis dapat dihubungi melalui akun Facebook: Nurma Smarta, Instagram: @nurma_smarta, dan surel: nurmawatis7@gmail.com.

Ilayatifa. Perempuan kelahiran Tuban, Jawa Timur, ini merupakan seorang *lifestyle blogger*, *make up artist*, dan narasumber berbagai *event* kecantikan yang juga gemar menulis. Hobi menulisnya dituangkan dalam blog *www.ilyatifa.com*.

Beberapa cerpen dan opininya pernah dimuat media massa.

Penulis juga ikut terlibat dalam antologi *Bawana Winasis*

Dieng Budaya Tak Terkatakan yang diterbitkan pada 2021

oleh Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Penulis dapat dihubungi melalui

surel: ilayatifa@gmail.com.



Olivia Erlinda Agatha Manalu, seorang pelajar SMA berusia 15 tahun. Lahir dan tinggal di Jakarta, menjadi salah satu murid dari SMA Negeri 33 Jakarta Barat.



Titis Widias adalah penulis yang berdomisili di Surabaya. Selain menjadi penulis, Titis juga menggeluti dunia *editing* dan animasi.

Titis juga mendirikan wadah bagi pencinta literasi, ilustrasi, maupun animasi yang diberi nama Widya Ukara (WyKa). Lebih dari 25 buku telah dihasilkannya. Titis dapat dihubungi melalui Facebook: Titis Widias, Instagram: @pion3rgirl.



Nazra Devi. Perempuan kelahiran Surabaya ini suka bercerita dan berimajinasi. Dia telah menulis puluhan antologi berbagai genre dan sedang menanti buku solonya.

Salah satu karyanya bersama Kemdikbud antara lain komik *Cagar Budaya* dan *Wastra Indonesia*. Penulis juga aktif di komunitas literasi. Penulis dapat dihubungi melalui surel: devinazra@gmail.com.

Sindy Abdullah adalah nama pena. Menyukai baca tulis sejak kecil dan menjadikan *writing for healing*. Sehari-hari menikmati peran sebagai ibu rumah tangga yang tetap memperjuangkan literasi.

Penulis dapat disapa melalui surel: SindyAbdullah89@gmail.com atau Facebook dan Instagram: Sindy Abdullah Els.



Dian Nofitasari adalah seorang ibu dari tiga anak laki-laki. Lulusan Sastra Inggris UGM ini berdomisili di Banjarnegara. Kesukaannya menulis cerita anak, membuat penulis aktif di berbagai komunitas menulis. Puluhan bukunya sudah terbit di penerbit mayor.

Dian dapat dihubungi melalui akun Instagram: dian11nofitasari atau Facebook: Dian Nofitasari.



Savitry Khairunnisa adalah ibu dari remaja lelaki berusia 15 tahun. Hobinya menulis, *travelling*, membaca, dan berkreasi di dapur. Perempuan kelahiran Surabaya ini telah menghasilkan empat buku solo resep masakan dan 30+ antologi berbagai genre. Sejak tahun 2009, dia tinggal bersama keluarga kecilnya di Haugesund, Norwegia. Savitry dapat dihubungi melalui surel: savitry.khairunnisa@gmail.com, Instagram: @ichasavitry, dan Facebook: Savitry 'Icha' Khairunnisa.



Eva Riyanty Lubis wanita kelahiran Padang Sidempuan pada 13 Mei 1992 ini aktif menulis sejak 2012. Dia sudah menulis 36 buku fiksi dan nonfiksi yang terbit mayor. Tahun 2019, dia menjadi salah satu penerima residensi penulis oleh KBN dan Kemendikbud ke Puncak Jaya, Papua. Penulis dapat dihubungi melalui Instagram: @evariyantylubis, blog: www.evaryantylubis.com atau surel: ayana.kim05@gmail.com.



Kallea Dinata lahir di Malang, 29 November 1996. Perempuan yang berprofesi sebagai ASN ini memiliki banyak sekali hobi. Mulai jalan-jalan, menonton bola, memainkan *game*, membaca, menggambar, melukis, dan yang paling utama adalah menulis. Dia sering mengikuti *event* kepenulisan sehingga beberapa antologi berhasil terbit. Jejak dan karyanya dapat ditemukan di akun Instagram: @onekallea. Kritik dan saran dapat disampaikan melalui surel: onekallea@gmail.com.



Muhammad Hakim berasal dari Kota Hujan, Bogor. Mengenyam pendidikan di Fakultas Sastra, jurusan Sastra Inggris, Universitas Padjadjaran. Pria ini berprofesi sebagai penyunting-penerjemah-tutor-penulis bahasa Inggris lepas. Memiliki hobi membaca, bermain basket, fotografi, dan memasak. Dia menetap di Purbalingga, Jawa Tengah. Penulis dapat dihubungi di nomor telepon: 085802457923 atau surel: thehakiman@gmail.com.



Yus R. Ismail menulis cerpen, novel, dan puisi dalam bahasa Indonesia dan Sunda. Bukunya antara lain *In The Small Hours of The Night* terjemahan C.W. Watson (Lontar, 2019) memuat 5 *carpon*-nya. Novel *Tragedi Buah Apel* dan *Buku Ajaib Jiko* terpilih sebagai Pemenang Pertama Lomba Novel Anak penerbit Indiva 2019. Cerpen dan puisinya pernah dipublikasikan *Media Indonesia, Jawa Pos, detik.com, Kompas.id, Koran Tempo, Kompas, Femina, Nova, basabasi.com, Pikiran Rakyat, Tribun Jabar, Kedaulatan Rakyat, Solo Pos, Lampung Pos, Padang Ekspres, Republika*, dsb. Sekarang tinggal di Rancakalong, Sumedang, Jawa Barat, menanam bunga hias dan menulis.



Ghaida Maharani Fitri adalah seorang pencinta *travelling* dan menulis. Baginya, menulis adalah salah satu cara untuk dapat melampiaskan emosional ketika tidak didengar oleh siapa pun. Memulai menulis sejak awal putih biru dan mencetak karya pertamanya bersama tim saat akhir putih biru pula. Bukan tanpa alasan gadis kelahiran Jakarta ini memutuskan berani terjun ke dalam dunia kepenulisan, tentunya karena menjadi seorang penulis terkenal yang karyanya akan selalu dikenang adalah satu di antara sejuta mimpinya yang sampai saat ini belum dapat terwujudkan. Ghaida saat ini tengah menjalani pendidikan di jenjang pertengahan putih abu.

Evita Cristiana kerap disapa dengan panggilan Vita. Lahir di Jakarta, 20 Januari 2004. Berstatus sebagai pelajar kelas 11 di SMA Negeri 33 Jakarta jurusan Ilmu Bahasa dan Budaya. Memiliki cita-cita ingin pergi ke seluruh dunia sambil menulis novel berdasarkan pengalaman liburan. Hobinya mendengarkan musik K-pop, makan mi instan, dan nonton YouTube *mukbang*. Senang sekali berkhayal lalu menuangkannya melalui sebuah cerita fiksi di Wattpad dan Twitter AU. Aktif di Instagram: @Vitaaaa_20, Twitter: @MminVita, dan surel: evitachristianna@gmail.com.





Nadia Ha'illiyah adalah pelajar di SMK Negeri 1 Plupuh Sragen yang memiliki hobi membaca dan menulis. Berawal dari membaca di Wattpad hingga beralih pada novel-novel berbahasa ringan dengan genre berbeda-beda. Dapat dihubungi melalui Instagram: @skyyna._ dan surel: hailiyahnadia123@gmail.com.

Diniar Nur Fadilah lahir di Cilacap, 4 Mei 1998. Kecintaannya pada dunia tulis-menulis mulai tumbuh saat duduk di bangku sekolah dasar dan terus diasah sampai duduk di bangku kuliah. Gadis yang mengidolakan Ahmad Tohari ini menempuh pendidikan di salah satu universitas di Yogyakarta. Beberapa cerpennya yang banyak mengangkat kisah hidup orang-orang desa telah dimuat di media, baik cetak maupun *online*, serta dibukukan dalam bentuk antologi.



Ratna Ning lahir dan besar di Subang. Menulis cerpen, puisi, opini, liputan berita dan tersebar di media cetak dan *online*. Mulai menulis sejak 1994. Telah menerbitkan beberapa antologi cerpen. Selain menulis dan menjadi jurnalis, juga menyukai budaya kearifan lokal.

Menjabat Ketua Cabang Rumah Belajar Kreatif Subang dan Kepala Bidang Penerbitan dan Inventarisasi Karya di komunitas Jelajah Sejarah dan Budaya Subang (JEJAK). Blog:

Ratna Ning597.blogspot.com, Facebook: Ratna Ning, WhatsApp: 081221877525, surel: Ratnaning597@gmail.com.

Hera Budiman adalah pegiat literasi yang juga penulis lepas, editor, dan *writing coach*. Hera mengelola komunitas literasi KMB dan salah satu *founder* H&A *Writing Coaching*. Sebagian karyanya dapat dibaca di buku *Aku dan Cagar Budaya* serta *Ragam dan Pesona Budaya* yang diterbitkan Kemdikbud. Korespondensi melalui surel: herabudiman34@gmail.com atau blog: *www.herabudiman.com*.





Rati Kumari. Selain sebagai *proofreader*, dia menulis komik, novel, dan antologi. Cerita pertamanya adalah seri legenda klasik Nusantara berbahasa Inggris berjudul *Banta Barendsyah* dan *The Legend of Toba Lake*. Rati menghargai waktunya bersama suami tercinta dan suka menghabiskan waktu bersama kucing-kucing liarnya pada pagi hari. Instagram: @ratikumariauthor.

Niken Sari. Perempuan yang sudah menulis 40 buku ini ingin selalu menjadi manusia yang bermanfaat. Salah satunya adalah melalui buku-bukunya yang bisa memberikan motivasi bagi orang lain. Beberapa bukunya sudah diterbitkan di penerbit mayor ataupun *indie*. Ibu dari 4 anak, Izzan, Ikram, Ihsan, dan Mahira, ini mulai terjun ke dunia kepenulisan pada tahun 2016. Selain menulis, saat ini Niken Sari juga aktif menjadi pengajar privat dan penerjemah *freelance*.



Panji Pratama mendapatkan tugas baru dari Kemdikbud sebagai pengajar di Sekolah Indonesia Cairo, Mesir. Cerpen budayanya berjudul “Duta Cintaku di Waigeo” pernah memenangkan kompetisi nasional pada tahun 2013. Selain menulis cerpen, juga menulis novel dan esai. Penulis berkorespondensi di Instagram: @pan1pra1 dan surel: telagaremunggai@gmail.com.

Arya Bumi. Suka menulis fiksi di antara kesibukannya sebagai karyawan swasta. Tinggal di Jakarta. Menggawangi grup literasi fiksi di Facebook bernama *Writers For Writers* (W4W), juga sebagai pengisi materi di kelas menulis fiksi daring *Writing Class Online* (WCO).

Beberapa antologi cerpen bersama rekan-rekan penulis adalah karyanya, termasuk *Romansa Silam* edisi pertama. Untuk buku solonya baru sebuah kumpulan cerpen berjudul *Something to Talk*.





Asfi Diyah lahir pada 13 Oktober di Malang, Jawa Timur. Lulusan S-1 Ilmu Hukum di Universitas Islam Malang ini seorang altruis yang melankolis dan memiliki hobi menulis sejak SD. Saat ini penulis menekuni dunia kepenulisan secara profesional. Mencintai puisi dan sajak yang membawanya masuk ke dalam dunia pelatihan puisi. Telah menerbitkan beberapa antologi dan buku solo.

Perempuan yang kini berdomisili di Kediri ini memiliki pengalaman sebagai penyiar radio, *reporter*, dan MC. Penulis dapat dikunjungi di Facebook: Asfi Diyah, Instagram: @asfidiyah, blog: *asfidiyah.com*, dan surel: asfidiyah@gmail.com

Bagi **Fiane N. Setiady**, menulis adalah cara meluapkan emosi serta mewujudkan dunia mimpi dan imajinasinya. Wanita hobi baca berzodiak Libra yang menjadi editor di beberapa penerbit ini juga mengelola usaha sendiri di Depok. Korespondensi melalui akun Facebook: Fiane Nurulhafifah, Instagram: @fiane20, Watsapp: fiane1.



Novia Sabda adalah penulis kelahiran Pati, Jawa Tengah. Seorang ibu yang berprofesi sebagai guru SMP di kotanya itu sudah beberapa kali mengikuti proyek penulisan antologi dari Kemendikbudristek. *Aku dan Cagar Budaya* serta *Keajaiban Alat Musik Nusantra* adalah dua antologi sebelumnya. Naskah cerpen Warisan Budaya Takbenda ini merupakan pengalaman pertamanya menulis genre romance karena sebelumnya penulis lebih sering “berteman” dengan naskah cerita anak.

Perempuan berkacamata yang senang menjadi relawan Membaca Nyaring ini juga menyukai puisi. Sila mengunjungi Instagram: [novia_sabda](https://www.instagram.com/novia_sabda) untuk lebih mengenalnya.



Abby Onety yang bernama asli Syairawati Magrib lahir dan berdomisili di Desa Barembeng, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Selain mengabdikan diri sebagai guru Biologi di SMA Nasional Makassar, juga seorang *blogger* yang sangat senang melakukan *traveling*.



Untuk info lebih lanjut, penulis dapat dihubungi via Facebook: Abby Onety, Twitter: @abby_onety, Instagram: @abby_onety, blog: <https://www.abbyonety.com>, dan surel: abbyonety@gmail.com.



Malica Ahmad adalah Ibu tunggal yang menyukai tantangan. Saat ini berprofesi menjadi *blogger* juga *writerpreneur* yang berfokus pada bidang jasa kepenulisan artikel dan *copywriting*. Malica juga membangun bisnis *start up* bernama *sahabathosting.com* bersama rekannya asal Padang di bidang jasa *domain* dan *hosting*. Beberapa karyanya berupa antologi sudah terbit mayor dan *indie*. Ingin mengenal lebih dekat? Silakan sapa Malica di Whatsapp: 082231060498, surel: malicaahmad13@gmail.com, dan *website*: www.malicaahmad.com.

Yeti Nurmayati lahir di Tasikmalaya, 17 Januari 1982. Sejak 2006 merantau di Jawa Timur. Telah menulis sejak 2017 dengan menghasilkan karya lebih dari 30 buku bacaan anak dan umum. Ibu tumah tangga bahagia yang mencintai bakso, *badminton*, dan renang. Pemilik CV Aksana Karya Publisher dan *musa.hawa.id*. Aktif di komunitas Read Aloud Mojokerto. Facebook: Yeti Nurmayati, Instagram: @yeti_nurmayati, blog: www.nurmayati.com.





Sri Suparti. Pengajar di SMK Negeri 1 Plupuh Sragen ini memiliki hobi menulis sejak masih Sekolah Dasar. Namun, keberaniannya menerbitkan karya baru muncul saat duduk di bangku kuliah. Anggota Persaudaraan Masyarakat Budaya Nasional Indonesia (Permadani) Kab. Sragen ini sudah menerbitkan berbagai karya, baik dalam bentuk antologi maupun buku solo. Dapat dihubungi melalui Instagram: @sangrs83 dan surel: suparti_sri@yahoo.com.

Mulasih Tary wanita kelahiran Pemalang, Jawa Tengah, ini berprofesi sebagai penulis lepas dan Dosen Sastra Indonesia. Ratusan buku sudah ditulisnya. Buku-buku tersebut telah terbit serta tersebar di Gramedia dan toko-toko buku di Indonesia. Penulis dapat dihubungi melalui surel mulasih_tary@yahoo.com, Instagram: @mulasihtary, atau Facebook: Mulasih Tary.



Dini W. Tamam merupakan penulis dan *entrepreneur*. Beberapa karyanya sudah terbit dalam bentuk buku solo, duet, ataupun antologi, dan mayoritas merupakan buku anak. Sebagai *entrepreneur*, kegiatan sehari-harinya berkecukupan di bidang literasi dan perbukuan, yakni mengelola Dandelion Publisher, penerbit buku yang berdomisili di Bogor.

DeYe, ibu dari tiga anak ini masih aktif sebagai ASN di Kemendikbudristek. Hobi menulisnya baru dimulai akhir 2018 lalu. Hingga saat ini, sudah menghasilkan beberapa buku antologi cerpen, puisi, cerita anak, dan nonfiksi. DeYe dapat dihubungi melalui email dewiyul70@gmail.com.





Suhandayana. Penulis kelahiran Surabaya, 18 Juni 1961. Sesekali memakai nama pena **KhoHand**. Alumnus FH Unair ini selain bekerja sebagai staf *Legal Office* korporasi, ia tetap merawat hobi sastra dan musik. Aktif di AKUNDAstudio, PJ Penulis Muda EDUMEDIART (Education, Media, Art), dan di Serikat Musisi Indonesia (SMI) Jawa Timur.

Karier menulis diawali saat menjadi reporter dan Manajer HRD di *Harian Sore Surabaya Post*, berlanjut mengelola berbagai tabloid umum di Jawa Timur. Namun, beberapa karya puisi dan lirik lagu sudah ditulisnya semenjak di bangku sekolah menengah atas.

Karya puisinya termuat di *kompasiana.com*, *blog.AKUNDA.net*, dan antologi bersama: *Puisi Menolak Korupsi* (PMK, 2015, 2021), *Palestine & Humanity* (FPL, 2021), *Renjana Sang Hawa* (SLI, 2021), *Seribu Tahun Lagi* (MLJ, 2021), *Bayi-bayi Puisi di Era Digital* (*poiesis.co.id*, 2021), *Jejak Puisi Digital* (*haripuisi.id*, 2021), Finalis 50 & 200 Puisi FCPN (*funbahasa.com*, 2021), 50 Puisi Terpilih LCPN (*sutera.id*, 2021).

Miya'z, alumnus UNPAD Jurusan Sastra Indonesia ini aktif mengelola usaha penerbitan buku sejak 2008. Beberapa karya cetak nonfiksinya tertoreh sejak 2005. Sudah hampir sepuluh tahun ibu dari tiga anak ini menyibukkan diri dengan mengelola agensi naskah Miya'z Script. Silakan kepoin media sosialnya di Instagram: @miyazscript dan Facebook: @miasitiaminah.



Terasa hangat saat membaca “Tuhan dalam Semangkuk Kolak Ayam” lalu melihat gambar hidup dari “Sang Pemikul Rindu” yang “Merindu *Paca Goya*”. Ada “Sebaris Pesan Cinta dalam Goresan Inai” yang melarungkan “Neraka Sepuluh Malam” dan mendengar kisah “*Tengepik Dua Empat*”.

Menyusul “Sepucuk Kata di Ujung Jembatan” dengan “Tarian Cinta di Pantai Merah Muda” yang penuh “Romansa sang *Traveler di Maudu Lompoa*”. “Menyilau Rindu” karena “Rahasia Papa dan Pemetik *Tarawangsa Berikat Barangbang Semplak*” yang membuat saya memaknai “Manusia Nol” dengan “Harmoni Indah *Kenduri Sko*” dan bangga memakai “Topi Merah *Panglima Laot*”.

Kemudian, “Selendang Kuning *Nyi Pobaci*” dan “Selaksa Asa di Langit Semesta” membuat catatan untuk “Luka Silam, *Lesong* yang Terkenang” atau “*Sulam Tumpar* di Percikan *Belimbur*”. Tak juga perjalanan kata demi kata magis itu “Terbuai Malu” dalam kesejukan “Percikan Tirta Kedamaian” untuk “*Peterakne Pelebur Dendam*”. Jadi?

“Bagaimana Mungkin Aku Lupa” akan “Bait Kisah Haru *Barempuk*”, “Renjana dalam Mantra Sunda”, yang bukan “Pesan Terakhir”. Sebab, ada “Pesan Angin yang Berembus saat Petang” untuk “Melepas Rindu di Tanah Papua” sebagai “Penghormatan Terakhir” demi “Menggapai Ombak Laut Selatan” dari “Sepasang Pengantin yang Mengeong” dan meraih “Secercah Cahaya Mentari di *Yaqowiyu*”. Sampai akhirnya, bisa mementaskan “Perayaan Doa yang Terkabal” begitu lembut berucap “Kupinang dengan Pantun”.

Bicara sejarah, budaya, identik sesuatu yang kuno. Namun dengan penceritaan kekinian, dekat dengan keseharian, sastra populer, buku ‘mahal’ ini bisa menjadi pertimbangan untuk pembangunan yang berkelanjutan. **(Kirana Kejora, *Best Selling Novelist*)**

Rintas - Wulan Mulya Pratiwi - Nurma Smartawijaya - Ilayatifa - Olivia Erlinda Agatha Manalu

Titis Widias - Nazra Devi - Sindy Abdullah - Dian Nofitasari - Savitry Khairunnisa

Eva Riyanty Lubis - Kallea Dinata - Muhammad Hakim - Yus R. Ismail - Ghaida Maharani Fitri

Evita Cristiana - Nadia Ha'iliyah - Dinia Nur Fadilah - Ratna Ning - Hera Budiman

Rati Kumari - Niken Sari - Panji Pratama - Arya Bumi - Asfi Diyah - Fiane N. Setiady - Novia Sabda

Abby Onety - Malica Ahmad - Yeti Nurmayati - Sri Suparti - Mulasih Tary - Dini W. Tamam



📍 @budayasaya
📖 @Pelindungan Kebudayaan
📱 f 🐦 @lindungibudaya

Miya'Z
Script Agency

Berilmu dan Bermanfaat

Pusat: Jl.R.Kosasih No. 86
Bogor Selatan 16132

☎ 085721700344

ISBN 978-979-8250-85-9



9 789798 250859